

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA



BALAI PENELITIAN BAHASA
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Ujung Pandang
1998

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

H. Zainuddin Hakim
Jerniati I.
H. Abdul Kadir Mulya
Nur Azizah Syahril
Nursiah Tupa

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BALAI PENELITIAN BAHASA
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Ujung Pandang
1998

ISBN 979-459-903-4

Penanggung Jawab: Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.

Editor : Drs. Muhammad Sikki
Drs. H. Abdul Muthalib
Drs. Adnan Usmar, M.Hum.
Drs. Abdul Kadir Mulya

**Balai Penelitian Bahasa
Ujung Pandang**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi

PB
499.250.2
BUN

No. Indek :

0021

Tgl. :

02-03-98

Ttd. :

b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.250.2

BUN

b

Bunga

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan
Sastra di Sulawesi Selatan/Editor
Muhammad Sikki dkk.--Ujung Pandang:
Balai Penelitian Bahasa, 1998

1. Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan-
Bunga Rampai
2. Sikki, Muhammad ddk.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya selalu disebutkan dalam setiap GBHN. Berdasarkan perumusannya kita mengetahui bahwa, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Penelitian Bahasa sebagai UPT-nya di tingkat provinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VI Tahun 1993 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Itulah sebabnya kepada para penyusun naskah **Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra**, nama terbitan ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan bunga rampai ini di kemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada pimpinan Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1998

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang tahun 1995/1996. Lima tulisan yang ditampilkan, tiga penelitian membahas masalah bahasa daerah dan dua tulisan menengahkan sastra daerah. Selengkapnya kelima penelitian yang dimaksud adalah (1) Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat, (2) Pemerian Semantik Kata Kerja Bermakna 'Menyakiti Tubuh' dalam Bahasa Mandar, (3) Preposisi Bahasa Makassar, (4) Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Mandar, dan (5) Penanda Waktu dalam Bahasa Makassar.

Selaku penanggung jawab, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Hasan Alwi, yang memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Penelitian bahasa di Ujung Pandang sampai dengan terbitnya *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini. Ucapan terima kasih yang sama kami tujukan kepada Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd. (FPBS-IKIP Ujung Pandang) dan Prof. Dr. H. Nurdin Yatim (Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin) yang telah menilai naskah-naskah penelitian

sebelum diterbitkan. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

Kami harapkan *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa-bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Penanggung Jawab,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
Zainuddin Hakim KELONG DAN FUNGSINYA DALAM MASYARAKAT	1
Jerniati I. PEMERIAN SEMANTIK KATA KERJA BERMAKNA 'MENYAKITI TUBUH' DALAM BAHASA MANDAR	70
Abdul Kadir Mulya PREPOSISI BAHASA MAKASSAR	147
Nur Azizah Syahril NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SASTRA LISAN MANDAR	197
Nursiah Tupa PENANDA WAKTU DALAM BAHASA MAKASSAR	263

KELONG DAN FUNGSINYA DALAM MASYARAKAT

Zainuddin Hakim

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kelong, yaitu sejenis puisi atau pantun Makassar, merupakan salah satu bentuk karya sastra Makassar yang paling terkenal di kalangan masyarakat, terutama mereka yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Jenis sastra ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik menyangkut bentuk maupun pengungkapan isinya. Dilihat dari sudut sosial budaya, eksistensi *kelong* dan kegemaran masyarakat terhadap jenis sastra Makassar yang lain tidak terlepas dari fungsi umumnya sebagai produk sekaligus sebagai perekam budaya.

Dalam kapasitasnya sebagai produk dan perekam budaya, *kelong* sarat dengan nilai-nilai budaya, seperti nilai pendidikan dan keagamaan. Di samping itu, *kelong* memiliki peranan atau fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dengan karya sastra yang lain, *kelong* juga memiliki peranan dalam membudayakan manusia.

Penelitian tentang *kelong* sudah ada beberapa buah, antara lain (1) *Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminkan Kepribadian Masyarakat Makassar* (1982) oleh Aburaerah Arief, (2) *Sastra Lisan Puisi*

Makassar (1990) oleh Mustamin Basran, dkk., dan (3) *Nilai Religi dalam Kelong Sastra Makassar* (1993) oleh Nasruddin.

Arief (1982) di dalam kajiannya hanya melihat *kelong* sebagai salah satu jenis sastra Makassar yang mencerminkan watak dan kepribadian orang-orang Makassar, seperti pandangan tentang etos kerja dan pentingnya musyawarah dalam segala hal. Basran dkk. (1990) menganalisis puisi-puisi Makassar dari segi strukturnya. Sementara itu, Nasruddin (1993) lebih memusatkan penelitiannya pada pengkajian nilai-nilai keagamaan yang tertuang dalam *kelong*.

Di samping hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, ditemukan pula beberapa buah buku yang menghimpun sejumlah *kelong* beserta terjemahannya. Buku-buku tersebut antara lain (1) *Kelong dalam Sastra Makassar* (1986) oleh Sahabuddin Nappu dan (2) *Puisi-puisi Makassar* (1995) oleh Muhammad Sikki dkk.

Kenyataan di atas memberi isyarat bahwa penelitian tentang *kelong* dari sudut fungsi-fungsi yang diperankannya perlu dilakukan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat berupa pemahaman berbagai aspek tentang *kelong*, terutama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan fungsi-fungsinya dalam kehidupan. Dengan pemahaman yang mendalam diharapkan dapat ditumbuhkan sikap positif terhadap karya sastra ini sebagai bagian integral dari budaya tertentu. Pada akhirnya, sebagai bagian sastra nusantara, *kelong* dapat dijadikan sarana atau dian penerang yang dapat menuntun manusia untuk menemukan hakikat keberadaannya.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi *kelong* di dalam masyarakat.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi-fungsi *kelong* di dalam kehidupan masyarakat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil yang diharapkan adalah naskah risalah penelitian yang memuat analisis seperti yang dikemukakan pada tujuan penelitian.

1.4 Kerangka Teori

Dalam pengungkapan *kelong* dan fungsinya digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan sosiologis.

Pendekatan objektif atau pendekatan struktural beranjak dari konsep dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri dan mempunyai dunianya sendiri. Sebagai suatu struktur seluruh unsur yang ada di dalamnya karya sastra tidak berdiri sendiri di dalam menentukan makna. Unsur-unsur itu satu dengan yang lain saling berhubungan (*Scholes* dalam Pradopo, 1987). Kaum strukturalisme berpandangan bahwa karya sastra itu bersifat otonom, mandiri, yang tidak sama dengan kenyataan di luar karya sastra (Hasjim dkk., 1993:4). *Scholes* (dalam

Pradopo, 1987:7) menyatakan bahwa strukturalisme merupakan sebuah gagasan tentang sistem yang memiliki wujud yang lengkap, memusat pada dirinya sendiri, dan melakukan transformasi. Sebagai suatu struktur, seluruh unsur yang ada di dalam karya sastra tidak berdiri sendiri atau dengan yang lain.

Pendekatan sosiologis (Damono, 1978) menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor luar untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat-istiadat yang mendorong penciptaan sebuah karya sastra. Hal ini dimungkinkan karena sastra merupakan media pengarang untuk merespon berbagai kondisi sosial budaya yang ada dan berkembang di lingkungannya.

Rene Wellek dan Austin Warren (1989:111) mengemukakan bahwa sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya. Pada dasarnya ada tiga masalah pokok yang menyangkut sosiologi sastra, yaitu (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) pengaruh sastra terhadap masyarakatnya, pembacanya, dan/atau pendengarnya. Sementara itu, Teeuw (1982) mengatakan bahwa relevansi karya sastra dengan sosio-budaya akan berwujud dalam fungsinya sebagai (1) afirmasi, yaitu menetapkan norma-norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu; (2) renotasi, yaitu mengungkapkan keinginan, kerinduan kepada norma yang sudah lama hilang; (3) negasi, yaitu memberontak atau mengubah norma yang berlaku.

Ada dua cara yang dapat ditempuh melalui pendekatan ini (Tuloli, 1990), yaitu (1) mulai dari karya sastra lalu menghubungkannya dengan masyarakat dan budaya, dan (2) mulai dari lingkungan masyarakat kemudian menghubungkan faktor-faktor luar itu dengan yang terdapat dalam karya sastra. Kedua cara ini dapat dilaksanakan secara bolak-balik, walaupun dalam penelitian ini lebih cenderung digunakan cara yang pertama.

1.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Sebagai karya sastra, *kelong* bersifat tafsir ganda (multi interpretable). Oleh karena itu, pembaca harus memiliki kemampuan berimajinasi yang kreatif untuk menafsirkannya. Oleh karena itu pula, untuk mempermudah penafsiran digunakan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan struktural atau objektif dan sisiologis.

Dalam kaitannya dengan pembahasan digunakan metode riset kepustakaan dan metode lapangan. Studi pustaka dilaksanakan untuk keperluan data tertulis sebanyak-banyaknya serta untuk mendapatkan bahan acuan di dalam membahas *kelong*. Studi pustaka itu sangat bermanfaat untuk membantu pemahaman terhadap berbagai aspek yang terkait dengan *kelong*.

Untuk mencapai maksud yang telah ditentukan itu, dilakukan langkah-langkah atau teknik analisis, yaitu:

1. pendekatan melalui karya sastra itu sendiri,
2. studi kepustakaan, dan
3. pembahasan atau analisis.

Dalam kaitan dengan penyediaan data digunakan metode lapangan, terutama untuk menjangkau data-data lisan sekaligus mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan dan pemanfaatan *kelong* dalam arus komunikasi. Penerapan metode ini ditunjang oleh teknik wawancara dan perekaman. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi pada waktu wawancara berlangsung. selanjutnya perekaman digunakan untuk merekam segala informasi yang dianggap menunjang penelitian yang disampaikan informan.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu (1) sumber tertulis dan (2) sumber lisan (SL).

Sumber tertulis yang digunakan adalah pustaka yang berupa buku atau naskah sastra daerah Makassar yang relevan dengan penelitian ini. Data tulis ini diangkat dari dua sumber, yaitu (1) lontarak, yang merupakan kekayaan budaya nenek moyang yang mengandung warisan nilai budaya. Naskah lontarak yang digunakan adalah *Makassarshe Chrestomathie* (1860) oleh Matthes. (a) Buku atau naskah yang memuat *kelong*, seperti (1) *Kelong dalam Sastra Makassar* (1986) oleh Sahabuddin Nappu dan (a) *Puisi-puisi Makassar* (1995) oleh Muhammad Sikki dkk.

Di samping itu, juga digunakan data lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Data lisan tersebut sekaligus digunakan untuk mengecek data-data yang meragukan.

2. Fungsi Kelong dalam Masyarakat

Karya sastra pada umumnya, termasuk sastra lisan, merupakan hasil perpaduan antara dunia nyata dan dunia rekaan. Bahkan, Teeuw (1988:231) dengan tegas menyatakan bahwa dunia nyata dan dunia rekaan selalu saling berjalanan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Berdasarkan hubungan dua arah antara dunia nyata dan dunia rekaan itu dapat dipastikan bahwa karya sastra memiliki fungsi-fungsi sosial tertentu dalam masyarakat pendukungnya.

Dalam hubungan dengan fungsi-fungsi sosial sastra itu, Finnegan (dalam Tuloli, 1990:307) menyatakan bahwa hal yang terpenting dalam memahami tujuan dan fungsi karya sastra lisan ialah hubungannya dengan kepercayaan, agama, pengalaman, dan lambang-lambang khusus yang bersifat lokal.

Secara umum, *kelong* mempunyai fungsi merekam peristiwa dan pengalaman masa lampau (dan masa kini) masyarakat Makassar. *Kelong* selain dapat menimbulkan kesenangan dapat juga memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi kehidupan.

Ada lima fungsi yang dapat dikemukakan di dalam tulisan ini, yaitu (1) *kelong* sebagai media pendidikan, (2) *kelong* sebagai media hiburan, (3) *kelong* sebagai pembangkit semangat juang, (4) *kelong* sebagai media komunikasi, dan (5) *kelong* sebagai produk dan pelestari budaya. Masalah ini akan dipaparkan berikut ini disertai dengan beberapa contoh.

2.1. Kelong Sebagai Media Pendidikan

Sebagai salah satu produk dan perekam budaya di satu sisi sekaligus sebagai bagian dari kekayaan rohani di sisi lain, *kelong* dapat berperan sebagai sarana untuk mempertinggi budi pekerti seseorang. Salah satu peranannya ialah sebagai media pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang dituangkan di dalamnya, pada garis besarnya, dapat dipilah menjadi dua macam. Kedua macam tersebut adalah (1) nilai pendidikan yang bersifat keagamaan dan (2) nilai pendidikan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

3.1.1 Nilai Pendidikan yang Bersifat Keagamaan

Pada umumnya sastra daerah Makassar sarat dengan nilai-nilai pendidikan keagamaan, dalam hal ini agama Islam. Hal ini dapat dimaklumi karena masyarakat Makassar, sejak dahulu, sudah taat asas menerima dan melaksanakan ajaran agama tersebut. Salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama yang mereka terima dari para penganjur adalah karya sastra, baik dalam bentuk prosa, maupun dalam bentuk puisi, seperti *kelong*.

Untuk menghindari ketumpangtindihan dalam analisis tentang pendidikan yang bersifat keagamaan dan yang bersifat sosial kemasyarakatan, data atau *kelong* perlu dibedakan sebagai berikut. *Kelong* yang berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan dimasukkan ke kelompok data pendidikan yang bersifat keagamaan. Sementara itu, *kelong* yang berbicara tentang adat-istiadat dan tata cara bergaul dengan sesama manusia dimasukkan ke kelompok data pendidikan sosial kemasyarakatan.

Kelong yang memuat nilai pendidikan keagamaan, antara lain sebagai berikut.

*Boyai ri tena-Na
 assengi ri maniak-Na
 tenai antu
 namaknassa niak-Na*

*Bayang-bayang ri jeknek
 tontonganna ri carammeng
 lio-liona
 tallasak tena matea*

*Kuassengi ri maniak-Na
 kuboyai ri taena-Na
 naiasani
 kalengku tonji kugappa*

*Kukutaknammi kalengku
 kukusissimmi nyawaku
 battu ri apai
 assalak kajariannu*

*Assenganna karaennu
 pijappui kalennu
 keremae
 pakrampunganna nyawanu*

*Battu ri Iaji antu
 kajarianna nyawanu
 ri Ia tonji
 lammaliang tallasaknu*

*Punna kamma panngasennu
 pijappunu ri kalennu
 antei kamma
 ujukna pakkusiannu*

*Kusombai ri maniak-Na
mallakkak ri taklenguk-Na
nakujarreki
ri sipak kasekreat-Na*

*Lonnu menteng ri tajalli
pakabajik tarattekn
salasakontu
lonna rua mungkaraknu*

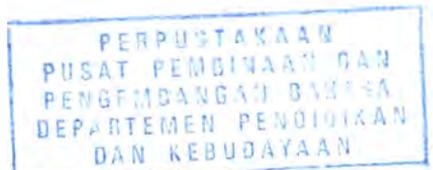
*Annganro-anroko tobak
ri gintingang tallasaknu
mateko sallang
na nusassalak kalennu*

*Sabayang-bayang dosanu
tumajarreka imanna
ri naassenna
nasomba kasekreat-Na*

*Assambayangko nutambung
pakajai amalaknu
na nujarreki
anrong gurunnu (Basang, 1986: 28-30).*

Terjemahan:

Carilah Dia dalam gaib
yakinkan Dia ada
memang tak tampak
tetapi pasti ada-Nya



Terbayang dalam air
tercermin lewat kaca
bidikannya
hidup tak mati

Kuyakini ada-Nya
kucari Dia dalam gaib
tetapi
yang kudapati diriku sendiri

Kutanyai diriku
kuselidiki jiwaku
dari mana gerangan
asal kejadianmu

Untuk mengenal Tuhanmu
kenalilah dirimu
di manakah gerangan
simpul kehidupanmu

Dari sana jua
asal kejadianmu
dan kepada-Nya juga
kamu akan kembali

Jika demikian makrifatmu
pengenalan atas dirimu
bagaimana pula
wujud pengabdianmu

Kusembah karena memang Dia ada
kutakut pada-Nya karena gaib
kuyakin
akan sifat keesaan-Nya

Dalam bertajalli
hendaklah khusyuk
ibadahmu akan sia-sia
jika berpaling dari Dia

Cepatlah bertobat
sebelum ajal tiba
nanti mati
kamu menyesali diri

Dosa terbayang-bayang
bagi yang teguh iman
karena tahu
menyembah Zat Yang Esa

Salat dan tawakkallah
perbanyak amalanmu
pegang teguhlah
ajaran gurumu.

Jika diamati secara cermat *kelong* di atas, tampak sekali betapa dalam pendidikan keagamaan yang tertuang di dalamnya. Penggambarannya memang sangat abstrak, tetapi di balik keabstrakan itulah terletak makna yang sangat dalam. Hal ini dapat dimaklumi sebab isinya berbau filsafat Islam atau tasawuf, ditambah lagi dengan penggunaan ungkapan-ungkapan yang padat makna.

Jika isi *kelong* di atas dirangkum, paling tidak ada empat masalah yang paling mendasar yang dikemukakan di dalamnya. Masalah-masalah itu adalah makrifat, proses perjalanan manusia, taubat, dan tugas pokok manusia. Penjelasan keempat masalah pokok tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Makrifat*

Makrifat termasuk salah satu istilah yang sangat populer di dalam ilmu tasawuf. Makrifat berarti pengenalan. Jadi, pengenalan kepada Allah disebut *makrifatullah* yang merupakan jenjang tertinggi yang dicapai manusia di dalam mengesakan Allah. Orang-orang yang sudah sampai ke taraf yang demikian, dinding penghalang, atau yang dalam ilmu tasawuf disebut "hijab", sudah diangkat baginya. Akibatnya, dengan izin Allah, hal-hal yang bersifat abstrak atau transendental merupakan sesuatu yang amat mudah bagi mereka untuk diketahui. Bait pertama, kedua, ketiga, kelima, dan ketujuh menggambarkan bahwa manusia harus mencari dan menemukan Tuhan yang pasti adanya. Untuk menemukannya manusia memerlukan media. Dan, media yang paling tepat adalah melalui jalur ibadah, terutama salat, setelah sebelumnya sampai ke taraf makrifat.

Untuk sampai ke taraf *makrifatullah* atau pengenalan kepada Allah itu ada langkah awal perlu dilalui yang berfungsi sebagai terminal transit. Langkah awal yang dimaksud itu disebut *makrifatunnafsi* atau pengenalan terhadap hakikat diri sendiri. Manusia perlu menyadari lebih dahulu eksistensinya, tujuan hidupnya, dan tugas-tugas yang harus diembannya. Hal ini tertuang dalam bait keempat dan kelima, khususnya bait kelima larik pertama dan kedua yaitu:

Assenganna karaennu, pijappuimi kalennu
(untuk mengenal Tuhanmu, kenalilah dirimu)

Jadi, pengenalan terhadap diri sendiri (*makrifatunnafsi*) merupakan titik tumpuan untuk sampai kepada pengenalan kepada Allah (*makrifatullah*).

Langkah lain yang dapat digunakan untuk mencapai taraf makrifat itu adalah melalui pengkajian terhadap fenomena-fenomena alam raya ini.

Mengapa harus ada matahari, bintang, atau bulan, misalnya, dan untuk apakah semuanya itu diciptakan? Selanjutnya, mengapa antara benda langit yang satu dengan yang lain, seakan-akan saling mengerti tentang tugas dan fungsinya masing-masing?. Akhirnya, muncul lagi pertanyaan siapakah yang mengatur semua itu?

Dari sederetan pertanyaan yang muncul, diadakanlah pengkajian. Dan, dari pengkajian yang matang itulah muncul suatu simpulan bahwa ada yang mencipta dan mengatur segala-galanya. Hal ini tertuang dalam bait kedua, terutama larik pertama dan kedua.

Bayang-bayang ri jeknek, tontonganna ri carammeng

(terbayang dalam air, tercermin lewat kaca)

Ini berarti bahwa pengenalan terhadap Allah harus nelalui jalur ciptaan-Nya, bukan melalui zat-Nya.

Dari makrifat muncul sifat atau perasaan cinta yang mendalam kepada Yang Mahakuasa, yang dalam ilmu tasawuf disebut *mahabbah*. Dari perasaan cinta atau *mahabbah* itu muncul lagi sikap batin yang disebut *syauk* atau perasaan rindu selalu ingin "bertemu" dengan Tuhan. Baik *mahabbah* atau perasaan cinta maupun *syauk* atau rasa rindu terhadap Sang Pencipta, keduanya merupakan pengaruh positif makrifat itu.

Dengan semakin dalam dan tingginya makrifat kepada Sang Pencipta, seseorang semakin mengarifi pula hakikat keberadaannya selaku makhluk, dan Dia sebagai *khaliquil alam* atau Pencipta alam semesta. Dengan makrifat itu pula, seseorang semakin menyadari ketakberdayaannya di balik kemahakuasaan Sang Pencipta. Kondisi seperti itu semakin memacu seseorang untuk tenggelam di dalam pengabdian dalam segala bentuk dan variasinya. Makna inilah, antara lain, yang terkandung dalam pernyataan berikut (baik ketujuh).

*Punna kamma panngassenu, pijappunu ri kalennu, anteikamma,
ujukna pakkusiannu*

(Jika demikian makrifatmu kepada Allah dan pengenalanmu terhadap dirimu, lalu bagaimana pula wujud pengabdianmu.)

2) Proses Perjalanan Hidup Manusia

Bait keempat, khususnya larik ketiga dan keempat, berbunyi sebagai berikut.

Battu ri apai, assalak kajariannu
(dari mana sumber kejadianmu)

Kelong tersebut berisi pertanyaan yang sangat mendasar, yaitu "dari mana asal kejadian manusia." Pertanyaan tersebut dijawab langsung dalam bait keenam yang berbunyi sebagai berikut.

*Battu ri laji antu, kajarianna nyawanu, ri la tonji, lammaliang
tallasaknu.*

(Dari sana jua, asal kejadianmu, dan kepada-Nya, engkau akan kembali.)

Kandungan bait keenam di atas merupakan penjabaran langsung dari Quran surat Al-Baqarah: 156 yang berbunyi, "sesungguhnya kita (manusia) berasal dari Allah dan kepada-Nya pula kita akan kembali."

Kelong di atas mengandung pendidikan yang sangat mendasar yang sepatutnya dihayati setiap orang. Sejauh-jauh manusia berjalan, akhirnya akan kembali juga kepada Sang Penciptanya. Sehebat-hebat manusia dengan segala fasilitas yang dimilikinya serta sederetan predikat

yang disandangnya, akhirnya akan kembali juga kepada asal kejadiannya.

Dalam proses perjalanan kehidupannya, manusia melintasi lima macam alam. Kelima alam tersebut sangat berlainan situasi dan keadaannya.

(a) *Alam Roh*

Alam roh lazim pula disebut dengan *alam arwah*. Alam ini merupakan tempat penantian pertama sebelum roh-roh itu bergabung dengan jasadnya. Alam ini juga disebut alam penampungan yang dalam bait kelima, larik keempat disebut *pakrimpunganna nyawaya*.

(b) *Alam Kandungan*

Setelah tinggal di alam roh, entah berapa lamanya, selanjutnya roh itu dipindahkan ke alam kandungan atau *alamul arham* untuk dipadukan dengan jasadnya. Alam ini merupakan bengkel perakitan manusia yang bahan bakunya dari sperma laki-laki dan sel reproduksi wanita yang lazim disebut ovum. Pertemuan antara sperma dan ovum itu merupakan proses penciptaan jasmani manusia. Hal ini dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan yang termuat dalam bait keempat, larik ketiga dan keempat di atas.

(c) *Alam Dunia*

Setelah tinggal beberapa bulan di alam kandungan, manusia dipindahkan lagi ke alam dunia. Alam ini merupakan tempat untuk bekerja. Artinya, semua manusia harus aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk hidup yang sekarang maupun untuk hidup di alam-

alam selanjutnya. Inilah tugas pokok manusia di dunia. Hasil kerja di dunia ini sangat menentukan kehidupan seseorang untuk selanjutnya. Bahagia dan tidaknya seseorang di alam-alam yang akan datang sangat ditentukan oleh prestasi kerjanya di dunia. Prestasi kerja dalam bahasa agama disebut amal.

Salah satu bentuk ibadah yang menjiwai amal atau ibadah yang lain adalah salat dan taat melaksanakan syariat Islam secara murni dan konsekuen. Masalah ini diungkapkan dalam bait kedua belas, yaitu:

*Assambayangko nutambung, pakajai amalaknu, na nujarreki,
kananna anrong gurunnu.*

(Salat dan tawakkallah, perbanyak amalanmu, dan pegang teguhlah ajaran gurumu (agamamu).)

Di alam ini pula manusia diperintahkan mencari dan menemukan Tuhannya, seperti yang digambarkan dalam bait pertama, berikut ini.

*Boyai ri taena-Na, assengi ri maniak-Na, tenai antu, namaknas-
saja niak-Na*

(Carilah dia dalam gaib, yakinlah Dia pasti ada, memang tak tampak, tetapi pasti adanya.)

Manusia yang tidak mencari dan tidak berhasil menemukan Tuhannya dianggap gagal di dalam hidupnya. Artinya, manusia semacam itu tidak mampu menghayati eksistensinya selaku makhluk yang harus bekerja atau beramal untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.

(d) *Alam Kubur*

Alam kubur atau *alamul barzah* merupakan terminal transit kedua setelah alam roh. Seluruh manusia pada akhirnya bergabung ke alam ini. Tempat ini disebut juga daerah perbatasan antara alam dunia dan alam akhirat. Dan, dari tempat ini manusia dipindahkan lagi ke alam yang terakhir, yaitu akhirat. Proses perpindahan manusia (dan seluruh makhluk yang lain) dari alam dunia ke alam kubur diawali dengan kematian, yaitu pemisahan kembali antara roh dan jasad. Kematian ini merupakan syarat mutlak di dalam perjalanan manusia ke alam yang lain.

Pada bait keenam, khususnya larik ketiga dan keempat yang berbunyi:

ri ia tonji, lammaliang tallasaknu
(dan kepada-Nya juga, kamu akan kembali)

dapat pula bermakna bahwa manusia pada saat yang telah diditetapkan akan dikembalikan kepada asal kejadiannya. Asal kejadian manusia bersumber dari empat unsur, yaitu api, udara, air, dan tanah. Tiga unsur yang lain, yaitu api, udara, dan air semuanya terangkum dalam unsur tanah.

Alam kubur bukan lagi tempat untuk bekerja, melainkan tempat untuk menerima panjar hasil pekerjaan. Hasil yang diperoleh seseorang di tempat ini bergantung pada bobot pekerjaan atau amalnya di alam dunia. Jika pekerjaan itu baik, hasilnya pun baik. Akan tetapi, jika pekerjaan itu jelek, hasilnya pun akan jelek. Untuk mengantisipasi keadaan seperti itu bait kesepuluh *kelong* di atas memberi isyarat sebagai berikut.

*Annganro-anroko tobak, ri gintingan tallasaknu, mateko sallang,
na nusassalak kalennu.*

(Cepatlah bertobat, sebelum ajal tiba, nanti meninggal, engkau menyesali diri.)

(e) *Alam Akhirat*

Alam akhirat merupakan terminal terakhir dari seluruh rangkaian perjalanan sejarah manusia. Akhirat diawali dengan kebangkitan dari kubur. Setelah manusia dibangkitkan, diperlihatkanlah kepada mereka seluruh amal dan perbuatannya. Segala tabir rahasia dibongkar sehingga tidak ada yang tersembunyi sedikit pun. Besar kecilnya atau baik buruknya perbuatan seseorang, semuanya dibuka. Rekaman perjalanan sejarah hidup manusia ditayangkan secara utuh. Keadaan ini disebut *yaumul ard* atau hari penayangan. Di alam ini hanya terdapat dua perkampungan, yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan dan neraka yang penuh dengan azab Tuhan.

3. **Tobat**

Manusia dibekali dengan akal dan nafsu. Dalam kegiatan operasionalnya keduanya selalu bertentangan dan selalu berebut untuk mengendalikan manusia. Akal mempunyai kecenderungan kepada hal-hal yang positif, sebaliknya nafsu (nafsu ammarah) selalu membawa kepada hal-hal yang negatif. Jika nafsu yang berkuasa, manusia cenderung melakukan pelanggaran, baik pelanggaran agama maupun pelanggaran susila. Pelanggaran atau dosa itu akan mengotori jiwa manusia. Semakin kerap dosa itu dilakukan, semakin kotor pula jiwa itu.

Untuk mengembalikan jiwa kepada bentuk kesuciannya, manusia harus bertobat kepada Tuhan. Tobat berfungsi sebagai penghapus dosa-dosa yang pernah dilakukan. Pentingnya tobat itu dikemukakan dalam bait kesepuluh, sebagai berikut.

*Annganro-anroko tobak, ri gintingang tallasaknu, mateko sallang,
na nusassalak kelennu.*

(Cepatlah bertobat, sebelum ajal tiba, nanti meninggal, engkau menyesali diri.)

Kelong di atas, secara transparan, mengingatkan setiap orang yang merasa berdosa agar secepatnya bertobat kepada Tuhan sebelum meninggal. Orang-orang yang berdosa, tetapi tidak pernah bertobat pasti akan menyesal (*nasassalaki kalenna*). Sebab, untuk menghapus dosa-dosa nanti di akhirat bukan lagi dengan tobat, melainkan dengan api. Masalah pentingnya pembersihan jiwa ini melalui jalan tobat, digambarkan dalam bait kesebelas, seperti berikut.

*Sabayang-bayang dosanu, tumajarreka imanna, rinaassenna,
nasomba kasekreanna.*

(Dosa terbayang-bayang, bagi yang teguh iman, karena tahu, menyembah Zat Yang Esa.)

4) Salat

Tugas pokok manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan. Salah satu bentuk pengabdian itu tercantum dalam *kelong* di atas, bait kedua belas.

Assambayangko nutambung, pakajai amalaknu, na nujarreki, kannanna anrong gurunnu.

(Salat dan tawakkallah, perbanyak amalanmu, pegang teguhlah ajaran gurumu.)

Salat merupakan tugas yang paling mendasar di dalam syariat Islam. Ibadah-ibadah yang lain bertumpu pada salat. Oleh karena itu, kualitas iman seseorang dapat terepleksi dari pelaksanaan salat. Dalam sebuah bait *kelong* digambarkan sebagai berikut.

(1) *Apai nuparek bokong
bokong mange ri anja
taena maraeng
sambayang lima waktua* (Arief, 1982:70)

*Taenapantu nabajik
bateta anngerang sareak
punna taena
nasikkoki sambayang* (Nappu, 1986:154)

Terjemahan:

Apa yang kaujadikan bekal
persiapan ke akhirat
tiada lain
salat lima waktu

Belum sempurna
pelaksanaan syariat Anda
jika belum
diikat dengan salat

Dari dua *kelong* terakhir dapat digarisbawahi bahwa ibadah apa saja yang dilakukan tidak dibarengi dengan salat, dianggap belum sempurna. Bahkan, salat menentukan posisi ibadah yang lain apakah diterima atau tidak.

Salah satu faktor yang menentukan kualitas salat itu adalah niat dan tingkat khushyuk. Semakin terarah niat dan khushyuk di dalam salat, semakin tinggi pula kualitas salat tersebut. Hal inilah yang ditegaskan di dalam bait sembilan.

Lonnu menteng ri tajalli, pakabajik taratteknu, salasakontu, lonna rua mungkaraknu.

(Dalam bertajalli, khushyuklah kepada-Nya, ibadahmu akan sia-sia, jika berpaling dari Dia.)

Selain faktor niat dan khushyuk yang menentukan kualitas salat adalah ingatan kepada Allah. Ingatan atau yang lazim disebut *zikrullah* adalah jiwa salat. Ini berarti bahwa salat tanpa zikir kepada Allah laksana manusia tanpa roh. Itulah sebabnya, di dalam *kelong* di atas sangat ditekankan pentingnya salat itu diwarnai dengan khushyuk dan zikir betul-betul kepada Allah. Jika tidak demikian, salat itu dianggap kurang berkualitas.

Kelong lain yang mengandung nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut.

(2) *Sahadaknu kakkok allo
sambayannu kanre banngi
napuasanu
nupakjari lampang kana*

*Punna tanupotok sahadaknu
tanusikkok sambayannu
ebarak lepa-lepa
tena guling samparajana (SI)*

Terjemahan:

Syahadatmu makan siang
salatmu santap malam
puasamu
jadikan laras pembicaraan

Jika syahadatmu tidak dililit
salatmu tidak dibelit
engkau laksana perahu
yang tak berkemudi dan berjangkar

Kelong (2) di atas mengandung tiga ajaran agama yang terangkum dalam rukun Islam, yaitu syahadat, salat, dan puasa.

Syahadat adalah rukun Islam yang pertama. Ia merupakan pengakuan secara lisan yang perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan ibadah yang lain. Syahadat perlu dimantapkan lebih dahulu, barulah menyusul ibadah yang lain. Akan tetapi, jika syahadat tidak tertanam kokoh atau tidak dihayati dengan baik, salat dan ibadah-ibadah yang lain tidak akan terlaksana dengan baik. Akibatnya, orang akan terombang-ambing di

dalam kehidupan beragama laksana perahu yang tak berkemudi dan berjangkar (*ebarak lepa-lepa tena guling samparajana*).

Kelong lain yang menggambarkan syahadat adalah sebagai berikut.

- (3) *Paknassai sahadakmu*
sekreji Alla Taala
Nakbi Muhammak
suro tumatappakna (Sikki, 1995:153).

Terjemahan:

Nyatakan syahadatmu
 Allah itu Esa
 Nabi Muhammad
 rasul terpercayanya.

Puasa termasuk salah satu rukun Islam yang tergambar dalam *kelong* (2) bait pertama, larik ketiga dan keempat, yaitu:

napuasanu, nupakjari lampang kana.
 (puasamu, jadikan laras pembicaraan.)

Salah satu makna yang terkandung dalam kata *puasa* adalah pengendalian diri, sedangkan *lampang kana* adalah tuturan. Oleh karena itu, pernyataan dalam *kelong* di atas dapat ditafsirkan bahwa puasa di samping fungsinya sebagai kegiatan yang berbentuk ritual keagamaan, juga mempunyai fungsi kemasyarakatan. Fungsi itu adalah sebagai alat pengendali dalam segala hal, khususnya di dalam bertutur.

Karena tuturan dapat membawa manfaat dan bahaya sekaligus, pengendalian sangat diperlukan. Itulah sebabnya, orang yang berpuasa seharusnya mampu menciptakan tutur kata dan tingkah laku yang bermanfaat, baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya. Makna itulah, antara lain, yang terkandung dalam pernyataan *kelong* di atas.

2.1.2 Nilai Pendidikan yang Bersifat Sosial Kemasyarakatan

Nilai pendidikan yang termuat dalam *kelong*, khususnya yang menyangkut sosial kemasyarakatan cukup banyak. Nilai pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Berhati-hati dalam Segala Hal*

Untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan di dalam bermasyarakat, faktor kehati-hatian perlu mendapat perhatian. Masalah ini dapat dilihat dalam *kelong* berikut.

- (4) *Tutu laloko ri kana
ingakko ri panggaukang
kodi gauknu
kodi todong balasakna* (Basang, 1988:28).

Terjemahan:

Hati-hatilah dalam berucap
waspadalah dalam berbuat
jelek perbuatanmu
jelek pula akibatnya.

Kelong di atas mengingatkan kepada siapa saja agar selalu berhati-hati di dalam berbicara dan di dalam berbuat. Ucapan dan perbuatan yang tidak terkontrol dapat merusak nilai-nilai persahabatan dan kerukunan yang sudah tertanam kukuh. Ucapan dan perbuatan adalah sumber kemaslahatan sekaligus sebagai sumber malapetaka. Yang menjadi tanggung jawab bagi setiap orang adalah kearifan mengendalikan diri dengan cara memelihara ucapan dan perbuatan yang dapat menyakiti pihak lain.

Hal yang senada dengan *kelong* (4) adalah sebagai berikut.

- (5) *Tutuko maklepa-lepa*
makbiseang rate bonto
tallangko sallang
nasakkokko alimbukbuk (Basang, 1988:27).

Terjemahan:

Berhati-hatilah bersampan
 berperahu di daratan
 jika tenggelam
 engkau tersedak debu.

Kelong (5) pun menganjurkan pentingnya sikap kehati-hatian itu diwujudkan. Sebab, jika hal itu diabaikan akan menimbulkan bencana. Hidup ini ibarat sebuah kapal. Jika kapal tersebut dijalankan dengan asal-asalan, tanpa mempertimbangkan berbagai hal yang dapat membahayakan pelayaran, lambat atau cepat kapal tersebut akan tenggelam. Demikian juga halnya seseorang yang tidak mengindahkan lagi sopan-santun di dalam berbicara dan di dalam bertindak, ia akan berhadapan dengan berbagai kesulitan dan bahaya. Inilah makna yang terkandung dalam larik ketiga dan keempat, *tallangko sallang, na nasakkokko alimbukbuk* (jika tenggelam engkau akan tersedak debu.)

Bagi remaja putri yang dikaruniai kecantikan, *kelong* berikut ini dapat menjadi pegangan.

- (6) *Pauangi bunga ejaya*
nakatutui rasanna
manna mabauk
teai mabauk dudu (Matthes, 1983:425)

Terjemahan:

Sampaikan si kembang merah
 agar baunya dijaga
 walaupun harum
 jangan terlalu semerbak

Bunga eja, 'kembang merah' pada *kelong* (6) berarti gadis cantik. *rasa* 'rasa' berarti kehormatan. Gadis-gadis cantik, pada umumnya, selalu menjadi dambaan para pemuda. Oleh karena itu, sang gadis harus memelihara kehormatannya (*nakatutui rasanna*). Jika kehormatan sudah tercemar, namanya akan tercemar dan seluruh keluarganya akan mendapat aib.

Hal lain yang diungkapkan dalam *kelong* di atas adalah sebagai berikut. Di dalam bergaul si "Kembang Merah" tidak boleh takabur karena kecantikannya. Sebab, hal itu dapat mengundang masalah yang serius.

Kelong (7) berikut ini ditujukan kepada para pemuda agar mereka pun dapat menjaga nama baiknya.

- (7) *Pauangi tobo rappoa
nakatutui tinggina
manna matinggi
teai taklayuk dudu* (Matthes, 1883:425)

Terjemahan:

Sampaikan seludang pinang
agar tingginya dijaga
walaupun tinggi
jangan terlalu menjulang

Tobo rappo 'seludang pinang' berarti pemuda, sedangkan *tinggi* 'tinggi' berarti martabat. Dari dua *kelong* terakhir terlihat bahwa baik gadis (*kelong* 6), maupun pemuda (*kelong* 7) harus selalu berhati-hati dan menjaga martabat masing-masing.

2. Bekerja dengan Tekun

Salah satu syarat yang sangat fundamental untuk mewujudkan kebahagiaan hidup adalah semangat kerja yang tinggi. Orang-orang tua dahulu, sejak dini, telah menanamkan semangat seperti itu kepada anak cucunya. Dengan semangat kerja yang tinggi, mereka mampu mengarungi samudera yang luas bahkan sampai ke Kepulauan Madagaskar.

Resep apa yang ditawarkan orang-orang tua dahulu untuk menciptakan kebahagiaan, dapat dilihat dalam *kelong* berikut ini.

- (8) *Resopa siagang tambung
ri Karaeng Malompoo
nanampa niak
sunggu lanikammai*

*Empo sunggu panna-panna
 tekne jannaya kayao
 naya lanrinna
 reso satunggu-tunggu (Sl)*

Terjemahan:

Bekerja disertai tawakal
 kepada Tuhan Yang Agung
 baru ada
 bahagia digapai

Bahagia cita-citakan
 kemakmuran idam-idamanku
 melalui
 bekerja dengan tekun

Pada *kelong* (8), baik pada bait pertama maupun pada bait kedua terdapat kata kunci, yaitu *reso* dan *sunggu*. Kata *reso* dalam konsep budaya Makassar bermakna 'bekerja dengan tekun', sedangkan kata *sunggu* bermakna 'bahagia, makmur, dan tentram.' Kata *sunggu* tersebut lebih mengacu kepada pemenuhan kebutuhan di bidang materi.

Berdasarkan konsep makna kedua kata tersebut, *kelong* di atas dapat ditafsirkan seperti berikut. Untuk memenuhi kebutuhan hidup di bidang materi, landasannya adalah bekerja. Tanpa kerja keras, kebahagiaan dan kemakmuran tetap menjadi sebuah impian yang tak akan pernah berwujud.

Dalam *kelong* yang lain digambarkan sebagai berikut.

- (9) *Akbulo sibatampakik*
namareso ta mattappuk
nanampa niak
sannang la nipusakai (Tangdilintin, 1989:18)

Terjemahan:

Hanya dengan persatuan
 disertai kerja keras
 barulah
 kebahagiaan tercapai

Kelong (9) lebih mempertegas kandungan *kelong* (8) bahwa hanya dengan kerja keras, kebahagiaan dapat dicapai. Menurut konsep budaya Makassar, orang yang tidak mau bekerja dianggap *tau tena buak-buakna* 'orang yang tidak bermanfaat' atau *tau tena sirikna* 'orang yang tidak mempunyai harga diri.'

Perhatikan pula *kelong* berikut ini.

- (10) *Kuttu bebek alle pelak*
ia tuna na kamase
nupakabella
elok ande tea eco (SI)

Terjemahan:

Malas dan bodoh hindari
 ia rendah dan hina
 jauhkan pula
 mau makan kerja tak mau

Konsep *kuttu* 'malas' dan *elok ande tea eco* 'mau makan, tetapi tidak mau kerja' pada *kelong* (10) di atas sama saja. Keduanya merupakan sikap mental yang perlu dihindari. Bukan itu saja, sikap seperti itu sangat memalukan di kalangan orang-orang Makassar. Oleh karena itu, untuk mencapai *empo ri sunggu* 'jenjang kebahagiaan' sikap *kuttu* dan *elok ande tea eco* harus dibuang jauh-jauh.

3. Teguh dalam Pendirian

Teguh dalam pendirian dalam bahasa Makassar disebut *tokdok puli* yang dapat pula diartikan dengan tegas, tangguh, berani dalam kebenaran, setia pada keyakinan, dan taat asas. Kata lain yang dapat dipadankan dengan keteguhan adalah *tantang* atau *istikamah* dalam bahasa agama.

Perhatikan beberapa bait *kelong* berikut ini.

(11) *Takunjungak bangun turuk*

nakuguncirik gulingku
kualleanna
tallanga na toalia

*Kusoronna biseangku
kucampakna sombalakku
tamammelokak
punna teai labuang (Moeing, 1977:36)*

Terjemahan:

Tak akan kuturutkan alunan arus
kemudi telah kupasang
aku lebih sudi tenggelam
daripada surut kembali (tanpa hasil)

Kudayung sampanku laju
kukembangkan layarku
pantang kugulung
sebelum tiba di pantai idaman

Apabila kemudi telah terpasang, layar telah berkembang, betapa pun beratnya tantangan dan rintangan, perahu harus berlayar terus menuju pantai idaman.

Kelong (11) di atas memberi isyarat bahwa hidup harus dijalani dengan keteguhan dan keyakinan. Bagaimanapun hebatnya tantangan kehidupan jika dihadapi dengan keteguhan, akhirnya tantangan itu dapat diatasi. Hidup tidak selamanya berjalan mulus. Oleh sebab itu, pengendalian diri sangat diperlukan untuk memelihara keseimbangan dinamika kehidupan ini.

Prinsip hidup yang diungkapkan dalam *kelong* (11) digambarkan pula dalam *kelong* berikut ini.

(12) *Kubantunna sombalakku
kutantang baya-bayaku
takminasayak
toali tannga dolangang (Basang, 1986:7)*

Terjemahan:

Bila layar telah kupasang
 temali layar telah kurentang
 aku tak sudi
 kembali dari tengah lautan

Pernyataan *takminasayak toali tannga dolangang* 'tak sudi kembali dari tengah lautan' mengandung makna bahwa nilai-nilai kebenaran yang telah disepakati harus dipertahankan, jika perlu, hingga tetesan darah yang terakhir. Sebab, bergeser dari prinsip semula berarti "sirik".1)

Perhatikan pula *kelong* berikut ini.

- (13) *Kuntungku laklasak tembang
 jappok lure sikaranjeng
 kupattunrangi
 lesseka sigigi jangka* (Basang, 1988:87)

Terjemahan:

Hancur lebur bagai ikan tembang
 tercabik laksana ikan teri
 aku bersumpah
 pantang bergeser segigi sisir

Keteguhan di dalam membela dan mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran, baik yang diyakini secara individu maupun secara bersama-sama disebut *tokdok puli*. Masalah inilah yang diamanatkan *kelong* (11), (12), dan (13) di atas. Sebab, hanya orang-orang yang berwatak

seperti itulah yang dapat diandalkan dalam segala hal. Dalam ungkapan Makassar, orang seperti itu disebut *tau akkulle nilamung batunna* 'orang yang dapat ditanam bijinya.

Keteguhan dalam hal membela dan mempertahankan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat digambarkan sebagai berikut.

*Sanning karaeng mammempo
sanning daeng makjajareng
tabek karaeng
la makkelongi ataya*

*Ikatte ri turatea
adaka kipammempo
karampuanta
kiparek tope kalimbu (Arief, 1982:67)*

Terjemahan:

Semua bangsawan duduk bersila
seluruh *daeng* berjejer
maaf
hamba akan bernyanyi

Kami golongan atas
adat yang kami junjung
ramah-tamah
kami jadikan kain selimut.

Dalam hal penentuan jodoh, misalnya, masalah keteguhan pendirian juga diperlukan. Tidak sedikit orang yang mengalami kegagalan di dalam melangsungkan bahtera kehidupannya, disebabkan oleh kebingungannya di dalam menentukan calon atau teman hidup.

Perhatikan *kelong* berikut ini.

- (14) *Kuntungku bukbuk pammentek
kala otereka tappuk
ala cinikku
la maklessok ri maroeng* (Nappu, 1986:121)

Terjemahan:

Biar aku tercabut laksana patok
putus seperti tali
daripada kekasih
menjadi milik orang lain

Kelong (14) di atas menggambarkan ikrar atau keteguhan seorang pemuda di dalam menentukan calon teman hidupnya. Keteguhan hati pemuda tersebut tentu didasari suatu keyakinan bahwa calonnya memang memenuhi syarat untuk dijadikan teman hidup. Dan, ia siap berkorban dalam bentuk apa saja agar gadis pujaannya tidak menjadi milik orang lain. Selanjutnya, sang pemuda berusaha meyakinkan gadis pujaannya bahwa ia benar-benar mencintainya.

- (15) *Andi teako batai
sarennuji takuasseng
palak-palakku
jammempak nurimaraeng*
- sanngali jammempa sallang
kukalimbuppi buttaya
kunampa kana
assami ta rinakkena*
- jammengkik kirua jammeng
sekre kuburuk kijulu
napara sayuk
anrong tumallassukanta* (Arief, 1982:74)

Terjemahan:

Dinda, janganlah khawatir
 hanya nasib tak kutanggung
 harapanku
 nanti meninggal barulah Dinda milik orang lain

kecuali aku meninggal
 berkalang tanah
 aku akan berkata
 engkau bukan milikku lagi

kita akan mati bersama
 satu kubur kita berdua
 biarlah bersedih
 ibunda tercinta.

Ikrar yang disampaikan sang pemuda pada *kelong* (15) mencerminkan keinginan berkorban dalam mengantisipasi sederetan tantangan. Pernyataan *jammepak nurimaraeng* 'nanti aku meninggal barulah Dinda milik orang lain', *jammengkik kirua jammeng* 'kita akan mati bersama', dan *sekre kuburuk kujulu* 'satu kubur kita berdua' menggambarkan niat yang tulus dan kesediaan berkorban. Baik niat yang tulus maupun kesediaan berkorban, semuanya bertumpu pada sikap dasar yang tidak ingin bergeser dari cita-cita dan prinsip semula (*tantang ri kontu tojeng*).

(16) *Iapa kujarra assolle*
lange-langepak ri cerak
tassampe tompi
parrukku ri simbolennu (Sikki, 1995:142)

Terjemahan:

Aku akan jera merantau
jika aku berenang dengan darah
atau telah tersangkut
usuku di sanggulmu

Pernyataan *kelong* di atas, khususnya larik ketiga dan keempat, yaitu *tassampe tompi parrukku ri simbolennu* 'nanti usuku tersangkut pada sanggulmu' menggambarkan keberanian dan keteguhan hati di dalam memperjuangkan cita-cita yang suci, walaupun harus berhadapan dengan resiko yang berat (*lange-lange ri cerak* 'berenang dengan darah).

4. Memiliki Tanggung Jawab yang Tinggi

Dalam *kelong* banyak ditemukan anjuran agar setiap orang memiliki tanggung jawab yang tinggi, dalam arti sanggup mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya.

Perhatikan beberapa *kelong* berikut ini.

(17) *Pissampuloak nubuno*

nugentung ri Karebosi
tamaminrai
gauk mappaonjomamak

Kuntunna anja manngalle
padatari mallebangang
kalatuklino
allonjokiagak topeku (Matthes, 1883:99)

Terjemahan:

Sepuluh kali engkau membunuhku
 digantung di Karebosi
 tak akan berubah
 pendirianku bahkan semakin nekad lagi

Lebih sudi maut datang menjemput
 liang lahat menyonsong
 daripada orang lain
 merampas kebahagiaanku

Secara transparan, *kelong* di atas menggambarkan pelaksanaan nilai tanggung jawab yang tinggi. Besar kecilnya tanggung jawab itu ditentukan oleh besar kecilnya ruang lingkup tugas dan wewenang. Pelaksanaan suatu tanggung jawab tidak terlepas dari nilai-nilai tertentu yang dianut seseorang, baik karena latar belakang kebudayaan maupun karena ajaran agama. Ajaran agama demikian pula ajaran moral nenek moyang kita menekankan betapa besar tanggung jawab seorang suami terhadap istrinya. Tanggung jawab itu bukan hanya dari segi sandang dan pangan, melainkan lebih dari itu sektor keamanan dan kehormatannya perlu diperhatikan.

Kelong (17) di atas memberikan pelajaran tentang bagaimana besar tanggung jawab seorang suami terhadap keluarganya. Pernyataan *kuntunna anja manngalle ... kalatuklino allonjokiagak topeku* 'lebih sudi maut datang menjemput ... dari pada orang lain merengguk kebahagiaanku' merupakan gambaran pelaksanaan tanggung jawab yang perlu diperhatikan.

Istri dilambangkan dengan kata *tope* 'sarung' dalam *kelong* di atas. *Tope* 'sarung' adalah lambang kebanggaan sekaligus lambang kehormatan. Itulah sebabnya orang Bugis-Makassar siap berkorban hingga

tetes darah yang terakhir, jika *tope*-nya diganggu orang lain. Kesediaan berkorban membela kehormatan istri atau *tope* itu merupakan salah satu pelaksanaan tanggung jawab.

Jika sang suami memiliki tugas dan tanggung jawab membela kehormatan istrinya, sang istri pun harus memiliki tanggung jawab menjaga dan mempertahankan kesucian dirinya. *kelong* berikut ini mengandung pernyataan kesediaan membela dan memelihara kehormatan diri.

(18) *Kuntunna anja manngalle*
padatari mallebangang
kalasarani
allonjokiango topenu (Matthes, 1883:99)

Terjemahan:

Lebih sudi maut datang menjemput
 liang lahat menyongsong
 daripada nasrani
 merampas kebahagiaanmu

Kelong (17) dan (18) mengisyaratkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab yang berhubungan dengan masalah rumah tangga adalah tugas suami istri.

5. Tolong-menolong dalam Kehidupan

Selaku makhluk sosial, manusia tidak mungkin hidup dan memenuhi kebutuhan sendiri. Siapa pun kita pasti memerlukan kehadiran orang lain. Kerja sama yang baik dan tolong-menolong selalu diperlukan di dalam kehidupan. Hal ini digambarkan dalam *kelong* berikut ini.

- (19) *Ponta sallang makrambangeng
teakik sikabellai
nanrokik kamma
sirollei sombalatta* (Arief, 1982:76)

Terjemahan:

Jika kelak kita sama-sama berlayar
janganlah kita berjauhan
biarlah
layar perahu kita raih-meraih

Manusia di dalam kehidupannya ibarat perahu yang sedang berlayar di tengah samudera. Di tengah pelayaran sangat banyak rintangan dan hambatan yang muncul. Di sinilah diperlukan kerja sama yang baik dan tolong-menolong antara satu dengan yang lain. Dengan sifat seperti itu betapa pun beratnya rintangan dan hambatan akan dapat diatasi dengan baik. Hal ini dikemukakan pula dalam *kelong* berikut ini.

- (20) *Assamaturuk gaukko
nutantang ri kontu tojeng
iami antu
suruga santunggu-tunggu* (Sl)

Terjemahan:

Bekerja samalah
pertahankan kebenaran
itulah dia
surga yang sebenarnya

Hidup ini terasa indah, bagaikan taman firdaus, jika yang satu menghadapi kesulitan lalu yang lain ikut merasakannya dan bersedia membantunya. Demikian juga sebaliknya, jika yang satu memperoleh keuntungan yang lain pun ikut merasakannya. Itulah salah satu makna yang terkandung dalam *kelong* di atas.

Penggambaran sifat tolong-menolong dan kerja sama dapat pula dilihat dalam *kelong* berikut.

(21) *Kualleangko sallang*
tonasakna sikunrua
alleang tommak
tonasakna sapiria

Kualleanjako sallang
tonasakna sapiria
allenag tommak
lakbinna maputtaya (Sikki, 1995:54)

Terjemahan:

Akan kuambilkan
 teras jerami
 (tetapi) ambilkan juga aku
 teras pohon kemiri

Akan kuambilkan
 teras pohon kemiri
 (tetapi) carikan juga aku
 sisa yang sudah lapuk.

Tolong-menolong di dalam kehidupan ini pada akhirnya bermuara kepada terciptanya ketenteraman dan kebahagiaan hidup. Hal ini diungkapkan dalam *kelong* berikut ini.

(22) *Sitanro-tanroipakik*
nakisilomo-lomoang
nanampa niak
bajik ri paranta tau (Sl)

Terjemahan:

Nanti kita saling memberi
 dan saling memudahkan urusan
 baru tercipta
 ketenteraman di antara kita

Tolong-menolong dalam bidang materi, seperti dalam ungkapan *sitanro-tanroipakik* 'nanti kita saling memberi' atau dalam bidang jasa, seperti dalam ungkapan *nakisilomo-lomoang* 'saling memudahkan urusan' semuanya sangat penting untuk mewujudkan ketenteraman di dalam bermasyarakat.

3.2 Kelong sebagai Media Hiburan

Salah satu fungsi *kelong* yang sangat transparan adalah sebagai media hiburan. Fungsi hiburan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah munculnya suasana senang dan tenteram yang disebabkan oleh penyampaian *kelong*, baik didengarkan dengan iringan musik tertentu maupun disampaikan secara biasa. Biasanya, *kelong* disampaikan pada acara-acara keramaian tertentu, misalnya, pesta perkawinan, naik rumah baru, dan sunatan. *Kelong* yang disampaikan pada acara-acara seperti itu

adalah *kelong* yang diiringi dengan alat musik tertentu, misalnya *kelong* yang berjudul *Anging Mammirik* dan *Sulawesi Pakrasanganta* (lihat lampiran).

Adapun *kelong* yang disampaikan dengan cara biasa (tapa alat musik dan kadang-kadang tidak didendangkan) lazimnya disampaikan pada waktu istirahat setelah melaksanakan suatu kegiatan. Di samping itu, *kelong* seperti itu biasa digunakan sebagai bumbu pembicaraan untuk menghidupkan suasana agar tetap hidup, santai, dan akrab. Kadang-kadang pula diselingi dengan gelak tawa yang segar. Dalam acara peminangan, misalnya, *kelong* sering muncul sebagai pembuka dan penghias pembicaraan.

Perhatikan beberapa bait *kelong* berikut.

*Niakanne mammempo
manngerang kasiatiku
sabak niakna
hakjak la kupabattu*

*Tabek kipammopporamamak
manngonjok ri baringanta
tukak bulaeng
coccorang bulaeng mata*

*Niakanne ri bellaya
ri tamambani-bania
sabak niakna
intang makkilo-kilota*

*Kamase-mase kuerang
takdongkok ri mangkok kebok
nakikminasa
nipaempo ri kalakbirang (Arief, 1982:67)*

Terjemahan:

Kami datang bersila
membawa kemiskinan
karena adanya hajat
ingin kusampaikan

Maafkan kami
menginjak pada anak tangga
tangga emas
dan susuran perak

Kami datang dari jauh
dari tempat yang tidak dekat
sebab adanya
intan berkilau-kilau yang Tuan miliki

Kehinaan yang kami bawa
kutaruh di mangkuk putih
aku berharap
didukukkan pada tempat yang mulia

Salah satu *kelong* yang sangat populer di kalangan muda-mudi, terutama di desa, adalah *kelong Batu Ratemak ri Bulang*. *Kelong* ini termasuk *kelong tekne pakmaik* atau *kelong* bergembira. Ketika berkumpul di malam hari menikmati indahnya bulan purnama, kaum muda-mudi bersuka-ria sambil mendendangkan lagu tersebut. Dalam suasana santai, akrab, dan cenderung kocak itu, mereka benar-benar memanfaatkan *kelong* sebagai sarana hiburan.

Perhatikan kembali kutipan *kelong batu ratemak ri bulang* berikut ini.

*Battu ratemak ri bulang
makkutaknang ri bintoeng
apa kananna
bunting lompojako sallang*

*Battu ratemak ri bulang
suro ciniki limangku
lima patannung
karemeng padawa-dawa (Basang, 1988:25)*

Terjemahan:

Aku datang dari bulan
bertanya kepada bintang
apa katanya
engkau akan kawin ramai

Aku datang dari bulan
memperlihatkan tanganku
tangan penenun
jemari pandai memasak

Kelong di atas sering juga dilantunkan secara bergantian oleh kalangan muda-mudi. Artinya, bait pertama didendangkan oleh kaum remaja kemudian disambut oleh remaja putri pada bait kedua. Suasana gembira seperti ini sekaligus dimanfaatkan oleh mereka untuk saling bertemu dan mengungkapkan isi hatinya. Untuk lebih menghangatkan suasana, *kelong-kelong* yang lain sering pula disampaikan, khususnya untuk mengenal lebih jauh pribadi seseorang.

Perhatikan *kelong* yang memuat dialog antara kaum muda-mudi.

*Andi pammopporang mamak
erokkak anne kutaknang
bunga ejaya
niak kutadeng patanna*

Terjemahan:

Dik, maafkan aku
aku ingin bertanya
apakah si bunga merah
sudah ada yang punya

Apabila remaja putri senang terhadap tawaran pertanyaan, ia akan menjawab sebagai berikut.

*Daeng teakik ranggasela
teakik bussang pakmaik
bunga ejaya
tenapa mannyero kana (Basang, 1988:26)*

Terjemahan:

Kanda, janganlah ragu
janganlah gelisah
si bunga merah
belum ada yang punya

Akan tetapi, jika tidak senang terhadap pertanyaan itu, remaja putri akan menjawab seperti berikut.

*Anjo tope tassampea
teako jalling matai
niak patanna
tana salinrinna mami*

Terjemahan:

Sarung yang terpanjang itu
janganlah engkau melirikinya
sudah ada yang punya
hanya belum dipetik.

Salah satu *kelong* lagi yang sering digunakan untuk menambah semarak suasana yang sedang berlangsung adalah *kelong lalakung*. *Kelong* itu disebut juga *kelong patampulo* (Arief, 1982:44) karena jumlah baitnya di atas empat puluh. *Kelong* tersebut berisi aspek pendidikan, kritik sosial atau sindiran, dan curahan perasaan dalam bentuk dialog antara pria dan wanita.

Perhatikan cuplikan *kelong* berikut ini.

Akballe-ballejako?

*Akballe-ballejak tea
assaraijak taerok
napakmaikku
i lalang takkulle kusakbi*

Sakbijako?

*Ri sakbinnu sakbi tonja
ri teanu tea tonjak
ri mammonenu
tope maklonjoki tonjak*

Terjemahan:

Apakah engkau hanya berpura-pura?
 Aku hanya berpura-pura tak mau
 seolah-olah tak ingin
 padahal hatiku
 tidak dapat menyembunyikan

Apakah engkau bersungguh-sungguh?
 Engkau bersumpah, aku pun bersaksi
 engkau tak mau, aku pun tak ingin
 jika engkau menolak
 aku pun demikian.

Penyampaian *kelong* seperti ini selalu mengandung tawa ria, terutama jika pihak pria tidak dapat menjawab dengan baik pertanyaan yang disampaikan pihak wanita, atau memberikan jawaban yang ngaur dan tidak sesuai dengan *kelong* yang sebenarnya.

2.3 Kelong sebagai Pembangkit Semangat Juang

Semangat juang yang dimaksudkan dalam tulisan ini tidak hanya terbatas pada suasana perang, tetapi semangat juang dalam arti yang seluas-luasnya. Misalnya, dalam bidang usaha, membekali diri dengan ilmu pengetahuan, bahkan di dalam menghadapi liku-liku kehidupan ini, semangat juang sangat diperlukan. Tanpa semangat yang membara, usaha apa pun yang dilakukan pasti tidak akan membawa hasil maksimal. Kenyataan telah membuktikan bahwa hanya dengan semangat juang yang membara disertai dengan kesadaran yang tinggi dan keterampilan yang memadai, seseorang dapat berhasil dalam segala hal.

Dalam kapasitasnya sebagai sastra daerah, *kelong* mempunyai salah satu fungsi untuk mendorong semangat juang para pendukungnya. Seorang prajurit yang sedang dihindangi rasa takut dan ragu-ragu,

misalnya, tiba-tiba keberaniannya muncul menyongsong musuh dan berdiri di medan laga akibat satu dua bait *kelong*.

Perhatikan beberapa bait *kelong* berikut ini.

*Kuntungku laklasak tembang
jappok lure sikaranjeng
kupattunrangi
lesseka sigigi jangka*

*Takunjungak bangung turuk
nakuguncirik gulingku
kualleanna
tallanga natoalia*

*Manna bukuja kutete
manna cerakja kulimbang
mantakle tonja
ri borik maradekaya*

*Teako mallak ri bong
bata-bata ri mariang
manna simambu
bajikji nipakjallokang*

*Umba kikkulo sibatang
ampassekre pattujunta
kituli jarrek
ri borik maradekaya*

*Tasirikakonjo kau
ri tulauku ri jawa
la naerangang
teknena maradekaya*

*Teako rambo-ramboi
pamudana Sulawesi
lonna nurambo
niak cerak la takballe*

*Kirupaia kananta
kibonei ri janjinta
kitanataba
sumpana turibokonta (Basang, 1988:90)*

Terjemahan:

Biar aku hancur bagai ikan *tembang*
busuk seperti ikan teri
aku bersumpah
tak akan mundur segigi sisir

Takkan kuturutkan alunan arus
kemudi telah kupasang
aku lebih sudi tenggelam
daripada surut kembali

walau hanya tulang kutiti
walau harus kulintasi (lautan) darah
aku tetap menuju
negeri yang merdeka

Jangan takut pada bom
 khawatir pada meriam
 semambu pun
 dapat dipakai bertempur

Marilah kita bersatu
 menyatukan pandangan
 supaya kita teguh
 di negeri yang merdeka

Tidakkah kamu malu
 terhadap orang yang ada di Jawa
 yang akan membawa
 nikmatnya (hidup) merdeka

Janganlah engkau ganggu
 pemuda Sulawesi
 kalau diganggu
 darah akan mengalir

Buktikan sumpahmu
 teguh pada janjimu
 supaya terhindar
 dari cemoohan orang lain

Kelong di atas merupakan ikrar ²⁾ para pejuang Kerajaan Gowa untuk bersama-sama menghadapi dan memerangi Belanda. Mereka bersumpah tidak akan mundur setapak pun dari bumi Kerajaan Gowa. Mereka rela mati bersimbah darah di dalam membela kehormatan negerinya daripada hidup terjajah dan tidak bermakna apa-apa. Bagi mereka, gugur sebagai pahlawan itulah kematian yang paling indah, *mate nisan-tangi* (mati disantani), *mate nibungai* (mati ditaburi dengan bunga), yang

baunya harum semerbak sepanjang masa.

Pada bait ketiga dan keempat yang berbunyi *manna bukuja kutete, manna cerakja kulimbang* (walau hanya tulang kutiti, walau harus melintasi lautan darah) dan *teako mallak ri bong, bata-bata ri mariang* (jangan takut pada bom, ragu-ragu pada meriam) merupakan ungkapan keberanian dan kesediaan berkorban. Di dalam *kelong* tersebut sudah tergambar bahwa mereka memang sudah siap mati, bahkan rela hancur lebur terkena bom atau meriam. Jiwa kepahlawanan yang tinggi dan semangat juang yang tak akan pudar di dalam diri Sultan Hasanuddin yang digelah "Haantje Van het Osten" (Ayam Jantan dari Timur) benar-benar merebak ke seluruh bala tentaranya.

Bait-bait *kelong* di atas laksana air penyejuk di musin kemarau; atau laksana hujan yang menyiram rumput-rumput yang sedang sekarat. Dengan bait-bait *kelong* seperti itu, mereka sadar, bangun, dan bangkit membela tanah airnya yang tercinta. Mereka berjuang dan berjuang terus sampai tetes darah yang terakhir hingga cita-cita mereka terwujud, yaitu tercapainya negeri yang merdeka, aman, dan makmur (*mantakle tonja ri borik maradekaya* 'aku tetap menuju negeri yang merdeka').

Salah satu nilai yang mendasari bait-bait *kelong* di atas adalah *sirik*, yaitu suatu konsep nilai yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Orang Bugis-Makassar rela mati apabila kehormatannya atau *sirik*-nya diinjak-injak orang lain. Kehormatan itu dapat berbentuk negara, harta benda, istri, anak gadis, dan sebagainya. Apabila hal-hal tersebut dilanggar atau diinjak-injak orang lain, orang yang berlatar belakang budaya Bugis-Makassar memilih satu dari dua alternatif, yaitu *punna teai nakke mate, kau mate* (kalau bukan saya yang meninggal, engkau yang mati).

Dalam berbagai bidang kehidupan, *kelong* dapat dijadikan pemacu semangat juang untuk lebih menggeluti bidang tugas kita. Di bidang usaha, misalnya, ditemukan *kelong* seperti berikut.

*Akbulo sibatampakik
 namareso tamattappuk
 na nampa niak
 sannang la nipusakai* (Tangdilintin, 1984:18)

*Sagena padeng arena
 inro ri ase lapang
 sunggu minasa
 empoa ri ase puluk* (Arief, 1982:72--73)

Terjemahan:

Hanya dengan persatuan
 disertai kerja keras
 barulah
 kebahagiaan tercapai

Makmur nian rasanya
 tidur bersama beras lapang
 bahagia nian
 duduk bersama beras punut

Kelong di atas dapat menjadi pemacu semangat untuk lebih giat menjalankan usaha. Tujuan akhirnya adalah agar kebahagiaan dan kemakmuran dapat tercapai. Tanpa kerja keras, kebahagiaan dan kemakmuran, yang dilambangkan dengan *sannang*, *sunggu minasa*, dan *empoa ri ase lapang*, dalam *kelong* di atas tidak akan tercapai.

Bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan itu dimiliki dapat dilihat dalam *kelong* berikut.

*Anjo beng panngassenganga
tamakrinji empo tuna
irate tompi
ri empoang matinggia (Sl)*

Terjemahan:

Ilmu pengetahuan itu
tak akan jatuh hina
nanti di sana
di tempat yang mulia

Kelong di atas dapat menjadi pembangkit semangat bagi siapa saja (khususnya anak-anak) yang ingin menggapai martabat yang tinggi di dalam kehidupannya. Dengan ilmu pengetahuan, seseorang tak akan jatuh hina di tengah masyarakat. Sebab, sifat ilmu pengetahuan selalu mengangkat derajat orang yang memilikinya.

Dalam bidang keagamaan, *kelong* pun dapat meningkatkan semangat pengabdian seseorang untuk lebih tekun menjalankan ibadahnya. Perhatikan *kelong* di bawah ini.

*Karo-karoko tobak
ri gintingang tallasaknu
mateko sallang
na nusassalak kalennu (Arief, 1982:70)*

Terjemahan:

Cepat-cepatlah tobat
selagi hidup dikandung badan
jika kelak engkau mati
kamu akan menyesali diri

Kelong ini dapat memacu semangat seseorang untuk lebih meng-arifi eksistensinya di dalam hidup ini. Dengan menghayati keberadaannya, seseorang akan lebih sadar akan tugas dan fungsinya selaku manusia. Dengan demikian semangat pengabdian kepada Tuhan akan muncul sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan sesudah kehidupan yang sekarang.

2.4 *Kelong* sebagai Media Komunikasi

Salah satu fungsi utama karya sastra pada umumnya, *kelong* pada khususnya, adalah sebagai media penyampai informasi buat orang lain. Informasi itu dapat berupa petuah misalnya, hal-hal apa saja yang harus dilakukan seseorang dan hal-hal apa pula yang seharusnya dihindari. Informasi dapat pula berupa gambaran luapan perasaan cinta sang pemuda yang perlu diketahui dan ditanggapi oleh sang gadis.

Kelong dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi ada yang bersifat langsung dan ada pula yang tidak langsung. Yang dimaksud dengan komunikasi langsung adalah informasi yang dituangkan lewat *kelong* dan memerlukan tanggapan secara spontan dari pendengar atau pembaca pada waktu yang bersamaan.

Kelong yang berbentuk seperti ini lazimnya berisi luapan perasaan cinta kepada seseorang. Sementara itu, komunikasi tak langsung adalah informasi yang dituangkan dalam *kelong* dapat ditanggapi oleh siapa saja dan di mana saja, tetapi tidak secara spontan. Tanggapan terhadap informasi yang tertuang dalam bentuk komunikasi seperti itu memerlukan rentang waktu yang cukup jauh. Isinya antara lain, menyangkut masalah pendidikan pada umumnya. Kajian terhadap nilai-nilai yang tertuang dalam *kelong* tersebut, baik yang bersifat komunikasi langsung maupun yang tidak langsung sangat ditentukan oleh perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan serta intelektual masyarakat.

Di sinilah letak peranan *kelong* dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi. Ia berfungsi sebagai mediator yang dapat mempertemukan antara orang-orang dahulu di satu sisi dan orang-orang sekarang di sisi lain. Pandangan dan prinsip mereka yang sangat fundamental terhadap kehidupan ini terealisasi lewat karya sastra. Dan, orang-orang di belakng dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman, pandangan, dan prinsip hidup mereka itu di dalam kehidupan sekarang.

Salah satu bentuk komunikasi langsung dalam *kelong* dapat dilihat dalam contoh berikut.

Pemuda : *Nampako maccuklak lebong
nakurompong-rompong memang
lompoko naik
kutambai pakrompongu*

Pemudi : *Apa kicinik ri nakke
nakke lekleng kodi-kodi
inakke tuna
nakke cakdi simbolengku*

Pemuda : *Mannu lekleng mannu kodi
manna cakdi simbolennu
tittik matangku
kalakbusang panngaiuku (SI)*

Terjemahan:

Pemuda : Sejak Dinda tumbuh seperti tebu
Dinda telah kupagar
semoga Dinda cepat besar
pagarku kuperkuat

Pemudi : Apa yang Kanda lihat pada diriku
aku hina dan tidak cantik
aku orang biasa
sanggulku pun kecil

Pemuda : Walaupun hitam dan tidak cantik
walaupun kecil sanggulmu
(Dindalah) titik pandanganku
dan sasaran kasih sayangku

Kelong di atas menggambarkan arus komunikasi timbal balik antara seorang pemuda dengan seorang gadis. Perasaan cinta yang menggejolak di dalam hati sang pemuda dilahirkan dalam bentuk *kelong*. Selanjutnya, sang gadis pun langsung menyatakan isi hatinya lewat *kelong* pula. Dalam hal ini, *kelong* merupakan titik sentral pertemuan pandangan dan luapan perasaan dua belah pihak, termasuk antara pencipta dan penikmat.

Perhatikan pula beberapa bait *kelong* berikut yang menggambarkan arus komunikasi tidak langsung.

*Batara apa kutadeng
kugappa kupannganroi
tekne kupalak
salasa napassareang*

*Batara bunomak naung
saremak garring kujammeng
mangku ri lino
taniak todong tekneku*

*Batara pasunggu tommak
lekbakmak nupassalasa
saremak tekne
gentenganku ta rianja*

*Barang ri anjapak sallang
ri suruga kumatekne
anne ri lino*

assami ta matekneku (Sikki, dkk. 1995:120)

Terjemahan:

Tuhan, apalah gerangan
yang harus kulakukan
kebahagiaan yang kuminta
tetapi kesedihan yang datang

Tuhan, bunuhlah aku
berilah penyakit hingga aku mati
sebab di dunia
tak pernah merasa bahagia

Tuhan, bahagiakanlah aku
kesedihan telah Engkau timpakan padaku
berilah aku ketenteraman
sebelum aku ke akhirat

Semoga di akhirat kelak
di surga merasa bahagia
sebab di dunia ini
pasti aku tak bahagia

Pesan yang dikomunikasikan secara sepihak lewat *kelong* di atas menggambarkan prinsip hidup yang tidak akan menyerah begitu saja. Kebahagiaan merupakan dambaan semua orang. Dengan berbagai cara, semua orang berusaha menggapainya, kalau bukan di sini (di dunia) nanti di sana (di akhirat). Yang pasti kebahagiaan itu tak akan datang seperti datangnya embun di waktu pagi. Akan tetapi, kebahagiaan atau *tekné* dan

sunngu, seperti pada *kelong* di atas, baru akan datang jika dibarengi dengan usaha maksimal.

Informasi-informasi yang bersifat petuah orang tua atau pendidikan lewat *kelong* untuk dikomunikasikan kepada anak cucu dan generasi mendatang bertujuan agar mereka dapat tenteram di dalam kehidupannya. Jika *kelong* dapat memberi manfaat kepada siapa saja, berarti salah satu fungsinya sudah terpenuhi, yaitu sebagai media komunikasi. Artinya, pesan yang disampaikan oleh pencipta dapat dimanfaatkan oleh pendengar, pembaca, atau penikmat.

2.5 Kelong sebagai Produk dan Pelestari Budaya

Seperti telah dikemukakan pada pembahasan yang lalu (1.1) *kelong* merupakan produk sekaligus sebagai perekam budaya. Disebut produk budaya karena *kelong* merupakan hasil renungan batin atau pemikiran cemerlang kelompok etnis Makassar yang berisi berbagai hal yang cukup bermanfaat di dalam kehidupan. Apa yang dituangkan dalam *kelong* tentu merupakan duplikasi atau gambaran pengalaman hidup penciptanya yang diwarnai oleh lingkup budayanya. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa untuk mengetahui pandangan dan falsafah hidup, pengetahuan, serta pemikiran orang-orang Makassar terhadap sesuatu, antara lain, *kelong* dapat mengungkapkan hal tersebut.

Mangunwijaya (dalam Suyitno, 1984:64) mengatakan bahwa jika seseorang akan mempelajari riak gelombang kehidupan sosial yang sesungguhnya di suatu zaman, ia harus membaca novel, roman, cerpen atau puisi, dan bukannya membaca hasil seminar, lokakarya, dan semacamnya. Hal itu menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai hasil studi yang akurat.

Dari segi itu, fungsi *kelong* sebagai produk budaya di satu sisi dan sebagai perekam budaya dalam masyarakat di sisi lain sudah bertemu.

Dalam kapasitasnya sebagai pelestari budaya dapat dikatakan bahwa langgeng dan lestarnya warisan budaya nenek moyang kita, baik berupa pengalaman, pandangan, dan falsafah hidup maupun yang lain-lain karena terekam dalam bentuk karya sastra dalam segala jenisnya. Apa yang terkandung di dalamnya bukan hanya menjadi milik kelompok atau generasi tertentu, melainkan menjadi milik siapa saja yang sanggup menggalinya.

Nilai-nilai yang dilontarkannya memiliki daya tembus terhadap nurani manusia. Ia pun mempunyai daya gapai yang jauh sekaligus memungkinkan akan terjadinya komunikasi yang intens antara *kelong* dengan penikmatnya. Di sini terlihat adanya hubungan dan pengaruh timbal balik antara karya sastra sebagai produk budaya dan masyarakat sebagai pencipta sekaligus pelaku budaya. Dari sisi ini pula orang dapat menilai bobot dan kualitas suatu hasil karya sastra. Terlepas dari sektor kemandiriannya, tingkat kemajuan dan kualitas suatu kelompok masyarakat ikut memberi andil terhadap hasil karya sastra tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat kemajuan dan kualitas masyarakat, bobot dan kualitas karya sastra yang dimilikinya semakin tinggi pula. Sebab, sastra merupakan gambaran utuh suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Dan, *kelong* sebagai salah satu jenis sastra tidak akan terlepas dari kenyataan seperti itu.

Catatan

- (1) *Sirik*, secara harfiah berarti malu, juga berarti kehormatan. Ungkapan *tau niak sirikna* bermakna 'orang yang mempunyai harga diri'. Sebaliknya *tau tena sirikna* bermakna 'orang yang tidak memiliki harga diri'. Nilai *sirik* atau kehormatan itu dikembangkan dalam diri pribadi setiap anggota masyarakat dalam kaitan dengan kehidupan keluarga. Setiap orang harus memiliki keberanian membela dan mempertahankan diri dan keluarganya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suatu tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang dapat merusak nama baik keluarganya atau mencemarkan kehormatan wanita yang menjadi anggota keluarganya berakhir dengan peristiwa berdarah (Yatim, 1982:32). *Sirik* merupakan falsafah yang menjadi lambang identitas bagi suku Bugis-Makassar (Amir, 1966:2).

Di samping itu, *sirik* merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan melembaga di dalam masyarakat dan mencakupi berbagai aspek kehidupan. Mattulada (dalam Moeing, 1977:33--34) memandangnya sebagai suatu konsep yang mengintegrasikan secara organis semua unsur pokok dari *pangadereng* atau *pangadakkang* yang oleh Pitirim Sorokin (dalam Rahim, 1985:138) disebutnya dengan norma hukum. *Sirik* menyangkut soal kehormatan individu atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dengan berbagai ketentuan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. *Sirik* tidak dapat dipandang sebagai kewajiban sepihak, tetapi harus dipandang sebagai kewajiban bersama (Rahim, 1985: 173). Akhirnya dapat dikatakan bahwa *sirik* merupakan suatu sistem nilai rasio kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (Abidin, 1983:XIII).

- (2) Dalam sastra Makassar ada yang disebut *aru*. Jenis sastra Makassar ini berisi janji setia yang diucapkan oleh hulubalang atau *tubarani*, dalam bahasa Makassar, disertai luapan emosi. *Aru* ini disampaikan dalam upacara tertentu, misalnya dalam upacara siap siaga menghadapi perang atau menyambut tamu-tamu agung. Dengan sikap yang gagah perkasa serta semangat yang berkobar-kobar *tubarani* mengucapkan janji itu di hadapan raja diiringi dengan *ganrang pakanjarak*, gong, dan *puik-puik* (yaitu semacam terompet kecil yang terbuat dari bambu kecil atau logam). *Ganrang pakanjarak*, gong dan *puik-puik* itu dimaksudkan untuk lebih menghangatkan suasana dan untuk membakar semangat juang para pasukan. Dalam perkembangan selanjutnya, pengucapan *aru* telah diperlonggar sehingga dalam upacara perkawinan pun sering pula disampaikan. Pada mulanya, *aru* merupakan perjanjian (ikrar) antara raja atau *Tunisombaya* dengan *bate salapang* (sembilan kerajaan kecil yang bersifat otonom). Di dalamnya termuat batas-batas kekuasaan dan kewenangan raja di satu pihak dan *bate salapang* yang mewakili rakyatnya di pihak lain (lihat Basang, 1986:54--56).

Perhatikan salah satu *aru* berikut ini.

Tojeng Karaeng
tojeng-tojeng Karaeng
cinik-cinikmami sallang
ata mattojeng-tojennu
ata makbannang keboknu
burakne tojenga
katimbang laki-lakia
bukkuruk tanikadoa
jangang tanipakurrua
tenaya tanrolok narakkai

burakne nasampeanga
barani naklanjo-lanjo
tojeng Karaeng
tojeng-tojeng Karaeng
pantarang tompi sallang Karaeng
ri parang pattunggalengang
ri bodi pakbundukannu
nampa nicinik
balembeng batang rappoa
tonasak batang jambua
ia-iannamo sallang Karaeng
tampateteko ri adak
tampaempoko ri kontu tojeng
kupannempokangi sallang
pasorang ri tannga parang
kupanreppokangi
panngulu ri barugaya

Terjemahan:

Sungguh Tuanku
 sungguh-sungguh Tuanku
 lihat saja nanti
 abdimu yang bersungguh-sungguh
 abdimu yang tulus ikhlas
 laki-laki yang sebenarnya
 belalang jantan
 tekukur yang tak diajak
 ayam jantan yang tak diimbau
 tiada tonggak yang tak dipanjat

tiada jagoan yang tak dilawan
tiada pemberani yang ditakuti
sungguh Tuanku
nanti di medan laga
di medan tempur
baru tampak
banir si batang pinang
teras si batang jambu
siapa saja nanti Tuanku
yang tidak tahu adat kepadamu
tidak menempatkanmu pada tempat yang wajar
akan kuhajar
dengan tombak di medan tempur
akan kupatahkan semua
di tengah selasar (*baruga*).

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

- 1) *Kelong* memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan jenis sastra Makassar yang lain. Ciri itu dapat dilihat dari segi bentuk dan pengungkapan isinya. Dari segi bentuk, *kelong* terdiri atas empat baris dalam satu bait. *Kelong* memiliki persamaan dan perbedaan dengan pantun dan syair dalam sastra lama. Dari segi isi, *kelong* pada umumnya menggunakan kata-kata yang padat makna.
- 2) *Kelong* merupakan salah satu jenis sastra daerah Makassar yang hingga kini masih sangat disenangi masyarakat, terutama mereka yang berlatar belakang budaya Makassar. Di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, bukan saja untuk masa sekarang melainkan juga untuk masa-masa yang akan datang. Nilai-nilai itu tetap relevan dengan kehidupan sekarang, walaupun konsep dan pengaplikasian nilai itu mungkin mengalami perkembangan, sesuai dengan tuntutan kebutuhan kehidupan dan tingkat intelektual masyarakat.
- 3) *Kelong* terus mengalami perkembangan, baik ditinjau dari segi struktur, isi, maupun penggunaan gaya bahasanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa *kelong* akan mampu mempertahankan eksistensinya di tengah semaraknya perkembangan jenis-jenis karya sastra dan hiburan yang lain.
- 4) Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, *kelong* memiliki fungsi (1) sebagai media pendidikan, (2) sebagai media hiburan, (3) sebagai media pembangkit semangat juang, (4) sebagai media komunikasi, dan (5) sebagai produk dan pelestari budaya.

Selain fungsi-fungsi tersebut, diperkirakan masih terdapat fungsi-fungsi *kelong* yang lain yang perlu diungkapkan. Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian dan pengkajian yang lebih jauh lagi.

3.2 Saran

- 1) *Kelong*, sebagai salah satu jenis sastra daerah sekaligus sebagai kekayaan budaya daerah perlu, tetap dilestarikan dan dikembangkan. Di samping itu, inventarisasi dan dokumentasi terhadap *kelong* yang diperkirakan masih sangat banyak bertebaran di dalam masyarakat perlu dilakukan.
- 2) Pengungkapan nilai-nilai secara tuntas dan mendalam yang terkandung dalam *kelong* perlu terus dilanjutkan agar masyarakat memperoleh gambaran menyeluruh dan tuntas tentang *kelong* tersebut. Di samping itu, pengungkapan nilai-nilai secara tuntas diharapkan menjadi penangkal terhadap nilai-nilai budaya asing yang belum tentu cocok dalam mengembangkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Amir, Andi Baso. 1986. "Pokok-pokok Pikiran tentang Sirik di Sulawesi Selatan". Watampone: Makalah Seminar Kebudayaan Bugis Daerah Bone.
- Arief, Aburaerah. 1982. "Sastra Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Makassar" (Tesis). Ujung Pandang.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Ofset CV Alam.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara* (Disertasi). Jakarta: Internusa.
- Hakim, Zainuddin *et al.* 1991. Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Sulawesi Tahap II". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- 1993. *Pappasang: Salah Satu Pencerminan Nilai Budaya Makassar* dalam *Sawerigading*. Tahun I Nomor 1. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra. Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

- Koentjaraningrat. 1987. *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Luxemburg, Jam Van. *et al.* 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- 1987. *Tentang Sastra*. Terjemahan Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermedia.
- Moein MG, A. 1977. *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulsetra: Sirik dan Pacce*. Ujung Pandang: SKU Makassar Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Disertasi). Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan": dalam Lukman Ali (Ed.). *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sikki, Muhammad dan Nasruddin. 1995. *Puisi-puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soemardjan, Selo, *et al.* 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukati Pasaka.
- Tuloli, Naudi. 1990. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo (Disertasi)*. Jakarta: Intermasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit TP Gramedia.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorofik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

PEMERIAN SEMANTIK KATA KERJA BERMAKNA 'MENYAKITI TUBUH' DALAM BAHASA MANDAR

Jerniati I.

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pembicaraan masalah makna leksikal termasuk dalam ruang lingkup bidang semantik. Semantik disetujui oleh para ahli bahasa sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna (Muhajir, dalam Kentjono dan Chaer 1990:2). Menurut Suwadji (1992:1), studi tentang makna kata atau semantik merupakan lahan penelitian yang masih terbuka. Artinya, masih banyak masalah penelitian yang dapat digarap atau belum dikerjakan. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Poedjosoedarmo (1987:15) bahwa studi tentang semantik masih dalam taraf permulaan. Menurut pengamatan penulis, sampai saat ini penelitian bahasa Mandar yang membahas semantik secara umum maupun makna leksikal secara khusus hampir belum pernah dilakukan, begitu pula pembicaraan mengenai perian semantik dalam bahasa Mandar. Hal itu terbukti belum adanya buku-buku hasil penelitian yang membahas semantik secara umum maupun khusus dalam bahasa Mandar. Satu-satunya hasil penelitian yang dapat dikatakan menyinggung semantik, yakni *Kalindaqdaq Tomanituo Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik)* (Karim, 1994). Penelitian tersebut membicarakan karya sastra Mandar yaitu *Kalindaqdaq Tomanituo* 'puisi remaja' yang ditinjau secara semantik.

Tinjauan semantik yang dimaksud dalam penelitian itu adalah analisis makna leksem per leksem terhadap *kalindaqdaq tomanituo* atau puisi remaja Mandar. Dalam analisis itu makna leksikal tidak terlepas dari makna gramatikalnya.

Pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian semantik ini berbeda dengan pokok permasalahan dalam penelitian Karim (1994). Perbedaan itu terletak pada analisis juga pada objeknya. Pada penelitian Karim (1994), objeknya adalah karya sastra puisi remaja Mandar, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah kata kerja bahasa Mandar yang bermakna 'menyakiti tubuh'. Lebih mengkhusus lagi, 'menyakiti tubuh' yang dilakukan oleh anggota tubuh *tangan* dan *kaki*. Karena berbagai kenyataan itu, penelitian khusus tentang pemerian semantik kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Mandar perlu dilakukan. Di samping menggarap masalah yang belum pernah diteliti, penelitian ini juga dapat menambah informasi menyangkut bidang pengkajian semantik dan penerapannya dalam bahasa Mandar. Artinya, penelitian ini diharapkan ikut mewarnai perkembangan linguistik Indonesia pada umumnya dan linguistik nusantara pada khususnya.

1.2 Masalah

Menurut pengamatan sementara, di dalam bahasa Mandar terdapat banyak kata kerja yang secara umum mengandung makna 'menyakiti tubuh'. Apabila dilakukan pengamatan pada kata-kata yang bermakna 'menyakiti tubuh', akan terlihat beberapa persamaan dan perbedaan makna. Masalah yang menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan itu menjadi perhatian penulis di samping dua masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu

- (1) bagaimana perian semantik kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' yang dilakukan oleh tangan'

- (2) bagaimana perian semantik kata-kata yang bermakna 'menyakiti tubuh' yang dilakukan oleh 'kaki'.

1.3 Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul penelitian, yakni *Pemerian Semantik Kata Kerja yang Bermakna 'Menyakiti Tubuh' dalam Bahasa Mandar*, akan dibicarakan semantik leksikal kata kerja bahasa Mandar. Namun, berbicara tentang kerja menyakiti tubuh akan sangat luas jika tidak dibatasi. Untuk itu dalam penelitian ini hanya akan dibicarakan kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' yang berpengertian 'seseorang sebagai pelaku (agen) menyakiti tubuh orang lain sebagai objek (pasien). Dalam melakukan aksi ini agen hanya menggunakan dua anggota tubuhnya yakni *tangan* dan *kaki* tanpa alat bantu lainnya. Jadi, dalam bahasa Mandar leksem *appas* 'memukul dengan kayu, balok, atau sapu pada badan' dan leksem *lappis* 'memukul dengan lidi pada betis', tidak dibicarakan meskipun leksem-leksem tersebut termasuk kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh'. Begitu pula pada leksem *bokko* 'gigit', kata kerja itu juga bermakna "menyakiti tubuh". Namun tidak dibicarakan dalam penelitian ini karena alat tubuh yang digunakan adalah gigi.

Adapun ruang lingkup atau pembatasan bagian-bagian tubuh yang berperan dalam leksem-leksem yang bermakna 'menyakiti tubuh' baik sebagai agen maupun sebagai pasien dapat dilihat pada uraian 2.3 dalam laporan penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi atau perian yang terinci mengenai komponen makna leksikal terhadap kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Mandar.

Deskripsi atau perian tersebut juga diharapkan agar dapat menambah informasi mengenai bahasa Mandar yang menyangkut bidang semantik leksikal, dan dapat memberi masukan pada penelitian lain khususnya penyusunan kamus dan tesaurus bahasa Mandar pada masa mendatang.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang bertalian dengan analisis komponen leksikal, seperti yang diuraikan oleh Nida (1975) dalam Wedhawati (1990:4) bahwa analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap leksem-leksem dalam suatu medan makna, dan suatu leksikal adalah kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat dijelaskan sampai pada komponen yang sekecil-kecilnya. Ini senada dengan Larson (Kencanawati, 1989:83) yang mengatakan bahwa sebuah unsur leksikal hanya dapat ditemukan dengan mempelajari unsur itu dalam kontras dengan unsur-unsur lain yang mempunyai hubungan dekat. Misalnya, dengan mengelompokkan unsur-unsur itu dan memperlihatkan kontrasnya secara sistematis. Dengan cara itu komponen makna bersama (*shared meaning*) dan komponen makna konstrastif dapat digambarkan secara lebih jelas. Dasar pemikiran tersebut akan menjadi acuan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal pada kata-kata yang mengandung makna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Mandar.

Penelitian ini bertolak dari data penelitian berupa leksem atau kata yang menyatakan konsep makna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Mandar. Untuk itu, perlu ditegaskan konsep leksem yang menjadi pegangan dalam penelitian ini. Menurut Kridalaksana (1983:98) leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata, misalnya dalam

bahasa Inggris, *sleep*, *slept*, *aloope*, dan *alooping*, adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*. Ini senada dengan Mattheus (Nurlina, 1993:10) yang merumuskan leksem sebagai seperangkat satuan abstrak yang mendasari variasi gramatikal. Menurut Ekowardono (Nurlina, 1993:10) variasi gramatikal atau bentuk inflektif itu dapat menimbulkan oposisi makna yang mengakibatkan adanya bentuk *leksem tunggal* (*simple*) dan leksem turunan (*derived*). Dengan demikian, apabila diterapkan dalam bahasa Mandar sebuah leksem yang berupa bentuk dasar (leksem tunggal), misalnya *tuttug* 'pukul', *siqung* 'siku' dan *kulissi* 'cubit' setelah diderivasi akan menjadi; *mattuttug* 'memukul', *massiqung* 'menyiku', dan *makkulissi* 'mencubit'.

Leksem-leksem semacam itulah yang menjadi data penelitian ini. Apabila leksem-leksem tersebut diklasifikasi berdasarkan maknanya, akan terbentuk sebuah medan makna. Sebagaimana dikatakan oleh Nida (Wedhawati, 1990:155), pada dasarnya medan makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Namun, dalam penelitian ini, pembicaraan tentang medan makna berfokus pada analisis makna leksem, yakni dengan melihat hubungan makna antara leksem yang satu dengan leksem lainnya dalam sekelompok leksem yang menjalin suatu pertalian makna.

Makna yang dianalisis dalam penelitian ini adalah makna leksikal. Menurut Pateda (1989:64), makna leksikal (*lexical meaning*, *semantic meaning*, *external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya tetap seperti di dalam kamus. Oleh Kridalaksana (1983:110), makna leksikal dikatakan dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Alwasliah (1984:147) mengatakan bahwa makna leksis adalah makna yang biasa, objektif, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu. Hal ini sama dengan makna denotatif (Kridalaksana,

1983:32) yaitu makna yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu yang sifatnya objektif.

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini berusaha menggambarkan apa adanya tentang sasaran penelitian yang menyangkut perian semantik kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Mandar. Sehubungan dengan hal itu, dilakukan langkah pengumpulan, pengolahan, dan pemaparan hasil pengolahan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak catat (Sudaryanto, 1985:15--17), yaitu menyimak leksem-leksem yang mengandung makna 'menyakiti tubuh' itu dari *Kamus bahasa Mandar-Indonesia* karangan Muthalib, (1977) dan beberapa cerita rakyat tradisional Mandar dari buku *Struktur Sastra Lisan Mandar* (1994) serta memperhatikan penggunaan leksem-leksem tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Leksem-leksem yang diyakini mengandung makna 'menyakiti tubuh' dicatat. Dari perolehan data kemudian dilakukan klasifikasi data dengan dasar semantik leksikalnya. Dalam hal pengolahan data, teknik yang digunakan adalah teknik analisis komponen. Data dianalisis dengan mencari komponen-komponen pembeda di antara leksem yang satu dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna yang sama (Nurlina, 1993:12). Penentuan hadirnya unsur makna yang membentuk komponen-komponen makna dilakukan dengan cara melihat hubungan antara alat (bagian tubuh) yang digunakan untuk beraktivitas (menyakiti) dan sasaran (objek yang disakiti) serta cara aktivitas (menyakiti) dengan berbagai konteks yang menjalinnnya.

Selanjutnya, hasil perbandingan atau pengontraskan tersebut dibuat dalam wujud diagram (matriks). Di dalam menyusun sebuah matriks digunakan beberapa tanda seperti yang digunakan oleh Wedhawati (1987:17). Tanda-tanda itu adalah

- + : jika memiliki komponen makna yang bersangkutan;
- : jika tidak memiliki komponen makna yang bersangkutan; dan
- ± : dapat mengandung komponen makna bersangkutan dapat tidak.

Dalam hubungan itu, huruf kapital digunakan untuk menandai meta bahasa pengujian komponen makna dan huruf kecil bercetak miring untuk menandai leksem. Kemudian berdasarkan matriks itu, satu per satu leksem diuraikan dengan dukungan konteks (kalimat) untuk memperjelas makna dan pemakaiannya.

Setelah pengolahan data selesai, langkah selanjutnya adalah pemaparan hasil analisis. Dalam hal ini, disusun sebuah laporan dengan sajian yang sistematis sebagaimana yang terlihat dalam daftar isi.

1.7 Data

Data penelitian ini adalah sejumlah leksem bahasa Mandar yang mengandung makna 'menyakiti tubuh', yang biasa dialami orang dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut diambil dari pemakaian bahasa Mandar baik tertulis maupun lisan. Sebagai sumber data tertulis digunakan *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia* yang disusun oleh Muthalib (1977) ditambah beberapa cerita rakyat Mandar yang diambil dari buku *Struktur Sastra Lisan Mandar* (1994). Adapun sumber data lisan dimanfaatkan berbagai percakapan yang terjadi di lingkungan masyarakat Mandar.

2. Konsep Pemerian Semantik Kata Kerja yang Bermakna 'Menyakiti Tubuh' dalam Bahasa Mandar

2.1 Konsep Pemerian Semantik

Pemerian berasal dari kata *peri* 'hal, sifat, keadaan, kata' mengalami proses afiksasi yaitu penambahan infiks *em* dan sufiks *an* menjadi *pemerian*. Menurut Moeliono, (1989:671) *pemerian* adalah (1) pelukisan; penjelasan (tentang sifat, keadaan, hal) suatu peristiwa, (2) penguraian unsur-unsurnya, (3) keterangan kebahasaan dalam bentuk uraian yang menjelaskan berbagai peristiwa kebahasaan. Istilah lain yang umum dikenal untuk *pemerian* adalah *pendeskripsian* yang berarti 'hal memerikan' atau 'hal mendeskripsikan'. Bila hal kerjanya disebut *pemerian* atau *pendeskripsian* maka hasil kerjanya disebut *perian* atau *deskripsi* (Sudaryanto, 1992:5). Pengertian pemerian tersebut itulah yang menjadi acuan penulis dalam mengembangkan tulisan ini selanjutnya.

Adapun kata *semantics* dalam bahasa Inggris atau *semantik* dalam bahasa Indonesia adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* 'tanda' (merupakan kata benda) atau kata kerjanya *semaino* 'menandai, berarti'. Kata itu kemudian disetujui oleh para ahli bahasa sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna (Muhajir dalam Kentjono, 1990:73, dan Chear, 1990:2). Selanjutnya, Chafe dalam Tampubolon (1979:5) mengatakan bahwa semantik adalah komponen bahasa yang fundamental. Pendapat ini didasari oleh anggapan bahwa bahasa adalah alat untuk mengubah arti menjadi bunyi. Arti adalah istilah linguistik yang merupakan konsepsi manusia tentang alam semesta.

Menurut Poedjosoedarmo (1987:1) studi semantik biasanya merupakan studi kosa kata, dan perbandingan kelompok kosa kata

yang berhubungan arti antara dua bahasa, dan makna analisis semantik terdiri dari analisis struktur kosa kata dan pernyataan atau gambaran arti dari kata-kata itu.

Untuk memerikan aspek semantik yang terkandung pada kata-kata yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Mandar, konsep kerja yang digunakan adalah teori yang bertalian dengan analisis komponen makna leksikal.

Menurut Nida (Wedhawati 1987:31), sejumlah kata dapat memiliki hubungan makna yang lebih dekat daripada beberapa makna sebuah kata. Dalam bahasa Mandar, kata seperti *jalang* 'berjalan' mengandung makna 'gerak fisik yang dilakukan oleh makhluk hidup atau benda tiruannya yang dihidupkan dengan menggunakan anggota badan' memiliki hubungan makna yang lebih dekat dengan kata *maindong* 'berlari', *maqondong* 'melompat', *melliga* 'me-langkah', *maqbaris* 'berbaris', *melleneq* 'merangkak' daripada dengan kata *jalang* di dalam konteks:

- (1) *Andiangi mala jalang otona apaq cappuq bensinna.*
'tidak ia bisa jalan otonya karena habis bensinnya'
(Mobilnya tidak bisa jalan (berjalan) karena bensinnya habis.)
- (2) *Andiangi jalang ledeng diqe alloe.*
'tidak ia jalan ledeng ini hari'
(Hari ini ledeng tidak jalan.)
- (3) *Jalang limattahun umurna diqe diteqe.*
'jalan lima tahun umurnya ini sekarang'
(Umurnya sudah berjalan lima tahun sekarang.)

Makna kata *jalang* di dalam ketiga kalimat di atas merupakan makna perluasan dari makna pusat *jalang* sehingga dapat dikatakan bahwa kata *jalang* dalam ketiga konteks di atas memiliki hubungan makna. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kata-kata *maindong* 'berlari', *maqondong* 'melompat', *melliga* 'melangkah', *maqbaris*

'berbaris', *melleneq* 'merangkak', hubungan makna dengan kata *jalang* 'berjalan' terasa lebih dekat. Hal ini disebabkan karena kata-kata itu mempunyai beberapa komponen makna yang sama, yaitu + GERAK FISIK, + DILAKUKAN OLEH MAKHLUK HIDUP, dan + DENGAN MENGGUNAKAN ANGGOTA BADAN. Adapun kata *jalang* pada ketiga kalimat di atas hanya mengandung satu komponen makna yang sama, yaitu kata *jalang* dengan komponen makna + GERAK FISIK yang dilakukan oleh makhluk hidup atau benda tiruannya yang dihidupkan dengan menggunakan anggota badan, yakni komponen makna + GERAK FISIK.

Berdasarkan hubungan makna yang terdapat di dalam sejumlah kata, Nida (Wedhawati 1987:18) mengemukakan empat tipe hubungan antar-makna yaitu:

(1) Hubungan makna inklusi ialah hubungan antara makna generik dan makna spesifik atau hubungan makna secara hierarkis, oleh Kridalaksana (1983:57) disebut hiponim, misalnya *kucing*, *anjing*, dan *kambing* disebut hiponim dari hewan; hewan disebut superordinat dari *kucing*, *anjing*, dan *kambing*; maka *kucing*, *anjing*, dan *kambing* di sebut hiponim. Di dalam hubungan makna inklusi seperangkat komponen makna sebuah kata termasuk ke dalam atau terdapat di dalam makna kata yang lain Wedhawati (1987:19) senada dengan pernyataan Subroto (1991:58) bahwa hubungan yang bersifat hiponimik itu ditunjukkan apabila semua ciri semantik penggolong atau superordinatnya juga menjadi ciri bawahannya tetapi tidak sebaliknya. Dalam bahasa Mandar leksem-leksem itu misalnya:

- a. *mattuttuq* 'memukul'
- b. *mappipal* 'menampar'
- c. *manjagur* 'meninju'

d. *mappepeq* 'memukul lutut'

e. *manggimbil* 'menghantam (memukul berkali-kali)

Dari deretan leksem-leksem di atas dapat ditarik suatu leksem yang mempunyai ciri penggolong (superordinat) yaitu, *tuttuq* yang memiliki makna 'pukul' secara netral, sedangkan leksem *pipal*, *jagur*, *peppeq*, dan *gimbil*, merupakan leksem-leksem bawahan (subordinat). Keempat leksem itu merupakan makna spesifikasi dari liputan generik (umum) *tuttuq* 'pukul' sehingga dapat dikatakan bahwa leksem *pipal*, *jagur*, dan *gimbil* merupakan hiponim dari makna *tuttuq* 'pukul'. Namun, tidak semua leksem yang bermakna 'menyakiti tubuh' bahasa Mandar terdapat dalam leksem yang satu menjadi superordinat leksem yang yang lain. Leksem-leksem itu kadang-kadang berkedudukan sejajar sebagai superordinat. Leksem-leksem semacam itu, misalnya *kulissi* 'mencubit pada lengan', *kapiuq* 'mencubit pada paha atau perut', *pisu* 'mencubit bibir', *karaqus* 'mencakar', *pacuq* 'melipat jari-jari tangan ke belakang dengan paksa', dan *pesseq* 'menekan keras dengan jari-jari. Leksem-leksem itu mempunyai kemiripan makna tetapi tidak ada leksem yang menjadi superordinatnya.

Menurut Suwadji (1993:6) dalam sebuah medan makna tidak selalu ditemukan leksem superordinat tetapi leksem-leksem hiponimnya (superordinat). Dengan demikian, dalam satu penelitian subordinat dapat diandaikan sebagai leksem (dengan lambang ϕ), sedangkan leksem lain adalah sebagai hiponimnya. Terlepas dari ada atau tidak adanya superordinat, pembicaraan tentang medan makna tetap berhubungan dengan analisis makna (Lyons, dalam Suwadji, 1992:7).

2) Hubungan tumpang tindih ialah hubungan makna dua kata atau lebih yang saling memiliki komponen makna yang sama sehingga dapat saling menggantikan di dalam konteks tertentu. Oleh Subroto (1987:58), hubungan ini disebut relasi sinonimik. Relasi sinonimik

ditandai oleh saling dapatnya menggantikan dalam konteks kalimat tertentu, dengan isi informasi yang tetap sama. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(4) *I Ani makkulissi kandiqna.*

'Si Ani mencubit adiknya'.

(5) *I Ani makkaraqus kandiqna.*

'Si Ani mencakar adiknya'.

(6) *I Ani mattuttuq kandiqna.*

'Si Ani memukul adiknya'.

Leksem *makkulissi* 'mencubit', *makkaraqus* 'mencakar' dan *mattuttuq* 'memukul' dalam kalimat di atas masing-masing dapat saling menggantikan, tetapi isi informasi yang disampaikan tidak persis sama, sebab jika disimak dengan saksama sebetulnya leksem-leksem itu memiliki perbedaan ciri semantik berdasarkan komponen maknanya. Hal itu dapat dilihat dari cara melakukan aktivitas, objek yang dikenai pekerjaan, alat tubuh yang digunakan, posisi keberlangsungannya, dan sebagainya. Bandingkan dengan contoh kalimat bahasa Indonesia sebagai berikut.

(1) Ia *mati* dalam perkelahian itu.

(2) Ia *meninggal* dalam perkelahian itu.

(3) Ia *tewas* dalam perkelahian itu.

Leksem *mati*, *meninggal*, dan *tewas* dalam kalimat di atas dapat saling bersubstitusi dengan informasi yang tetap sama.

3) Hubungan makna komplementasi atau hubungan makna eksklusif (*meaning exclusion*) disebut juga hubungan makna *inkompatibilitas* (*incompatibility*). Istilah ini dipergunakan oleh Leech dalam Wedhawati (1987:19).

4) Hubungan makna kontiguitas ialah hubungan antarmakna yang membentuk satu wilayah makna dan perbedaan makna yang satu dengan yang lain, sekurang-kurangnya dibedakan oleh satu komponen makna. Dalam bahasa Mandar, kata *taqja* 'menendang dengan telapak kaki', *seppaq* 'sepak', *laja* 'menendang dari arak belakang', *lekkoq* 'menendang dengan sasaran belakang lutut', *sambaqi* 'menendang dengan sasaran pantat', dan *kuttiq* 'menyakiti dengan menggunakan lutut pada sasaran paha atau perut. Kata-kata ini membentuk satu wilayah makna, yaitu perbuatan yang menggunakan alat tubuh kaki yang menyebabkan orang merasa sakit pada bagian badan tertentu. Di dalam satu wilayah makna itu terdapat komponen makna yang membedakan makna yang satu dengan lainnya, yang disebut ciri pembeda atau komponen pembeda. Oleh Nida dalam Wedhawati (1987:20), disebut *diagnostic*. Komponen pembeda yang terdapat pada leksem di atas adalah komponen pembeda + OBJEK yaitu perbedaan antara makna *laja* dengan *lekkoq*. Pada leksem *laja* komponen objeknya adalah betis, sedangkan pada leksem *lekkoq* komponen objeknya adalah belakang lutut. Bertalian dengan relasi makna kontiguitas dalam penelitian ini teori tentang medan makna dimulai dengan merujuk Nida dalam Wedhawati (1990:130-131) yang menyatakan bahwa medan makna terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Selanjutnya, pendapat Lekrem (1974:1 dalam Sukardi, 1994) menyatakan bahwa sebuah medan makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai pertalian makna yang diikat oleh sebuah kata yang mempunyai makna lebih umum. Adapun menurut Kridalaksana (1993:105), medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Dalam penelitian ini, pembicaraan tentang medan makna akan menfokus pada analisis makna antara leksem yang satu dengan leksem yang lainnya dalam sekelompok leksem yang menjalin suatu pertalian makna. Dengan demikian, komponen makna tiap-tiap leksem yang ada dalam pertalian makna itu menjadi suatu hal yang penting untuk dimunculkan supaya komponen pembeda terlihat jelas. Dalam penelitian ini makna yang dianalisis atas dasar komponen-komponen itu adalah makna denotatif (lihat uraian 1.4 dalam laporan penelitian ini).

2.2 Konsep Kata Kerja Bahasa Mandar

Kata kerja merupakan salah satu unsur universal (Lyon) dalam Ba'dulu (1985:6). Hal itu dapat diartikan bahwa semua bahasa di dunia mempunyai kata kerja sebagai salah satu jenis kelas dan kategori kata. Secara umum kata kerja dapat didefinisikan dan dibedakan dari kelas kata yang lain karena ciri-ciri sebagai berikut.

1. Kata kerja berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat;
2. Kata kerja mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang berkaitan dengan sifat kualistas (Muthalib, 1992:43).

Oleh Tampubolon (1988:13--15) dikatakan bahwa pada hakikatnya setiap aksi harus ada sasarannya, dan secara semantik verba aksi selalu mengharuskan adanya pelaku (agen) dan objek (pasien).

Dalam penelitian ini, kata kerja yang menjadi sasaran adalah kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Mandar. Dengan sendirinya kata kerja yang akan didata adalah kata kerja bahasa Mandar yang mengharuskan kehadiran satu agen dan satu objek dalam struktur semantisnya.

Dalam bahasa Mandar, kata-kata itu misalnya *taqja* 'tendang', *jagur* 'tinju', *kulissi* 'cubit', dan lain-lain.

Contoh dalam kalimat

- (7) *I Ali manjagur solana.*
'Si Ali meninju temannya'
- (8) *I Kandiq masseppaq bola.*
Si Adik menendang bola'
- (9) *I Kaka makkulissi kandiqna.*
'Si Kakak mencubit adiknya'

Kata kerja *manjagur* 'meninju', *mattaqja* 'menendang', dan *makkulissi* 'mencubit' pada kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian inti lain dari kalimat itu dan yang membawa makna pokok. Ketiga kata kerja tersebut mengandung makna aksi (perbuatan).

Kata kerja tersebut itu dapat diuji dengan alat penguji seperti yang dikemukakan Chafe (Tampubolon 1975:28) dengan mempergunakan pertanyaan "Apa yang dikerjakan oleh subjek?" Berdasarkan alat penguji itu kata kerja *manjagur* 'meninju', *mattaqja* 'menendang', dan *makkulissi* 'mencubit' masing-masing dapat menjadi jawaban dari pertanyaan sebagai berikut.

- Apa yang dikerjakan si Ali?
Apa yang dikerjakan si Adik?
Apa yang dikerjakan si Kakak?

2.3 Konsep Tubuh Manusia

Dalam semua sistem bahasa, terdapat nama untuk tubuh (Anderson dalam Basiroh, 1992:120). Untuk bahasa Indonesia tubuh dinamakan dengan leksem *tubuh*.

Menurut Moeliono, (1989:964) tubuh adalah 1) keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut. Misalnya dalam kalimat, *seluruh tubuhnya terasa sakit*. Pengertian 2) bagian badan yang terutama (tidak mencakup anggota dan kepala) misalnya dalam kalimat, *yang dibasuh hanya tubuhnya, kepalanya masih kering*.

Dalam bahasa Mandar leksem tubuh dinamakan dengan *alabe* oleh Muthalib (1977:5). *Alabe* adalah badan; tubuh; misalnya dalam kalimat 1) *pura nasang lao makau alabena* 'seluruh tubuhnya terasa gatal' 2) *Andiangi mandoe sangga alabena nabasei* 'dia tidak mandi, hanya tubuhnya yang dibasuh'.

Salain leksem *tubuh* ada pula leksem *badan*. Dalam beberapa konteks leksem *tubuh* dan *badan* dapat berarti jasad manusia secara keseluruhan juga dapat berarti pokok tubuh manusia tidak termasuk anggota dan kepala. Seperti dalam konteks *seluruh tubuhnya terasa sakit, yang dibasuh hanya tubuhnya kepalanya masih kering*.

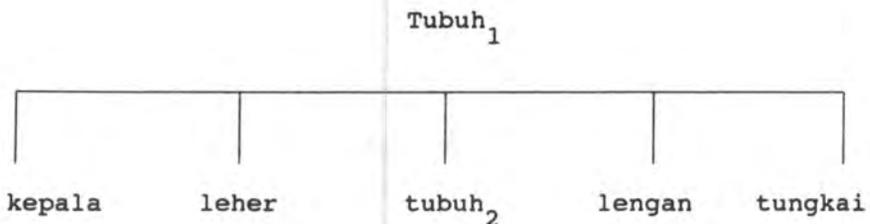
Untuk leksem *badan* bahasa Mandar menamakan *tubu*. Oleh Muthalib (1977:195), leksem *tubu* diartikan dengan 'badan: diri, tubuh' misalnya dalam kalimat, *da mupassai tubummu maqjama!* 'jangan paksa tubuhnya bekerja!'. Dalam konteks itu *tubu* atau *alabe* dapat dikatakan bersinonim, karena leksem *alabe* dapat menempati posisi *tubu* dalam kalimat, *Da mupassai alabemu maqjama!* Namun, pada konteks *Puranasang lao alabena makau* leksem *tubu* tidak dapat menggantikan leksem *alabe* menjadi, *Puranasang lao tubunna makau*. Begitu pula pada konteks, *Andiangi mandoeq sangga alabena nabasei*. Tidak dikatakan *Andiangi mandoeq, sangga tubunna nabasei*. Penggunaan leksem *tubu* pada kedua konteks itu terasa janggal bagi penuturnya. Jadi, dalam bahasa Mandar leksem *tubu* kadang-kadang dibedakan dari leksem *alabe*, karena leksem *tubu* dalam bahasa Mandar cenderung diartikan sebagai 'raga' atau 'badan kasar' yang kontras dengan 'badan halus' atau

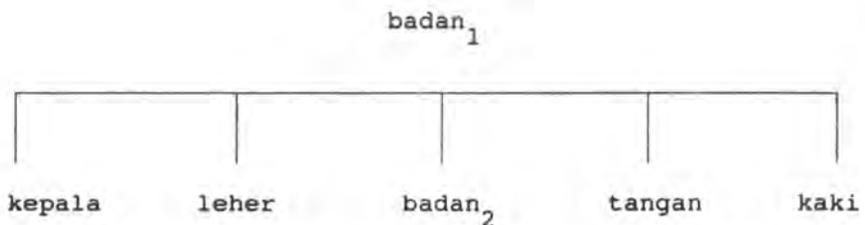
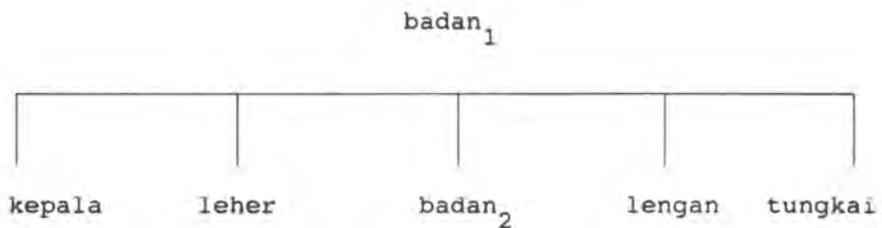
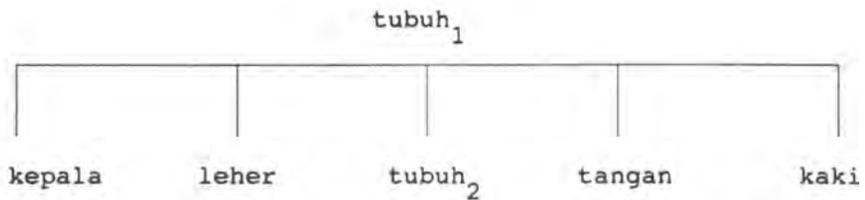
yang disebut leksem *nyawa* 'roh'. Misalnya dalam kalimat: *Da cappu rannu mua andappai sisaraq nyawa pole ri tubu* 'Jangan berputus asa sebelum nyawa terpisah dari tubuh' sebagaimana yang dikatakan oleh Wilkinson dalam Basiroh (1992:122). Leksem *tubuh* dibedakan dari leksem badan, raga, jasmani, dan jasad karena badan, raga, jasmani, dan jasad merujuk pada kontras terhadap leksem roh, mental, sedangkan *tubuh* lebih ditekankan pada makna anatomi.

Cruse dalam Basiroh (1992:125,141) menyatakan bahwa hubungan bagian keseluruhan tubuh dapat didasarkan atas pembagian segmental dan dapat pula didasarkan atas pembagian sintemik.

Dalam penelitian ini digunakan pembagian segmental yang membagi tubuh atas kepala, leher, tubuh, lengan, dan tungkai sebagaimana pembagian tubuh yang terdapat dalam taksonomi rakyat (bahasa sehari-hari) yang umumnya berdasarkan pembagian segmental.

Gambaran hierarki leksem *tubuh* bahasa Indonesia berdasarkan taksonomi rakyat oleh Basiroh (1992:121) adalah sebagai berikut.





Dalam penelitian ini, leksem *tubuh* diacu untuk memperlihatkan bagian-bagian mana yang berperan sebagai agen atau sebagai objek dalam memerikan kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Mandar. Oleh karena itu, hierarki leksem tubuh di atas akan diacu sebagai pegangan dalam membuat hierarki bahasa Mandar menurut taksonomi rakyat sebagai berikut.

$alabe_1$ 'tubuh'

ulu	baro	$alabe_2$	bobo (lima)	lette
'kepala'	'leher'	'badan'	'lengan/tangan'	'kaki'

Catatan:

Makna $alabe_2$ tercakup dalam $alabe_1$

Leksem *ulu* 'kepala' dalam bahasa Indonesia adalah bagian tubuh yang di atas leher (merupakan tempat otak, pusat jaringan syaraf dan beberapa pusat indra). Misalnya kalimat, *Kepala mayat itu belum ditemukan* (Moeliono 1989:420). Beberapa pusat indra yang terdapat di bagian kepala, misalnya: mata, hidung, mulut, (lidah), dan telinga. Dalam bahasa Mandar keempat bagian tubuh itu dilabelkan dengan leksem *mata*, *purung*, *ngnga (lila)*, dan *talinga*.

Berdasarkan pembagian di luar bahasa (extralinguistic) Basiroh (1992:125) memasukkan data, hidung, mulut, dan telinga sebagai bagian wajah atau lebih luas sebagai bagian kepala. Selain itu, secara anatomi dikenal pula rambut, alis, bulu mata, kumis, dan cakung sebagai bagian dari kepala.

Leksem *baro* 'leher' dalam bahasa Indonesia adalah bagian tubuh yang menghubungkan kepala dengan tubuh (terutama di sebelah depan) (Moeliono 1989:509). Pemakaian leksem *baro* 'leher' sebagai salah satu objek dalam penelitian semantik kata kerja yang bermakna menyakiti tubuh dalam bahasa Mandar karena leksem *baro* dalam bahasa Mandar adalah bagian dari $alabe_2$ 'tubuh'.

Leksem *alabe*₂ 'tubuh' tercakup dalam *alabe*₁, seperti dalam konteks, *Puranasang lao makau alabe-na* 'seluruh tubuhnya terasa gatal' dibandingkan dengan leksem *alabe*₂, dalam konteks, *Andiangi mandoe sangga alabe-na nabasei* 'dia tidak mandi, hanya tubuhnya yang dibasahi'.

Leksem *bobo* 'lengan' dalam bahasa Indonesia adalah anggota badan dari pergelangan tangan sampai ke bahu (Moeliono 1989: 515). Dalam bahasa Mandar leksem tersebut dinamai *bobo* yang merupakan anggota badan dari *pappungan* 'pergelangan tangan', sampai ke *pali-paling* 'bahu'. Adapun leksem *lima* 'tangan' adalah untuk mengacu anggota badan, dari *pappungang* 'pergelangan tangan' sampai ke ujung jari.

Dalam bahasa Indonesia, kelima jari tangan mempunyai leksem khusus sebagai penandanya, yaitu ibu jari untuk mengacu jempol (jari paling besar), kelingking untuk mengacu jari yang paling kecil, jari bantu atau jari mati untuk mengacu jari tengah; jari manis untuk mengacu jari yang digunakan sebagai tempat cincin; jari telunjuk (jari sahadat) untuk mengacu jari yang biasa digunakan untuk menunjuk (Moeliono 1989:352).

Dalam bahasa Mandar leksem jari tangan dinamai dengan *gareme lima*. Namun, dari kelima *gareme* itu satu di antaranya tidak mempunyai leksem khusus (sebagai penandanya), yaitu jari tengah. Jari yang paling besar disebut *indo jari*, jari yang paling kecil disebut *kaniqing*, jari manis disebut *appepe*, dan jari telunjuk disebut *taruno*,

Leksem *lette* 'kaki' dalam bahasa Indonesia adalah:

1) anggota badan yang menopang tubuh dan yang dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah), 2) bagian tungkai (kaki) yang paling di bawah, misalnya *kaknya tidak dapat menapak lagi* (Moeliono 1989:378).

Pada pengertian pertama leksem kaki adalah untuk mengacu anggota tubuh dari pangkal paha ke bawah. Dengan demikian, paha, betis, lutut, tulang kering, dan kaki (pengertian kedua) termasuk di dalamnya. Pengertian yang kedua (*kaki*) yang paling di bawah termasuk tapak kaki, tumit, dan jari-jari kaki.

Pada pengertian pertama leksem *kaki* termasuk paha, betis, lutut, dan tulang kering. Dalam bahasa Mandar, disebut *upa*, *batis*, *uttiq*, dan *kanunus*. Adapun leksem-leksem yang termasuk pada pengertian kedua dalam bahasa Mandar yaitu, *paleq lette* 'telapak kaki', *ambotiq* 'tumit', dan *gareme lette* 'jari-jari kaki'.

Demikianlah pengertian leksem tubuh dan anggota-anggotanya yang dirujuk sebagai pegangan dalam memerikan semantik kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Mandar yang menjadi judul penelitian ini.

3. Pemerian Semantik Kata Kerja yang Bermakna 'Menyakiti Tubuh' dalam Bahasa Mandar

3.1 Kata Kerja Bermakna 'Menyakiti' dengan Alat Tubuh "Tangan"

Dalam bahasa Mandar, terdapat beberapa kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' khususnya yang dilakukan oleh alat tubuh "tangan". Menurut objek yang dikenai perbuatan (disakiti) kata kerja tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, yakni (1) kelompok kata kerja yang menyakiti 'kepala', (2) kelompok kata kerja yang menyakiti 'leher', (3) kelompok kata kerja yang menyakiti 'badan', (4) kelompok kata kerja yang menyakiti 'lengan' (tangan), dan (5) kelompok kata kerja yang menyakiti tungkai (kaki).

Untuk jelasnya, kelima kelompok tersebut akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

3.1.1 Kelompok Kata Kerja Menyakiti 'Kepala'

Menurut data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini, kata kerja (leksem) yang digunakan untuk menyebut makna 'menyakiti kepala' dalam bahasa Mandar adalah *tuttuq*, *kacccong*, *konjo*, *kattoq*, *pipal*, *jagur*, *lappasanni*, *peppeq*, *kacceq*, *pisu*, *katiting*, *pesseq*, *karambus*, *karaqus*, *konynyol* dan *kikis*. Leksem-

leksem tersebut mempunyai wilayah makna generik (umum) yakni 'menyakiti' dan makna spesifik 'menyakiti kepala'. Berdasarkan bagian tangan yang digunakan pada saat beraksi (menyakiti), leksem-leksem tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kelompok leksem yang mengandung makna 'menyakiti' dengan telapak tangan (terbuka atau tertutup), dan (2) kelompok leksem yang mengandung makna 'menyakiti' dengan jari-jari tangan. Berdasarkan makna yang menjalinnya, leksem kelompok pertama dinyatakan sebagai kelompok leksem yang mempunyai superordinat, dan kelompok kedua dinyatakan leksem-leksem yang superordinatnya zero.

Untuk jelasnya, perhatikan dua diagram di bawah ini

Diagram I

Kelompok Leksem yang Mempunyai Superordinat

tuttuq 'pukul'

1) kaccong

'memukul kepala'

2) konjo

'memukul kepala'

5) peppeq

'memukul mulut'

6) jagur

'memukul wajah'

3) kattoq

'memukul kepala'

7) lappasanni

'memukul wajah'

4) pipal

'memukul wajah'

Diagram II

Kelompok Leksem yang Superordinatnya Zero

φ menyakiti dengan jari-jari tangan

2) pesseq

'pencet hidung'

5) kikis

'menyakiti pelipis'

3) pisu

'mencubit bibir'

4) katiting

'menjewer telinga'

1) kacceq

'menyakiti telinga'

6) karaqus

'mencakar wajah'

7) karambus

'menjambak rambut'

8) konynyol

'mencolok mata'

Perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem lain yang mempunyai kemiripan makna dapat diketahui dengan melihat komponen makna yang terkandung di dalam setiap leksem. Hal itu akan diuraikan sebagai berikut.

A. Kelompok Leksem yang Mempunyai Superordinat

Leksem yang menjadi superordinat dalam kelompok ini adalah leksem *tuttuq*. Dalam bahasa Mandar, leksem *tuttuq* adalah bentuk kata kerja dasar yang menurunkan bentuk *mat-tuttuq*. Leksem tersebut dapat dipadankan dengan leksem *pukul* dan *memukul* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono (1989:707) leksem *memukul* adalah mengenakan sesuatu benda yang keras atau

berat dengan kekuatan (untuk mengetuk, memalu, maninju, menokok, menempa dsb.). Secara umum leksem *tuttuq*, *mattuttuq* memperlihatkan makna 'memukul' seperti itu. Dalam bahasa Mandar leksem *mattuttuq*, dapat bermakna memukul dengan mengenakan sesuatu benda, juga dapat bermakna memukul dengan menggunakan tangan saja, tanpa sesuatu alat (benda). Karena berbagai kenyataan itu, leksem *tuttuq* diangkat sebagai superordinat.

Berikut ini diuraikan leksem-leksem bawahan (subordinat) dari leksem *tuttuq*, yang bermakna memukul dengan menggunakan tangan.

1) Leksem *Kaccong* 'memukul kepala'

Menurut Muthalib (1977:80), leksem *kaccong*, adalah ketuk pukul dengan ujung jari.

Berdasarkan rumusan secara metabahasa, leksem tersebut memiliki beberapa komponen makna yaitu + MEMUKUL KEPALA, + DENGAN BUKU JARI TANGAN (MENGHADAP KE ATAS), + ADA JARAK, ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT.

Dengan demikian, secara umum leksem *kaccong* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti kepala yang menggunakan sendi jari (buku tangan yang menghadap ke atas), dengan gerakan memukul lurus dan cepat ke sasaran (kepala bagian atas). Perhatikan contoh berikut.

(10) *I Cicci makkaccong ulunna kandiqna.*

'Si Cicci memukul kepalanya adiknya'

(Si Cicci memukul kepala adiknya.)

2) Leksem *Konjo* 'memukul kepala

Leksem *konjo* mengandung makna yang hampir sama dengan *kaccong*. Perbedaannya terletak pada posisi tangan saat melakukan aksi. *Kaccong* dilakukan dengan posisi (bentuk) tangan menghadap ke atas, sedangkan pada leksem *konjo* dilakukan dengan bentuk tangan yang menghadap ke bawah.

Secara metabahasa leksem *konjo* mengandung beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL KEPALA, + DENGAN BUKU TANGAN (MENGHADAP KE BAWAH), + ADA JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT.

Dengan demikian, secara umum leksem *konjo* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti kepala yang menggunakan sendi jari (buku tangan yang menghadap ke bawah) dengan gerakan memukul lurus dan cepat ke sasaran (kepala bagian atas). Perhatikan contoh berikut.

- (11) *I Kamaq makkonjo ulunna anaqna.*
 'Bapak memukul kepalanya anaknya'
 (Bapak memukul kepala anaknya.)

3) Leksem *kattoq* 'memukul kepala'

Leksem *kattoq* mengandung makna yang sama dengan leksem *kaccong* dan leksem *konjo*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objeknya (yang disakiti). Pada leksem *kaccong* dan *konjo* objeknya adalah kepala bagian atas, sedangkan pada leksem *kattoq*, selain berobjek kepala juga dapat berobjek benda mati. Misalnya, buah kelapa dan daun pintu.

Menurut rumusan metabahasanya, leksem *kattoq* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL KEPALA ATAU BENDA MATI, + DENGAN BUKU TANGAN (MENGHADAP

KE ATAS), + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT.

Dengan demikian, leksem *kattoq* dapat dijelaskan sebagai berikut. Perbuatan memukul sesuatu dengan menggunakan sendi jari (buku tangan setengah terkepal yang menghadap ke atas) dengan cara memukul lurus ke sasaran (kepala atau benda mati lainnya). Perhatikan contoh berikut.

- (12) *Naruai pikattoq ulunna apaq gengge bagai.*
 'Dikena ia pukulan kepalanya karena nakal sekali ia'
 (Kepalanya kena pukul karena ia terlalu nakal.)

4) Leksem *pipal* 'memukul wajah (pipi)

Leksem *pipal* 'memukul/menampar pipi' menurut rumusan metabahasa memiliki beberapa komponen makna, yakni + MEMUKUL (MENAMPAR) WAJAH, + DENGAN TELAPAK TANGAN, + ADA JARAK ANTARA (MENAMPAR) WAJAH, + DENGAN TELAPAK TANGAN, + ADA JARAK ANTARA MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT.

Dengan demikian, secara umum leksem *pipal* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan dengan cara menampar dari samping dan cepat ke sasaran (kepala bagian depan/pipi, wajah). Perhatikan contoh berikut.

- (13) *I Ali mappipal pilisna kandiqna.*
 'Si Ali menampar pipinya adiknya'
 (Si Ali menampar pipi adiknya.)

5) leksem *peppeq* 'memukul mulut'

Leksem *peppeq* 'memukul (menampar) mulut' mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *pipal*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objeknya dan jarak antara akan mulai menyakiti sampai ke sasaran. Pada leksem *pipal*, objeknya adalah wajah, khususnya pipi, sedangkan pada leksem *peppeq* objeknya adalah mulut atau bibir. Begitu pula, jarak antara akan mulai menyakiti sampai ke sasaran. Pada leksem *peppeq*, jarak tersebut relatif lebih dekat dibandingkan jarak pada leksem *pipal*.

Secara metabahasa, leksem *peppeq* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL MULUT (BIBIR), + DENGAN TELAPAK TANGAN, + ADA JARAK ANTARA (AKAN) MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *peppeq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti mulut atau bibir yang menggunakan telapak tangan dengan gerakan memukul lurus dan cepat ke sasaran.

Perhatikan contoh berikut.

(14) *I Kindoq mappeppeq nnganna i kandiq.*

'Si Ibu memukul mulutnya si adik'

(Ibu memukul mulut si adik.)

6) Leksem *jagur* 'memukul wajah'

Leksem *jagur* mengandung makna yang bersinggungan dengan leksem *pipal*. perbedaannya terletak pada kekhususan objeknya, dan posisi (bentuk) tangan dalam melakukan aksi. Leksem *pipal* objeknya adalah *pipi*, sedangkan leksem *jagur* objeknya adalah *wajah* secara keseluruhan, bahkan anggota tubuh yang

lain. Begitu pula bentuk tangan dalam melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *pipal* bentuk tangan terbuka, sedangkan pada leksem *jagur* bentuk tangan terkepal.

Secara matabahasa leksem *jagur* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL WAJAH, DAN BAGIAN TUBUH LAIN + DENGAN TANGAN TERKEPAL, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK CEPAT DARI SEMBARANG ARAH.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *jagur* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti wajah dengan menggunakan tinju (kepalan tangan bagian depan) dengan gerakan memukul dari arah sembarang ke sasaran (wajah atau anggota tubuh lainnya).

Perhatikan contoh berikut.

- (15) *Mammar rupanna ujugur.*
 'Memar wajahnya kutinju'
 (Wajahnya memar saya tinju.)

7) Leksem *lappasanni* 'memukul wajah'

Leksem *lappasanni* mengandung makna yang sama dengan *jagur*. Perbedaannya terletak pada kekuatan ayunan tangan saat akan melakukan aksi. Pada leksem *jagur* kekuatan yang dikerahkan (dalam ayunan tangan) untuk menempuh jarak antara mulai menyakiti sampai ke sasaran relatif lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan pada leksem *lappasanni*. Pada leksem *lappasanni* kekuatan ayunan tangan dikerahkan sepenuhnya hingga mencapai sasaran.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *lappasanni* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL WAJAH, DAN

BAGIAN TUBUH YANG LAIN + DENGAN TANGAN TERKEPAL, + DARI ARAH SEMBARANG BERGERAK CEPAT DENGAN KEKUATAN PENUH, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN (MULAI) MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Dengan demikian, leksem *lappasanni* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan memukul dengan menggunakan tinju (kepalan tangan bagian depan) yang bergerak dari sembarang arah disertai kekuatan penuh menuju sasaran (wajah dan anggota tubuh yang lain). Perhatikan contoh berikut.

(16) *Kambang i rupanna ulappasanni.*

'Bengkak wajahnya kupukul'

(Wajahnya bengkak saya pukul.)

Leksem *lappasanni* dalam pemakaian sehari-hari mempunyai varian, yaitu leksem *ambaq* dengan makna yang sama.

Matrik I Kelompok Leksem Menyakiti 'Kepala' Dengan Superordinat

NO.	CIRI SEMANTIK LEKSEM	POSISI TANGAN YANG DIGUNAKAN				ARAH/GERAK PUKULAN		AYUNAN TANGAN				OBJEK KEPALA			
		TERBUKA	TERKEPAL			SEMBA-RANG	LU-RUS	JARAK		KEKUATAN		KE-PALA UMUM	WA-JAH	PI-PI	MU-LUT (BI-BIR)
			PE-NUH	SETENGAH (MENGHADAP KE)				JAUH	BIASA	PENUH	BIASA				
				ATAS	BAWAH										
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1.	Kaccong	-	-	+	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	-
2.	Konjo	-	-	-	+	-	+	-	+	-	+	+	-	-	-
3.	Kattoq	-	-	+	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	-
4.	Pipal	+	-	-	-	±	+	±	±	-	+	-	±	+	-
5.	Peppeq	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	+
6.	Jagur	-	+	-	-	+	-	±	±	-	+	-	+	±	±
7.	Lappasanni	-	+	-	-	+	-	+	-	+	-	-	+	-	-

B. Kelompok Leksem yang Superordinatnya Zero

Seperti telah dijelaskan di depan (lihat Diagram 2), kelompok leksem tersebut tidak mempunyai leksem yang menjadi superordinatnya. Namun leksem-leksem tersebut tetap mempunyai makna yang mirip atau bersinggungan antara satu dengan yang lain.

Untuk mengetahui kemiripan dan persinggungan makna yang terdapat pada leksem: 1) *kacceq*, 2) *pisu*, 3) *katiting*, berikut ini dianalisis leksem per leksem dengan menggunakan komponen makna yang dimilikinya sebagai berikut.

1) Leksem *kacceq* 'menyakiti telinga'

Menurut Muthalib (1977:80), leksem *kacceq* adalah melenyapkan jari tangan tengah melalui permukaan ibu jari ke suatu sasaran. Berdasarkan perumusan secara metabahasa, leksem *kacceq* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI TELINGA, DAHI, + DENGAN DUA JARI TANGAN YANG DILENTINGKAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *kacceq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti telinga, atau dahi dengan menggunakan dua jari tangan (jari tengah dan ibu jari) dilentingkan dari jarak sangat dekat ke sasaran. Perhatikan contoh berikut.

- (17) *I Ridu makkacceq lindona i Ahmad.*
'Si Ridu menyakiti dahinya si Ahmad'
(Si Ridu menyakiti dahi si Ahmad.)

2) Leksem *pesseq*, 'memencet

Dalam bahasa Mandar leksem *pesseq*, 'menyakiti hidung' dapat dipadankan dengan leksem *pencet*, *jepit* dalam bahasa Indonesia. Leksem tersebut mengandung makna menekan dengan jari (Moeliono, A. dkk. 1989:663,682). Berdasarkan rumusan metabahasa leksem *pesseq*, memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MEMENCET) HIDUNG, + DENGAN DUA JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *pesseq*, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti hidung yang menggunakan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara memencet atau menekan sambil menarik objek (hidung atau bagian tubuh lainnya). Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (18) *Mongeq pudunna i Sitti upesseq.*
 'Sakit hidungnya si Sitti aku pencet'
 (Hidung si Sitti sakit saya pencet.)

Dalam pemakaian sehari-hari, leksem *pesseq* juga ditemukan dalam bentuk perulangan yaitu *pesse-pesseq*. Leksem *pesse-pesseq* artinya mengurut, memijat bagian tubuh untuk melemaskan otot dan memperlancar peredaran darah, jadi bukan untuk menyakiti. Dengan demikian, leksem *pesse-pesseq* tidak dibahas dalam penelitian ini. Kecuali itu, leksem *pesseq* juga dapat bermakna 'mencekik'. Hal itu akan dibahas pada bagian kelompok leksem menyakiti leher.

3) Leksem *pisu* 'mencubit bibir'

Leksem *pisu*, adalah tindis atau gilas (sering dengan ujung jari atau benda lainnya) (Muthalib, 1977:11). Leksem *pisu* tersebut bersinggungan makna dengan leksem *pesseq*, perbedaannya terletak pada sasaran perbuatan dan cara melakukan aksi. Pada leksem *pesseq*, sasarannya adalah hidung dan bagian tubuh yang lain, sedangkan pada leksem *pisu* sasaran perbuatannya khusus, yaitu bibir. Begitu pula cara melakukan aksi menyakiti, pada leksem *pesseq* dua jari tangan beraksi dengan memencet dan menarik objek, sedangkan pada leksem *pisu* dua jari tangan menjepit, menindis sambil memilin objek.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *pisu* memiliki beberapa komponen makna yaitu + MENCUBIT (MENJEPIT, MENINDIS, DAN MEMILIN)BIBIR, + DENGAN DUA JARI TANGAN dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *pisu* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan mencubit bibir dengan menggunakan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara menindis dan menjepit sambil memilin objek. Perhatikan pemakaiannya dalam contoh berikut.

- (19) *Da mupisui labena kandiqmu.*
'Jangan kamu cubit ia bibirnya adikmu'
(Jangan kamu mencubit bibir adikmu.)

4) Leksem *katiting* 'menjewer'

Dalam bahasa Mandar, leksem *katiting* 'menyakiti telinga, pelipis' dapat dipadankan dengan leksem *menjewer* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono (1989:414), menjewer adalah menarik (memilin) telinga.

Secara metabahasa, leksem *katiting* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENJEWER) TELINGA, PELIPIS, + DENGAN DUA JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *katiting* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti telinga atau pelipis dengan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara menjepit, memutar, dan menarik objek. Perhatikan contoh berikut.

- (20) *Ukatitingi kaluppiniqna apaq andiangi massambayang.*
 'Kujewer ia pelipisnya karena tidak ia sembahyang'
 (Saya menjewer pelipisnya karena ia tidak sembahyang.)

5) Leksem *kikis* 'menyakiti pelipis'

Leksem *kikis* 'menyakiti pelipis' mengandung makna yang bersinggungan dengan makna leksem *katiting*. Perbedaannya terletak pada banyaknya jari tangan dan cara yang digunakan dalam melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *katiting* jumlah jari tangan yang digunakan adalah dua, dan dilakukan dengan cara menjepit, memilin, dan menarik objek. Sedangkan, pada leksem *kikis* digunakan lebih dari dua jari dengan cara mengepalkan jari-jari tersebut kemudian menekan objek dengan keras sambil merenggut ke atas.

Menurut rumusan metabahasa leksem *kikis* memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENEKAN DAN MERENGGUT KERAS) PELIPIS, + DENGAN PUNGUNG JARI TANGAN dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *kikis* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti pelipis dengan menggunakan empat punggung jari tangan yang menekan objek (pelipis) dengan keras sambil merenggut ke atas. Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (21) *Da mukikisi kaluppiniqna kandiqmu.*
 'Jangan kamu menyakiti pelipisnya adikmu'
 (Jangan (kamu) menyakiti pelipis adikmu.)

6) Leksem *karaqus* 'mencakar'

Dalam bahasa Mandar leksem *karaqus* 'menyakiti wajah' dapat dipadankan dengan leksem *mencakar* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono (1989:146) leksem *mencakar* adalah menggaruk dengan cakar, melukai dengan cakar.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *karaqus* mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENCAKAR) WAJAH DAN BAGIAN TUBUH YANG LAIN, + DENGAN UJUNG JARI TANGAN (KUKU), dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *karaqus* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti wajah dan bagian tubuh yang lain dengan menggunakan hampir semua kuku jari tangan dengan cara menggaruk dan menggores objek. Perhatikan contoh berikut.

- (22) *I Sitti makkaraqus rupanna i Cicci.*
 'Si Sitti mencakar wajahnya si Cicci.'
 (Si Sitti mencakar wajah si Cicci.)

7) Leksem *karambus* 'jambak'

Dalam bahasa Mandar, leksem *karambus* 'menyakiti kulit kepala' dapat dipadankan dengan leksem *menjambak* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono (1989:348), leksem *menjambak*

adalah merenggut rambut. Leksem tersebut mengandung makna yang bersinggungan dengan leksem *karaqus*. Perbedaannya terletak pada sasaran perbuatan dan cara melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *karaqus*, sasaran perbuatannya adalah wajah dan bagian tubuh lain dengan menggunakan lebih dari dua kuku (jari) tangan dilakukan dengan cara menggores atau mencakar, sedangkan pada leksem *karambus* sasaran perbuatannya adalah rambut kepala (otomatis kulit kepala merasa sakit) dengan menggunakan lebih dari dua jari tangan dengan cara merenggut rambut.

Secara metabahasa leksem *karambus* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI KULIT KEPALA (MENJAMBAK RAMBUT), + DENGAN JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *karambus* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti kulit kepala dengan menggunakan jari-jari tangan, dengan cara merenggut (menarik) objek (rambut). Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (23) *Da mu karambus biluaqu mongeq uluqu.*
'Jangan (kamu) jambak rambutku sakit kepalaku'
(Jangan menjambak rambutku kepalaku sakit.)

Dalam pemakaian sehari-hari, leksem *karambus* mempunyai varian, yaitu *karumbinning* dengan makna yang sama yaitu menyakiti kepala dengan cara menarik rambut.

8) Leksem *konynyol* 'menusuk/mencolok mata'

Leksem *konynyol* menurut Muthalib (1977:91) adalah menusuk-nusuk mata dengan jari terutama jari telunjuk. Berdasarkan rumusan metabahasa leksem *konynyol* memiliki beberapa komponen makna yaitu + MENYAKITI (MENUSUK) MATA, + DENGAN JARI TANGAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *konynyol* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti mata dengan menggunakan jari telunjuk dengan cara menusuk (mencolok) objek dari jarak relatif dekat. Perhatikan contoh berikut.

- (24) *Ukonynyol matanna i Aci.*
 'Kucolok matanya si Aci'
 (Saya mencolok mata si Aci.)

Matrik II KELOMPOK LEKSEM MENYAKITI 'KEPALA' DENGAN SUPERORDINAT ZERO

NO.	CIRI SEMANTIK LEKSEM	JARI TANGAN YANG DIGUNAKAN			CARA JARI TANGAN BERAKSI									OBJEK KEPALA									
		SATU	DUA	LEBIH DARI DUA	MEN-NE-KAN	MEN-CO-LOK	MEN-CU-BIT	ME-LEN-TING-KAN	MEN-CA-KAR	MEN-CE-KIK	ME-MEN-CET	ME-MI-LIN	ME-RENG-GUT	KEPA-LA	RAM-BUT	WA-JAH	MATA	DAHI	PE-LI-PIS	PIPI	HI-DUNG	BI-BIR	TE-LI-NGA
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1.	Kacceg	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-
2.	Pesseg	-	±	±	+	-	-	-	-	±	±	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+
3.	Pisu	-	+	-	±	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
4.	Katiting	-	+	-	±	-	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
5.	Kikis	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
6.	Karaqus	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	±	+	-	-	-	-	-	-	-
7.	Karambus	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Konynyol	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-

2) Leksem *kaleqer* 'menyakiti leher'

Leksem *kaleqer* 'menyakiti leher' mengandung makna yang bersinggungan dengan leksem *pesseq₂*. Perbedaannya terletak pada jumlah jari tangan yang digunakan dalam melakukan aksi (menyakiti), dan sasaran perbuatan (bagian leher yang disakiti). Pada leksem *pesseq₂* tangan yang digunakan adalah sebelah atau duaduanya. Karena itu, jari-jari tangan yang berperan mencekik objek relatif lebih banyak, sedangkan pada leksem *kaleqer* tangan yang digunakan hanya sebelah dengan peranan dua jari (jari telunjuk dan ibu jari) yang menekan dan menjepit sambil menarik objek. Begitu pula pada objek, leksem *pesseq₂* berobjek leher secara umum, sedangkan pada leksem *kaleqer* objeknya adalah bagian yang menonjol di leher pria (jakun).

Menurut rumusan metabahasa leksem *kaleqer* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENJEPIT SAMBIL MENARIK) LEHER (JAKUN), + DENGAN JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *kaleqer* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti jakun dengan dua jari tangan (jari telunjuk atau jari tengah dan ibu jari) dengan cara menekan dan menjepit sambil menarik objek.

- (26) *I Abu makkaleqer aqdona diqo tau.*
 'Si Abu menyakiti jakunnya itu orang'
 (Si Abu menyakiti jakun orang itu.)

3.1.3 Kelompok Kata Kerja Menyakiti 'Badan'

Menurut data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini, kata kerja (leksem) yang khusus untuk menyebut makna 'menyakiti badan' dalam bahasa Mandar, adalah *kulissiq*, *kaping*, *gimbal*, *gimbil*, *siqung*, *sappa*, dan *tuttuq*. Ditambah leksem *jaqur*, dan *lappassanni* yang bermakna 'menyakiti badan' sekaligus anggota tubuh yang lain. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna umum, yakni 'menyakiti' dan makna spesifik, yaitu 'menyakiti badan'. Dengan demikian, makna spesifik yang dimiliki oleh setiap leksem dapat mengandung komponen makna yang sama atau mirip.

Untuk mengetahui kemiripan atau perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain, dapat dilihat komponen-komponen maknanya masing-masing. Berikut ini diuraikan satu persatu leksem-leksem yang mengandung makna 'menyakiti badan'.

1) Leksem *kulissiq* 'cubit'

Dalam bahasa Mandar leksem *kulissiq*, *makulissiq*, dapat dipadankan dengan leksem *cubit*, *mencubit* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono, A, dkk, (1989:174) leksem *mencubit*, adalah menjepit di antara dua jari, jari telunjuk dan jari lain (pipi, tangan, pahan, dan sebagainya.)

Menurut rumusan metabahasa, leksem tersebut memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENCUBIT) PERUT DAN BAGIAN TUBUH YANG LAIN, + DENGAN JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *kulissing* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti perut dan (bagian tubuh yang lain) dengan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara menjepit dan memutar sambil menarik objek. Perhatikan contoh berikut.

- (27) *Ukulissiq pandoqna i Sitti.*
 'Kucubit punggungnya si Sitti'
 (Saya mencubit punggung si Sitti.)

Leksem lain yang mempunyai pengertian yang hampir sama dengan leksem *kulissiq* adalah leksem *pittong*. Leksem tersebut bermakna *mencubit*, tetapi objeknya khusus, yaitu *pipi* (terutama pipi anak-anak yang menggemaskan). Jadi, leksem tersebut tidak mengandung makna (tidak bermaksud) 'menyakiti', dan dengan demikian leksem *pittong* tidak dibahas dalam penelitian ini.

2) Leksem *kapiuq* 'mencubit perut'

Leksem *kapiuq* 'mencubit perut' mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *kulissiq*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objeknya. Pada leksem *kulissiq*, objeknya adalah perut dan bagian tubuh yang lainnya, sedangkan pada leksem *kapiuq* objeknya hanya perut saja. Selain itu, perbedaan ukuran kecil besarnya (sedikit banyaknya) objek yang dicubit. Pada leksem *kulissiq* objek yang dicubit relatif lebih sedikit dibandingkan dengan objek yang dicubit pada leksem *kapiuq*.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *kapiuq* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENCUBIT) PERUT, + DENGAN JARI TANGAN, dan -JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *kapiuq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan mencubit perut dengan dua jari (jari telunjuk dan jari lain) dengan cara menjepit dan memutar, sambil menarik objek. Perhatikan contoh berikut.

- (28) *Ukapiug areqna i Sitti.*
 'Kucubit perutnya si Sitti,
 (Saya mencubit perut Si Sitti.)

3) Leksem *gimbal*₂ 'memukul punggung, dada'

Leksem *gimbal*₂ merupakan bentuk dasar yang menurunkan leksem (kata kerja) *manggimbal* 'memukul punggung dan dada'. Adapun leksem *gimbal*₁ adalah bentuk dasar berkategori semantis nomina yang mempunyai makna 'beduk'. Menurut Moeliono, (1989:125), beduk ialah gendang di surau atau masjid yang dipukul untuk memberitahukan waktu sembahyang). Dengan demikian, leksem *gimbal*₁ tidak termasuk dalam bahasan penelitian ini. Sebaliknya, leksem *gimbal*₂ adalah bahasan penelitian ini.

Berdasarkan perumusan secara metabahasa, leksem *gimbal*₂ memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MEMUKUL) PUNGGUNG, DADA, + DENGAN TANGAN TERKEPAL, + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *gimbal*₂ dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti punggung atau dada dengan tangan terkepal (menghadap ke dalam) yang dilakukan dengan cara memukul lurus dan cepat ke sasaran. Perhatikan contoh berikut.

- (29) *I Ali manggimbal daranna kandiqna.*
 'Si ali memukul dadanya adiknya'
 (Si Ali memukul dada adiknya.)

4) Leksem *gimbil* 'memukul punggung'

Leksem *gimbil* 'menyakiti punggung' mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *gimbal*₂. Perbedaannya terletak pada kekhususan objeknya, dan cara melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *gimbal*₂ objeknya adalah punggung dan bagian tubuh yang lain, sedangkan pada leksem *gimbil* objeknya khusus punggung. Begitu pula cara melakukan aksi, pada leksem *gimbal*₂ dilakukan pemukulan objek sekali atau dua kali, sedangkan pada leksem *gimbil* dilakukan pemukulan lebih dari dua kali (berkali-kali). Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (30) *Ugimbil* *pondoqna* *apaq* *gengge* *bagai*
 'Berkali-kali saya pukul punggungnya karena nakal sekali
 (Saya pukul punggungnya berkali-kali, karena ia nakal
 sekali.)

Dalam pemakaian sehari-hari leksem *gimbil* mempunyai varian yaitu *gasaq* dengan makna yang sama, yaitu 'memukul berkali-kali'.

5) Leksem *siqung*₂, *massiqung* 'menyikut'

Leksem *siqung*₂ merupakan bentuk dasar yang menurunkan verba (leksem menyakiti) *massiqung* yang bermakna 'menyakiti dengan siku'. Sedangkan leksem *siqung*₁ adalah bentuk dasar berkategori semantis nomina yang bermakna 'siku'. Menurut Moeliono (1989:839) *siku* adalah sendi tangan antara lengan atas dan lengan bawah. Selanjutnya, jika diafiksasi dengan *me-kan* menjadi *menyikukan* yang artinya 'menyinggung dengan siku'.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *siqung*₂ (*massiqung*) mempunyai beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENYIKUT) DADA dan BAGIAN TUBUH YANG LAIN,

+ DENGAN SIKU TANGAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *massiqung* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti dada dan bagian tubuh yang lain dengan siku yang dilakukan dengan cara menyinggung (menyikut) keras pada sasaran.

- (31) *I Ali massiqung daraqu.*
 'Si Ali menyikut dadaku'
 (Si ali menyikut dadaku.)

6) Leksem *sappa* 'menepuk'

Leksem *sappa* ialah memukul dengan telapak tangan atau benda yang menyerupainya (Muthalib, 1977:163). Secara metabasa leksem *sappa* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENEPUK) PUNGGUNG, + DENGAN TANGAN TERBUKA, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *sappa* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti punggung dengan telapak tangan terbuka dilakukan dengan gerakan menepuk objek dengan keras.

- (32) *Usappa pondoqna mane usundukang.*
 'Kupukul punggungnya lalu kudorong'
 (Saya memukul punggungnya lalu mendorongnya.)

Dalam pemakaian sehari-hari, leksem *sappa* ditemukan juga dalam bentuk perulangan yaitu *sappa-sappa* yang bermakna menepuk-nepuk paha (bagian tubuh lainnya) terutama pada anak balita dengan maksud meninabobokan (menidurkan). Jadi, leksem

sappa-sappa tidak bermakna 'menyakiti tubuh', dan dengan demikian leksem tersebut tidak termasuk dalam bahasan penelitian ini.

Selain leksem-leksem yang khusus berobjek 'badan' (lihat leksem 1--6 di atas). Ada dua leksem yang juga dapat digunakan untuk menyebut makna 'menyakiti badan', meskipun leksem tersebut termasuk kelompok leksem menyakiti bagian tubuh yang lain. Dua leksem tersebut adalah sebagai berikut.

7) Leksem *jagur*

Seperti dijelaskan di depan, leksem *jagur* adalah perbuatan menyakiti dengan menggunakan tinju (kepalan tangan bagian depan) bergerak sembarang ke sasaran (wajah dan anggota tubuh lainnya). Yang dimaksud anggota tubuh lain pada pernyataan tersebut adalah bagian badan (dada, punggung). Dengan demikian, leksem *jagur*, selain masuk di kelompok leksem 'menyakiti wajah' (kepala) juga masuk pada kelompok leksem 'menyakiti badan'. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(33) *Ujagur pondoqna mane maindongaq.*

'Kutinju punggungnya lalu lari saya'

(Saya tinju punggungnya lalu saya lari.)

8) Leksem *lappasanni*

Seperti dijelaskan di depan, leksem *lappasanni*, adalah perbuatan menyakiti dengan menggunakan tinju (kepalan tangan) yang bergerak sembarang disertai kekuatan penuh menuju sasaran (wajah dan anggota tubuh yang lain). Anggota tubuh lain yang dimaksud pada pernyataan tersebut adalah bagian tubuh yaitu dada. Dengan demikian, leksem *lappasanni* (seperti leksem *jagur*) dapat

dikelompokkan ke dalam kelompok leksem 'menyakiti wajah' (kepala), juga ke dalam kelompok leksem 'menyakiti badan'. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (34) *Saqdangi* *I Aco ullappasanni daranna.*
 'Hampir pingsang si Aco kutinju dadanya'
 (Si Aco hampir pingsang setelah saya tinju dadanya.)

Kedua leksem di atas (leksem *jagur* dan *lappasanni*) mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *gimbal*₂. Perbedaananya terletak pada posisi tangan (yang mengena objek) saat melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *jagur* dan leksem *lappasanni*, posisi tangan yang mengenai objek adalah kepalan tangan bagian luar. Sedangkan pada leksem *gimbal*₂ posisi tangan yang mengena objek adalah kepalan tangan bagian dalam (yang menghadap ke dalam).

Matrik III VERBA MENYAKITI 'BADAN' YANG BILAKUKAN OLEH 'TANGAN'

NO.	CIRI SEMANTIK LEKSEM	BAGIAN TANGAN YANG DIGUNAKAN						CARA MELAKUKAN AKSI (MENYAKITI)				OBJEK			
		JARI-JARI			SIKU	TELAPAK TANGAN		MEN-CUBIT	ME-NYI-KUT	MEMU-KUL		PE-RUT	PUNG-GUNG	DADA	BAGIAN TUBUH/ BENDA LAIN
		SA-TU	DUA	LE-BIH DARI DUA		TER-BUKA	TER-KEPAL			SATU KALI	BER-KALI KALI				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1.	Kulissiq	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	-	+
2.	Kapiug	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	-	+
3.	Gimbal ₂	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	+	-
4.	Gimbil	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	+	+	-
5.	Siqung ₂	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+
6.	Sappa	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-
7.	Jagur	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	±	±	+
8.	Lappasanni	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	±	+
9.	Tuttuq	-	-	-	-	±	±	-	-	±	±	±	±	±	±

3.1.4 Kelompok Kata Kerja Menyakiti Tangan (lengan)

Dari data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis, ditemukan tiga leksem yang khusus untuk menyebut makna 'menyakiti tangan (lengan)' dalam bahasa Mandar, yaitu (1) *pacuq*, (2) *reppoq*, dan (3) *puleleq*. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna generik 'menyakiti' dan makna spesifik 'menyakiti tangan (lengan)'. Dengan demikian, makna spesifik yang dimiliki oleh masing-masing leksem dapat mengandung komponen makna yang sama atau berbeda dengan leksem lain.

Untuk mengetahui perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain, dapat dilihat dari komponen-komponen makna yang dikandung setiap leksem. Berikut ini diuraikan satu per satu leksem-leksem yang mengandung makna 'menyakiti tangan (lengan)'.

1) Leksem *pacuq* 'menyakiti jari tangan'

Leksem *pacuq* 'menyakiti jari tangan' menurut rumusan me-tabahasa, mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + ME-NYAKITI (MENEKAN, MELIPAT KE BELAKANG), + JARI TANGAN, + DE-NGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN. Berdasarkan hal tersebut, leksem *pacuq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti jari tangan dengan tangan (terbuka) yang dilakukan dengan cara memegang objek (satu, dua, tiga, atau empat jari) kemudian menekan (melipat) ke belakang sampai mencapai punggung tangan.

Perhatikan contoh berikut.

- (35) *I Kindoq mappacuq (gareme) limaqu.*
 'Si Ibu menyakiti (jari) tanganku'
 (Ibu menyakiti (jari) tanganku.)

2) Leksem *reppoq* 'menyakiti tangan'

Leksem *reppoq* 'menyakiti tangan' mengandung makna yang sama dengan leksem *pacuq*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objek yang disakiti. Pada leksem *pacuq* objeknya khusus adalah jari tangan, sedangkan leksem *reppoq* objeknya selain jari tangan juga lengan, dan pergelangan tangan.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *reppoq* mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENEKAN DAN MELIPAT KE BELAKANG), + TANGAN, JARI-JARI DAN PERGELANGAN + DENGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN. Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *seppoq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti dengan tangan yang dilakukan dengan cara memegang objek (jari-jari tangan, lengan, dan pergelangan tangan) kemudian melipat sambil menekan objek dengan keras.

- (36) *Da mureppoqi limaqu.*
 'Jangan kamu sakiti tanganku'
 (Jangan kau sakiti tanganku.)

3) Leksem *puleleq* 'memilin'

Leksem *puleleq* 'munyakiti tangan' secara metabahasa mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MEMILIN) LENGAN + DENGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN. Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *puleleq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti lengan dengan tangan yang dilakukan dengan cara memegang objek (lengan) kemudian memutar (memilin) keras. Perhatikan contoh berikut.

(37) *Upuleleq limanna apaq gengge begai.*

'Kupilin tangannya karena nakal sekali ia'

(Saya pilin tangannya karena ia nakal sekali.)

Selain leksem menyakiti yang khusus berobjek tangan (lengan), ada dua leksem yang juga dapat digunakan untuk menyebut makna menyakiti 'tangan (lengan)', meskipun leksem tersebut termasuk kelompok leksem menyakiti bagian tubuh yang lain. Dua leksem tersebut adalah sebagai berikut.

4) Leksem *kulissiq*

Seperti dijelaskan di depan, leksem *kulissiq* adalah perbuatan mencubit perut (atau bagian tubuh yang lain) dengan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara menjepit memutar sambil menarik objek.

Anggota tubuh lain yang dimaksud dalam penjelasan di atas, adalah tangan (lengan). Dengan demikian, leksem *kulissiq* selain

termasuk ke dalam kelompok leksem 'menyakiti badan', juga masuk ke dalam kelompok leksem 'menyakiti tangan (lengan).

Perhatikan contoh berikut.

- (38) *I Cici makkulissiq limaqu.*
 'Si Cici mencubit tanganku'
 (Si Cici mencubit tanganku.)

5) Leksem *siqung*

Leksem *siqung*, *massiqung* adalah perbuatan menyakiti dada (dan bagian tubuh lain) dengan siku tangan yang dilakukan dengan cara menyinggung keras pada sasaran. Bagian tubuh lain yang dimaksud pada penjelasan tersebut adalah lengan. Dengan demikian, leksem *siqung* selain dikelompokkan ke dalam kelompok leksem 'menyakiti badan' juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok leksem 'menyakiti tangan (lengan)'. Perhatikan contoh berikut.

- (39) *Usiqung i bobona.*
 'Kusikut ia lengannya'
 (Saya menyikut lengannya.)

Matrik IV Verba Menyakiti 'Lengan (Tangan)' yang Dilakukan oleh 'Tangan'

NO.	CIRI SEMANTIK LEKSEM	BAGIAN TANGAN YANG DIGUNAKAN				CARA MELAKUKAN AKSI (MENYAKITI)					O B J E K			
		JARI-JARI	SIKU	TANGAN UMUM		MENEKAN KE BELAKANG	MEMEGANG	MEMILIN	MENCUBIT	MENYIKUT	LENGAN (TANGAN)			BAGIAN TUBUH/ BENDA LAIN
				SATU	DUA						JARI-JARI	PERGELANGAN TANGAN	LENGAN	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1.	Pacuq	-	-	+	±	+	±	-	-	-	+	-	-	-
2.	Reppoq	-	-	-	±	+	±	-	-	-	±	+	±	+
3.	Puleleq	-	-	±	+	-	+	+	-	-	-	-	+	-
4.	Kulissiq	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	±	±	+
5.	Siqung2	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	±	+

3.1.5 Kelompok Kata Kerja Menyakiti Tungkai (Kaki)

Menurut data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis, leksem yang digunakan untuk menyebut makna 'menyakiti tungkai (kaki)' dalam bahasa Mandar adalah leksem *tuttuq* dan *kulissiq*. Kedua leksem tersebut dapat menempati lebih dari satu kelompok leksem sebagaimana telah dijelaskan di depan.

Berikut ini akan diuraikan kedua leksem tersebut berdasarkan posisinya dalam kelompok leksem 'menyakiti tungkai (kaki)'.

1) Leksem *tuttuq* 'memukul'

Seperti dijelaskan di depan, leksem *tuttuq* adalah perbuatan menyakiti tubuh dengan tangan (tanpa alat atau dengan alat) dengan cara memukulkan tangan atau sesuatu benda kepada sasaran dengan keras. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(40) *I Kindo mattuttuq battisna I knadiq.*

'Si Ibu memukul betisnya Si adik'

(Ibu memukul betis adik.)

2) Leksem *kulissiq* 'mencubit'

Leksem *kulissiq* seperti dijelaskan di depan adalah perbuatan menyakiti (mencubit) perut dan bagian tubuh yang lain dengan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari), dengan cara menjepit dan memutar objek. Bagian tubuh lain yang dimaksud dalam penjelasan di atas adalah tungkai (kaki). Dengan demikian, leksem *kulissiq* selain masuk kelompok leksem menyakiti *badan*, menyakiti *lengan (tangan)*, juga masuk ke dalam kelompok leksem 'menyakiti tungkai (kaki). Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (41) *Ukulissiq upanna kandiqu.*
 'Kucubit pahanya adikku'
 (Saya mencubit paha adikku.)

Dalam pemakaian sehari-hari, leksem *kulissiq* mempunyai varian yakni leksem *kalissiq* dengan makna yang sama.

3.2. Kata Kerja Menyakiti dengan Alat Tubuh 'kaki'

Dalam bahasa Mandar terdapat beberapa kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh', khususnya yang dilakukan oleh alat tubuh 'kaki'. Menurut objek yang disakiti leksem tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) kelompok leksem menyakiti 'badan', dan (2) kelompok leksem menyakiti 'tungkai (kaki)'.

Menurut data yang berhasil penulis kumpulkan, dalam penelitian ini ada beberapa leksem yang dapat digunakan untuk menyebut makna menyakiti kepala, tetapi leksem tersebut tidak termasuk kelompok leksem yang khusus untuk menyebut makna menyakiti 'kepala', karena pemakaian leksem tersebut lebih sering dalam menyebut makna menyakiti badan dan anggota tubuh yang lain. Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (42) *Iabandi tia bemmeqna tappa useppaq ulunna.*
 'Setelah ia jatuhnya langsung kusepak kepalanya'
 (Setelah ia jatuh, saya langsung menyepak kepalanya.)
- (43) *Utaqja ulunna i Kaco.*
 'Kutendang kepalanya si Kaco'
 (Saya menendang kepala si Kaco.)

Ketiga leksem tersebut secara khusus akan diuraikan dalam kelompok leksem 'menyakiti badan dan anggota tubuh yang lain.

3.2.1 Kelompok Kata Kerja 'Menyakiti Badan'

Menurut data yang terkumpul dalam penelitian ini, leksem yang digunakan untuk menyebut makna 'menyakiti badan' yang dilakukan oleh alat tubuh 'kaki' dalam bahasa Mandar, adalah (1) *seppaq*, (2) *taqja*, (3) *sambaqi*, dan (4) *uttiq*. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna umum yakni 'menyakiti' dan makna spesifik, yakni 'menyakiti badan'. Dengan demikian, makna spesifik yang dimiliki oleh setiap leksem dapat mengandung komponen yang sama atau mirip.

Untuk mengetahui perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem lainnya, dapat dilihat dari komponen-komponen maknanya masing-masing. Berikut ini diuraikan satu per satu leksem-leksem yang mengandung makna menyakiti badan.

1) Leksem *seppaq* 'sepak'

Leksem *seppaq* dalam bahasa Mandar dapat dipadankan dengan leksem *sepak* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono (1989:280) leksem *sepak*, adalah gerakan memukul sesuatu dengan kaki, dengan cara mengayunkan kaki (ke muka atau ke sisi). Oleh Muthalib (1977:167) *seppaq* adalah tendang. Secara metabahasa leksem *seppaq* memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG) BADAN, KEPALA ATAU SESUATU (BENDA), + DENGAN KAKI (BAGIAN SISI DALAM) + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, + BERGERAK CEPAT DENGAN KEKUATAN SEDANG DARI ARAH SEMBARANG MENUJU SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *seppaq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menendang sesuatu dengan mengenakan bagian sisi dalam kaki dari arah sembarang yang bergerak lurus dan cepat, dengan kekuatan sedang menuju sasaran (anggota tubuh atau sesuatu benda). Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (44) *I Ali masseppaq bola anna masoq.*
 'Si Ali menendang bola sehingga masuk'
 (Si Ali yang menendang bola sehingga gol.)

2) Leksem *taqja* 'tendang'

Leksem *taqja* 'menendang perut atau sesuatu (benda)' memiliki makna yang hampir sama dengan leksem *seppaq*. Perbedaannya terletak pada bagian kaki yang dikenakan pada sasaran. Leksem *seppaq* mengenakan bagian sisi dalam kaki, sedangkan leksem *taqja* mengenakan telapak kaki.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *taqja* memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG) KEPALA, PERUT, ATAU SESUATU BENDA, + DENGAN TELAPAK KAKI, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DAN CEPAT DENGAN KEKUATAN SEDANG MENUJU SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *taqja* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menendang sesuatu dengan mengenakan telapak kaki yang bergerak lurus dan cepat ke sasaran (perut atau sesuatu benda). Perhatikan contoh berikut.

- (45) *Utaqja areqna I Ba'du.*
 'Kutendang perutnya si Ba'du'
 (Saya menendang perut si Ba'du.)

3) Leksem *Sambaqi* 'tendang'

Leksem *sampaqi* 'menendang pantat' mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *taqja* dan leksem *seppaq*. Perbedaannya terletak pada bagian kaki yang dikenakan pada sasaran, dan kekuatan ayunan kaki pada saat beraksi. Pada leksem *taqja* bagian kaki yang dikenakan pada sasaran adalah *telapak kaki*. Pada leksem *seppaq*, bagian kaki yang dikenakan pada sasaran adalah bagian samping dalam kaki, sedangkan leksem *sambaqi*, bagian kaki yang mengenai sasaran adalah punggung kaki. Begitu pula kekuatan ayunan kaki saat beraksi. Pada leksem *taqja* dan *seppaq* kekuatan ayunan kaki cenderung lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan ayunan kaki pada leksem *sambaqi*.

Menurut rumusan secara metabahasa leksem *sambaqi* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG) PANTAT, + DENGAN PUNGGUNG KAKI, + DARI ARAH BELAKANG BERGERAK LURUS DAN CEPAT DISERTAI KEKUATAN PENUH, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *sambaqi* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti (menendang) perut dengan punggung kaki dari arah belakang bergerak lurus dan cepat dengan kekuatan penuh menuju sasaran. Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (46) *Usambaqi buiqna i Kaco.*
 'Kutendang ia pantatnya si Kaco'
 (Saya menendang pantat si Kaco.)

4) Leksem *uttiq*₂ 'menyakiti dengan lutut'

Leksem *uttiq*₂ merupakan bentuk dasar yang menurunkan verba (leksem menyakiti) *makkuttiq* yang bermakna menyakiti dengan lutut. Sedangkan, *uttiq* adalah bentuk dasar berkategori semantis nomina, yang bermakna 'lutut'. Menurut Moeliono (1989: 609) lutut adalah bagian kaki, pertemuan antara paha dan betis yang menjadi tempat sendi agar kaki bisa ditekuk. Secara metabahasa, leksem *uttiq*₂ (*makkuttiq* mempunyai beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MEMUKUL) ULU HATI, + DENGAN LUTUT YANG DITEKUK, + BERGERAK LURUS DAN CEPAT, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *makkuttiq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti ulu hati dengan lutut yang ditekuk kemudian diangkat dengan gerakan lurus dan cepat ke sasaran. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(47) *Ukuttiq baqba buana.*

'Kusakiti ulu hatinya'

(Saya menyakiti ulu hatinya.)

Matrik V Verba Menyakiti Badan yang Dilakukan oleh 'Kaki'

NO.	CIRI SEMANTIK LEKSEM	BAGIAN KAKI YANG DIKENAKAN PADA SASARAN				CARA MELAKUKAN AKSI/MENYAKITI			OBJEK				
		SAMPING DALAM KAKI	TELA- PAK KAKI	PUNG- GUNG KAKI	LUTUT	MENEN- DANG	MENEKUK MENEKAN	MENYE- PAK	BADAN				BAGIAN TUBUH/ BENDA LAIN
									PUNG- GUNG	PAN- TAT	DADA (ULU HATI)	PERUT	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	Seppaq	+	-	-	-	-	-	+	±	+	±	±	+
2.	Taqja	-	+	-	-	+	-	-	±	±	±	+	+
3.	Sambaqi	-	-	+	-	+	-	-	-	+	-	-	-
4.	Uttiq	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+	±	-

3.2.2 Kelompok Kata Kerja Menyakiti 'tungkai (kaki)'

Dari data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis, ditemukan enam leksem yang khusus untuk menyebut makna 'menyakiti tungkai' (kaki) dalam bahasa Mandar. Leksem-leksem tersebut adalah (1) *konjo₂*, (2) *lekkoq*, (3) *laja*, (4) *sambekoq*, (5) *kanunus*, dan (6) *ambotiq*, ditambah leksem *indaqi* dan *lesaq* yang bermakna menyakiti kaki dan bagian tubuh yang lain. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna umum, yakni 'menyakiti' dan makna spesifik, yaitu 'menyakiti tungkai (kaki)'. Dengan demikian, makna spesifik yang dimiliki oleh setiap leksem dapat mengandung komponen makna yang sama atau mirip.

Untuk mengetahui kemiripan dan perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem lainnya, dapat dilihat dari komponen maknanya masing-masing. Berikut ini diuraikan leksem-leksem yang mengandung makna 'menyakiti tungkai (kaki):

1) Leksem *konjo₂* 'menendang betis'

Leksem *konjo₂* 'menendang betis' menurut rumusan secara metabahasa memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG) BETIS, + DENGAN UJUNG KAKI, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGE-RAK DENGAN KEKUATAN AYUNAN KAKI SEDANG.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *konjo₂* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti (menendang betis) dengan mengenakan ujung depan kaki yang bergerak lurus dengan kekuatan ayunan kaki sedang ke sasaran. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (48) *Ukonjo battisna i Ali.*
 'Kutendang betisnya si Ali'
 (Saya menendang betis si Ali.)

2) Leksem *lekkoq* 'menendang belakang lutut'

Leksem *lekkoq* mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *konjo*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objek dan bagian kaki yang dikenakan pada sasaran saat beraksi. Pada leksem *konjo*, objeknya adalah 'betis', sedangkan leksem *lekkoq* objeknya adalah 'belakang lutut'. Begitu pula bagian kaki yang dikenakan pada sasaran. Pada leksem *konjo*, bagian kaki yang dikenakan adalah ujung jari kaki, sedangkan pada leksem *lekkoq* bagian kaki yang dikenakan adalah 'telapak kaki'.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *lekkoq* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG) BELAKANG LUTUT, + DENGAN (TELA PAK) KAKI, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, + BERGERAK DARI ARAH BELAKANG DENGAN KEKUATAN AYUNAN KAKI SEDANG KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *lekkoq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menendang belakang lutut dari arah belakang dengan telapak kaki yang bergerak dengan kekuatan ayunan (kaki) sedang menuju sasaran. Perhatikan contoh pemakaian dalam kalimat berikut.

- (49) *I Ali mallekkoq lekkoanna i Hamaq.*
 'Si Ali menendang belakang lututnya si Hamaq'
 (Si Ali menendang belakang lutut si Hama.)

3) Leksem *laja* 'menendang betis'

Leksem *laja* 'menendang betis' mengandung makna yang bersinggungan dengan leksem *konjo*₂ dan leksem *lekkog*. Perbedaannya terletak pada bagian kaki yang dikenakan pada sasaran, dan kekhususan objeknya. Pada leksem *konjo*₂ bagian kaki yang dikenakan pada sasaran adalah 'ujung depan kaki' dan objeknya adalah 'betis'. Pada leksem *lekkog* bagian kaki yang dikenakan pada sasaran adalah telapak kaki dan objeknya adalah belakang lutut. Sedangkan leksem *laja* bagian kaki yang dikenakan pada sasaran adalah *kanunus* 'tulang kering', dan objeknya adalah 'betis'.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *laja* mempunyai beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG) BETIS, + DENGAN (TULANG KERING) KAKI + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK DENGAN KEKUATAN AYUNAN KAKI SEDANG.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *laja* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti (menendang) betis dengan tulang kering yang bergerak dengan kekuatan ayunan (kaki) sedang menuju sasaran. Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (50) *Ulajai kanunusna i Hama.*
 'Kutendang ia tulang keringnya si Hama'
 (Saya menendang tulang kering si Hama.)

4) Leksem *sambekoq* 'menendang betis'

Leksem *sambekoq* 'menendang betis' mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *laja*. Perbedaannya terletak pada bagian kaki yang dikenakan pada sasaran. Pada leksem *laja*, bagian kaki yang dikenakan pada sasaran, adalah *kanunus* 'tulang kering', sedangkan leksem *sambekoq* bagian kaki yang mengenai sasaran adalah 'punggung kaki'.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *sambekoq* mempunyai beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG BETIS), + DENGAN PUNGGUNG KAKI, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK DARI ARAH SEMBARANG DENGAN KEKUATAN AYUNAN KAKI SEDANG MENUJU SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum, leksem *sambekoq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti (menendang betis) dengan punggung kaki dari arah sembarang dan ayunan kaki bergerak dengan kekuatan penuh menuju sasaran. Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (51) *Usambekoq battisna I Hamma.*
'Kutendang betisnya Si Hamma,
(Saya menendang betis Si Hamma.)

5) Leksem *kanunus₂* 'menendang tulang kering'

Leksem *kanunus₂* merupakan bentuk dasar yang menurunkan verba (leksem menyakiti) *makkanunus* yang bermakna 'menyakiti (menendang) dengan tulang kering'. Sedangkan leksem *kanunus₁* adalah bentuk dasar yang berkategori semantis nomina, yang mempunyai makna 'tulang kering'. Menurut Moeliono (1989:967), tulang kering ialah tulang depan pada kaki bawah.

Secara metabahasa leksem *kanunus₂* (*makkanunus*) memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG) TULANG KERING, + DENGAN TULANG KERING, + BERGERAK DARI ARAH DEPAN DENGAN KE-KUATAN SEDANG MENUJU SASARAN, LURUS DAN CEPAT + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *kanunus₂* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menendang objek (tulang kering) dengan tulang kering yang bergerak lurus dan cepat disertai kekuatan ayunan (sedang) menuju sasaran. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (52) *I Ambo makkanunus solana.*
 'Si Ambo menyakiti tulang kering temannya'
 (Si Ambo menyakiti tulang kering temannya.)

6) Leksem *ambotiq₂* 'menyakiti paha'

Leksem *ambotiq₂* merupakan bentuk dasar yang menurunkan bentuk verba (leksem menyakiti) *makkambotiq* yang bermakna 'menyakiti dengan tumit'. Sedangkan leksem *ambotiq₁* adalah bentuk dasar berkategori semantis nomina, yang bermakna 'tumit'. Menurut Moeliono (1989:969) tumit ialah bagian telapak kaki sebelah belakang di bawah mata kaki. Secara metabahasa leksem *ambotiq₂* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI PAHA, + DENGAN TUMIT YANG DITEKAN KERAS PADA SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *ambotiq₂* (*makkambotiq*) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti tubuh dengan menggunakan tumit yang ditekan keras pada sasaran (paha). Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (53) *Ukambotiḡ upanna.*
 'Saya menyakiti pahanya'
 (Saya menyakiti pahanya.)

Selain leksem-leksem menyakiti yang khusus berobjek kaki (tungkai), ada dua leksem yang juga dapat digunakan untuk menyebut makna menyakiti 'kaki (tungkai)', meskipun leksem tersebut termasuk kelompok leksem menyakiti 'bagian tubuh yang lain'. Dua leksem tersebut diuraikan sebagai berikut.

7) Leksem *indaq* 'injak'

Leksem *indaq* menurut rumusan secara metabahasa, mempunyai beberapa komponen makna yaitu + MENYAKITI (MENGINJAK) KAKI ATAU BAGIAN TUBUH LAINNYA, + DENGAN SATU ATAU DUA (TELAPAK) KAKI, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN + DILAKUKAN HANYA SATU KALI DENGAN TEKanan KAKI SEDANG, dan + SENGAJA.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *indaq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti kaki atau bagian tubuh lainnya dengan cara menginjak objek sengaja atau tidak dengan tekanan kaki sedang (ringan). Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (54) *Uindaḡi letteḡna diḡo tau dio di pasar di onḡing.*
 'Kuinjak ia kakinya itu orang di pasar kemarin'
 (Saya injak kaki orang itu di pasar kemarin.)

Leksem *indaḡi* kadang-kadang terjadi tanpa disengaja oleh pelakunya, dan berlangsung hanya satu kali (injakan).

8) Leksem *lesaq* 'injak-injak'

Leksem *lesaq* mengandung makna yang hampir sama dengan

leksem *indaq*. Perbedaannya terletak pada cara melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *indaqi* aksi biasanya dilakukan tanpa sengaja dan terjadi hanya satu kali injakan. Begitu pula kekuatan tekanan kaki terhadap sasaran, pada leksem *indaq* tekanan tersebut relatif lebih ringan dibandingkan dengan leksem *lesaq*. Pada leksem *lesaq* aksi dilakukan dengan sengaja dan terjadi berulang-ulang serta kekuatan tekanan kaki terhadap sasaran cenderung lebih keras.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *lesaq* memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENGINJAK-INJAK) KAKI DAN ANGGOTA TUBUH LAIN, + DENGAN DUA (TELAPAK) KAKI YANG BERGANTIAN PADA SATU TEMPAT, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *lesaq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menginjak-injak kaki atau bagian tubuh lain dengan dua telapak kaki yang bergantian pada satu objek. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(55) *Ulesaq letteqna i Tima.*

'Kuinjak kakinya si Tima

(Saya menginjak kaki si Tima.)

Leksem *lesaq* di beberapa tempat memiliki varian, yaitu *leqjaq* dengan makna yang sama, Di samping itu *lesaq* juga dipakai dalam bentuk ulang, yaitu *lesaq-lesaq* dengan makna yang lebih menegaskan. Perhatikan contoh berikut.

(56) *Ulesaq-lesaq tongan diqo nanaqeko apaq lippu*

'Kuinjak-injak betul itu anak karena marah

begaq.

sekali saya'

(Saya betul-betul menginjak-injak anak itu karena saya marah sekali.)

3.2.3 Kelompok Kata Kerja Menyakiti 'seluruh tubuh'

Menurut data yang berhasil penulis kumpulkan, ternyata leksem yang digunakan untuk menyebut makna menyakiti 'seluruh tubuh' dalam bahasa Mandar sangat terbatas. Hal itu terbukti hanya ada tiga leksem yang ditemukan, yaitu (1) *lete*, (2) *kolliq*, dan (3) *kambaer*. Ketiga leksem tersebut diuraikan di bawah ini.

1) Leksem *lete* 'injak-injak'

Menurut rumusan metabahasa leksem *lete* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI (MENGINJAK-INJAK SELURUH ANGGOTA TUBUH), + DENGAN DUA TELAPAK KAKI, + BERJALAN DI ATAS SASARAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *lete* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti (menginjak-injak) tubuh dengan dua telapak kaki yang berjalan di atas sasaran. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(57) *Iabandi bemmeqna tappa lao ulete.*

'Setelah jatuhnya langsung pergi kuinjak-injak'

(Setelah ia jatuh, saya langsung menginjak-injaknya.)

2) Leksem *kolliq* 'mengait kaki'

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *kolliq* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENGAIT OBJEK (KAKI ORANG LAIN), + DENGAN KAKI AGEN DARI ARAH BELAKANG MELINGKAR KE DEPAN, dan + TUJUAN UNTUK MENJATUHKAN OBJEK (ORANG LAIN).

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *makkolliq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan mengait kaki lawan dengan kaki dari arah belakang melingkar ke depan dengan tujuan untuk menjatuhkan lawan. Perhatikan pemakaiannya dalam contoh berikut.

(58) *Mamanyai maindong tappa ukolliq letteqna.*

'Sementara ia lari lalu kukait kakinya'

(Sementara dia lari, saya kait kakinya.)

3) Leksem *kambaer* 'mengait kaki'

Leksem *kambaer* mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *kolliq*. Perbedaannya terletak pada cara melakukan aksi. Pada leksem *kolliq* kaki mengait dengan gerakan melingkar dari belakang ke depan menuju sasaran (kaki), sedangkan pada leksem *kambaer* kaki mengait dengan gerakan melingkar dari depan ke belakang menuju sasaran.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *kambaer* memiliki beberapa komponen makna yaitu + MENGAIT KAKI OBJEK (ORANG LAIN), + DENGAN KAKI AGEN DARI ARAH DEPAN MELINGKAR KE BELAKANG, + TUJUAN MENJATUHKAN OBJEK.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *kambaer* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan mengait kaki objek dengan kaki dari arah depan melingkar ke belakang dengan tujuan untuk menjatuhkan objek. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(59) *Ukambaeri letteqna i Abu ingga bemmeqna.*

'Kukait ia kakinya si Abu hingga jatuhnya'

(Saya mengait kaki si Abu hingga ia jatuh.)

Dua leksem tersebut (*kolliq dan kambaer*) digolongkan ke dalam kelompok leksem 'menyakiti seluruh tubuh', meskipun secara langsung komponen makna leksem tersebut tidak mengenakan (menginjak, menendang) pada sasaran (seperti leksem lain), tetapi leksem tersebut mempunyai komponen makna 'mengait kaki objek dengan tujuan menjatuhkan lawan'. Hal itu, secara tidak langsung dapat menyebabkan seluruh tubuh (objek) merasa sakit.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Di dalam penelitian ini, perian semantik kata kerja bermakna menyakiti 'tubuh', didasarkan pada dua klasifikasi, yaitu (1) klasifikasi kata kerja bermakna 'menyakiti' dengan alat tubuh tangan, dan (2) klasifikasi kata kerja bermakna 'menyakiti' dengan alat tubuh kaki. Pada klasifikasi pertama ditemukan 25 leksem dengan beberapa variannya. Leksem tersebut berasal dari lima kelompok leksem dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Empat belas leksem dari kelompok kata kerja yang bermakna 'menyakiti kepala' dan dua leksem varian.
- 2) Dua leksem dari kelompok kata kerja yang bermakna 'menyakiti leher'.
- 3) Enam leksem dari kelompok kata kerja yang bermakna 'menyakiti badan', dan satu leksem varian.
- 4) Tiga leksem dari kelompok kata kerja yang bermakna 'menyakiti lengan (tangan).

Pada klasifikasi kedua, jumlah leksem yang ditemukan sebanyak lima belas dengan beberapa leksem variannya. Kelima belas leksem tersebut berasal dari tiga kelompok leksem, dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Empat leksem dari kelompok kata kerja yang bermakna 'menyakiti badan';
- 2) Enam leksem dari kelompok kata kerja yang bermakna 'menyakiti tungkai/kaki' dan
- 3) Lima leksem dari kelompok kata kerja yang bermakna 'menyakiti seluruh tubuh'.

Dilihat dari sudut pandang objek yang disakiti, ada beberapa leksem (kata kerja) yang dapat menempati lebih dari satu kelompok, yaitu leksem (1) *jagur*, (2) *lappasanni*, (3) *pesseq*, (4) *karaqus*, (5) *kulissiq*, (5) *siqung*, (7) *tuttuq*, (8) *seppaq*, (9) *taqja*, (10) *konjo*, (11) *indaq*, dan (12) *lesaq* (lihat lampiran 3).

Untuk mengetahui makna sebuah leksem, pertama-tama dicari komponen makna yang dimilikinya, kemudian ditentukan rumusan metabahasanya. Dalam penentuan metabahasa digunakan konsep menyakiti tubuh, seperti posisi tangan atau kaki yang digunakan, cara beraksi (menyakiti), arah gerak, kekuatan ayunan, jarak, dan objek (yang disakiti).

Pengungkapan makna setiap leksem dilakukan melalui dua langkah, pertama, diungkapkan semua komponen makna dengan ciri-cirinya (+), (-), atau (\pm) dan langkah kedua, komponen-komponen makna tersebut disusun menurut rangkaian yang bersifat defenitif.

4.2 Saran

Penelitian ini belum mengungkap seluruh leksem (Kata Kerja) yang bermakna menyakiti tubuh dalam bahasa Mandar. Beberapa leksem yang perlu diungkap (diteliti) lebih lanjut adalah leksem menyakiti tubuh yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu (benda). Misalnya, kata kerja *camboq*, *maccamboq* yang artinya mencambuk dengan alat cambuk. Di samping itu penelitian medan makna bahasa Mandar secara umum diharapkan dapat dilaksanakan pada masa mendatang.

Deskripsi ini, meskipun telah diusahakan supaya memerikan leksem-leksem yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Mandar selengkap-lengkapinya, namun, tidak mustahil pembaca akan menemukan kekurangan dan ketidaksempurnaan laporan ini. Untuk itu saran dan kritikan yang bersifat melengkapi akan diterima.

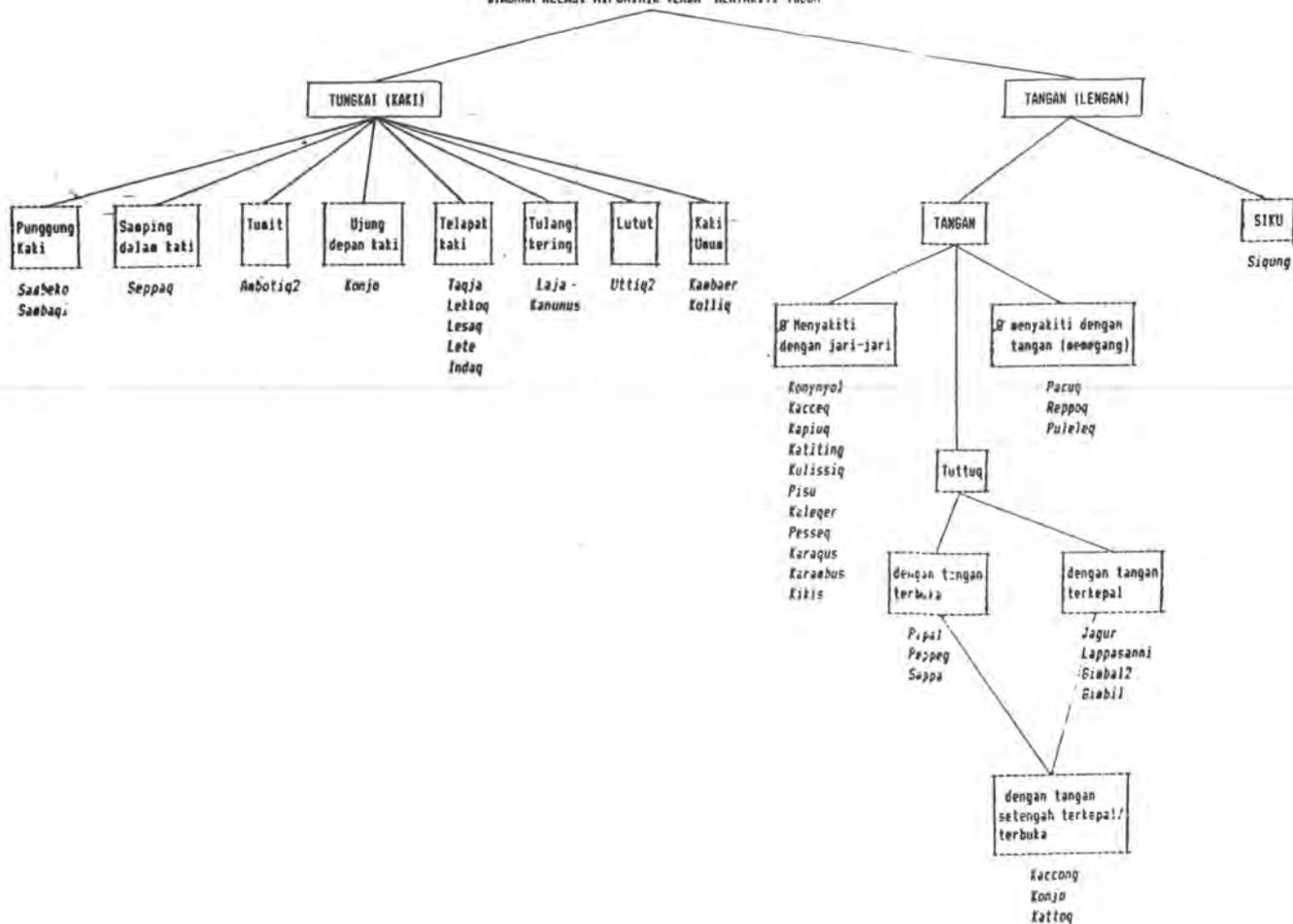
DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1984. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal" (Tesis). Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Karim, Rasika. 1994. "Kalindaqdaq Tomanituo Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik)". (Skripsi). Ujung Pandang: Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
- Larnon, M.L. 1984. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Terjemahan Kencanawati Taniran, 1989. Jakarta: Arcan.
- Muhajir, 1984. "Semantik" dalam Djoko Kentjono (Penyunting). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Moeliono, A. dkk. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muthalib, Abdul. 1977. *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1992. *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurlina Wiwin Erni, Siti. 1993/1994. "Medan Makna Aktivitas Pancaindra dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa

- Pateda, Mansur. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1989. "Metode Analisis Semantik". *Widyaparwa* No. 31. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Subroto, D. Edi. 1991. "Pemerian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep Membawa dalam Bahasa Jawa". *Majalah MLI* No. 1 Tahun 9.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1993. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukardi, MP. 1994. "Perian Semantik Verba Bahasa Jawa yang Bermakna Konsep Mengambil Milik Orang Lain Tanpa Persetujuan Pemiliknyanya". *Widyaparwa, Nomor 43*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sukesti, Restu. 1993. Kata Kerja Tipe "Menyakiti Kepala dan Bagian-Bagiannya". *Widyaparwa Nomor 39*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Suwadji. *et al.* 1992/1993. "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Tampubolon. 1988. "Semantik Sebagai Titik Tolak Analisis Linguistik" dalam Soenjono Darjowidjojo (Penyunting). *PELLBA 1*. Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Wedhawati. 1987. "Analisis Semantik Kata Kerja Bahasa Jawa Tipe Nggawa". *Widyaparwa Nomor 31*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

DIAGRAM KELASI HIPONIMIA VERBA 'MENYAKITI TUBUH'



PREPOSISI BAHASA MAKASSAR

Abdul Kadir Mulya

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang sampai saat ini masih hidup dan digunakan oleh masyarakat pemakainya sebagai alat komunikasi atau perhubungan dalam pergaulan sehari-sehari dan sekaligus menjadi pendukung kebudayaan suku Makassar.

Penelitian bahasa Makassar sudah sering dilakukan baik oleh orang asing maupun oleh orang Indonesia. Namun, sampai sekarang belum memiliki tata bahasa yang ilmiah, atau yang biasa disebut *scientific grammar*, yang disusun berdasarkan data yang lengkap.

Preposisi adalah salah satu aspek tata bahasa. Oleh karena itu, jika hendak memerikan suatu bahasa, seperti bahasa Makassar, pekerjaan kita tidak akan lengkap apabila aspek preposisi ini tidak turut dibicarakan. Sekalipun kenyataannya jumlah kata yang termasuk golongan preposisi terbatas, tidak seperti nomina dan verba, golongan ini mempunyai fungsi yang penting. Secara struktur preposisi berfungsi membentuk frasa berpreposisi yang cenderung mengisi fungsi sintaksis keterangan di dalam kalimat yang berstruktur subjek-predikat-objek-keterangan atau subjek-predikat-keterangan. Oleh karena mengisi fungsi sintaksis keterangan, preposisi juga berfungsi membentuk konstruksi adverbial.

Dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap bahasa Makassar, yang telah menyinggung masalah preposisi adalah penelitian yang berjudul *Kata Tugas dalam Bahasa Makassar* oleh Manyambeang, 1982. Namun, dalam laporan penelitian itu pembahasannya barulah merupakan gambaran singkat sehingga belum memadai. Keblummemadaiannya itu terlihat, baik menyangkut inventarisasi maupun analisisnya. Hal tersebut merupakan suatu kewajaran karena pembahasannya bersamaan dengan

aspek lain, yakni konjungsi, kata seru, dan klitik. Dalam penelitian itu preposisi (kata depan) dikategorikan ke dalam kata tugas primer dan sama sekali tidak menyinggung preposisi itu sebagai unsur pembentuk frasa berpreposisi. Jumlahnya pun hanya berjumlah tiga buah, yakni *i*, *ri*, dan *battu ri*.

Penelitian ini akan mendeskripsikan fungsi dan makna preposisi itu dalam kaitannya dengan konstruksi sintaksis. Di dalam pemerian preposisi selanjutnya diuraikan secara analisis sehingga terungkap berbagai jenis fungsi pemakaian preposisi, baik berdasarkan hubungan antara konstituen pengisi predikat dan konstituen preposisi maupun berdasarkan ciri semantik preposisi dengan kokonstituennya.

1.2 Masalah

Masalah yang diteliti ialah aneka macam fungsi pemakaian preposisi. Untuk pembahasan masalah itu, aspek khusus yang perlu diteliti, yaitu (1) jenis kategorial penentu hadirnya preposisi, (2) bentuk morfemis konstituen pengisi predikat penentu hadirnya preposisi, dan (3) peran semantis frasa preposisi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aneka macam preposisi bahasa Makassar, aneka macam fungsi pemakaiannya, jenis kategorial konstituen yang menentukan hadirnya preposisi, bentuk morfemis konstituen pengisi predikat yang menentukan hadirnya preposisi, dan peran semantis frasa berpreposisi.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini memanfaatkan kerangka teori semantik yang memusatkan pandangannya pada hubungan semantis-sintaktis antara predikator dengan argumennya. Istilah predikator sama dengan istilah predikat (yang pada umumnya diisi oleh kategori verba) di dalam kerangka teori sintaksis dan istilah argumen sama dengan istilah nomina atau frasa nominal di

dalam kerangka teori sintaksis. Teori ini menciptakan konsep peran atau *roles* (Poerdjosoedarmo, 1974) atau kasus atau *cases* (Fillmore, 1969; Longacre, 1976). Pengertian seperti *pelaku*, *penderita*, dan *penerima* yang sudah umum dipakai dalam buku-buku tata bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan konsep peran atau kasus itu.

Di dalam buku yang berjudul *An Anatomy of Speech Notion*, Longacer (1976) membedakan kasus inti (*nuclear cases*) dengan kasus luar inti (*peripheral cases*) atau kasus modal atau *modal cases* (Cook, 1973 di dalam Tampubolon, 1978:8). Kasus atau peran inti itu adalah kasus atau peran yang kehadirannya di dalam struktur semantis-sintaktis ditentukan oleh verba; sedangkan kasus atau peran luar inti adalah kasus atau peran yang kehadirannya di dalam struktur semantis-sintaktis tidak ditentukan oleh verba. Teori itu akan dimanfaatkan untuk mengidentifikasi hubungan semantis-sintaktis antara verba dan kokonstituen preposisi sekaligus untuk mengidentifikasi peran semantis frasa berpreposisi. Penggunaan teori itu didasarkan pada anggapan dasar bahwa preposisi sebagai salah satu jenis kata struktural hanya dapat mempunyai fungsi dan makna di dalam struktur sintaksis (Omar, 1980:166). Oleh karena itu, preposisi sebagai objek penelitian tidak dapat dianalisis tanpa konteks objek penelitian (Sudaryanto, 1986). Akan tetapi, karena teori semantis mengenai peran yang diuraikan di atas hanya dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi hubungan semantis-sintaktis antara verba dan kokonstituen preposisi yang berupa nomina atau frasa nominal, terpaksa dilakukan penyimpangan atas teori tersebut.

Di samping teori peran semantis, digunakan pula teori linguistik struktural, yang menitikberatkan pandangannya pada segi bentuk, susunan, dan hubungan antarasatuan lingual untuk menjelaskan bentuk morfemis konstituen pengisi predikat dan aspek sintaksis frasa preposisi.

1.5 Metode dan Teknik

Sesuai dengan objek sasaran dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan ialah metode simak (Sudaryanto, 1986). Metode simak yaitu pengumpulan data

dengan menyimak penggunaan preposisi bahasa Makassar, baik yang ada di dalam data tertulis maupun di dalam percakapan sehari-hari. Penyimakan itu dilakukan dengan teknik catat dan teknik rekam. Hasil pencatatan dan perekaman itu diseleksi untuk dituliskan dalam kartu data. Seandainya belum ditemukan tipe pemakaian preposisi yang diharapkan, peneliti masih harus menambah data lagi dengan metode yang sama atau dengan menggunakan metode cakap, yaitu pengumpulan data dengan melakukan kontak antara peneliti dan informan dengan teknik pancing atau teknik cakap semuka (Sudaryanto, 1986).

1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian ini ialah pemakaian bahasa Makassar oleh penutur asli serta karya-karya tulis bahasa Makassar yang sudah ada. Karya tulis yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut.

- a. Makassaarch Chrestomathie (1858)
- b. Makassaars-Nederlands Woordenboek (1979)
- c. I Makkutaknang Daeng Mannuntungi (1939)
- d. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar (1979)
- e. Morfologi Kata Kerja Bahasa Makassar (1980)
- f. Kata Tugas Bahasa Makassar (1982)
- g. Sistem Perulangan Bahasa Makassar (1984)
- h. Sistem Morfologi Kata Benda Bahasa Makassar (1985)
- i. Sistem Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar (1987)
- j. Sinrilik Kappalak Tallung Batuwa (1988)

Data lisan yang menjadi populasi penelitian ialah bahasa Makassar di daerah Gowa dan sekitarnya. Penelitian ini didasarkan pada pendapat umum bahwa bahasa Makassar di Gowa (lazim disebut dialek Lakiung) selalu dihubungkan dengan bahasa Makassar baku (Yatim, 1983). Pembahasan (informan) yang dijadikan sampel penelitian berjumlah lima orang penutur asli bahasa Makassar yang berumur 25--60 tahun, dapat berbahasa Indonesia, sehat, berwawasan luas, berkesempatan memberikan informasi, dan tidak emosional.

2. Frasa Preposisi

2.1 Pengertian Preposisi

Preposisi biasa digolongkan ke dalam kelas kata tugas atau partikel (Moeliono dalam Rusyana dan Samsuri, 1976:104--106; Ramlan, 1980:13; Omar, 1980:166; dan Kridalaksana, 1985:74). Golongan kata yang dimaksud adalah golongan kata yang pada umumnya tidak dikenai proses morfemis dan tidak mengandung makna leksikal, tetapi makna gramatikal (Kridalaksana, 1985:27). Preposisi dapat pula didefinisikan sebagai golongan kata yang merupakan kata struktural, yaitu golongan kata yang hanya memiliki fungsi dan makna di dalam struktur sintaksis (Omar, 1980:166). Partikel itu tidak mengandung makna leksikal, tetapi makna gramatikal, yaitu makna yang timbul akibat hubungan antarsatuan lingual serta tidak mengacu pada referen atau sesuatu yang berada di luar bahasa (wujud, ide, perbuatan, proses, dan peristiwa). Sudaryanto (1983:214--219) menyebutnya sebagai kata non-referensial, yaitu kata yang menunjuk pada hubungan antarsubstansi unsur situasi. Kelompok kata partikel, seperti *i*, *ri* (preposisi), *na*, *iyareka*, *mingka* (konjungsi) tidak pernah dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek dalam kalimat tanpa kehadiran kata dari kategori lain sebagai pelengkapannya. Preposisi bersama-sama dengan pelengkapannya membentuk frasa preposisi.

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk preposisi. Di samping istilah preposisi, dipergunakan pula istilah seperti kata depan, kata penyelit, kata perangkai, dan kata sambung (lihat Ramlan, 1980:10).

Preposisi pada dasarnya terikat pada nomina. Ia berfungsi menyatakan hubungan antara nomina yang didahuluinya (atau diikutinya) dan predikat kalimat. Secara lain dapat dikatakan bahwa preposisi merupakan predikat peringkat rendah atau predikat sekunder yang disubordinasikan pada predikat utama yang dinyatakan oleh verba. Dalam hubungan itu, preposisi bertugas menyatakan secara eksplisit apa peran nomina pelengkapannya pada predikat yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas jelas bahwa preposisi pada dasarnya selalu diikuti oleh kategori nomina dan berfungsi menyatakan hubungan antara

nomina yang menjadi objek atau pelengkapya dan predikat kalimat. Dalam bahasa Makassar hal ini dapat menimbulkan beberapa persoalan. Persoalan itu bertalian dengan hubungan preposisi dengan konjungsi, hubungan preposisi dengan kategori lain seperti nomina dan adjektiva, konstruksi frasa preposisi pola-pola kalimat yang salah satu konstituennya berupa frasa preposisi, dan pertalian dengan pola kalimat itu, representasi struktur dasar kalimat.

2.2 Preposisi dan Konjungsi

Seperti telah dikemukakan di atas, preposisi dan konjungsi biasa digolongkan ke dalam kelas kata partikel karena keduanya tidak mengalami perubahan bentuk dalam pembentukan satuan-satuan yang lebih besar daripada kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai subjek, predikat, atau objek dalam kalimat. Juga telah disebutkan bahwa preposisi selalu diikuti oleh nomina sebagai pelengkapya. Preposisi itu sendiri berfungsi menyatakan secara eksplisit peran nomina pelengkapya di dalam klausa.

Sama halnya dengan preposisi, konjungsi juga menyatakan hubungan antara kata dan kata atau kelompok kata dan kelompok kata (termasuk klausa). Konjungsi berbeda dengan preposisi dalam hal sifat hubungan yang dinyatakan. Kalau preposisi menyatakan hubungan predikat, maka konjungsi menyatakan hubungan koordinatif atau subordinatif. Dalam hal konjungsi menyatakan hubungan koordinatif, konjungsi itu selalau terdapat di antara kedua unsur yang dihubungkan dan kalau konjungsi menyatakan hubungan subordinatif, maka konjungsi tersebut terletak di depan unsur yang disubordinasikan pada unsur lain. Contoh (1) berikut memperlihatkan pemakaian konjungsi yang menyatakan hubungan koordinatif.

- (1) a. *I Mallek siagang I Jamak assamaturuk lakbangung*
 Mallek bersama Jamak bersepakat akan membangun
paberek ase.
 pabrik padi'
 (Malle dan Jamal bersepakat akan mendirikan pabrik padi.)

- b. *Lattallasajako iyareka lamatemako?*
 'Akan hidup kamu atau akan mati kamu'
 (Kamu mau hidup atau mau mati saja?)
- c. *I Sitti anngaji, mingka andikna akkare-karenaji.*
 'Siti mengaji, tetapi adiknya bermain-main saja'
 (Siti mengaji, tetapi adiknya hanya bermain-main.)
- d. *Teyai Daeng Solong mate, passanngali Daeng Lurang.*
 'Bukan Daeng Solong mate, melainkan Daeng Lurang'
 (Bukan Daeng Solong yang mati, melainkan Daeng Lurang.)

Apabila unsur-unsur yang dihubungkan secara koordinatif itu dipertukarkan, kalimat yang dihasilkan tetap gramatikal. Kecuali (1d), kalimat-kalimat (1a--1c) tidak mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang terjadi apabila *Daeng Solong* dan *Daeng Lurang* pada kalimat (1d) dipertukarkan disebabkan oleh kehadiran bentuk penyangkal *teyai* 'bukan'. Contoh (2) berikut memperlihatkan penukaran unsur-unsur yang dihubungkan oleh konjungsi yang didasarkan pada (1).

- (2) a. *I Jamak siagang I Malle assamaturuk lakbangung*
 'Jamal bersama Malle bersepakat akan membangun
paberek ase.
 pabrik padi'
 (Jamal dan Malle bersepakat akan membangun pabrik padi.)
- b. *Lamatemako iyareka latallasajako?*
 'Mau mati saja kamu atau mau hidup kamu'
 (Kau mau mati saja, atau mau hidup?)
- c. *Andikna akkare-karenaji, mingka I Sitti anngaji.*
 'Adiknya bermain-main saja, tetapi Siti mengaji'
 (Adiknya bermain-main saja, tetapi Siti mengaji.)
- d. *Teyai Daeng Lurang mate, passanngali Daeng Solong.*
 'Bukan Daeng Lurang mati, melainkan Daeng Solong'
 (Bukan Daeng Lurang yang mati, melainkan Daeng Solong.)

Contoh (3) berikut memperlihatkan beberapa konjungsi subordinatif di dalam kalimat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat.

- (3) a. *I Maliang ammarimi appamarri lanri*
 'Maliang berhenti sudah bertani karena
akdanggang-danggannamo.
 berdagang-dagangnya'
 (Maliang tidak bertani lagi karena ia sudah berdagang-dagang.)
- b. *Nikalarroi ri ammakna ka kuttui appilajarak.*
 'Dimarahi dia oleh ibunya karena malas dia belajar'
 (Dia dimarahi oleh ibunya karena malas belajar.)
- c. *Teyako aklampai nasabak garring sannaki bapaknu.*
 'Jangan kamu pergi sebab sakit keras bapakmu'
 (Jangan kamu pergi sebab bapakmu sakit keras.)
- d. *Anngarruki wattu kuklampa.*
 'Menangis dia ketika saya berangkat'
 (Dia menangis ketika saya berangkat.)
- e. *Ammempo inji ri tukaka sakgeng kuniak battu appasarak.*
 'Duduk masih di tangga sampai saya ada pulang berpasar'
 (Dia masih duduk di tangga sampai saya pulang dari pasar.)
- f. *Annganreko pakballe sollanna mutetterek gassing.*
 'Makan kamu obat supaya kau cepat sembuh'
 (Kamu makan obat supaya lekas sembuh.)

Apabila anak kalimat (yang mengikuti konjungsi) dipindahkan ke depan, maka konjungsi juga harus ikut dipindahkan dan letaknya tetap mendahului anak kalimat, seperti tampak pada contoh (4) berikut.

- (4) a. *Lanri akdanggang-danggannamo, jari I Maliang ammarimi*
 'Karena berdagang-dagangnya, jadi Maliang berhenti
appamarri.
 sudah bertani'
 (Karena sudah berdagang-dagang, jadi Maliang tidak lagi bertani.)

- b. *Ka kuttui appilajarak, jari nikalarroi ri ammakna.*
 'Karena malas dia belajar, jadi dimarahi dia oleh ibunya'
 (Karena malas belajar, jadi dia dimarahi oleh ibunya.)
- c. *Nasabak garring sannaki bapakmu, jari teyako aklampai.*
 'Sebab sakit keras bapakmu, jadi jangan kamu pergi'
 (Sebab bapakmu sakit keras, jadi jangan pergi.)
- d. *Wattu kuklampa, anngarruki.*
 'Ketika saya berangkat, menangis dia'
 (Ketika saya berangkat, dia menangis.)
- e. *Sakgeng kuniak battu appasarak, ammempo inji ri tukaka.*
 'Sampai saya ada pulang berpasar, duduk masih dia di tangga'
 (Sampai saya pulang dari pasar, dia masih duduk di tangga itu.)
- f. *Sollanna nutetterek gassing, annganreko pakballe.*
 'Supaya kamu lekas sembuh makan kamu obat'
 (Supaya lekas sembuh, kamu makan obat.)

Dalam kalimat (4a--4c) terjadi penambahan kata *jari* 'jadi' pada klausa inti. Penambahan itu merupakan keharusan karena kalau tidak, kalimat itu terasa janggal.

Pengamatan secara saksama terhadap partikel dalam bahasa Makassar menunjukkan bahwa terdapat beberapa partikel yang dapat berfungsi sebagai preposisi dan dapat pula berfungsi sebagai konjungsi. Contoh (5) berikut memperlihatkan ketumpangtindihan preposisi dan konjungsi.

- (5) a. i. *Kungai anakna* $\left. \begin{array}{l} \textit{sangkamma} \\ \textit{sangkamma tong} \\ \textit{sanrapang} \\ \textit{kontu} \end{array} \right\}$ *nangaiku ammakna.*

'Kusenangi anaknya seperti disenangiku ibunya'
 (Saya menyenangi anaknya seperti ibunya menyenangi saya.)

- ii. *Ammempoi* $\left. \begin{array}{l} \textit{sangkamma} \\ \textit{sangkamma tong} \\ \textit{sanrapang} \\ \textit{kontu} \end{array} \right\}$ *bunting.*
 ‘Duduk dia bagai pengantin’
 (Dia duduk bagai pengantin.)

- b. i. *Nitunrungi ri ammakna sakgeng nanngarruk.*
 ‘Dipukul dia oleh ibunya sampai dia menangis’
 (Dia dipukul oleh ibunya sampai menangis.)

- ii. *Akjappa bangkengak sakgeng Sungguminasa.*
 ‘Berjalan kaki saya sampai Sungguminasa’
 (Saya berjalan kaki sampai di Sungguminasa.)

- c. i. *Nisuroak mange appasarak poro ammalli gangang.*
 ‘Disuruh saya pergi berpasar untuk membeli sayur’
 (Saya disuruh ke pasar untuk membeli sayur.)

- ii. *Anngerangi kanrejawa poro andikna bawang.*
 ‘Membawa dia kue untuk adiknya saja’
 (Dia membawa kue untuk adiknya saja.)

- d. i. *Tena kumange assikola* $\left\langle \begin{array}{l} \textit{lanri} \\ \textit{nasabak} \\ \textit{sabak} \\ \textit{ka} \end{array} \right\rangle$ *garringgak.*
 ‘Tidak saya pergi bersekolah karena sakit saya’
 (Saya tidak pergi ke sekolah karena sakit.)

- ii. *Tena kumange assikola* $\left\langle \begin{array}{l} \textit{lanri} \\ \textit{nasabak} \\ \textit{sabak} \\ \textit{ka} \end{array} \right\rangle$ *bosi*
 ‘Tidak saya pergi bersekolah karena hujan’
 (Saya tidak pergi ke sekolah karena hujan.)

Partikel *sangkamma*, *sangkamma tong*, *sanrapang*, *kontu* pada kalimat (5a.i) contoh di atas adalah konjungsi, sedangkan pada kalimat (5a.ii) merupakan preposisi. Partikel *sakgeng* dan *poro* masing-masing dalam kalimat (5b.i dan c.i) merupakan konjungsi, sedangkan dalam kalimat (5b.ii dan c.ii) merupakan preposisi. Partikel *lanri*, *nasabak*, dan *ka* dalam kalimat (5d.i) contoh di atas merupakan konjungsi, sedangkan dalam kalimat (5d.ii) merupakan preposisi.

Dengan melihat contoh (5) itu, dapatlah disimpulkan bahwa preposisi berbeda dengan konjungsi subordinatif dalam hal fungsi. Preposisi menghubungkan nomina pelengkapnya dengan predikat, sedangkan konjungsi menghubungkan klausa dengan klausa. Walaupun demikian, dalam menganalisis data tidaklah selalu mudah karena acapkali klausa tidak lengkap unsur-unsurnya, seperti pada (6) berikut.

- (6) a. *Sabak anakna natanjaria aklampa*
 'Karena anaknya dia tidak jadi berangkat'
 (Karena anaknya, dia tidak jadi berangkat.)
- b. *Salloak nampa battu lanri dongkokangku*
 'Lama saya baru tiba karena kendaraanku'
 (Saya lama baru tiba karena kendaraan saya.)

Kata *sabak* dan *lanri* pada kalimat (6) itu dapat ditafsirkan sebagai konjungsi apabila kalimat (6) itu dianalisis seperti kalimat (7) berikut.

- (7) a. *Sabak anakna (garring), natanjaria aklampa*
 'Sebab anaknya (sakit) dia tidak jadi berangkat'
 (Karena anaknya sakit, dia tidak jadi berangkat.)
- b. *Salloak nampa battu lanri dongkokangku (mogok)*
 'Lama saya baru tiba karena kendaraanku (mogok)'
 (Saya lama baru tiba karena kendaraan saya mogok.)

Analisis itu dilakukan dengan pengertian bahwa unsur predikatnya dilesapkan. Sejalan dengan definisi preposisi di atas, analisis seperti itu tampaknya lebih tepat karena peran nomina *anakna* dan *dongkokangku* terhadap verba utamanya tidak jelas.

3. Tipe Preposisi

Dari sejumlah preposisi yang terdapat dalam bahasa Makassar, tipe-tipe preposisi itu dapat dikelompokkan berdasarkan unsur katanya. Atas dasar kriteria itu, preposisi bahasa Makassar dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu (1) preposisi tunggal dan (2) preposisi gabungan. Preposisi tunggal adalah preposisi yang terdiri atas satu kata, baik kata yang monomorfemis maupun kata yang kompleks, dalam arti terdiri dari morfem dasar dan satu afiks atau lebih. Preposisi gabungan adalah preposisi yang terdiri atas dua kata atau lebih. Pendekatan ini mengabaikan pertalian preposisi dengan kategori kata lain maupun asal usul preposisi, tetapi di pihak lain memungkinkan pengelompokkan berdasarkan pertalian bentuk dan makna.

3.1 Preposisi Tunggal

Berikut ini diberikan daftar preposisi yang terdiri atas satu kata yang terdapat dalam bahasa Makassar. Preposisi yang bertalian secara bentuk dan mempunyai distribusi yang sama diperlakukan sebagai satu preposisi, tetapi varian-variannya didaftarkan semua.

1) *lanri* 'karena'

- a. *Anggappai kacallang lanri gaukna tonji.*
'Mendapat ia aib karena perbuatannya jua'
(Ia mendapat aib karena perbuatannya juga.)
- b. *Taenak battu lanri bosi.*
'Tidak ada saya datang karena hujan'
(Saya tidak datang karena hujan.)
- c. *Jai tau mate lanri kuranna pakballe*
'Banyak orang mati karena kurangnya obat'
(Banyak orang yang mati karena obat kurang.)

2) *lekbak* 'lepas'

- a. *Lekbak tanngallo alloa nakipilari pakrasanganga*
'Lepas tengah hari hari itu lalu kami tinggalkan negeri
anjo.
itu'
(Lepas tengah hari kami meninggalkan negeri itu.)
- b. *Lekbak tannga banngi nanialle jaranna.*
'Lepas tengah malam lalu diambil kudanya'
(Lepas tengah malam kudanya dicuri.)
- c. *Lekbak manngaribi nalappasak nyawana.*
'Lepas magrib lalu lepas nyawanya'
(Lepas waktu magrib ia pun meninggal.)

3) *lakbusuk, silakbusuk* 'sepanjang'

- a. *Lakbusuk allo akdomiaji jama-jamanna.*
'Sepanjang hari berdomino saja kerjanya'
(Sepanjang hari berdomino saja pekerjaannya.)
- b. *Lakbusuk banngi anngarruk annawa-nawai sare-sarena.*
'Sepanjang malam menangis merenungi nasibnya'
(Sepanjang malam ia menangis merenungi nasibnya.)
- c. *Silakbusuk banngi tinro lakborok napakamma manngang*
'Sepanjang malam tidur nyenyak disebabkan capek
battu anjama.
datang bekerja'
(Sepanjang malam ia tidur nyenyak sebab capek sudah
bekerja.)

4) *ka* 'karena'

- a. *Tena nanjari aklampa ka bosi.*
'Tidak dia jadi pergi karena hujan'
(Dia tidak jadi pergi karena hujan.)

- b. *Takbayaoami kitikna ka toami.*
 'Tak bertelur lagi itiknya karena sudah tua'
 (Itiknya tidak bertelur lagi karena sudah tua.)
- c. *Jai tau mate ka kurangi pakballe.*
 'Banyak orang mati karena kekurangan obat'
 (Banyak orang yang mati karena kekurangan obat.)

5) *bakuk* 'sejak'

- a. *Bakuk niakna talekbakkai ammempo.*
 'Sejak dia ada tak pernah dia duduk'
 (Sejak dia datang dia tidak pernah duduk.)
- b. *Bakuk matenamom tunganakkanna ia tommami ammantang*
 'Sejak sudah mati orang tuanya dia saja tinggal
akkale-kale.
 sendirian'
 (Sejak kematian orang tuanya dia menjadi sebatang kara.)
- c. *Bakuk lebakna tukguruk takkulleami akjappa.*
 'Sejak sudahnya terjatuh tak bisa lagi berjalan'
 (Sejak sudah terjatuh dia tak dapat lagi berjalan.)

6) *kamma, kammaya, kammai* 'seperti'

- a. *Akkanjaraki kamma tukasosokanga.*
 'Meronta dia seperti orang kesurupan'
 (Ia meronta seperti orang kesurupan.)
- b. *Anne kamma niparalluang inji pimpingang kammaya*
 'Ini sekarang diperlukan masih pimpinan seperti
tantara.
 tentara'
 (Dewasa ini kita masih memerlukan pimpinan seperti militer.)

- c. *Teako kau assipak kammai darek.*
 'Jangan kamu bersifat seperti kera'
 (Jangan kamu bersifat seperti kera.)

7) *kontu, sangkontu* 'seperti, bagai'

- a. *Cinna cinikku ri kau kontu jekne passallukna.*
 'Cintaku kepadamu seperti air rembesannya'
 (Cintaku kepadamu seperti merembesnya air.)
- b. *Kontu bulaeng taenamo ujianna.*
 'Seperti emas tak ada lagi ujiannya'
 (Seperti emas tak perlu lagi diuji.)
- c. *Ammempoi sangkontu bunting.*
 'Duduk ia seperti pengantin'
 (Dia duduk bagai pengantin.)

8) *na* 'daripada'

- a. *Kualleangi tallanga na towalia.*
 'Kupilih tenggelam daripada kembali'
 (Saya memilih tenggelam daripada kembali.)
- b. *Carakdekanngangi i Sitti na I Muna.*
 'Lebih pandai si Siti daripada si Muna'
 (Siti lebih pandai daripada Muna.)
- c. *Lompoanngammi i Baso na kakanna.*
 'Lebih besar sudah si Baso daripada kakaknya'
 (Baso sudah lebih besar daripada kakaknya.)

9) *poro* 'demi'

- a. *Akboya-boyai poro tallasakna turiballakna.*
 'Berusaha dia demi kehidupan keluarganya'
 (Dia berusaha demi kehidupan keluarganya.)

- b. *Wajikkik akkorobang poro kaparalluanna bansata.*
 'Wajib kita berkorban demi kepentingan bangsa kita'
 (Kita wajib berkorban demi kepentingan bangsa kita.)
- c. *Anngallei pole jamang maraeng poro pattamba-tamba*
 'Mengambil pula pekerjaan lain demi penambah-nambah
panggappanna.
 penghasilannya'
 (Dia mengambil upahan lain untuk penambah penghasilannya.)

10) *ri* 'dari, di'

- a. *Beru battui ri Butta Malannynga.*
 'Baru datang ia dari Tanah Suci'
 (Ia baru datang dari Tanah Suci.)
- b. *Anjo bokbok niboyaya niaki ri nakke.*
 'Itu buku yang kaucari ada pada saya'
 (Buku yang kaucari itu ada pada saya.)
- c. *Ri Galesongi ammantang bapakna.*
 'Di Galeasong tinggal bapaknya'
 (Bapaknya tinggal di Galesong.)

11) *i* 'di'

- a. *I lalanna anne bulanga nanjari gaukna.*
 'Di dalamnya ini bulan menjadi pestanya'
 (Dalam bulan ini pestanya dilaksanakan.)
- b. *Niaki i rate ammempo-mempo.*
 'Ada dia di atas duduk-duduk'
 (Dia ada di atas duduk-duduk.)
- c. *I timborangi ammenteng.*
 'Di selatan dia berdiri'
 (Dia berdiri di sebelah selatan.)

12) *siagang* 'dan, dengan'

- a. *Inakke siagang kalenna taena kusirekengang.*
'Saya dan dirinya tidak kusaling menghitung'
(Antara saya dan dia tidak ada persoalan.)
- b. *Sannak battalakna passisaklakanna tubua siagang nyawaya.*
'Sangat beratnya perpisahannya tubuh dengan nyawa'
(Betapa berat perpisahan antara tubuh dan nyawa.)
- c. *Tupokkoka anjo anngukiriki siagang bangkenna.*
'Orang buntung itu menulis dengan kakinya'
(Orang cacat (tangan) itu menulis dengan kaki.)

13) *sakgeang, sakgenna* 'sampai'

- a. *Sakgeang kulantukji lantanna jekneka.*
'Sampai lutut hanya dalamnya air'
(Hanya sampai lutut dalamnya air.)
- b. *Sakgeang kumate tinang kukaluppai pammajikinna*
'Sampai kumati tak akan kulupakan kebajikannya
ri nakke
kepada saya'
(Sampai mati takkan kulupakan kebaikannya terhadap saya.)
- c. *Toanamami angkatuwoi sakgenna lombo.*
'Hanya kakeknyalah memelihara dia sampai besar'
(Hanya kakeknya yang memelihara dia sampai besar.)

3.2 Preposisi Gabungan

Istilah *preposisi gabungan* dalam penelitian ini dipakai untuk mengacu pada preposisi yang merupakan kesatuan yang bentuknya selalu sama dalam berbagai konteks. Preposisi gabungan berbeda dengan frasa

preposisional karena frasa preposisional tidak begitu erat hubungan unsur-unsurnya, dalam arti, unsur-unsur tersebut dapat dipisahkan, diperluas, atau pun dikurangi salah satu unsurnya.

Di bawah ini diberikan beberapa preposisi gabungan yang lazim dipakai dalam bahasa Makassar. Preposisi yang didaftarkan terbatas pada frasa yang kedua unsurnya merupakan preposisi dan pemakaiannya selalu bersama-sama.

1) *battu ri* 'dari'

- a. *Battu ri bokoi palukkaka numalo naik ri ballakna*
'Datang dari belakang pencuri itu lewat naik ke rumahnya
i Baso.
si Baso'
(Pencuri itu masuk rumah Baso lewat dari belakang.)
- b. *Anggondangi battu ri boko.*
'Memburu dia datang dari belakang'
(Dia memburu dari belakang.)
- c. *Punna battu ri kanangkik numalo, kacinikammi ballakna.*
'Kalau datang dari kanan kita lewat, kelihatanlah rumahnya'
Kalau kita lewat dari sebelah kanan, rumahnya sudah kelihatan.)

2) *mange ri* 'kepada'

- a. *Sallowak tappikatu surak mange ri tau toaya.*
'Sudah lama tidak mengirim surat pergi ke orang tua kita'
(Saya sudah lama tidak mengirim surat kepada orang tua kita.)
- b. *Nakellaiko battu mange ri ballakna punna tettek salapang.*
'Diharap kau datang pergi ke rumahnya kalau pukul sembilan'
(Kamu diharapkan datang ke rumahnya pada pukul sembilan.)

- c. *Napassidakkanji doek nagappaya mange ri anak*
 'Disedekahkan saja uang yang diperoleh pergi ke anak
kukanga.
 yatim'
 (Uang yang diperolehnya disedekahkan saja kepada anak
 yatim.)

3) *naung ri 'ke'*

- a. *Punna akdongkok bendi taua naung ri kamponna, rua*
 'Kalau naik bendi orang turun ke kampungnya, dua
njang sallona.
 jam lamanya'
 (Kalau orang naik bendi ke kampungnya, lamanya dua jam.)
- b. *Rinngapanna kau nuklampa naung ri Marusu.*
 'Kapan kamu kau pergi turun di Maros'
 (Kapan kamu pergi ke Maros.)
- c. *Aklampamako kau naung ri pasaraka akbalanja*
 'Pergi saja kamu turun di pasar berbelanja'
 (Pergi saja kamu ke pasar berbelanja.)

4) *i lalang, i lalanna 'dalam'*

- a. *I lalang pasaraki na niak tukjallok.*
 'Di dalam pasar dia lalu ada orang mengamuk'
 (Dia ada di dalam pasar ketika ada orang mengamuk.)

5) *ri passimbangeng 'di antara'*

- a. *Tasukkukai bate jamanna sabak tena passamaturukang*
 'Tidak sempurna hasil kerjanya sebab tidak ada kesepakatan
ri passimbangenna anjo pajamaya.
 di antaranya itu karyawan'
 (Hasil pekerjaannya tidak sempurna karena tidak ada kerja sama
 di antara karyawan itu.)

- b. *Punna niak pattujunnu maraeng ri passibangennu,*
 'Kalau ada kehendakmu lain di antaramu,
akbicaramako.
 berbicaralah kamu'
 (Kalau ada perbedaan pendapat di antaramu, kemukakanlah.)
- c. *Punna tenaja salibanra ri passimbangenta,*
 'Jika tidak ada juga halangan di antara Anda
kuminasaikik battu ri barung-barung pueku.
 kuharapkan Anda datang di gubuk-gubuk burukku'
 (Jika tidak berhalangan di antara Bapak-bapak, saya mengharapkan Bapak berkunjung ke gubuk kami.)

6) *i rate* 'di atas'

- a. *Bajiknaja na i rate ballakpa naniak tujallo.*
 'Untung saja dan di atas rumah sudah lalu ada orang mengamuk'
 (Untung saja ia sudah di atas rumah lalu ada orang mengamuk.)
- b. *Punna i rate jarangko, teako kaindi-indiki*
 'Kalau di atas kuda kamu, jangan kamu macam-macam'
 (Kalau menunggang kuda, kamu jangan macam-macam)
- c. *Kammaminjo sabakna na kupadongkokmo bate*
 'Begitulah sebabnya sehingga saya meletakkan
limangku i rateanna anne karattasaka.
 tanganku di atasnya ini kertas'
 (Itulah sebabnya sehingga saya membubuhkan tanda tangan di atas kertas ini.)

7) *i rawa* 'di bawah'

- a. *Napakuganroangi pammopporok atanta i rawangang palak*
 'Dimohonkan ampunan hamba Tuan di bawah telapak
bangkenna karaenga.
 kakinya yang mulia'
 (Hamba memohon ampunan Tuan di bawah duli kaki Baginda.)

- b. *I rawangang pakrasanganga niak pakkatuoang jukuk*
 'Di bawah kampung ada pemeliharaan ikan
napare.
 dia buat'
 (Di bagian bawah kampung ada tambak ikan dia buat.)

- c. *Punna niakseng doek naerang pole ri lampanna.*
 'Kalau ada lagi uang diperoleh dari penjelajahannya
nabolikiseng anjo doekna i rawangang lappa lipakna.
 dia simpan lagi itu uangnya di bawah lipatan sarungnya'
 (Kalau beroleh penghasilan dari penjelajahannya, uangnya itu di-
 simpannya di bawah lipatan kain sarungnya.)

8) *i pantarang 'di luar'*

- a. *Punna niak inja appanggaukang ri sesenu i pantarang*
 'Kalau ada lagi berbuat di antaramu di luar
limangkumi.
 tanganku sudah'
 (Kalau ada lagi yang berbuat, itu sudah di luar tanggung jawab
 saya.)
- b. *Kalaleangi kasungguanta sanggenna i pantarang pakrasangang*
 'Terkenal kemakmuran kita sampai di luar negeri'
 (Kemakmuran kita terkenal sampai di luar negeri.)
- c. *I pantaranna pajamaya, nipisangkai taua antamak*
 'Di luarnya pekerjanya, dilarang orang masuk
ri kamponna pabereka.
 lokasi pabrik'
 (Selain karyawan, orang dilarang memasuki lokasi pabrik itu.)

9) *ri sese 'ke/di pihak, terhadap'*

- a. *Ia minjo kupandallekangang ri sese kalakbiranta ngaseng*
 'Ia itulah kuperhadapkan ke pihak kemuliaan. Anda semua'
 (Demikianlah penyampaian saya di hadapan kalian yang saya
 hormati.)

- b. *Punna battalak ri seseta, kipai passalak*
 'Kalau berat pada pihak Anda, Anda katakan hal yang
kontu tojenna.
 sebetul-betulnya'
 (Kalau berat pada pihak Anda, katakanlah hal yang sebenarnya.)
- c. *Punna erokna Allataala, taena battalak ri sesena.*
 'Kalau kehendak Allah tidak ada berat bagi-Nya'
 (Kalau kehendak Allah, bagi-Nya tidak ada yang berat.)

10) *lanri kamma* 'oleh karena'

- a. *Lanri kammana minjo kuniakmo batu anrini.*
 'Oleh karena itulah saya adalah datang ke sini'
 (Oleh karena itu, saya datang ke sini.)
- b. *Lanri kammana minjo najaimo tau sannak pakrisikna.*
 'Oleh karena itu sehingga banyaklah orang sangat menderita'
 (Itulah sebabnya, sehingga banyak orang yang sangat menderita.)
- c. *Lanri kammana minjo na napassuroammo pammarenta*
 'Oleh karena itulah maka diperintahkanlah pemerintah
ri Manta-mantarina anjampangi kasalewanganna sikontu
 para menteri memperhatikan kesejahteraan semua
tumappakrasanganga.
 penduduk'
 (Oleh karena itu, Pemerintah menginstruksikan para menteri untuk
 memperhatikan kesejahteraan rakyat.)

11) *ri maraengang* 'selain dari'

- a. *Nippisangkangi taua antama lalang ballak ri maraengannaya*
 'Dilarang ia orang masuk dalam rumah selain dari
pajamaya.
 karyawannya'
 (Dilarang orang masuk selain karyawan.)

- b. *Niak pole baine cakko-cakkona ri maraengannaya anjo.*
 'Ada pula istri tersembunyinya selain dari itu'
 (Ada lagi istri simpanannya selain dari yang itu.)
- c. *Ri maraengannaya lokoanna, tenamo nabarani*
 'Selain dari kelompoknya, tidak lagi dia berani
natanggongi.
 menanggungnya'
 (Selain dari anggota kelompoknya, ia tidak berani lagi memper-
 tanggungjawabkannya.)

12) *appakarammula ri* 'sejak dari'

- a. *Appakarammula ri cakdi-cakdina na anjoreng memang ri*
 'Sejak dari kecilnya dan di situ memang pada
towana ammantang.
 kakeknya tinggal'
 (Sejak kecil dia telah tinggal bersama kakeknya.)
- b. *Appilajakko appakarammula ri cakdinu lompono sallang*
 'Belajarlah kamu sejak dari kecilmu kau besar nanti
nanusassalak kalenmu.
 kau menyesali dirimu'
 (Belajarlah engkau sejak kecil agar tidak menyesal kalau sudah
 besar nanti.)
- c. *Appakarammula ri bija-bijanna sanggenna asseng-assenna*
 'Mulai dari keluarganya hingga kenalan-kenalannya
battu ngaseng attimporong ri ballakna.
 datang semua menjenguk ke rumahnya'
 (Mulai dari kalangan keluarganya sampai dengan sahabat-sahabat-
 nya datang semua menjenguk ke rumahnya.)

13. *mange ri* 'kepada, ke'

- a. *Lekbaki anjo, angglimmi mange ri nakke takauri.*
 'Setelah itu, menolehlah ia kepada saya tersenyum'
 (Setelah itu, ia pun menoleh kepada saya lalu tersenyum.)

- b. *Satunggu-tungguko anranjuang mange ri Allataala.*
 'Bersunggu-sungguhlah kau mengharap kepada Allah'
 (Engkau senantiasalah mengharap kepada Allah.)
- c. *Sallomi aklettekna mange ri puloa.*
 'Sudah lama ia pindahnya ke pulau'
 (Ia sudah lama pindah ke pulau.)

4. Makna Frasa Preposisi

Dalam butir 2 telah dikemukakan bahwa preposisi, sebagai predikat sekunder, berfungsi menyatakan secara eksplisit peran nominal pelengkap terhadap predikat klausa. Dengan kata lain, makna yang terkandung dalam preposisi itu merupakan makna hubungan yang ada antara pelengkap dengan predikat klausa. Preposisi *ri* 'di, ke, dari' pada klausa (1) di bawah ini mengandung makna hubungan yang terdapat antara nomina *jumpandang* dengan verba *ammantang* 'tinggal', *mangei* 'pergi', dan *battui* 'datang' secara berturut.

- (1) a. *ammantangi ri Jumpandang*
 'ia tinggal di Ujung Pandang'
- b. *mangei ri Jumpandang*
 'ia pergi ke Ujung Pandang'
- c. *battui ri Jumpandang*
 'ia datang dari Ujung Pandang'

Preposisi *ri* pada ketiga klausa itu menyatakan secara berturut bahwa *Jumpandang* merupakan tempat terjadinya peristiwa atau perbuatan tinggal (*ammantang*), tempat tujuan perbuatan atau peristiwa pergi (*mangei*), dan tempat asal perbuatan atau peristiwa datang (*battui*). Jadi, makna frasa preposisi *ri Jumpandang* pada (1) di atas jelas menyatakan tempat.

Perbuatan, peristiwa, dan keadaan, selain terjadi pada suatu tempat tertentu, juga terjadi atau berlangsung pada waktu tertentu. Perhatikan contoh berikut.

- (2) a. *ri taung 1958 nammantang ri Jumpandang*
 'pada tahun 1958 ia tinggal di Ujung Pandang'
- b. *ri bulang ri olo namange ri Pare-Pare*
 'pada bulan lalu ia pergi ke Pare-Pare'
- c. *ri oloanna asaraka naniak battu*
 'sebelum asar dia (ada) datang'

Frasa preposisi juga dapat menyatakan alat untuk melakukan sesuatu perbuatan, seperti pada (3a), menyatakan sebab suatu peristiwa atau perbuatan ataupun keadaan seperti pada (3b), atau menyatakan cara suatu perbuatan yang dilakukan seperti pada (3c) berikut.

- (3) a. *napaletteki baranna siangang oto*
 'dipindahkan barangnya dengan oto'
 (barangnya diangkut dengan oto)
- b. *matei lanri nibalekangi ri oto*
 'ia mati karena dibalikkan dari oto'
 (ia meninggal karena kecelakaan mobil)
- c. *nabuntuli buraknenna siangang muri-muri*
 'disambut suaminya dengan senyum-senyum'
 (suaminya disambut dengan senyuman)

Selain makna tersebut diatas, frasa preposisi masih mempunyai sejumlah makna hubunganm yang lain, tetapi lebih sulit memerikannya secara sistematis berdasarkan label-label seperti itu. Oleh karena itu, dalam uraian di bawah ini makna frasa preposisi yang diberikan tidak lebih daripada pemerian persamaan dan perbedaan ciri-ciri makna yang menonjol yang terdapat pada frasa-frasa preposisi.

Perlu diketahui bahwa makna frasa preposisi pada suatu kalimat sangat bergantung pada makna yang terkandung dalam verba predikat kalimat. Hal ini akan lebih jelas pada contoh berikut ini.

- (4) a. *aklampai siagang daenna*
 'pergi ia dengan kakaknya'
 (ia pergi dengan kakaknya)
- b. *narokoki siagang buyang*
 'dibungkus ia dengan kertas'
 (dibungkus dengan kertas)
- c. *anjamai siagang tetterek*
 'bekerja ia dengan cepat'
 (ia bekerja dengan cepat)

Makna preposisi *siagang* 'dengan' pada (4) itu tidak sama. Preposisi *siagang* pada (4a) berarti beserta, pada (4b) berarti alat, dan pada (4c) berarti cara.

Jadi, dalam menentukan makna frasa preposisi perlu diperhatikan makna verba predikat.

Pada uraian berikut disajikan beberapa makna preposisi dalam bahasa Makassar.

4.1 Tempat

Frasa preposisi tempat biasanya berfungsi sebagai *adjunct*. Frasa preposisi tempat terdiri atas preposisi dan (frasa) nomina sebagai pelengkap. Preposisi dalam frasa itu berfungsi menghubungkan suatu perbuatan, peristiwa atau keadaan dengan suatu tempat (dalam hal ini tempat yang dinyatakan oleh pelengkap preposisi itu). Dalam hal preposisi, karena pelesapan (verba) predikat klausa, berfungsi sebagai pewatas nomina, misalnya pada *tau ri ballaka anjo (tau niaka ri ballaka anjo)* 'orang yang di rumah itu', maka preposisi berfungsi menghubungkan nomina hulunya *tau* 'orang' dengan *ballaka anjo* 'rumah itu'.

Makna tempat preposisi tidak lain adalah sifat atau keadaan hubungan perbuatan, peristiwa, atau keadaan yang dinyatakan oleh preposisi

terhadap nomina tempat pelengkapanya. Sifat hubungan terhadap tempat itu dapat berupa

- (1) tempat itu adalah kedudukan (posisi),
- (2) tempat itu adalah tujuan, atau
- (3) tempat itu adalah awal peristiwa, perbuatan, atau keadaan yang dinyatakan oleh (verba) predikat.

4.1.1 Makna Posisional *ri* 'di, pada'

Makna posisional suatu preposisi adalah makna yang menyatakan tempat keberadaan atau kedudukan suatu maujud. Dalam hubungan ini, tempat keberadaan itu merupakan nomina pelengkap preposisi. Preposisi *ri* 'di' menyatakan tempat yang berupa benda atau nomina lokatif, seperti pada (5) berikut.

- (5) a. *Ri ballaknai anakna ammantang.*
'Di rumahnya dia anaknya tinggal'
(Ia tinggal di rumah anaknya.)
- b. *Anjo baranga niaki ri ballak*
'Itu barang ada dia di rumah'
(Barang itu ada di rumah.)
- c. *Ri balai desayai niurusuk anjo suraka.*
'Di balai desa diurus itu surat'
(Surat itu diurus di balai desa.)
- d. *Naboliki doekna ri banga.*
'Disimpan uangnya di bank'
(Uangnya disimpan di bank.)
- e. *Konci ballaknu naboliki ammaknu ri ballak.*
'Kunci rumahmu disimpan ibumu di rumah saya'
(Kunci rumahmu disimpan ibumu di rumah saya.)

Apabila tempat keberadaan maujud itu suatu nomina yang berupa orang, maka hubungan kedua maujud itu dinyatakan dengan preposisi *ri* 'pada', seperti pada (6) berikut.

- (6) a. *Ri anaknai ammantang.*
 'Pada anaknya tinggal'
 (Dia tinggal pada anaknya.)
- b. *Niaki ri nakke anjo baranga.*
 'Ada pada saya itu barang'
 (Barang itu ada pada saya.)
- c. *Ri Pak Lurai niurusuk anjo suraka.*
 'Pada Pak Lurah diurus itu surat'
 (Surat itu diurus pada Pak Lurah.)
- d. *Anjo suroa ri ponggawanai nabolik doekna.*
 'Itu pesuruh pada majikannya disimpan uangnya'
 (Uang pesuruh itu disimpan pada majikannya.)
- e. *Konci ballaknu ri nakkei nabolik ammaknu.*
 'Kunci rumahmu pada saya disimpan ibumu'
 (Kunci rumahmu disimpan ibumu pada saya.)

4.1.2 Makna Tujuan *mange ri*

Makna tujuan suatu preposisi adalah makna yang menyatakan tempat yang menjadi tujuan peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Dalam hal ini, tempat tujuan itu adalah nomina pelengkap preposisi *mange ri* 'ke' seperti (7) atau *mange ri* 'kepada' atau pada (8).

- (7) a. *Taenamo nasallo naklampa mange ri Bandung.*
 'Tidak lagi lama dia berangkat ke Bandung'
 (Tidak lama lagi ia berangkat ke Bandung.)

- b. *Battu njorengpi natulusuk mange ri Anggarrisi.*
 'Dari situ nanti dia terus ke Inggris'
 (Nanti dari situ dia terus ke Inggris.)
- c. *Sultan Brunai labattui mange ri Jakarta anne bulanga.*
 'Sultan Brunei akan datang ke Jakarta ini bulan'
 (Sultan Brunei akan datang ke Jakarta bulan ini.)
- d. *Tunggalak alloi I Bado anngerangi baluk-balukna mange ri pasaraka.*
 'Tiap-tiap hari Badu membawa dagangannya ke pasar'
 (Tiap-tiap hari Badu membawa dagangan ke pasar.)
- e. *Punna lekbakmo jamanmu, ammoterekmako mange ri ballaknu.*
 'Kalau sudah selesai pekerjaanmu, pulanglah kamu ke rumahmu'
 (Kalau pekerjaanmu sudah selesai, pulanglah ke rumahmu.)

Jika tempat tujuan itu berupa nomina yang mengacu kepada orang, maka pertalian antara predikat dengan tempat tujuan itu dinyatakan dengan preposisi *mange ri* 'kepada' seperti (8) berikut ini.

- (8) a. *I lalanna anne bulanga, pinruammi appikatu surak*
 'Dalam ini bulan, sudah dua kali mengirim surat
mange ri ammakna.
 kepada ibunya'
 (Dalam bulan ini, ia sudah dua kali berkirin surat kepada ibunya.)
- b. *Lekbaki anjo, appitangarakmi mange ri manggena.*
 'Sesudah itu, minta pendapatlah ia kepada bapaknya'
 (Sesudah itu, ia pun meminta pendapat kepada bapaknya.)
- c. *Tena naerok napau aganna anjo paellaka mange ri pulisia.*
 'Tidak mau mengatakan temannya itu perampo' kepada polisi'
 (Perampok itu tidak mau menyebut nama temannya kepada polisi.)

- d. *Tusungguwa wajiki assidakka mange ri pakkerek misinga.*
 'Orang kaya wajib bersedekah kepada fakir miskin'
 (Orang kaya wajib bersedekah kepada fakir miskin.)
- e. *Talebakkapi akbayarak sima mange ri pammarenta.*
 'Belum pernah membayar pajak kepada pemerintah'
 (la belum pernah membayar pajak kepada pemerintah.)

Pada contoh-contoh (7) dan (8) di atas, semua verba mengandung ciri makna gerak. Ciri gerak itu juga terdapat pada preposisi *mange ri* yang mengandung makna 'ke' maupun 'kepada'.

4.1.3 Makna Asal *battu ri* 'dari'

Makna asal suatu frasa preposisi adalah makna yang menyatakan tempat asal atau awal suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Dalam hubungan ini, tempat asal itu adalah nomina pelengkap preposisi *battu ri* 'dari' seperti *Jakarta*, *butta Balanda*, *anakna*, dan *pattonkok* pada contoh (9) berikut.

- (9) a. *Subanngipi naniak ammoterek battu ri Jakarta.*
 'Sejak kemarin dia ada pulang dari Jakarta'
 (Sejak kemarin dia pulang dari Jakarta.)
- b. *Lekbaknapi assambayang Subu na lajappa battu ri ballakna.*
 'Sesudahnya salat Subuh dia berjalan dari rumahnya'
 (Sesudah salah Subuh dia berangkat dari rumahnya.)
- c. *Anne baranga anu nipappikatuang battu ri butta Balanda.*
 'Ini barang yang dikirimkan dari tanah Belanda'
 (Barang ini dikirimkan dari negeri Belanda.)
- d. *Silalonnapi nanggappa kareba battu ri anakna.*
 'Baru saja dia mendapat berita dari anaknya'
 (Baru saja dia mendapat berita dari anaknya.)

- e. *Anjo palukkaka aklumpaki batu ri pattongkoka.*
 Itu pencuri melompat dari atap'
 (Pencuri itu melompat dari atap.)

Pada contoh (9) di atas, semua verba predikat mengandung ciri makna gerak. Ciri gerak itu juga terkandung dalam preposisi *batu ri*.

4.1.4 Makna Dimensional *ri* 'di, pada' dan *i lalang* 'dalam'

Makna dimensional suatu preposisi bertalian dengan sifat yang diberikan, bersifat subjektif, terhadap nomina pelengkap preposisi. Preposisi *ri* 'di' dipakai untuk menyatakan tempat yang mempunyai satu dimensi berupa garis. Preposisi *ri* 'pada' dipakai untuk menyatakan tempat yang mempunyai dua dimensi berupa daerah atau permukaan, dan preposisi *i lalang* 'dalam' dipakai untuk menyatakan tempat yang mempunyai tiga dimensi, yaitu tempat yang mempunyai volume. Contoh (10) berikut memperlihatkan frasa preposisi *ri* 'di' yang pelengkapnya mempunyai satu dimensi.

- (10) a. *Ujupandang niaki ri bageang itimborokna pulo Sulawesi.*
 'Ujung Pandang terletak di bagian Selatan pulau Sulawesi'
 (Ujung Pandang terletak di Sulawesi Selatan.)
- b. *Ballakna ammantangi ri Jalang Kakatua.*
 'Rumahnya terletak di Jalan Kakatua'
 (Rumahnya terletak di Jalan Kakatua.)
- c. *Anjo kaloroka aklakbui ri passimbangenna tanaku na tanana.*
 'Itu saluran memanjang di antara sawahku dan sawahnya'
 (Saluran itu memanjang di antara sawah saya dan sawahnya.)

- d. *Silyarak niaki ri cappak timborokna Sulawesi.*
 'Selayar terletak di ujung selatan Sulawesi'
 (Pulau Selayar terletak di Ujung Selatan pulau Sulawesi.)
- e. *Ammempo ri barrisik kaminang dallekanga.*
 'Duduk dia di barisan paling depan'
 (Ia duduk di barisan paling depan.)

Frasa preposisi tempat yang mempunyai dua dimensi (berupa daerah atau luas) dinyatakan preposisi *ri* 'pada' seperti tampak pada contoh (11) berikut.

- (11) a. *Pappiassenganga anjo nipadakkiki ri papang pappilakbanga.*
 'Pemberitahuan itu ditempel pada papan pengumuman'
 (Pemberitahuan itu ditempelkan pada papan pengumuman.)
- b. *Pappasanna turioloa niukiriki ri lontaraka.*
 'Wasiatnya orang dulu ditulis pada daun lontar'
 (Wasiat orang dulu ditulis pada daun lontar.)
- c. *Apanjo tattulisik ri barambang bajunnu?*
 'Apa itu tertulis pada dada bajumu?'
 (Apa yang tertulis pada depan bajumu?)
- d. *Potona sipammanakang tappasang ri rinringa.*
 'Fotonya sekeluarga terpasang pada dinding'
 (Fotonya sekeluarga terpasang pada dinding.)
- e. *Areng bajikna tattulisiki ri karattasak malannying.*
 'Nama baiknya tertera pada kertas putih'
 (Keagungan namanya tertera pada kertas putih.)

Frasa preposisi tempat yang mempunyai tiga dimensi (mempunyai volume) dinyatakan oleh preposisi *i lalang* 'dalam' dan frasa nomina yang mempunyai tiga dimensi pada (12) berikut.

- (12) a. *Bajunmu niaki i lalang taska anjo.*
 'Bajumu berada dalam tas itu'
 (Bajumu berada dalam tas itu.)
- b. *Nigappai surakna i lalang koccikanna.*
 'Didapat suratnya dalam sakunya'
 (Suratnya didapat dalam sakunya.)
- c. *I lalang biliki appilajarak.*
 'Dalam kamar ia belajar'
 (Ia belajar dalam kamar.)
- d. *Kabarra-barrai kabaranianna i lalang pakrasanganga anjo.*
 'Tersohor keberaniannya dalam negeri itu'
 (Keberaniannya dalam negeri itu tersohor.)
- e. *I lalang ballakmi naniak tujallok.*
 'Dalam rumah sudah lalu ada orang mengamuk'
 (Dia sudah dalam rumah ketika orang mengamuk.)

4.1.5 Makna Relatif Posisional *ampik*, *i rate*, dan sebagainya

Makna preposisi tempat yang berdiri atas preposisi *ampik* 'dekat' dan nomina yang menyatakan tempat mempunyai makna relatif dalam arti bahwa hubungan posisional antara nomina pelengkap preposisi dan maujud yang dinyatakan oleh preposisi itu relatif sifatnya. Preposisi *ampik* 'dekat' selalu didahului oleh preposisi *ri* 'di' seperti pada contoh (13) berikut.

- (13) a. *Ri ampik ballakna niak bungung lombo.*
 'Di dekat rumahnya ada sumur besar'
 (Di dekat rumahnya ada sumur besar.)
- b. *Lassewai ballak ri ampikna pasaraka.*
 'Akan menyewa rumah di dekatnya pasar'
 (Ia akan mengontrak rumah di dekat pasar.)

- c. *Oto nadongkokia silappoi ri ampikna kandang.*
 'Mobil yang dikendarai bertabrakan di dekat stasiun'
 (Mobil yang dikendarainya bertabrakan di dekat stasiun.)
- d. *Ammempoi ri ampikna buraknenna.*
 'Dia duduk di dekat suaminya'
 (Dia duduk di dekat suaminya.)

Makna relatif frasa preposisi tempat posisional terdapat pula dalam frasa yang dimulai dengan preposisi *i* 'dan' *ri* 'di' dan diikuti oleh frasa nomina dengan inti *rate* 'atas', *rawa* 'bawah', *dallekang* 'depan', *boko* 'belakang', dan *sakri* 'samping'. Frasa preposisi *Di + ATAS + Nomina* dan *Di + BAWAH + Nomina*, seperti pada contoh (14), menyatakan makna arah yang vertikal. Frasa preposisi *Di + DEPAN + Nomina* dan *Di + BELAKANG + Nomina*, seperti pada contoh (15) menyatakan arah horisontal. Frasa preposisi *Di + SAMPING + Nomina*, seperti pada contoh (16) juga menyatakan arah horisontal yang selalu berpatokan dengan sudut 90 derajat dengan arah yang dinyatakan oleh arah depan - belakang.

Kalimat (14 a.ii, b.ii, c.ii) pada (14) berikut mengungkapkan keadaan yang kurang lebih sama dengan yang diungkapkan oleh kalimat (14.c.i, b.i, c.i) secara berurutan.

- (14)a.i *I rateanna lebbak mejanna nagantung lampunna.*
 'Di atasnya persis mejanya digantung lampunya'
 (Persis di atas mejanya digantung lampunya.)
- ii. *I rawanganna lebbak lampunna ammantang mejanna.*
 'Di bawahnya persis lampunya terletak mejanya'
 (Persis di bawah lampunya terletak mejanya.)
- b.i *Niak 300 m tinggina moncong anjo i rateanna tamparanga.*
 'Ada 300 m tinggi gunung itu di atasnya laut'
 (Ada 300 m tinggi gunung itu di atas permukaan laut.)
- ii. *Niak 300 m tamparanga i rawanganna moncong anjo.*
 'Ada 300 m laut di bawahnya gunung itu'
 (Ada 300 m permukaan laut di bawah gunung itu.)

- c.i *Niak 10.000 m kappalaka anjo anrikkak i rateanna tamparanga.*
 'Ada 10.000 m pesawat itu terbang di atasnya lautan'
 (Pesawat itu terbang 10.000 m di atas permukaan laut.)
- ii. *Niak 10.000 m tamparanga i rawanganna kappalak anrikkaka*
 'Ada 10.000m lautan di bawahnya pesawat yang terbang
 anjo.
 itu'
 (Permukaan laut berada 10.000 m di bawah ketinggian pesawat
 terbang itu.)

Pada contoh berikut, kalimat (15a.ii, b.ii, c.ii) masing-masing menyatakan makna atau keadaan yang kurang lebih sama dengan yang diungkapkan oleh kalimat (15.a.i, b.i, c.i) secara berturut.

- (15)a.i *Ammakna ri dallekannai manggena akjappa*
 'Ibunya di depan dia bapaknya berjalan'
 (Ibunya berjalan di depan bapaknya.)
- ii. *Manggena ri bokonai ammakna akjappa.*
 'Bapaknya di belakang dia ibunya berjalan'
 (Bapaknya berjalan di belakang ibunya.)
- b.i. *Ballakna Daeng Nompo ri dallekang ballaknai*
 'Rumahnya Daeng Nompo di depan dia rumahnya dia
 Daeng Tekne.
 Daeng Tekne'
 (Rumah Daeng Nompo terletak di depan rumah Daeng Tekne.)
- ii. *Ballakna Daeng Tekne ri boko ballaknai Daeng Nompo.*
 'Rumahnya Daeng Tekne di belakang rumahnya Daeng Nompo'
 (Rumah Daeng Tekne terletak di belakang rumah Daeng Nompo.)
- c.i. *I Muna ri dallekannai i Sado ammempo.*
 'Si Muna di depan Si Saad duduk'
 (Muna duduk di depan Saad.)

ii. *I Sado ri bokonai i Muna ammempo.*

Si Saad di belakang Si Muna duduk'

(Saad duduk di belakang Muna.)

Contoh (16) berikut memperlihatkan pemakaian preposisi *ri* 'di' yang pelengkapannya terdiri atas *sakri* 'samping' dan nomina pewatas. Makna nomina *sakri* selalu berhimpit dengan makna poros *kiri - kanan* 'kiri - kanan'.

(16)a.i *Ri sakrinnai daenna ammenteng i Sitti.*

'Di sampingnya dia kakanya berdiri si Siti'

(Siti berdiri di samping kakaknya.)

ii. *Ri* < $\begin{bmatrix} \textit{kanang} \\ \textit{kiri} \end{bmatrix}$ > *-nai daenna ammenteng i Sitti.*

'Di < $\begin{bmatrix} \textit{kanan} \\ \textit{kiri} \end{bmatrix}$ > dia kakanya berdiri si Siti'

(Siti berdiri di sebelah < $\begin{bmatrix} \textit{kanan} \\ \textit{kiri} \end{bmatrix}$ > kakaknya.)

b.i. *Ri sakrinnai ammakna i Saera ammempo.*

'Di sampingnya dia ibunya si Saera duduk'

(Saera duduk di samping ibunya.)

ii. *Ri* < $\begin{bmatrix} \textit{kanang} \\ \textit{kiri} \end{bmatrix}$ > *-nai ammakna i Saera ammempo.*

'Di < $\begin{bmatrix} \textit{kanan} \\ \textit{kiri} \end{bmatrix}$ > dia ibunya si Saerah duduk'

(Saerah duduk di sebelah < $\begin{bmatrix} \textit{kanan} \\ \textit{kiri} \end{bmatrix}$ > ibunya.)

- c.i. *Ri sakrinnai gudanga nabolik otona.*
 'Di samping dia gudang diparkir mobilnya'
 (Mobilnya diparkir di samping gudang.)

- ii. *Ri* $\left\langle \begin{array}{c} \text{kanang} \\ \text{kiri} \end{array} \right\rangle$ -nai *gudanga nabolik otona.*
 'Di $\left\langle \begin{array}{c} \text{kanang} \\ \text{kiri} \end{array} \right\rangle$ nya dia gudang diparkir mobilnya'
 (Mobilnya diparkir di sebelah $\left\langle \begin{array}{c} \text{kanan} \\ \text{kiri} \end{array} \right\rangle$ gudang.)

Oleh karena makna *ri sakri* 'di samping' dapat berarti 'di sebelah kiri' atau 'di sebelah kanan', maka tidak jarang, demi kejelasan, ditambahkan pewatas *kairi* 'kiri' atau *kanang* 'kanan' sehingga terdapat frasa *ri sakri kanang* 'di samping kanan' atau *ri sakri kairi* 'di samping kiri'. Bahkan, cenderung digunakan frasa *ri kanang* 'di (sebelah) kanan' atau *ri kairi* 'di (sebelah) kiri'.

4.1.6 Tujuan dan Asal Relatif *rate - rawa; dallekang - boko; sakri*

Apabila frasa nomina yang menyatakan tempat relatif yang dimulai dengan *rate* 'atas', *rawa* 'bawah', *dallekang* 'depan', *boko* 'belakang', dan *sakri* 'samping' (4.1.5) didahului oleh preposisi *mange/ri/i* 'ke', maka seluruh posisi yang baru itu menyatakan maksud atau tujuan relatif perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba seperti pada (17) berikut.

- (17) a. *Naiki i rateanna monconga anrikkak anjo kappalaka*
 'Naik dia ke atasnya gunung terbang itu pesawat
punna latturung naung.
 kalau akan mendarat'
 (Pesawat itu naik ke atas pegunungan sebelum mendarat.)

- b. *Padallea anjo amboseki i rawanganna romang-romanga.*
 'Biawak itu menyuruk ke bawah semak-semak'
 (Biawak itu menyuruk ke bawah semak-semak.)
- c. *Assuluki ri dallekang ballakna ambuntuli towananna.*
 'Keluar dia ke depan rumahnya menyambut tamunya'
 (Dia keluar ke depan rumahnya untuk menyambut tamunya.)
- d. *Mangei accakko ri bokona lamaria ri wattu niakna*
 'Pergi dia bersembunyi ke belakang lemari pada waktu adanya
pakboyana.
 pencariinya'
 (Dia pergi bersembunyi ke belakang lemari ketika pencariinya
 datang.)
- e. *Mangei ri sakri ballaka anjo anggota PKK-ya ancinik-ciniki*
 'Pergi ia ke samping rumah itu anggota PKK meihat-lihat
lamung-lamunga.
 tanam-tanaman'
 (Anggota PKK itu pergi ke samping rumah untuk melihat-lihat
 tanaman.)

Sebaliknya, jika frasa nomina yang menyatakan tempat relatif itu didahului oleh preposisi *battu ri* 'dari', maka seluruh frasa baru itu akan menyatakan makna tempat asal relatif suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba seperti pada (18) berikut.

- (18) a. *Tikring niak mamo jeknek amuncallak battu rawa ri buttaya.*
 'Tiba-tiba ada saja air memancar dari bawah di tanah'
 (Tiba-tiba saja ada air memancar dari dalam tanah.)
- b. *Tukguruki battu rate ri pokok taipaya napolong limanna.*
 'Jatuh ia dari atas di pohon mangga sehingga patah tangannya'
 (Ia terjatuh dari atas pohon mangga sehingga tangannya patah.)

- c. *Sikali-kalima naasseng kalenna lanijakkalak. niak mami*
 'sekalnya dia tahu dirinya akan ditangkap, adalah saja
assuluk batu ri boko ballaka.
 keluar dari di belakang rumah'
 (Ketika dia menyadari bahwa dirinya akan tertangkap, ia pun ke-
 luarlah dari belakang rumah.)
- d. *Kongkong pongoroka anjo batu ri dallekang ballaki lari.*
 'Anjing gila itu dari di depan rumah berlari'
 (Anjing gila itu berlari dari depan rumah.)
- e. *Pahukkaka anjo tena na numalo ri dallekang, mingka*
 'Pencuri itu tidak dia lewat dari depan, tetapi
numalo batu ri sakri ballaka.
 lewat dari di samping rumah'
 (Pencuri itu tidak lewat dari muka, tetapi lewat dari samping
 rumah.)

4.2 Waktu

Frasa preposisi yang menyatakan waktu biasanya terdiri atas preposisi dan pelengkap yang berupa nomina yang menyatakan waktu. Preposisi yang dipakai untuk menyatakan waktu hampir sama dengan preposisi, yaitu mudah dimengerti karena waktu itu sebenarnya dapat dianggap sebagai suatu tempat yang abstrak. Makna frasa preposisi waktu dapat dibedakan atas frasa preposisi yang menyatakan *saat* dan yang menyatakan *kurun waktu*.

4.2.1 Makna Saat: *ri* 'pada, dalam'

Frasa preposisi waktu yang menyatakan saat biasanya menjawab pertanyaan yang mulai dengan kata tanya *anngapanna* 'kapan'. Preposisi *ri* 'pada' dipakai untuk menyatakan saat atau waktu yang berupa titik atau dianggap sebagai titik (karena singkatnya) jika dibandingkan dengan

perjalanan waktu secara umum yang panjang. Pelengkap preposisi *ri* 'pada' dapat berupa nomina yang menyatakan skala atau ukuran waktu, misalnya *tettek* 'pukul', *tanggalak* 'tanggal', *allo* 'hari', *jumak* 'minggu', *bulang* 'bulan', *taung* 'tahun', dapat pula berupa nomina *saat* atau *waktu* seperti (19) berikut.

- (19) i. *Anngapanna napakbuntingi anakna Daeng Kebo?*
 'Kapan dikawinkan anaknya Daeng Kebo?
 (Kapan dikawinkan anak Daeng Kebo?)

- ii. *Ri* <

<i>tettek salapanna</i>	'pukul sembilan'
<i>allo Ahaka</i>	'hari Ahad'
<i>tanggalak lima</i>	'tanggal lima'
<i>jumak riolo</i>	'minggu lalu'
<i>bulang sampulo</i>	'bulan sepuluh'
<i>taung pole</i>	'tahun depan'

 >
napakbuntingi anakna Daeng Kebo?
dikawinkan anaknya Daeng Kebo?

- (Anak Daeng Kebo dikawinkan <

pada pukul sembilan.
pada hari Ahad.
pada tanggal lima.
pada minggu lalu.
pada bulan sepuluh.
pada tahun depan.

 >)

Frasa preposisi *ri* 'dalam' pada (20) berikut juga menjawab pertanyaan yang mulai dengan *anngapanna* 'kapan'.

- (20)a.i *Anngapanna nanipaklekbak anne jamanga?*
 'Kapan diselesaikan ini pekerjaan?
 (Kapan pekerjaan ini diselesaikan?)

- ii. *Jamanga anne nipaklekbaki ri* <

<i>jumaka</i>	'minggu'
<i>bulanga</i>	'bulan'
<i>taunga</i>	'tahun'

 > *anne.*
 'Pekerjaan ini diselesaikan dalam ini'

4.2.2 Makna Kurun Waktu: *ilalanna* 'dalam'

Frasa preposisi yang menyatakan makna kurun waktu biasanya memberi jawaban terhadap pertanyaan *siapa sallona* 'berapa lama'. Frasa preposisi *ilalanna* 'dalam' menyatakan kurun waktu yang lamanya relatif.

Pelengkap preposisi *ilalanna* 'dalam' yang menyatakan kurun waktu harus diikuti oleh bilangan sebagai pewatasnya seperti (21) berikut.

- (21) i. *Siapa sallona nujama anne jama-jamanga?*
 'Berapa lama kaukerjakan ini pekerjaan?'
 (Berapa lama pekerjaan ini kaukerjakan?)

- ii. *Jama-jamanga anne kujamai ilalanna*

'Pekerjaan ini saya kerjakan dalam

{	<i>tallu janga</i>	'tiga jam'	}
{	<i>rua ngalloa</i>	'dua hari'	}
{	<i>sijumaka</i>	'seminggu'	}
{	<i>sibulanga</i>	'sebulan'	}

(Pekerjaan ini saya kerjakan dalam waktu { tiga jam
dua hari
seminggu
sebulan })

4.2.3 Pelesapan Preposisi Waktu

Dalam pemakaian bahasa Makassar sehari-hari, seringkali preposisi waktu dilesapkan sehingga makna preposisi waktu dinyatakan oleh frasa nomina waktu saja. Pada (22) berikut preposisi di dalam kurung dapat dilesapkan.

- (22) a. *Labattui ri Jumpandang (ri) allonna Ahaka.*
 'Akan datang ke Ujung Pandang (pada) hari Ahad'
 (Ia akan datang ke Ujung Pandang (pada) hari Ahad.)

- b. *Lammoterekji pole mange ri Butta Balanda (ri)*
 'Akan kembali ia lagi ke negeri Belanda (pada/dalam)
bulan sampulo anne mae.
 bulan sepuluh akan datang'
 (Ia akan kembali lagi ke negeri Belanda (pada/dalam) bulan
 Oktober yang akan datang.)
- c. *(Ri) ruang alloji na napaklebakmo anjo jamanga.*
 '(Dalam) dua hari saja dan diselesaikanlah itu pekerjaan'
 (Dalam) dua hari saja pekerjaan itu diselesaikan.)
- d. *Wassele tanana (ri) taung laloo jaiangi na (ri)*
 'Hasil sawahnya (pada) tahun lalu banyakan daripada (dalam)
anne taunga.
 ini tahun'
 (Hasil panennya (pada) tahun lalu lebih banyak daripada (dalam)
 tahun ini.)

4.3 Makna Lain Preposisi

Sebagaimana telah disinggung di muka bahwa makna preposisi beraneka ragam. Di antara makna yang beraneka ragam itu, hanya makna yang menyatakan tempat dan waktu saja yang relatif mudah dikenal, sedangkan makna yang lain sukar dikenal dan dikelompokkan karena adanya tumpang tindih. Batas seri makna *sebab-tujuan* di satu pihak seri makna *cara-agentif* di pihak lain hampir tidak dapat dikenal atau dibedakan. Makna setiap seri itu merupakan suatu spektrum yang batasnya samar-samar. Untuk memudahkan dalam uraian selanjutnya, seri makna pertama disingkat **SEBAB-TUJUAN** dan seri makna kedua disingkat **CARA-AGENTIF**.

Perlu dicatat bahwa makna preposisi tertentu dapat bergeser dari satu makna ke makna yang lain apabila konteksnya berubah.

4.3.1 Sebab-Tujuan

Telah disebutkan di atas bahwa spektrum makna *sebab-tujuan* itu terdiri atas beberapa macam makna yang batasnya samar-samar. Berdasarkan kedekatan makna yang dimiliki, spektrum *sebab-tujuan* itu dapat dikelompokkan lebih lanjut menjadi tiga kelompok, yaitu (1) sebab, alasan, motif, (2) maksud, tujuan, dan (3) penerima, sasaran.

4.3.1.1 Sebab, Alasan, dan Motif: *lanri*, *nasabak*, *ka*

Preposisi *lanri* 'karena', *nasabak* 'sebab', dan *ka* 'karena, sebab' dapat menyatakan sebab material ataupun sebab psikologis (motif) suatu kejadian atau perbuatan. Perhatikan contoh (23) berikut.

- (23) a. *Lanri naikna ngaseng ballinna apa-apaya. jai tau*
 'Karena naiknya semua harganya barang-barang, banyak orang
akkunraring
 mengeluh'
 (Karena kenaikan harga semua barang, banyak orang mengeluh.)
- b. *Akba lanri tenana nammari-mari bosia.*
 'Banjir akibat tidaknya berhenti-henti hujan'
 (Banjir terjadi akibat hujan terus-menerus.)
- c. *Tena nanjari naik haji nasabak tenanamo nasalewangang.*
 'Tidak dia jadi naik haji sebab tidak lagi sehat-sehat'
 (Ia tidak jadi naik haji sebab selalu sakit-sakitan.)
- d. *Jai tana nipakuklang nasabak lantanna timoroka.*
 'Banyak sawah dikosongkan sebab panjangnya kemarau'
 (Banyak sawah yang tidak digarap sebab kemarau panjang.)
- e. *Patiriki anjama ka tinggi gajina.*
 'Rajin ia bekerja karena tinggi gajinya'
 (Ia rajin bekerja karena gajinya tinggi.)

- f. *Taenaja nasallo anngaji na tammak ka daenna*
 'Tidak saja dia lama mengaji lalu dia tamat karena kakaknya
satunggu-tunggu antuntungi.
 senantiasa menuntunnya'
 (la tidak lama mengaji hingga tamat karena kakaknya senantiasa
 membimbingnya.)

Pada contoh (22) di atas, kalimat *a* dan *b* cenderung menyatakan makna 'sebab', kalimat *c* dan *d* cenderung menyatakan makna 'alasan', dan kalimat *e* dan *f* cenderung menyatakan makna 'motif'.

4.3.2 Cara-Agentif

Spektrum makna *cara-agentif* terdiri atas beberapa jenis makna yang batasnya samar-samar. Spektrum makna *cara-agentif* itu mencakupi makna (1) cara, (2) alat-agentif, dan (3) ransangan.

4.3.2.1 Cara: *siagang, kamma (sangkamma)*

Makna cara dapat dinyatakan oleh preposisi *siagang* 'dengan' dan *kamma (sangkamma)* 'seperti'. Frasa cara biasanya memberi jawaban terhadap pertanyaan yang mulai dengan *Antekamma(i)*, seperti terlihat pada (24) berikut.

- (24)a.i *Antekamma baieta appasilolongang nakkulle bajik*
 'Bagaimana cara Anda mengurus sehingga dapat baik
anjo passalaka?
 itu masalah?'
 (Bagaimana cara Anda mengurus sehingga masalah itu baik?)
- ii. *Carana iamintu nipasilolongangi siagang bajik-bajik*
 'Caranya ialah diurus dengan baik-baik'
 (Caranya ialah mengurus dengan sebaik-baiknya.)

- b.i. *Antekammami anjo kaniakkanna passalatta siagang*
 ‘Bagaimanalah itu keadaannya persoalan Anda dengan
Daeng Rapi?
Daeng Rapi?
 (Sudah sejauh mana keadaan persoalan Anda dengan *Daeng Rapi?*)
- ii. *Sukkurukkak lanri natarimanaja Daeng Rapi pappalaku*
 ‘Bersyukur saya karena diterima saja *Daeng Rapi* permintaanku
siagang bajik.
 dengan baik’
 (Saya bersyukur karena *Daeng Rapi* sudi menerima permintaan
 saya dengan baik.)
- c.i. *Antekamma tongi nucinik akdek-akdekna?*
 ‘Bagaimana juga dia kau lihat tingkah lakunya?’
 (Bagaimana saja tingkah lakunya kau lihat?)
- ii. *Anjo akdek-akdekna kamma tonji tunganakkanna.*
 ‘Itu tingkah lakunya seperti juga orang tuanya’
 (Tingkah lakunya sama saja dengan orang tuanya.)
- d.i. *Antei kamma nucinik bate jamana?*
 ‘Bagaimana kau lihat hasil pekerjaannya?’
 (Bagaimana hasil pekerjaannya kau lihat.)
- ii. *Bajik sikali, kamma tongi tulekbak nasikolai.*
 ‘Baik sekali, seperti saja ia telah pernah mempelajari di sekolah
 (Baik sekali, seperti saja ia pernah mengikuti pendidikan.)

Perlu dicatat bahwa preposisi *kamma* ‘seperti’ yang diikuti nomina pelengkap dapat diantarai oleh unsur lain, seperti *tongi* ‘juga (ia)’.

4.3.2.2 Alat, agentif, objektif: *siagang, ri*

Preposisi *siagang* 'dengan' dapat menyatakan makna *alat*, atau agentif seperti pada (25a, b), sedangkan preposisi *ri* 'oleh' dapat menyatakan makna *agentif* seperti contoh (25c) berikut.

- (25) a. *Nabongkaraki palukkak anjo gudanga siagang pakkeke.*
 'Dibongkar ia pencuri itu gudang dengan linggis'
 (Pencuri membongkar gudang itu dengan linggis.)
- b. *Naiā bajikna panngassenganga sipinawampi siagang tappa.*
 'Adapun baiknya pengetahuan jika disertai dengan iman'
 (Kebaikan pengetahuan jika disertai dengan iman.)
- c. *Jai tutallang nikanre ri mangiwang.*
 'Banyak orang tenggelam dimakan oleh ikan hiu'
 (Banyak orang tenggelam termakan oleh ikan hiu.)

4.3.2.3 Perangsang: *ri*

Makna *perangsang*, yaitu sesuatu yang menyebabkan timbulnya suasana batin tertentu dapat dinyatakan oleh preposisi *ri* 'atas, dengan', seperti pada (26) berikut.

- (26) a. *Lannasak tongak nakke ri panggaukanmu antu.*
 'Heran juga saya atas (dengan) perbuatanmu itu'
 (Saya heran juga atas (dengan) perbuatanmu itu.)
- b. *Sannak paccena nyawaku ri mate cikdana manggena.*
 'Sangat sedih perasaan saya atas (dengan) kematian mendadak bapaknya'
 (Saya sangat merasa sedih atas (dengan) kematian bapaknya secara mendadak.)

- c. *Rannuku kamma apa ri manggapamu*
 'Kegembiraan saya seperti apa atas (dengan) mendapatmu
jama-jamang
 pekerjaan'
 (Saya sangat gembira atas (dengan) keberhasilanmu memperoleh
 pekerjaan.)

5. Simpulan

Pengertian preposisi dapat dinyatakan sebagai petanda pertalian antara dua wujud, yakni pelengkap preposisi dan bagian lain dalam kalimat. Frasa berpreposisi adalah pengategorisasian yang terdiri atas preposisi dan pelengkap preposisi yang dapat berupa kata (frasa) nomina, kata (frasa) adjektiva, atau kata (frasa) verba. Artinya, frasa berpreposisi itu terbentuk berdasarkan eksistensi preposisi yang dapat diikuti oleh kategori lain, misalnya, nomina, adjektiva, atau verba. Selain itu, ada juga preposisi yang dikategorikan sebagai preposisi yang dapat berhomomorf dengan kelas kata lain.

Preposisi dibatasi juga dengan kelas kata lain. Pembatasan itu diperlukan untuk menghindari dualisme pengertian tentang eksistensi preposisi. Jika dilihat dari kemajemukan, kadangkala bentuk preposisi hampir bersamaan dengan kategori lain, misalnya, dengan adverbial, konjungsi, atau verba. Setelah ditelaah pembatasan itu, jelaslah kelihatan perbedaan preposisi dengan ketiga kategori tersebut.

Preposisi bahasa Makassar terdiri atas dua jenis, yakni preposisi tunggal dan preposisi gabungan. Makna preposisi tidak hanya menyatakan satu makna saja. Dalam hal ini dinyatakan makna tempat, waktu, dan makna lainnya.

Dalam deskripsi ini, makna tidak ditelaah berdasarkan preposisi per preposisi, tetapi lebih berorientasi pada telaah jenis makna. Dengan demikian, semua jenis preposisi diklasifikasikan pada makna yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1960. **Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia**. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan, *et al.* 1993. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basang, Djirong, *et al.* 1981. **Struktur Bahasa Makassar**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Daeng Parani, Ince Nurdin. 1939. **Sangkak Rupa Pappilajaran Basa Mangkasarak**. Makassar: Celebes, Drunkkery.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. **Deiksis dalam Bahasa Indonesia**. Jakarta; Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1973. **Tata Bahasa Indonesia**. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti, *et al.* 1985. **Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Langacre, R.E. 1976. **An Anatomy of Speech Notions**. Lasse: The Peter de Ridder Press.
- Lapoliwa, Hans. 1992. **Frasa Preposisi dalam Bahasa Indonesia**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Manyambeang, A. Kadir, *et al.* 1982. **Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar.** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

----- *et al.* 1982. *Kata Tugas Bahasa Makassar.* Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

----- *et al.* 1996. **Tata Bahasa Makassar.** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Matthes, B.F. 1883. **Makassarsch Chrestomathie.** Martinus Nijhoff S'Gravenhage.

----- 1858. **Makassarsch Spraakkunst.** Martinus Nijhoff S'Gravenhage.

Moeliono, Anton M. 1967. *Suatu Reorientasi dalam Tata Bahasa Indonesia, Bahasa dan Kesusastraan Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung

----- 1988. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.** Jakarta: Balai Pustaka.

Mursalin, Said, *et al.* 1981. *Sistem Perulangan Bahasa Makassar.* Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

Mulya, Abdul Kadir. 1983. *Sufiks Bahasa Makassar.* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan.

Omar Asmad, Hj. 1980. **Nahu Melayu Mutakhir.** Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1974. *Role Structure in Javanesch.* Disertasi Cornell University.

- Rusyana dan Samsuri (Ed.) 1976. **Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1980. **Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia**. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1986. **Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik**. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Tampubolon, D.P., *et al.* 1979. **Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1977. **Pengantar Linguistik I**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yatim, Nurdin. 1983. **Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Tinjauan Sociolinguistik**. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SASTRA LISAN MANDAR

Nur Azizah Syahril
Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kehidupan sastra secara keseluruhan sangat erat hubungannya dengan pembicaraan kesusastraan daerah karena sastra daerah, khususnya sastra lisan merupakan warisan budaya daerah secara turun-temurun. Sastra daerah yang dimiliki bangsa Indonesia sangat bernilai. Oleh karena itu, usaha penggalian sastra daerah bukan bermaksud menonjolkan rasa kedaerahan, tetapi mencari dasar-dasar yang dapat disumbangkan bagi pengembangan sastra nasional.

Sebagian besar khazanah sastra di daerah masih tersimpan dalam bentuk lisan yang disimpan oleh orang-orang tua. Khazanah sastra yang terdapat di daerah Mandar merupakan khazanah kebudayaan bangsa yang menyimpan berbagai nilai budaya masyarakat masa lalu.

Penting diketahui bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam sastra daerah tidak saja untuk memahami nilai-nilai budaya masyarakat lama itu sendiri, tetapi yang lebih utama berguna untuk pemahaman terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia modern yang berpijak pada nilai-nilai budaya masyarakat tradisional.

Hingga kini belum terdapat penelitian yang berusaha mengungkap-kan nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Mandar. Penelitian-

penelitian yang pernah dilakukan ialah 1) Tinjauan Puisi Mandar (Kalindaqdaq), oleh Arfah Adnan Djubaer (1974); 2) Sastra Lisan Mandar, oleh H.D. Mangemba, dkk. (1979); 3) Kalindaqadaq Mandar dan Beberapa Temanya, oleh Suradi Yasil, dkk. (1982); 4) Toloq sebagai Salah Satu Seni Budaya Mandar, oleh Hasaniah Pasonai (1977); 5) Pappasang dan Kalindaqdaq Mandar, oleh Abdul Muthalib, dkk. (1986); 6) Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiasa (naskah Lontar Mandar), oleh Abdul Muthalib, dkk. (1988); 7) Puisi Kalindaqdaq Mandar, oleh Abdul Muthalib dan M. Zain Sangi (1991); dan 8) Struktur Sastra Lisan Mandar, oleh Abdul Muthalib, dkk. (1991).

Dari hasil-hasil penelitian di atas dapat dilihat dan dipelajari berbagai aspek kehidupan masyarakat Mandar secara turun-temurun dan dapat digunakan sebagai data penelitian nilai budaya sekarang ini.

Menyadari betapa pentingnya nilai budaya yang terkandung di dalam sastra lisan Mandar yang telah ada, maka penelitian terhadap nilai budaya menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang kita dapat melihat beberapa masalah yang kita hadapi. Masalah itu adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Mandar belum diteliti secara menyeluruh;
2. Penyampaian sastra lisan kebanyakan dilakukan secara lisan sehingga masih banyak anggota masyarakat belum mengetahui bahwa sastra lisan Mandar itu terkandung berbagai nilai budaya;
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sastra lisan Mandar?

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsi tentang amanat dan nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Mandar, khususnya cerita prosa rakyat agar dapat digunakan sebagai sarana pemupukan apresiasi masyarakat terhadap sastra daerah dan berguna bagi kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

1.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan teori sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Damono (1978:2--3) menyimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra yaitu:

- a. Pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa pendekatan teks sastra tidak dianggap utama, hanya merupakan gejala kedua.
- b. Pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah teks. Untuk mengetahui strukturnya yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

1.4 Metode dan Teknik

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan

ancangan sosiologi sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka dari hasil penelitian yang sudah ada. Apa yang diamati dalam konteks penelitian terletak pada dua objek. Kita harus mengamati dan menghayati isi yang dipaparkan di dalam berbagai tulisan mengenai budaya di Sulawesi Selatan. Karya sastra hampir selalu mencerminkan jiwa pengarangnya, di samping menggambarkan masyarakat yang disajikannya.

1.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah pustaka yang berupa buku-buku atau naskah sastra Sulawesi Selatan dan bahan lainnya yang relevan, dengan pengungkapan nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan khususnya sastra daerah Mandar.

2. Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Mandar

2.1 I Pura Paraqbueq

2.1.1 Ringkasan Cerita

Ada sebuah kerajaan bernama kerajaan Balanipa. Kehidupan rakyatnya sangat aman dan tenteram karena sumber kehidupan rakyat semuanya berhasil, baik pertanian, perikanan maupun keamanan. Hanya ada satu persoalan di kerajaan Balanipa pada waktu itu, yaitu di istana raja Balanipa belum ada permaisuri yang serasi sebagai penghuni istana tersebut, meskipun istri raja ada tetapi beliau tidak cantik.

Pada suatu waktu semua anggota hadat menghadap kepada raja dan meminta supaya istri raja diganti dengan I Pura Paraqbueq. I Pura Paraqbueq adalah seorang permaisuri yang sangat cantik dan rupawan di daerah Pamboang. Setelah sepakat antara raja Balanipa dengan anggota hadat dikirimlah utusan untuk menghadap raja Pamboang, tetapi raja Pamboang menolak permintaan raja Balanipa.

Tak lama kemudian raja Balanipa mengadakan suatu pesta. Semua raja dan permaisuri termasuk raja dan permaisuri dari Pamboang diundang. Dalam pesta itu diadakan perjudian dan semua permainan yang disenangi raja-raja dipertunjukkan. Pada kesempatan itulah I Pura Parabueq diculik dan suaminya dimasukkan ke dalam penjara. Ada seorang pengawal Pamboang yang bernama I Puang Mandaq yang terkenal sangat sakti, ia sanggup melunakkan dan mematahkan besi, ia juga memiliki ilmu si Pattang (ilmu menghilangkan dirinya). Puang Mandaq bertekad untuk melepaskan raja Pamboang dan lari bersama rajanya mendaki menyusuri gunung. Tinggallah ia di sana bersama seseorang yang bernama Indoq Kadaneneq dan raja Pamboang diangkat menjadi anaknya.

Pada suatu hari raja Pamboang dan pengawalnya turun gunung. Mereka bertemu dengan raja Balanipa bersama I Pura Paraqbueq yang

sedang berburu. Dalam kesempatan inilah raja Pamboang mengambil kembali istrinya dan membawanya ke wilayah pegunungan tempat ia tinggal selama ini, maka berbahagialah raja Pamboang hidup bersama istri-nya kembali.

2.1.2 Nilai Budaya

Cerita ini bertemakan tentang seseorang yang mudah dipengaruhi dan tanpa dipikirkan bahwa tindakan yang dilakukan itu dapat merusak ketentraman orang lain. Amanah yang terdapat dalam cerita ini adalah kita perlu berhati-hati untuk menerima saran-saran seseorang tanpa mempertimbangkan baik buruknya dan hendaklah kita sabar dan tabah untuk menghadapi sesuatu persoalan. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini sebagai berikut.

1) Keadilan

Pemimpin yang disenangi oleh rakyatnya adalah pemimpin yang segala tindakannya betul-betul adil sehingga rakyatnya hidup senang, negeri aman, dan sejahtera. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

"Orang-orang tua di Pamboang mengisahkan bahwa di kerajaan Balanipa kehidupan rakyatnya sangat aman dan tentram, karena sumber kehidupan rakyatnya semua berhasil, baik pertanian, perikanan maupun keamanan. Pokoknya kehidupan rakyat, "Makmur". (SLM: 183).

2) Musyawarah

Raja yang suka bermusyawarah akan disenangi oleh rakyatnya. Sebaliknya, raja yang semena-mena atau otoriter tidak disenangi oleh rakyatnya dan sering terjadi perpecahan antara atasan dan bawahannya. Dalam cerita, I Pura Paraqbuieq digambarkan sebagai raja yang

suka bermusyawarah dengan rakyatnya. Hal ini dapat dilihat pada waktu anggota hadat bermusyawarah dengan raja agar istri raja diganti dengan seorang permaisuri yang cantik, tetapi musyawarah ini gagal. Agar mendapat permaisuri yang cantik raja dan anggota hadat bermusyawarah kembali dan hasilnya adalah mereka membuat sebuah pesta dan semua raja diundang dengan istrinya masing-masing. Untuk meramaikan pesta itu diadakanlah perjudian dan semua jenis permainan yang disenangi para raja dan bangsawan lainnya dipertunjukkan. Dalam acara inilah raja Balanipa berhasil menculik permaisuri raja Pamboang. Untuk jelasnya, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Raja Pamboang datang tanpa membawa senjata sebab waktu itu sudah menjadi adat pula bahwa kita tidak boleh membawa benda tajam dikeramaian yang diadakan oleh raja. Raja Pamboang dan istri dijamu sepatutnya. Setelah segalanya berjalan lancar, maka tempat keduanya dipisahkan, tempat raja tersendiri dan tempat istrinya pun tersendiri. Akhirnya sang istri dapat disembunyikan dan raja Pamboang berhasil diamankan dalam tahanan. Tidak lama kemudian permaisuri raja Pamboang yakni I Pura Paraqbueq, diantar ke istana raja Balanipa, sedang raja Pamboang dimasukkan dalam tahanan." (SLM: 185).

3) Hormat dan patuh kepada raja

Dalam cerita ini ditemukan adanya keeratan hubungan antara rakyat dengan rajanya. Hal ini adalah bukti bahwa raja sangat memperhatikan rakyatnya, begitu juga rakyat sangat mencintai rajanya. Lama mereka menunggu kepulangan raja dan permaisuri, tetapi penantian mereka sia-sia. Akhirnya, pengawal pribadi raja mengambil keputusan untuk pergi mencari raja dan permaisurinya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kutipan berikut.

"I Puang Mandaq memang mempunyai kesaktian, ia sanggup melunakkan dan mematahkan besi. Beliau juga memiliki ilmu Sipatang (ilmu menghilangkan diri). I Puang Mandaq pun berangkat ke Balanipa. Sungguh ramai baruga, perjudian, dan penyabungan. I Puang Mandaq ikut pula bermain judi dan sabung ayam. Matanya selalu liar mencari raja Pamboang bersama istrinya. Setelah main judi, ia berkeliling istana. Akhirnya, ia tahu di mana tempat raja Pamboang dan tempat permaisuri I Pura Paraqbieq. Wah, ternyata raja ditahan. Tujuh lapis penjaganya, karena I Puang Mandaq mempunyai kesaktian, ia berjalan masuk di tempat tahanan tanpa seorang pun melihatnya. Sedang raja Pamboang berkata dalam hati, "Barangkali I Puang Mandaq yang datang". Selanjutnya, I Puang Mandaq memberi isyarat, raja Pamboang pun memahaminya, ia terus berjalan masuk dan tidak seorang pun yang melihat dan mengetahuinya. Sampai di pintu tahanan Puang Mandaq langsung meremas slotnya. Slot itu menjadi lunak, maka terbukalah kamar tahanan, raja Pamboang dilepaskan, mereka lalu melarikan diri". (SLM: 186).

4) Ketabahan dan kesabaran

Dalam cerita I Pura Paraqbieq kita diajari agar tabah dalam menghadapi segala cobaan seperti yang dialami oleh raja Pamboang. Istrinya diculik dan dia sendiri dimasukkan ke dalam tahanan. Setelah keluar dari tahanan, raja Pamboang tinggal bersama orang tua angkatnya yang bernama Indoq Karaneneq. Siang malam terbayang wajah istrinya karena tak tahan menanggung rindu, maka ia minta izin kepada Indoq Karaneneq untuk pergi mencari istrinya.

Raja Pamboang dan I Puang Mandaq pergi mencari istrinya, mereka menyamar sebagai orang gunung yang pandai menyanyi dan meniup suling. Suara raja Pamboang sangat merdu sehingga I Pura Paraqbieq pingsan mendengarnya. Orang-orang di atas rumah menjadi panik melihat I Pura Paraqbieq pingsan, semua orang pintar dipanggil

untuk mengobatinya, tetapi tidak berhasil. Kemudian, mereka minta kesediaan raja Pamboang untuk mengobati permaisuri. Akhirnya, "saya adalah suamimu". Walaupun sudah lama berpisah, mereka masih saling menyintai akhirnya mereka sepakat untuk kembali ke tempat Indoq Karaneneq yang ditemani oleh pengawal setianya I Puang Mandaq.

Karena ketabahan dan kesabaran raja Pamboang, akhirnya ia hidup bahagia kembali dengan istri yang dicintainya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Selanjutnya Indoq Karaneneq berkata, "Kumohon kepada yang menjadikan kita (Tuhan) yang menciptakan dunia ini, selamatlah engkau nak, penghidupanmu tentram, kerajaanmu makmur sampai kepada keturunanmu hingga semua berhasil dalam kerajaanmu." (SLM:190).

2.2 Icci Rusung

2.2.1 Ringkasan Cerita

Ada sebuah kerajaan di negeri Daqala dipimpin oleh seorang raja yang bernama Si Pattori Bunga. Raja ini mempunyai seorang anak gadis yang sangat cantik bernama Icci Rusung. Berita kecantikannya tersebar kebeberapa daerah kerajaan di sekitarnya. Kecantikan Icci Rusung mengundang perhatian di kalangan pemuda ningrat dari wilayah Baqba Binanga dan Ulu Saluq. Para pemuda ningrat bertingkah laku sopan di hadapan raja. Akan tetapi, yang beruntung memikat hati Icci Rusung adalah pemuda dari Ulu Saluq bernama Sewa Bauq Pue. Cinta mereka pun tambah subur dibarengi dengan janji sehidup semati. Dari pertemuan kedua muda-mudi ini, tergambar amat dalam cintanya sehingga Icci Rusung tampak ada gejala yang begitu dalam menyerang batinnya ia mulai berduka, rindu yang semakin menjadi-jadi, karena sudah cukup lama pemuda idamannya tak bertandang lagi ke rumahnya. Melihat

keadaan putrinya, ayahandanya pun ikut prihatin. Dalam suasana demikian, utusan raja Daeng Manompo, bernama Pua Layanning datang untuk meminang Icci Rusung. Raja Daqala senang sekali menyambut maksud Pua Layanning, tetapi padasaat itu, ia belum memberi jawaban, melainkan berunding dulu dengan putrinya.

Berbarengan dengan kepulangan Pua Layanning, Tuan Raja Daqala menemui putrinya untuk menanggapi maksud utusan raja Daeng Manompo. Ternyata Icci Rusung tidak setuju. Issu berkembang lagi bahwa Icci Rusung telah dilamar, tetapi tak pasti mana yang di-terima. Berita itu santer dibicarakan orang. Tiba-tiba utusan dari Ulu Saluq juga datang meminang Icci Rusung. Jawaban raja Daqala pun sama yakni membicarakan dengan putrinya. Setelah ia mendengar penjelasan ayahnya, Icci Rusung berubah dari murung menjadi senyum bahagia karena yang datang melamar adalah utusan dari kekasih yang sangat dicintainya yaitu Sewa Bauq Pue yang sekian lama telah dirindukan.

Pesta perkawinannya pun dilaksanakan dengan sangat meriah selama tujuh hari tujuh malam. Berbagai pertunjukan ditampilkan, di antaranya tari Pattuqdu. Setelah selesai pesta di Daqala ditampilkan menghadap Sewa Bauq Pue bersama istrinya kepada mertuanya sebab ia berkeinginan untuk kembali ke Ulu Saluq bersama istrinya. Tak lama kemudian Icci Rusung mengandung di Ulu Saluq. Tubuhnya makin hari makin kurus karena tidak ada gairah untuk makan. Sewa Bauq Pue sangat sedih melihat keadaan istrinya yang semakin kurus. Suatu keanehan muncul karena Icci Rusung yang mengidam mau makan makanan yang ada di Baqba Binanga yaitu kepalanya penari Pattuqduq yang ada pada baris depan dalam pesta raja yang pertama melamarnya. Sewa Bauq Pue sangat terkejut, tetapi ia tak menampakkan pada istrinya karena takut kalau-kalau tersinggung. Karena cintanya kepada istrinya, ia pun bergegas ke Baqba Binanga dan langsung masuk dalam acara pesta itu menangkap penari Pattuqduq yang ada pada baris depan lalu memotong

lehernya. Suasana jadi panik dan Sewa Bauq Pue langsung keluar dari pesta itu sambil menenteng kepala penari itu. Tindakan Sewa Bauq Pue itu menjadikan raja Daeng Manompo sangat tersinggung dan marah. Beliau ingin membalas atas perbuatan Sewa Bauq Pue. Akan tetapi dihalangi oleh Pua Layanning pembantu raja yang pada akhirnya Pua Layanninglah yang bertarung melawan Sewa Bauq Pue. Mereka sangat lama saling menikam, tetapi tidak tembus karena keduanya mempunyai azimat. Keduanya bersepakat melepaskan azimatnya lalu kembali bertarung dan yang kalah adalah Sewa Bauq Pue. Setelah Sewa Bauq Pue tewas, dicabutnya keris Pua Layanning lalu dijilatnya darah yang mengalir pada kerisnya. Setelah itu, Pua Layanning pulang meninggalkan jasad Sewa Bauq Pue di puncak Malawori. Begitulah kisah tewasnya Sewa Bauq Pue yang ingin memenuhi keinginan istrinya yang keterlaluan.

2.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita Icci Rusung

Tema cerita ini adalah tindakan gegabah yang sia-sia. Amanat yang dapat ditangkap dalam cerita ini adalah setiap tindakan, baik istri maupun suami harus disertai dengan pertimbangan pikiran dan rasa. Pertarungan bukanlah mengatasi masalah melainkan memperbesar masalah. Nilai-nilai budaya yang dapat dijumpai dalam cerita ini akan diungkapkan secara terinci berikut ini.

1) Kesetiaan

Kesetiaan dalam cerita ini dapat kita lihat pada diri Icci Rusung. Dia dengan sabar dan tetap setia menanti pujaan hatinya, walaupun dia tidak tahu di mana gerangan kekasihnya pergi. Siang malam hatinya sedih sehingga ayahnya pun ikut bersedih. Namun, Icci Rusung memegang teguh janji yang telah diikrarkan dengan pujaan hatinya. Semua lamaran yang datang kepadanya ditolaknya. Icci Rusung menjadi ceria setelah mengetahui bahwa utusan pemuda pilihannya yang datang

melamarnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Pada suatu waktu ramailah orang berdatangan dari Ulu Saluq akan meminang Icci Rusung." (SLM:150).

Sewa Bauq Pue sangat mencintai istrinya sehingga apa pun yang dikehendaki istrinya dilakukan tanpa memikirkan akibat perbuatannya. Keinginan Icci Rusung sangat mengherankan karena permintaannya itu sangat aneh. Sewa Bauq Pue terkejut mendengar perkataan istrinya yang aneh itu, tetapi ia tidak menampakkannya karena takut istrinya tersinggung. Demi cinta kepada istrinya berangkatlah ia pergi mengadu nasib mencari apa yang diinginkan istrinya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Secara spontan dipeluknya istrinya erat-erat sampai subuh hari baru dilepaskan. Setelah itu iapun bangun kemudian pergi mengadu nasib mencari permintaan istrinya. Setelah ia tiba di Baqba Binanga ia masuk ke dalam ruangan pesta Daeng Manompo. Dipersilahkanlah ia masuk dan duduk menyaksikan tari Pattuqdu. Masuklah Sewa Bauq Pue dan langsung menangkap penari Pattuqdu yang ada di depan dan dipotongnya lehernya. Semua orang yang berada di dalam ruangan pesta menjerit ketakutan melihat perbuatan Sewa Bauq Pue." (SLM:150).

2) Kesatria

Sifat satria amat pantas dimiliki oleh seorang pria. Hal demikian mutlak karena harga diri. Tetapi, pada sisi lain untuk menjadi kesatria tidaklah cukup kalau hanya bermodalkan tenaga dan semangat semata, melainkan hendaklah ditunjang dengan kekuatan-kekuatan lain yang bersifat gaib (azimat). Hal demikian telah ditunjukkan oleh Sewa Bauq Pue dengan Pua Layanning, dalam upaya mendapatkan sesuatu yang menjadi harapan dan tuntutan bagi istri tercinta. Perhatikan kutipan berikut yang dapat mendukung sikap kesatria ini.

"Setelah mereka selesai menikmati sirih, berdirilah Sewa Bauq Pue dan berkata, "Ee Saudara, silahkan berdiri dan cabutlah kerismu, engkau yang duluan menikam." Berdirilah Pua Layanning, dicabutnya kerisnya lalu menikam bertubu-tubi. Namun, sedikitpun tidak ada goresan di tubuh Sewa Bauq Pue. Setelah puas menikam, Pua Layanning memasukkan kerisnya ke dalam sarungnya dan berkata, "Sekarang giliranmu yang menikam." Dicabutlah keris pusaka Sewa Bauq Pue dan menikam bertubi-tubi ke tubuh Pua Layanning. Apa yang terjadi ternyata tubuh Pua Layanning pun tidak tembus. Akhirnya, keris Sewa Bauq Pue pun dipulangkan ke sarungnya diikuti pertanyaan, "Jimat apakah yang Anda pakai sehingga keris pusaka ini tidak melukaimu." Disebutlah jimat yang dipakai oleh Pua Layanning, "Yang kujadikan jimat, adalah tumbuhan parasit yang tumbuh di pucuk bambu." Berkata Sewa Bauq Pue "Pantas Anda kebal sebab tumbuhan itu kiranya yang menjadi jimatmu. Jimatku ialah tumbuhan parasit yang tumbuh dalam kubangan kerbau. Bagaimana jika kita sama-sama melepaskan jimat kita." Berkata juga Pua Layanning, "Sungguh baik sekali Saudara, jika kita sama-sama mengeluarkan jimat masing-masing, sebab jika tidak kita bisa mati kelelahan saja." Mereka sama-sama mengeluarkan jimatnya dan sama-sama maju. Pua Layanning menikam lebih dulu, yang tepat mengenai ulu hati Sewa Bauq Pue. Tikaman itu tidak terhalang sama sekali, keris Pua Layanning langsung masuk ke ulu hati Sewa Bauq Pue yang sampai tembus ke belakang." (SLM:151--152).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana upaya dan cara mereka menunjukkan kesatriaannya sebagai lelaki yang memiliki rasa harga diri dan tanggung jawab yang tinggi serta kesetiaan terhadap istri yang dicintainya.

2.3 Dayya

2.3.1 Ringkasan Cerita

Cerita ini dimulai dengan kehidupan tujuh orang gadis putri raja yang datang menemui nenek Pattori Bunga untuk menanyakan (meramal-kan) perihal calon suami mereka. Dengan bersyaratkan daun sirih, si nenek Pattori Bunga meramal perjodohan satu demi satu ketujuh gadis itu. Kesemuanya bakal bersuami dan calon suami-suami mereka berasal dari status sosial yang berbeda pula, kecuali si bungsu yang bakal mendapatkan jodoh raja dari langit. Sebelum ramalan ini terwujud, keenam kakak si bungsu mencemburui adiknya, sehingga timbullah niat jahat mereka. Pertama-tama si bungsu dipukul kemudian mereka memecahkan piring lalu membakar kain sarung lalu mengadukan kepada orang tuanya bahwa inilah perbuatan anak bungsunya. Semua ulah perbuatan kakak si bungsu ini dilakukan dengan maksud supaya si bungsu dikucilkan dari keluarga.

Desakan keenam kakak si bungsu pun dipenuhi oleh orang tuanya. Selanjutnya, setelah segala persiapan lengkap, ayah mereka berangkat mengantarkan si bungsu ke suatu daerah yang jauh dari tempat asalnya. Setelah berjalan melintasi beberapa gunung dan sungai istirahatlah mereka. Si bungsu pun tertidur dalam buaian bapaknya. Pada saat itulah bapaknya meninggalkannya seorang diri. Tinggallah si bungsu seorang diri meratapi nasibnya. Di tengah pengasingan pengucilannya inilah, suatu saat ketika ia pulang mandi dari sungai tiba-tiba muncul seorang laki-laki mendekatinya dan merayunya. Mereka pun sepakat membangun kehidupan bersama di daerah itu. Mereka membuka kebun di pinggir sungai. Kelebihan si laki-laki tadi adalah mampu mendatangkan sesuatu yang dia inginkan sehingga makmurlah kehidupan mereka. Sementara daerah-daerah keenam kakaknya menjadi gersang, dengan sertamerta keenam orang kakaknya datang ke tempat adiknya itu untuk meminta

dan mengambil kebutuhan bahan pokok untuk mempertahankan hidupnya. Demikian kelakuan mereka terus-menerus, bahkan pakaian pun mereka minta. Pada kesempatan itu mereka memanfaatkan mengajari si Dayya (si bungsu) hal-hal yang tidak baik. Mereka meng-ajarkan adiknya itu berbuat yang tidak benar terhadap suaminya. Upaya itu rupanya tak berhasil. Suatu saat mereka menganjurkan kepada Dayya untuk menanyakan nama suaminya yang turun dari langit. Nama itu sangat tabu bila diucapkan dan merupakan pantangan bagi orang dari langit bila berada di bumi. Bahkan, suami Dayya pun menolak menyebut namanya. Akan tetapi, atas desakan sang istri nama suami pun disebutkan dengan terlebih dahulu ia memperingatkan istrinya "jangan menyesal" karena itu akan menjadi awal perpisahan kita.

Penyesalan Dayya sudah muncul ketika ia menyaksikan suaminya terbang kembali ke langit bersama kudanya yang berkepala tujuh. Dayya berusaha mengejar, tetapi sia-sia. Di tengah-tengah tangisnya meratapi kepergian suaminya tiba-tiba seekor kera datang menghibur lalu mengantarkannya ke atas batu besar. Di sana pun Dayya menangis sejadi-jadinya. Tiba-tiba seekor Tikus datang menghiburnya dan mengantarnya ke kediaman nenek bernama Pattori Bunga di langit. Di langit Dayya memperoleh kabar bahwa suaminya akan kawin dengan putri raja Matahari. Kehadiran Dayya diketahui oleh suaminya dan suaminya berupaya menemui Dayya di rumah nenek Pattori Bunga, tetapi si nenek menyembunyikannya di balik tempayan. Sang suami tak mau meninggalkan rumah nenek Pattori Bunga karena bau orang bumi tercium olehnya. Akhirnya, ia dapat bertemu istrinya. Niatnya untuk kawin dibatalkan karena istrinya jauh lebih cantik daripada putri raja matahari itu. Mereka pun kembali bersatu, sementara pesta perkawinan yang dilaksanakan raja Matahari tetap berlangsung walau yang duduk di pelaminan hanya sang putri raja Matahari seorang diri. Orang-orang yang diutus oleh raja untuk memanggil suami Dayya tak ada yang berhasil karena mereka silau akan

kecantikan Daya. Akhirnya Daya kembali jatuh ke bumi karena ia terpengaruh oleh saran orang lain dan tidak patuh pada apa yang dikatakan suaminya.

2.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita Daya

Dalam cerita ini ditemukan tema yaitu ketidaksabaran dalam menjalani hidup, iri dan dengki, percaya kepada ahli nujum, dan kehidupan yang tak pasti. Amanat dalam cerita adalah setiap orang seharusnya (seyogyanya) sabar dalam menjalani kehidupan. Orang yang selalu merasa iri dan dengki akan mendapat malapetaka dalam hidupnya. Nilai-nilai budaya dalam cerita ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Kesabaran

Mendengar ramalan nenek peramal akan nasib adiknya yang bungsu, yaitu akan mendapatkan jodoh orang yang datang dari langit dan akan menjadi orang kaya, maka saudara-saudaranya merasa sangat cemburu dan memfitnah si Daya yang sebenarnya tidak pernah dilakukan oleh si Daya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Setibanya mereka di rumah ibunya bertanya, "Mana adikmu?" Di jawab "kami tidak tahu Bu! karena dia lebih dahulu pulang". Selanjutnya, keenam orang kakaknya tadi mengambil semua piring dalam lemari, kemudian secara beramai-ramai mereka menumbuknya di lesung. Setelah ibunya datang mereka berenam menjelaskan, "Lihatlah Bu! pekerjaan anakmu menumbuk piring". Ibunya menjawab, "Biarlah dia mengambil bagiannya". Keesokan harinya mereka mengambil lagi semua sarung dalam lemari kemudian membakarnya. Ketika ibunya datang, mereka mengadu lagi, "Lihatlah pekerjaan anakmu, ia membakar sarung satu lemari". Ibunya menjawab, "Biarlah dia mengambil bagiannya". Selanjutnya mereka menangkap ayam putih kemudian disembelih dan darahnya dioleskan

pada pakaian adiknya, kemudian mereka menjelaskan lihatlah Bu! dia sudah haid". (SLM:139--140).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa saudara-saudara si Dayya memfitnah agar Dayya dapat diasingkan oleh orang tua dan saudaranya, mereka sangat iri dan dengki. Akhirnya, atas kesepakatan mereka dengan kedua orang tuanya maka si Dayya dibawa pergi. Ia merasa dirinya tidak mendapat kasih sayang dari orang tua dan saudara-saudaranya maka dengan hati yang sedih ia tinggal sendiri di atas gunung. Kesabaran si Dayya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Putri itu berbaring melepaskan lelah sambil dibelai rambutnya oleh ayahnya dan akhirnya ia tertidur. Ketika putri itu sudah tertidur, ayahnya cepat-cepat pulang meninggalkannya sendirian. Kira-kira ayahnya baru melewati satu gunung tiba-tiba putri tadi terbangun. Ia mencari ayahnya, tetapi sang ayah sudah tidak ada di tempat, dia pun menangis, ayahnya pun mendengar tangis putrinya itu, dia terharu dan tidak sampai hati, akhirnya ia kembali. Berkata si anak, "Ayah dari mana?" Dijawab sang ayah, "Saya dari sungai mencari udang". Kemudian ia menidurkan kembali putrinya. Setelah sang putri tertidur ia meninggalkannya lagi. Dia telah melewati dua buah gunung dan tidak mendengar suara tangis lagi. Tiba-tiba putri itu terbangun dan kembali menangis. Ia berpikir mengapa saya harus menangis. Bukankah saya memang sengaja dibuang". (SLM:140).

2) Penyantun/Penolong

Sikap penyantun adalah sikap yang sangat terpuji. Sikap ini dimiliki oleh si Dayya dan suaminya. Hidup mereka sangat berkecukupan dan mereka suka menolong kepada siapa saja yang datang minta pertolongan. Tidak terkecuali saudaranya yang sangat busuk hati terhadap si Dayya. Dayya tetap saja sayang dan mau menolong saudara-saudaranya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Selanjutnya, penjaga rumah tersebut melaporkan kepada rajanya I Dayya, ada dua belas orang yang datang. I Dayya menjelaskan bahwa mereka itu adalah saudara-saudaraku dan kalau mereka datang lagi berikan sarung, songkok, celana, dan baju." (SLM:141).

Sikap penyantun ternyata juga dimiliki oleh hewan seperti kera dan tikus. Kedua binatang ini merasa iba melihat Dayya duduk sendirian sambil menangisi kepergian suami tersayang. Dengan suatu keajaiban, tikus kecil itu menerbangkan si Dayya ke langit untuk bertemu dengan suaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Menjelang malam tiba-tiba seekor tikus turun dari bulan dan berkata, "Apa yang kau tangisi Dayya". Dayya menjawab, "Saya ditinggal suamiku." Selanjutnya, si tikus berkata kepada Dayya, "Berpeganglah pada ekorku, tapi pejamkan matamu supaya kau tidak jatuh ke bumi." (SLM:142).

3) Tak tahu diri

Sebagai manusia hendaklah kita harus mawas diri terhadap sesama manusia. Kita harus pandai-pandai mengenal diri sendiri sebelum mengetahui orang lain. Sesama manusia kita harus berusaha agar hubungan kerja dapat terjalin dengan baik. Jika orang lain dapat berbuat baik terhadap kita, kita seharusnya membalas dengan kebaikan pula. Akan tetapi dalam cerita ini justru kita jumpai sosok manusia yang tidak mampu berbuat demikian, bahkan terbalik yaitu menghasut saudara kandungnya sendiri yang selalu berbuat baik terhadap mereka. Hal yang dapat mendukung nilai budaya tak tahu diri dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Sang kakak betul-betul tak berbudi, tak tahu diri. Setelah mereka dijamu, mereka mengajari sang adik karena mereka telah mengetahui bahwa Dayya itu adalah adiknya. Pesannya, jika kau ingin disayangi oleh suamimu hidangkanlah tai kucing untuknya." (SLM:141).

Kutipan di atas dijelaskan bahwa saudara-saudara si Dayya selalu berusaha untuk memisahkan adiknya dari tangan suaminya. Mereka sangat iri melihat kebahagiaan keluarga itu.

4) Kepatuhan

Yang dimaksud kepatuhan di sini adalah kepatuhan sang istri terhadap larangan yang telah dibuat oleh suaminya. Apabila sang istri tidak patuh terhadap apa yang ditetapkan oleh suaminya, ia akan mendapat kesengsaraan dalam mengalami kehidupan ini. Dalam cerita ini si Dayya selalu tidak mematuhi apa yang telah dilarang oleh suami walaupun ia sangat mencintainya. Perhatikan kutipan berikut.

"Dayya, lihatlah padaku saya akan pulang karena engkau selalu ingin mengetahui namaku. Namaku sebenarnya adalah Rammang di langit. Tak lama kemudian, kudapun berlari Dayya mengejar, tetapi Rama Rammang berkata, "Jangan mengejar saya Dayya! Betapa saya sangat menyangimu!" Namun, Dayya dibaringkan di atas pangkuan suaminya hingga akhirnya ia tertidur, kemudian ditinggalkannya lagi. Dayya terbangun dan mengejar suaminya, tetapi kaki-kaki berkuda itu semakin menjauh. Menjelang asar, kuda yang membawa suaminya itu sudah tak tampak." (SLM:142).

Pelanggaran kedua yang dibuat si Dayya adalah ketika disuruh oleh seorang yang bernama Caqmere agar Dayya ikut berkuda dengan suaminya. Hal ini dilarang oleh suaminya karena akan berakibat fatal bagi Dayya tetapi karena kemauan keras dari Dayya akhirnya ia mendapat balasan karena ketidakpatuhannya sendiri terhadap suaminya. Perhatikan kutipan berikut.

"Suaminya menjawab, "Oh, itu tidak boleh, nanti engkau jatuh kembali ke bumi!" Dayya berkata, "Saya tidak akan jatuh, agar saya tidak sampai terjatuh, tolong ikatkan saya

ke perutmu!" Diturutinyalah permintaan istrinya. Ia pun diikat erat dan kuat, kuda pun mulai jalan membawa suami istri itu. Jalan kuda itu makin lama makin cepat. Setelah berlari ke sana-ke mari sebanyak tujuh kali akhirnya ikatan Daya longsor dan ia terjatuh kembali ke bumi." (SLM:144).

2.4 Orang Diterbangkan Burung Rajawali

2.4.1 Ringkasan Cerita

Cerita ini dimulai dengan keegoisan seorang raja Balanipa yang lupa diri karena egoisnya, baginda tak menginginkan keturunan laki-laki, khawatir putranya nanti mengambil alih kekuasaannya. Itulah sebabnya ia selalu mengawasi istrinya bahkan ketika berangkat berburu ke daerah Mosso, baginda membawa serta istrinya yang dalam keadaan hamil. Di daerah perburuan itu baginda menitipkan istri ditemani oleh anjing raja kepada salah seorang tokoh pemuka masyarakat Mosso dan berpesan: "Apabila esok lusa saya belum kembali dari berburu dan permaisuri melahirkan anak laki-laki, maka bunuhlah anak itu." Walhasil, permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki yang lidahnya berbulu dan berwarna hitam. Saat itu anjing raja menjilati sarung permaisuri, sehingga darah melekat pada moncongnya. Selanjutnya, anjing menemui tuannya sekaligus memberi isyarat bahwa permaisuri telah melahirkan.

Dengan lahirnya anak laki-laki yang lidahnya berbulu dan berwarna hitam itu bukannya dibunuh oleh pemuka masyarakat Mosso, mungkin karena keajaibannya, ia tak sampai hati membunuh bayi mungil tersebut. Namun, untuk menghindari kecaman dari kekejaman raja Balanipa, ia mengasingkan anak laki-laki itu ke tempat yang jauh yakni ke Manjopai. Kemudian, ia bergegas menyembelih binatang lalu menguburkannya. Hal itu dilakukannya guna meyakinkan raja, bahwa anaknya yang laki-laki sudah dibunuh. Ketika raja bengis itu kembali dari perburuannya, ia ingin meyakinkan informasi anjingnya bahwa permaisurinya telah

melahirkan, "Bagaimana anaknya laki-laki?" Raja Mosso tidak banyak bicara, ia hanya menjawab "Ya, dan semua titah raja sudah dilaksanakan, lihatlah kuburannya di sana."

Anak laki-laki kecil dititipkan kepada seorang nelayan asal Salemo. Anak itu pun dibawa ke Salemo. Suatu ketika si lelaki putra raja Balanipa ini memanjat pohon jambu, tiba-tiba datang seekor burung rajawali menyambar dan menerbangkannya. Anak itu lalu dijatuhkan di tanah persawahan yang sepi di daerah kerajaan Bone. Tak lama kemudian anak itu ditemukan oleh petani. Dengan segera anak itu dibawa dan dilaporkan kepada raja Bone. Dari pengamatan Arung Bone, baginda meyakini bahwa si anak ini bukan manusia biasa karena itu patut dilindungi dan dipelihara. Setelah beranjak menjadi remaja dan tangkas, ia disertai tugas memimpin pasukan perang kerajaan Bone. Hal ini dilakukan karena anak remaja itu memiliki kemampuan yang luar biasa dan ia pun bergelar dengan sebutan Manyambungi. Prestasi tempurnya tak tertandingi. Beritanya tersebar ke beberapa penjuru di wilayah Bone, bahkan sampai ke daerah kerajaan orang tuanya.

Sementara itu di daerah asal I Manyambungi juga terkenal seorang raja bernama Raja Lenggo. Raja ini lebih bengis lagi. Lagi pula tak ada tempat kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Balanipa yang tak ditempatinya membunuh dan sudah banyak orang yang dibunuhnya. Dari kenyataan ini muncullah ide pemuka masyarakat kerajaan-kerajaan kecil di Balanipa untuk mempertemukan raja Lenggo dengan si perkasa I Manyambungi. Diutuslah salah seorang Pappuangang (pemuka masyarakat) Nopo ke Bone untuk menghadap raja Bone.

Secara rahasia I Manyambungi menyatakan tak mau kembali ke Mandar kalau bukan Pappuangang Mosso yang datang menjemputnya. Pappuangang Mosso kemudian diutuslah ke Bone dan ia pun bertemu I Manyambungi. Setelah bertemu beberapa saat, diaturlah secara rahasia cara kepulangannya ke tanah Mandar Balanipa pada malam hari. Tengah

malam berangkatlah rombongan I Manyambungi menuju tanah Mandar dengan terlebih dahulu membocori perahu-perahu milik kerajaan Bone, karena ia khawatir akan disusul.

I Manyambungi tiba di tanah Mandar dengan segala perlengkapan tempurnya. Di Mandar I Manyambungi bergelar To Dilaling. Keberadaannya di tanah Mandar terutama adalah menyingkirkan raja Lenggo yang bengis itu. Setelah membunuh raja Langgo, ia pun membenahi pemerintahan di Balanipa yang sudah kacau balau.

2.4.2 Tema dan Amanat Cerita

Tema cerita ini adalah kesuksesan yang didasari dengan penderitaan dan pengorbanan. Amanat yang dapat ditangkap dalam cerita ini adalah (1) anak merupakan karunia dan titipan Tuhan, sehingga seharusnya dibina dengan baik bukannya dilihat sebagai saingan atau lawan, dan (2) untuk mempertahankan kekuasaan dan kejayaan boleh saja, tetapi tidak dengan mengorbankan atau merugikan orang lain.

1) Penyantun

Menolong sesama makhluk hidup merupakan perbuatan yang sangat terpuji. Dalam cerita ini sifat penyantun itu terdapat dalam bagian cerita yang menggambarkan ketika permaisuri melahirkan anak laki-laki, lalu bayi tersebut diselamatkan oleh pemuka masyarakat yang diberi tanggung jawab menemani permaisuri selama raja pergi berburu. Sebelum pergi berburu, raja berpesan kepada pemuka masyarakat (Papuangang) bahwa apabila permaisuri melahirkan seorang bayi laki-laki agar segera dibunuh karena raja tidak menginginkan anak laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Puang Mosso bertanya "akan kemanakah perahu ini?". dijawab oleh pemilik perahu. "Kami akan menuju ke pulau Salemo". Kemudian Puang Mosso mengatakan, "Saya perlu bicara dengan Anda, tidak boleh ada yang tahu selain kita berdua, bahwa anak yang saya bawa ini adalah putra raja Balanipa, karena raja Balanipa tidak mau mempunyai anak laki-laki. Jadi, kalau permaisurinya melahirkan anak laki-laki selalu disembelih. Oleh sebab itu, bawalah anak ini. Apa saja usahamu asal anak ini tidak tinggal di Balanipa. Pemilik perahu lalu berkata, "Jadi, kalau sampai di Salemo, anak ini akan diapakan?" Oleh Puang Mosso, engkaulah yang akan membesarkannya." (SLM:191).

Tak terasa beberapa tahun kemudian anak itu semakin besar dan dia senang memanjat pohon. Pada suatu hari ia memanjat pohon jambu tiba-tiba datang burung rajawali raksasa dan membawanya terbang sampai ke Bone, lalu burung rajawali menjatuhkan anak itu di tengah sawah yang akhirnya ditemukan oleh para petani. Semua petani menjadi heran, mengapa ada anak yang sangat gagah itu tiba-tiba muncul di tengah sawah. Mereka sangat gembira dan ingin memeliharanya. Akhirnya, para petani itu berembuk untuk menyerahkan anak ini ke Arumpone. Arumpone sangat kagum melihatnya, lalu mengangkatnya sebagai anak kandung dan diberi nama I Manyambungi.

2) Tolong-menolong

Menolong sesama manusia adalah perbuatan yang sangat mulia. Sifat tolong-menolong ini dapat kita lihat pada diri I Manyambungi. Ia bersedia kembali ke daerah Mandar untuk ikut berperang melawan raja Lego yang sangat kejam terhadap rakyatnya. Banyak rakyatnya mati terbunuh di tangannya setelah raja Balanipa meninggal. I Manyambungi merasa sedih melihat keadaan masyarakat di Mandar dan akhirnya ia siap berperang melawan raja Lego. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Setelah sampai di Mandar mereka tiba di tangga-tangga. Mereka lalu menurunkan semua alat-alat perang dan membawanya ke Napo. Itulah sebabnya sehingga dinamakan to dilaling (orang yang hijrah) karena beliau pindah dari Bone ke Napo (salah satu daerah di Mandar) sambil membawa seluruh alat-alat perang seperti tombak bercabang, gendang, dan taqbilabe. Akhirnya I Manyambung digelar to dilaling yang berani melawan bahkan telah membunuh raja Leo. Akhirnya beliau menjadi penerus tahta kerajaan Balanipa." (SLM:195).

3) Tanggung Jawab

Salah satu sikap yang terpuji adalah sikap tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap suatu pekerjaan maupun terhadap keluarga apalagi terhadap anak. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap pasangan keluarga. Dalam satu kerajaan anak merupakan penerus kekuasaan sehingga setiap permaisuri merasa sangat gembira dan beruntung apabila dia dapat mempersembahkan seorang anak kepada rajanya dari rahimnya sendiri. Terlebih lagi senangnya apabila yang lahir itu adalah seorang anak laki-laki yang akan menggantikan kedudukan sang ayah kelak. Dalam cerita ini sangat berlawanan dengan nilai budaya tanggung jawab karena raja Balanipa adalah seorang raja yang tidak mau bertanggung jawab dan tidak memegang amanah yang diberikan kepadanya. Sifatnya sangat kejam, otoriter, dan sewenang-wenang sehingga ia mendapat celaan dari rakyatnya karena mempunyai sifat serakah sehingga takut kedudukannya sebagai raja kelak akan digantikan oleh anaknya. Maka setiap lahir anaknya yang laki-laki, ia tak segan-segan membunuhnya, tapi akhirnya raja itu turun tahta dan anaknya lah yang menggantikannya dengan penuh bijaksana. Kekejaman dan tindakan yang tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh raja Balanipa. Dalam cerita dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Waktu itu, permaisuri menginap di rumah Pappuangang Mosso. Jadi, sebelum raja pergi berburu, beliau berpesan kepada Puang Mosso katanya, "Kalau besok atau lusa saya belum kembali dan permaisuri melahirkan anak laki-laki, bunuhlah anak itu." (SLM:190).

4) Musyawarah dan Mufakat

Seorang raja yang suka bermusyawarah dengan rakyatnya akan disenangi oleh rakyatnya. Sebaliknya, seorang raja yang semena-mena, otoriter, tidak disukai oleh rakyatnya, dan akan terjadi perpecahan antara bawahannya. Dalam cerita ini selain bermusyawarah dengan rakyatnya, raja-raja di sekitar Balanipa pun berusaha untuk menolong kerajaan Balanipa dari cengkeraman rajanya yang bengis. Ada beberapa raja kerajaan berkumpul untuk bermusyawarah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Puang Napo lalu berkata kepada semua Pappuangang, baik Pappuangang Samasundu, Pappuangang Mosso maupun Pappuangang Todang-todang bahwa, "Ada berita baik di Bone ada seorang panglima perang Arung Pone yang sangat sakti barangkali bisa kita minta tolong untuk melawan raja Lego." (SLM:192).

Dengan jalan musyawarah ini akhirnya usaha-usaha mereka berhasil melepaskan masyarakat di kerajaan Balanipa dari cengkeraman rajanya yang bengis.

5) Membalas Budi

Orang yang sudah berbudi baik hendaklah selalu dikenang dan dibalas dengan budi baik pula. Sikap terpuji ini terlihat pada sikap I Manyambungi yang ingin membalas budi baik Puang Mosso yang menyelamatkannya dari kekecaman ayah kandungnya sendiri yang ingin membunuhnya sewaktu ia dilahirkan. Perhatikan kutipan berikut.

"I Manyambungi berkata kepada Pappuangang Mosso, "Saya betul-betul akan berangkat ke Mandar, karena saya mengingat budi baikmu kepadaku, sewaktu kecil engkau yang memeliharaku." Pappuangang Mosso berkata kepada I Manyambungi, "Maafkanlah hamba raja, coba ulurkan lidahmu." Ketika lidahnya diulurkan Pappuangang Mosso langsung memeluknya. Dalam hati ia berkata, benar I Manyambungi adalah putra raja Balanipa." (SLM:194).

2.5 Penjaga Jawawut

2.5.1 Ringkasan Cerita

Awal cerita ini adalah tentang keprihatinan seorang petani miskin akan kebun jawawutnya yang selalu diacak-acak orang. Petani itu merasa jengkel lalu ia memerintahkan kepada anaknya yang sudah mulai remaja, agar segera menyelidiki kebun itu pada sore hari. Ternyata, dalam kegiatan pemuda menjaga kebun jawawut itu ditemukan bahwa setiap sore hari saat pelangi turun selalu tampak putra-putri cantik yang tidak diketahui asal-usulnya berada dalam kebunnya. Pada hari-hari berikutnya, si pemuda mencoba menggaet baju salah seorang bidadari itu yang tersimpan di semak-semak, ternyata baju si bungsu.

Peristiwa selanjutnya, setelah para bidadari itu selesai mandi lalu ia terbang kembali ke langit, kecuali si bungsu yang bajunya diambil oleh pemuda miskin itu. Si bungsu bermohon agar bajunya diserahkan kembali kepadanya. Tetapi pemuda itu bertahan hingga ia membawa bidadari itu pulang ke rumah dengan memasukkan ke dalam kotak rokok, sebab ia tak boleh ketahuan oleh manusia lain.

Si pemuda miskin menikahi bidadari itu dan tak lama kemudian melahirkan seorang anak. Suatu ketika si bungsu berbaring sambil menyanyikan sebuah lagu di sisi suaminya. Suaminya tertegun, sebab lagunya merdu sekali, hingga suaminya menganjurkan agar menyanyi

terus. Tuntutan si suami itu dipenuhi oleh si putri kayangan dengan syarat bahwa, kalau saya harus menyanyi terus, saya akan kembali ke langit. Namun, si suami tetap memaksa, maka dengan menyanyi yang tak henti-hentinya, secara pelan-pelan menghilanglah si cantik itu. Ia meninggalkan suami dan putrinya. Meranalah sang suami karena ia sadar mempunyai anak yang masih kecil. Ia lalu berusaha mengenakan baju putri kayangan itu. Ajaib, ia ternyata mampu terbang melayang ke langit menemui istrinya. Di sana, selain melihat saudara iparnya, ia ingin sekali membawa segera pulang istrinya ke bumi karena anaknya sangat merindukan ibunya.

Permintaan suami ini tidak ditolak, tetapi harus dites dengan berbagai macam persoalan seperti (1) suami harus mampu mengetahui baki yang diisi oleh istrinya, (2) cangkir mana yang diisi oleh istrinya, (3) kue mana yang dibuat oleh istrinya, dan (4) kamar yang mana kamar istrinya. Berkat bantuan lalat dan kucing semua ujian itu dilulusinya. Terakhir bertemulah ia dengan istrinya, lalu diajaknya pulang ke bumi karena anaknya sudah lama menunggu. Mereka turun ke bumi hanya menjemput anaknya lalu kembali ke langit sehingga anak itu menjadi orang langit.

2.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita Penjaga Jawawut

Penjaga jawawut merupakan cerita yang tergolong dongeng. Isi cerita ini tentang seorang anak petani miskin yang mengawini seorang bidadari yang sangat cantik.

Berbagai perjuangan yang diungkapkan dalam cerita ini antara lain kebahagiaan yang didapatkan pemuda miskin dengan cara berusaha, berjuang, dan kerja keras. Masalah yang menduduki tempat utama dalam cerita yang mewarnai keseluruhan isi cerita adalah kehidupan di dua tempat, rasa optimis dan kerja keras. Hal itulah yang merupakan tema dari cerita ini. Amanah yang didapat dalam cerita ini adalah berusaha,

berjuang dan bekerja keras adalah kunci sukses menuju kebahagiaan. Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini dapat dirinci sebagai berikut.

1) Bekerja Keras

Sebagaimana dijelaskan di atas pemuda miskin itu mendapat tugas dari ayahnya untuk menjaga kebunnya yang selama ini hasil kebunnya selalu habis entah apa yang memakannya. Untuk mengetahui siapa yang mengacac-acak hasil kebunnya maka pemuda miskin pergi menjaga kebunnya yang terletak di tempat yang sepi di dekat sebuah sungai. Karena taat kepada perintah orang tuanya dan mau bekerja maka hikmah dan kerja kerasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Pergilah anak muda itu menjaga kebun. Waktu itu sedang hujan gerimis, tiba-tiba muncul pelangi dan dilihat tujuh bidadari turun melalui pelangi sampai di tepi sungai. Semuanya membuka bajunya, kemudian meletakkan di semak-semak dan semuanya turun mandi. Setelah mandi, diambilnya bajunya kemudian mereka terbang. Itulah yang dikerjakan terus-menerus. Penjaga jewawut ini menjadi takut menyaksikan karena orang-orang itu bukan orang biasa, mereka hanya datang dan turun mandi tidak diketahui asal-usulnya." (SLM:153).

2) Kemauan Keras

Kemauan keras merupakan bekal yang paling utama untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Dalam cerita ini kemauan keras merupakan sifat yang menonjol. Tokoh pemuda miskin yang berkemauan keras memperistrikan seorang bidadari yang ditinggal oleh saudara-saudaranya karena tidak bisa terbang kembali ke kayangan.

Setelah bidadari turun mandi, maka pemuda miskin itu menyembunyikan baju salah seorang bidadari. Bidadari itu pun menangis dan memohon kepada pemuda miskin agar pakaian yang disembunyikannya

itu diberikan padanya agar bisa kembali ke kayangan. Perhatikan kutipan berikut.

"Si penjaga jewawut berkata, "Kalian inilah yang selalu menghabisi jewawutku." Dijawab si bidadari, "Tidak begitu! kami hanya datang mandi, berikan itu bajuku!" Saya tidak akan memberikan bajumu, saya akan membawamu pulang ke rumahku." Berkata bidadari, "Bagaimana caranya kau membawa aku pulang." Dijawab oleh penjaga jewawut, "Saya akan menggendongmu." Dijawab oleh bidadari, "Saya tidak bisa, karena saya tidak boleh dilihat orang." Jadi, bagaimana cara saya akan membawamu pulang?" Si penjaga jewawut balik bertanya, "Kalau ada tempat tembakau!" Kata sang bidadari yang kemudian dijawab oleh penjaga jewawut, "Ada tetapi kecil." Dijawab lagi oleh bidadari, "Walaupun tempat itu kecil saya dapat masuk ke dalamnya." Sang bidadari memperkecil dirinya sambil berkata, "Bukalah tempat tembakaumu itu." Dibukanya tempat tembakau itu, kemudian masuklah sang bidadari ke dalamnya." (SLM:153).

3) Kepatuhan

Yang dimaksud dengan kepatuhan di sini adalah ketulusan dan pengabdian seorang istri terhadap suami meskipun hal itu dapat merugikan sang suami sendiri. Rugi dalam arti menjadikan sang suami lebih berjuang mengikuti istrinya.

Dalam cerita ini sang istri tetap menghibur sang suami karena sang suami gelisah apabila sang istri berhenti menghiburnya. Perhatikan kutipan berikut.

"Sang suami sedang berbaring melepaskan lelah, sementara istrinya bosan. Bidadri menyanyi-nyanyi menidurkan anaknya, karena yang menyanyi adalah sang bidadari yang bukan penduduk bumi, membuat semua yang mendengarkannya terpesona. Selama ini tidak ada orang

yang menyanyi semerdu itu. Suaminya bangun dan bertanya, "Siapa gerangan yang menyanyi tadi?" Dijawab oleh istrinya, "Saya tidak tahu, karena saya hanya di sini saja." Tidak lama kemudian suara itu terdengar lagi. Dia terus menyuruh istrinya menyanyi. Kemudian istrinya berkata, "Kalau engkau masih mau bersamaku, jangan kau suruh aku menyanyi lagi, karena saya bisa menghilang kalau masih menyanyi. Walaupun saya tidak memakai pakaian saya, juga bisa naik ke langit kalau saya selalu disuruh menyanyi. Suaminya berkata, "Biarlah karena saya seperti akan mati kalau tidak mendengar kau menyanyi. Sungguh merdu nyanyianmu itu." Dijawab oleh istrinya, "Kalau demikian terpaksa tetapi jangan menyesal kalau saya menghilang." Kemudian dijawab, "Ya". Setelah itu iapun menyanyi lagi. Bersamaan dengan itu tiba-tiba ia sudah menghilang ke angkasa, diiringi oleh nyanyian yang makin lama makin sayup-sayup kedengarannya yang akhirnya tidak terlepas lagi bersama hilangnya sang istri tercinta." (SLM:154).

4) Ketabahan dan Kesabaran

Ketabahan atau kesabaran adalah suatu sifat yang baik karena orang yang memiliki sifat seperti itu akan tahan menghadapi cobaan yang menimpa hidupnya. Umumnya orang yang bersifat tabah selalu merasa yakin suatu saat nanti ia akan menemukan kebahagiaan.

Dalam cerita penjaga jewawut nilai ketabahan ini dijumpai dari sang suami untuk menemukan kembali sang istri yang pulang ke kayangan. Setelah mencoba memakai pakaian istrinya yang disembunyikan itu, tiba-tiba ia dapat terbang ke langit. Setibanya di langit ia mulai mendapat berbagai ujian. Namun, ia terima ujian itu dengan tabah, sementara itu tiba-tiba seekor lalat dan seekor kucing selalu bersedia membantunya dalam setiap ujian yang dilaluinya. Karena ketabahan dan kesabaran, akhirnya perjuangannya tidak sia-sia dan ia dapat berkumpul kembali dengan istri dan anaknya tercinta. Hal itu dapat dijumpai pada kutipan berikut.

"Kami akan memberikanmu tujuh baki yang sama kalau kamu tahu baki yang diisi oleh istrimu berarti kau lulus ujian yang pertama." (SLM:156).

Sementara ia memikirkan jawaban yang akan diberikan tiba-tiba datang seekor lalat memberikan isyarat padanya dan akhirnya berkat bantuan lalat ia lulus untuk tahap pertama. Menyusul lagi ujian tahap demi tahap dilaluinya seperti dalam kutipan berikut.

Kami akan mengujimu, di situ ada tujuh kamar yang sama. Kalau kamarnya istrimu yang kau masuki, berarti selamatlah engkau, maksudnya engkau lulus ujian dan kau akan di dalam bersama istrimu. Kamar tempat ayahnya berjauhan, tidak akan terlihat olehnya kalau sang lalat terbang ke sana. Tambah bingunglah dia. Dia berkeringat, tiba-tiba datang seekor kucing dan berkata, jangan takut, semua kamar itu terbuka, ikutilah saya, "Kamar mana yang saya masuki berarti itulah kamar istrimu." Berjalanlah kucing itu diikuti oleh sang suami, sampai masuk di kamar. Tiba di kamar mereka berpeluk-pelukan dan saling terharu, karena sudah sangat rindu dengan anaknya. Akhirnya, mereka turun kembali ke bumi mengambil anaknya dan membawanya ke langit sehingga anak itu menjadi orang langit." (SLM:156--157).

2.6 Pemburu Gasing

2.6.1 Ringkasan Cerita

Cerita ini mengisahkan tentang kehidupan seorang ibu yang sangat miskin dan tinggal dengan seorang anak laki-laknya. Begitu miskinnya, sehingga mereka berdua hidup hanya mempunyai satu sarung yang dipakai berganti-ganti, sesudah ibunya memakai sarung itu lalu anaknya lagi yang memakainya. Anak ini mempunyai satu kelebihan yaitu ia pandai membuat gasing yang dapat berbunyi setelah dipusingkan. Lebih

aneh lagi, selain dapat berbunyi, gasing kecil ini dapat pula berbicara dengan ungkapan. "Gong, jeruk manis, kecelakaan bagi tuan Patarabong Arrahmanirrahim", bila dalam keadaan berpusing (berputar).

Tidak lama kemudian keterampilan bergasing si miskin didengar oleh beberapa kalangan di antaranya pedagang tembakau dan pedagang kain yang langsung menawarkannya agar menyertai mereka dalam berjualan dengan imbalan yang memadai. Karena sering ikut dengan pedagang itu, kehidupan si miskin dan ibunya mulai membaik.

Pada suatu ketika putra raja mengetahui akan kehebatan gasing si anak miskin itu dan ia pun bermaksud mau memilikinya. Putra raja minta kepada ayahnya untuk membujuk si anak miskin bersama ibunya agar mau menjual gasingnya itu. Pada mulanya permintaan putra raja itu tidak berhasil karena ibunya menjawab, "Tidak bisa tuan raja, karena gasing itu merupakan sumber rezeki kami". Akan tetapi, baginda berjanji menawarkan dengan menukarnya dengan sebuah rumah dan sebidang tanah. Ibu si miskin pun mengangguk tanda setuju. Putra raja sangat gembira mendapat gasing itu lalu dibawanya pulang ke istana. Mulailah si putra raja mainkan gasingnya. Gasing ajaib itu terbang ke hutan dan mendarat di pohon jeruk, kemudian putra raja memanjat pohon jeruk tetapi gasingnya tak terjangkau, lalu ia mencicipi jeruk manis itu dan gasing itu terbang terus ke negeri yang lain. Putra raja mengejar terus gasingnya yang terbang. Berbulan sudah gasingnya dia kejar, hingga sampailah ia ke rumah nenek Pattori Bunga. Sang Putra raja mencoba menemui nenek Pattori Bunga dan menanyakan perihal gasingnya yang hilang itu. "Memang ada", jawab si nenek Pattori Bunga. "Gasing itu disimpan di dalam peti karena selalu menyebut nama ayah Anda". Kembali si pengejar gasing meminta bantuan nenek Pattori Bunga untuk mengambil gasingnya, tetapi nenek Pattori Bunga tak berani dengan alasan bahwa putri raja yang bersangkutan akan dilamar oleh seseorang

dari luar pulau. Sang nenek juga menyarankan kepada putra raja (pemburu gasing) agar ikut serta bila rombongan pelamar itu tiba karena akan diadakan pertandingan sepak raga. Siapa-siapa yang bisa mengalahkan pelamar dialah yang menggantikannya untuk mengawini putri raja. Ternyata pemburu gasing yang menang. Dari kekalahannya itu si pelamar putri raja menantang si pemburu gasing untuk menyabung ayam tetapi ia kalah lagi. Selanjutnya, ia menantang lagi si pemburu gasing bertikaman yang juga dimenangkan oleh si pemburu gasing. Semua itu terjadi karena jasa si nenek Pattori Bunga. Akhirnya, si pemburu gasing yang jadi mengawini putri raja tuan Patarabong yang juga seorang penguasa di bulan. Ia juga adalah saudara ayahandanya penguasa matahari. Jadi, putra raja matahari selain kawin dengan sepupunya juga kembali menemukan gasingnya, dan kembali ke arah matahari dengan menumpang sebuah kapal.

Tema cerita pemburu gasing adalah keinginan yang kuat akan terwujud dengan baik bila ada bantuan orang lain. Amanat yang ingin disampaikan oleh cerita tersebut adalah ketergantungan kita terhadap sesama manusia tak dapat dihindari dan setiap keajaiban dapat menyertai semua golongan manusia.

Berbagai nilai budaya yang terdapat dalam cerita itu dapat dirinci sebagai berikut.

1) Keinginan untuk Maju

Pada awal cerita ini pembaca langsung disodorkan dengan gambaran ikhwal tentang kehidupan si anak miskin yang tidak mempunyai keahlian selain membuat sebuah gasing. Setelah gasing tersebut selesai dibuat tiba-tiba terjadi suatu keajaiban dari gasing tersebut. Gasing tersebut dapat berbunyi kalau dipusingkan. Akhirnya, berkat gasing ajaib anak miskin itu dapat mencari nafkah hidupnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Hal itu didengar penjual tembakau, maka ia berkata, "Pusingkanlah gasingmu itu didekat penjualanku di pasar". Dijawablah si miskin, "Ya, nanti saya pusingkan!" Maka esoknya, dia pergi ke pasar mengambil tempat di samping penjual tembakau. Dipusingkanlah gasingnya. Berkata penjual tembakau, "Kalau tembakau saya ini laku semuanya saya akan memberimu sebagian harganya." Gasing itu dipusingkan terus berkata, "Gong jeruk manis, kecelakaan bagi tuan Patarabong arrahmanirrahim." Setelah agak lama dipusingkan, ramailah orang membeli tembakau itu sambil menonton gasing berpusing. Mereka juga merokok di situ." (SLM:178).

Setelah tembakau habis terjual datanglah penjual kain memanggil anak miskin untuk ditemani berdagang. Maka berakhsilah gasing ajaib di penjual kain dan akhirnya, barang dagangan penjual kain itu habis terjual dan anak miskin itu mendapatkan hasil jerih payahnya dari penjual kain itu. Lihat kutipan berikut.

Esoknya si miskin memusingkan gasingnya di tempat penjual kain. Berkata gasing yang berpusing itu, "Gong jeruk manis, kecelakaan bagi tuan Patarabong arrahmanirrahim." Berdatanglah orang-orang membeli kain, membeli baju. Dipusingkannya terus gasing itu. "Gong jeruk manis, kecelakaan bagi tuan Patarabong," Banyak kain laku. Setelah selesai menjual kain, si penjual kain memberi uang si miskin dan sehelai baju untuk ibu si miskin." (SLM:179).

Berita tentang gasing ajaib terdengar sampai ke telinga putra raja. Putra raja menangis kalau tidak mempunyai gasing ajaib tersebut. Akhirnya, raja menggantikan sebuah rumah dan sebidang tanah kepada ibu si miskin dan gasing ajaib itu dibawa pulang ke istana. Ibu dan anaknya mulai mencari kehidupannya dengan cara mengolah sebidang tanah yang diberikan raja sebagai pengganti gasing ajaibnya.

2) Kemauan Keras

Kemauan keras adalah bekal yang utama untuk mencari segala hal yang diinginkan. Dalam cerita pemburu gasing ini kemauan keras merupakan sifat yang menonjol. Putra raja berkemauan yang keras dan kegigihan yang luar biasa untuk mendapatkan kembali gasingnya yang hilang. Putra raja siap menghadapi segala kesukaran dan tantangan yang silih berganti menghadangnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Putra raja si pemburu gasing itu ikut juga bertanding dan ia dapat mengalahkan si pelamar. Si pelamar marah lalu berkata, "Kali ini saya kalah saudara! Besok, mari kita menyabung ayam." Dijawab si pemburu gasing, "Saya tidak punya ayam." Dia berkata lagi, "Pokoknya kau usahakan ayam sabung." Dijawab, "Nanti saya cari ayam sabungan." Pulanglah si pemburu gasing ke rumah nenek Pattori Bunga. Sambil menangis berkatalah si nenek, "Kenapa menangis, Nak?" Dijawab si pemburu gasing, "Orang itu berkata kepadaku besok kita menyabung ayam karena kau mengalahkan aku main sepak raga." Berkata si nenek, "Jangan takut, ada ayam sabung di kolong rumah, sekali saja melompat terjerambatlah lawannya sampai mati." Ketika esok hari dibawanya ayamnya, sembari mengelus-elus, ayam lawan berkata, "Siapa yang terlebih dahulu akan melepaskan ayamnya?" Menjawab si pemburu gasing, "Saya!" Dilepasnya ayam itu. Saat ayam berhadapan, baru saja akan melompat, terpelantinglah lawannya, kepalanya memar lalu lawannya berkata, "Ai kau betul-betul mengalahkanku." Ia malu, dipanggilnya si pemburu gasing dan berkata, "Esok kita yang berkelahi dengan cara bertikaman, karena sudah dua kaki kita bertanding, kau selalu mengalahkanku." (SLM:180).

Betapa besar risiko yang dihadapi oleh pemburu gasing itu memasuki tempat pertunjukan sepak raga dan tempat penyabungan ayam. Orang yang dihadapi adalah orang ganas dan siap melakukan apa saja terutama

untuk memenangkan pertandingan itu. Berkat kemauan keras, ketabahan, dan kegigihannya ia menang dalam setiap pertandingan. Untuk menghadapi tantangan terakhir dari lawannya yaitu bertikaman. Pemburu gasing mengadu kepada nenek Pattori Bunga lalu nenek Pattori Bunga menyamar menjadi putra raja dan bertarunglah dengan lawannya. akhirnya pertarungan ini dimenangkan oleh nenek Pattori Bunga yang menyamar sebagai putra raja. Perhatikan kutipan berikut.

"Setelah ia tiba di tempat yang telah ditentukan berkatalah nenek Pattori Bunga, "Mana orang yang mau bertikaman!" Langsung dijawab oleh lawannya, "Saya!" sekarang, siapa yang terlebih dahulu akan menikam?" Dijawabnya (si nenek), "Engkau sajalah". Lawannya itu langsung menikam perutnya, keris lawan tergulung maka si nenek yang menyamar itu berkata, "Pasang ilmumu baik-baik karena kalau saya yang menikam, sebelum kerisku menyentuhmu kau sudah akan membiru dan mati tak bergetar sedikitpun." Dijawabnya, "Biarlah, saya akan coba ilmu Anda." Begitu ditikam langsung terlempar tak bergerak dan mati." (SLM:182).

3) Keberhasilan

Keberhasilan yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah sewaktu putra raja selalu berhasil memenangkan pertarungan yang dihadapi untuk mendapat kembali gasing ajaibnya. Selain gasing yang dibawa kembali ke kampungnya juga memboyong putri raja sebagai pendamping hidupnya. Perhatikan kutipan berikut.

"Pada suatu hari berkata si pemburu gasing, "Saya mau cepat-cepat pulang, kalau gasingku sudah kutemukan." Dijawab raja, "Gasingmu itu ada di sini." Kalau begitu, berikanlah padaku karena saya mau cepat pulang." Berkata lagi raja, "Kalau mau pulang, nanti setelah kau kawin. Dan kalau kau sudah ingin kembali, saya bisa memulang-

kan engkau besok." Dijawabnya, "Kalau saya sudah menikah, berarti saya bisa bawa serta istriku pulang." (SLM:183).

Kutipan di atas merupakan bagian dan adegan ketika si pemburu gasing berusaha mendapatkan kembali gasingnya dan pernyataan raja Patarabong hendak menikahkan putrinya dengan pemburu gasing. Akhirnya, si pemburu gasing dinikahkan dengan putrinya dan kembali ke arah matahari dengan menumpang kapal laut.

2.7 Si Pembunuh Rajawali

2.7.1 Ringkasan Cerita

Cerita ini diawali dengan suatu persiapan makanan dan minuman bagi satu keluarga raja yang putri-putrinya mencapai tujuh orang. Menurut hukum kebiasaan di daerah "anu" tersebut anak yang ketujuh harus dikorbankan sebagai sesajen bagi si Burung Rajawali sebagai penguasa bumi. Itulah sebabnya putri bungsu raja harus dikorbankan.

Tiba pada harinya diantarlah putri bungsu tersayang ke suatu tempat yang sudah ditetapkan yaitu tempat si Rajawali biasanya menyantap putri raja. Akan tetapi, selain sajian berupa anak gadis itu, juga disiapkan makanan ringan berupa kue-kue dan nasi ketan.

Menjelang kedatangan si Burung Rawali, raja sekeluarga bersama pengawalnya bergegas meninggalkan lokasi itu. Tinggallah putri raja seorang diri. Namun, sebagai anak yang tak pernah membantah, dalam situasi yang genting ia memperoleh bantuan, karena tiba-tiba ia dihampiri oleh seorang laki-laki tampan sebagai penyelamatnya. Dengan lembut laki-laki tersebut menyapa, "Apa sebabnya sehingga engkau dijadikan sesajen bagi burung Rajawali?" Si putri bungsu yang cantik jelita itu pun menjawab dengan lengkap, sang laki-laki itu merasa berkewajiban untuk melindunginya.

Dengan bermodalkan pisau tajam yang dapat memotong sendiri tali yang dapat mengikat sendiri, sang laki-laki menguatkan hati sang putri dengan ucapan, "Kalau begitu, kali ini biarlah kita dimakan bersama oleh Rajawali itu." Ketika dalam suasana mesra dan merasa sepenanggungan Rajawali pun mendarat dan melahap semua makan yang telah disediakan raja. Selanjutnya, tibalah giliran untuk menyantap sang putri itu. Sang laki-laki memerintahkan talinya, kemudian pisaunya, untuk serentak mengikat Rajawali kemudian menikam Sang Rajawali. Matilah Sang Rajawali itu.

Berita kematian burung Rajawali sudah meluas ke pelosok kerajaan. Berdatanganlah para pemuda menyaksikan kenyataan itu, bahkan banyak yang mengaku sebagai pembunuhnya. Tetapi sebagai raja yang bijaksana tidak menerima begitu saja pengakuan para pemuda sebelum menanyakan kepada putrinya.

Salah satu cara untuk mengetahui pembunuh Rajawali ialah mengadakan pertandingan sepak raga, pemuda pembunuh Rajawali itu pun ikut serta. Ia dikenal karena adanya balutan kain sang putri pada lengannya. Balutan itu terlihat ketika pemuda itu asyik memainkan bola raga. Maka saat itu juga diperkenalkan pemuda itu sebagai pemuda pembunuh Rajawali, lalu ia dikawinkan dengan putri Raja.

2.7.2 Nilai Budaya Si Pembunuh Rajawali

Tema cerita si pembunuh Rajawali adalah kejujuran dan kepatuhan di atas segala-galanya, dan sikap hidup yang tidak bertanggung jawab karena percaya pada tahayul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amanat yang terkandung di dalam cerita tersebut adalah jangan takut pada ancaman yang tidak realis, kekuatan yang ada pada manusia sarat dengan keterbatasan serta percaya pada kebiasaan harus didukung oleh pertimbangan akal.

Bila kita amati secara cermat dalam cerita ini terdapat beberapa

nilai budaya yang pantas diungkapkan dari cerita si pembunuh rajawali di atas. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini secara terinci, terlihat dalam uraian berikut.

1) Menghargai Adat dan Taat kepada Orang Tua

Nilai budaya yang tersirat dalam cerita si pembunuh Rajawali adalah menghargai adat dan taat kepada orang tua. Berikut disajikan kutipan yang menunjang pernyataan di atas.

"Raja tersebut punya kebiasaan, kalau anak perempuannya cukup tujuh, maka yang seorang diberikannya pada Rajawali untuk dimakan. Raja mempersembahkannya pada suatu tempat yang tak berpenghuni. Di sana dibuatkan baruga dan disediakan keperluan sang putri sebelum dimakan Rajawali. Disiapkanlah segala macam kue sokkol karena Rajawali itu pertama-tama akan mencicipi sokkol dan minuman di tempayan baru kemudian memangsa sang putri raja." (SLM:175).

Kutipan di atas menjelaskan kepatuhan raja terhadap suatu kebiasaan di negerinya yang tetap mereka junjung tinggi.

Ketaatan sang anak terhadap kedua orang tua menunjang kepatuhan sang ayah. Sang putri rela meninggalkan orang-orang yang dicintai demi menjaga adat di negerinya.

"Sampai ketika tiba waktunya pagi-pagi sekali putri raja diantar ke baruga. Cukup ramai pengantarnya. Setelah para pengantar kembali, sang putri pun sendirian di tempat itu." (SLM:176).

2) Menolong Sesama Manusia

Ketika putri raja sendirian di baruga menunggu Rajawali memangsanya, tiba-tiba datang seorang pemuda mendekatinya dan akhirnya mereka berkenalan. Putri raja menceritakan tentang keadaannya sendiri

di baruga. Pemuda itu menaruh iba mendengar tentang peraturan adat itu. Akhirnya, pemuda itu rela mati berdua kalau burung rajawali itu datang hendak memangsa sang putri. Karena lelahnya menunggu kedatangan Rajawali, akhirnya pemuda itu merasa capek dan mengantuk. Sebelum pergi tidur, ia memesan kepada putri agar ia dibangunkan kalau burung rajawali itu datang. Setelah berpesan, tidurlah pemuda itu. Tak lama kemudian cuaca menjadi mendung pertanda rajawali akan datang. Ketika rajawali datang, putri raja membangunkan pemuda yang sedang tidur. Perhatikan kutipan berikut.

"tiba-tiba laki-laki itu berkata, " Eh, taliku, mengikatlah engkau!" Tali itu langsung bergerak mengikat Rajawali. Begitu kuatnya Rajawali itu mengepakkan sayapnya sehingga baruga itu terbang. Tiba-tiba sang tali menyahut, "Putuslah aku!" Laki-laki itu berkata lagi, "Eh pisauku menikamlah!" Sang pisau pun langsung menikam dan terus menikam sampai Rajawali itu mati. Di tempat itu mengalir-banyak darah sehingga boleh dikatakan banjir darah. Betul-betul banjir darah di daerah itu akibat darah Rajawali yang tumpah." (SLM:176).

Setelah burung Rajawali mati, pemuda itu pulang ke asalnya. Namun, sebelum pulang ia minta satu tanda mata dari putri raja, maka putri raja memberikan pakaiannya kepada pemuda itu dan tak lama pergilah pemuda itu meninggalkan putri raja. Akhirnya, putri raja diusung kembali ke istana.

3) Menepati Janji

Pada saat burung Rajawali masih hidup, sang raja berkata, "Barang siapa yang dapat membunuh Rajawali pembawa maut itu, maka saya akan nikahkan dengan salah seorang putri saya." Ketika Rajawali telah mati, berbondong-bondonglah pemuda yang datang mengaku membunuh burung Rajawali, ada yang datang membawa kepalanya, ada

yang membawa pahanya, dan kakinya. Mereka merebut Rajawali karena banyak yang datang mengaku sebagai pembunuh Rajawali. akhirnya sang raja mengadakan perlombaan. Perhatikan kutipan berikut.

"Tidak lama kemudian seorang laki-laki muncul dengan lincah mempermainkan raga dan lengannya dibalut pakaian wanita. Putri raja tiba-tiba berseru, "Itulah dia orang yang membunuh Rajawali!" Semua laki-laki yang pernah mengaku pembunuh Rajawali menjadi malu. Tidak lama kemudian, dinikahkanlah putri raja dengan si pembunuh Rajawali." (SLM:178).

2.8. Si Penidur

2.8.1 Ringkasan Cerita

Cerita ini diawali dengan pasangan suami istri yang sangat mendambakan seorang anak laki-laki. Mereka sudah lama memimpikan anak, tetapi tak kunjung tiba. Alhasil, berdoalah sang ibu, "Ya Tuhan berilah saya anak, walaupun ia tukang tidur." Betul doanya dikabulkan Tuhan. Sesuai doa ibu, maka sang anak betul-betul menjadi penidur. sehingga digelarlah anak tersebut si penidur. Lama-kelamaan, ibunya bosan melihat ulah anaknya. ia disuruh memancing ikan bersama teman-temannya. Ia pun pergi berkali-kali dan tak pernah memperoleh ikan karena ia memancing di tempat yang dangkal airnya, sementara temannya di tempat yang dalam. Ia tidur tak bisa serius karena selalu mengantuk dan menguap. Pada suatu ketika dan secara kebetulan, si penidur mendapat ikan katottong. Tetapi aneh, ketika ikan katottong itu ditangkap ternyata bisa berbicara dan meminta kepada si penidur ia jangan dibunuh dan memohon agar dilindungi kehidupannya dalam tempayan, kolam, atau bak.

Permintaan ikan katottong itu dipenuhi olehnya. Ikan katottong itu dipelihara, dan makin lama makin besar sehingga tak termuat lagi oleh

tempayan penampungannya, maka ia dipindahkan ke sungai. Di sungai ikan katottong itu selalu diantarkan makanan oleh tuannya setiap hari. Melihat keadaan ini orang tua si penidur pun menjadi jengkel dan jenuh melihat ulah anaknya, sehingga anaknya itu dikelabui dengan halus. Anaknya diminta menagih utang di Malunda. Keperluannya ke Malunda berhari-hari lamanya. Di belakangnya orang tuanya mengadakan selamatan dan menangkap ikan katottong milik anaknya.

Ketika si penidur pulang, kenduripun usai, sisa-sisa tulang dan makanan disembunyikan. Bahkan ditanam, dan kucingpun tak diberikan. Rupanya pelaksanaan kenduri dan dibunuhnya ikan kesayangannya itu tercium juga olehnya. Ia pun unjuk rasa, tidak mau makan, tetapi tidur saja. Ketika ia sendirian di rumah, sang kucing menghampirinya dan berkata bahwa, "Ikanmu sudah dimakan, biar tulangnya pun saya tidak diberi, tetapi ditanam di kolong rumah".

Mendengar informasi itu ia turun ke kolong rumah lalu memindahkan ke sebuah bukit. Seminggu kemudian ia menengok tempat penanamannya itu. Ternyata disitu tumbuh sebatang pohon yang berdaun emas, yang cabang dan rantingnya dari perak. Pohon itu makin lama makin besar hingga suatu ketika ditemukan oleh seorang pemburu dan bermaksud memetik daunnya. Tetapi gagal, karena pohon itu tercabut dan terangkat ke angkasa, aneh sekali.

Rupanya teman pemburu itu dilaporkan kepada raja. Raja pun ingin membuktikan berita itu. Ketika raja menghampiri pohon ajaib itu, ia tak mampu menggapainya. Beliau pun mengumpulkan rakyatnya untuk bersama-sama menyaksikan pohon itu, sambil menanyakan, "Siapa di antara kalian pemilik pohon itu?" Si penidur mengangkat tangannya, maka dipanggilah ia ke rumah raja, yang lain boleh pulang.

Di rumah raja mereka berjanji untuk pergi ke bukit tempat pohon ajaib itu tumbuh. Di sana raja menanyakan kepada si penidur, "Mengapa pohon itu terangkat jika ia didekati." Ia menjawab, "Begitu memang,

Daeng kalau bukan saya yang duluan ke sini". Berkata lagi raja, "Bolehkah kau menangkapnya?" Kalau raja mau, saya turunkan asal raja tak memegang, kecuali ada izin dari saya."

Ia pun berhasil menurunkan pohon ajaib itu lalu mendekatinya kemudian memegang salah satu dahannya, sambil memerintahkan sang raja untuk memegangnya juga. Dengan penuh keheranan raja menyaksikan daun-daun emas itu, dan serta-merta raja menawarkan untuk mengawinkannya dengan putri raja yang sangat cantik dan belum pernah menginjak tanah itu.

Dengan perasaan bahagia ia menyambut tawaran raja itu dengan modal sebatang pohon perak berdaun emas yang menyilaukan mata. Ia akan kawin dengan putri raja. Pesta pun berlangsung dan bahagialah si penidur.

2.8.2 Nilai Budaya dalam Cerita Si Penidur

Amanat yang hendak disampaikan oleh cerita ini adalah sebagai manusia haruslah sabar apalagi jika ditimpa cobaan dan apabila Anda mempunyai anak, maka janganlah memperlakukan anak sebagai orang lain serta nasib keberuntungan selalu ada pada setiap manusia. Dari segi tema cerita ini adalah orang lemah pun berguna jika dimanfaatkan sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini dapat dirinci sebagai berikut.

1) Keinginan Memperoleh Keturunan dan Tawakkal kepada Tuhan

Pada awal cerita, pembaca langsung disodorkan dengan suatu gambaran ihwal tentang keinginan yang kuat dalam diri seorang ibu untuk memperoleh seorang anak. Dalam cerita si ibu juga tampil sebagai sosok manusia yang selalu berdoa dan tawakkal kepada Tuhan. Dengan per-

juangan dan keyakinan seperti itu ia yakin Tuhan akan memberikan apa yang ia inginkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Dia berdoa kepada Tuhan, "Oh Tuhan berikanlah anak sekalipun hanya tidur saja pekerjaannya." Tiga bulan kemudian istrinya mengidam dan hamil. Rasa Syukur dan gembira tak terkirakan di antara kedua suami istri itu. Setelah sembilan bulan sepuluh hari sang istri melahirkan seorang anak." (SLM:144).

2) Patuh pada Orang Tua

Setiap anak diharapkan patuh kepada orang tua. Setelah anak itu besar, ayahnya menyuruh dia memancing di laut karena sering mengantuk. Si Penidur memilih menacing di tempat yang dangkal. Itulah sebabnya kadang ia membawa hasil pancingannya ke rumah. Namun, ia tetap saja menjalankan perintah kedua orang tuanya. Hal ini dapat dilihat pada dua buah kutipan berikut.

"Si penidur sulit mendapat ikan karena dia memasang umpannya di tempat yang dangkal. Itulah yang dikerjakannya setiap hari. Suatu waktu tiba-tiba ia berhasil mendapat ikan katotong. Betapa gembiranya dia melompat-lompat kegirangan. Dia mengatakan "Saya tidak akan dimarahi ibu lagi, karena saya sudah berhasil." Dike-luarkannyalah kail itu dari mulut ikan dan ia mengambil sepotong kayu dengan maksud untuk memukul ikan itu. Tiba-tiba ikan itu bicara, "Eh jangan, jangan, kau bunuh aku." Berkatalah si Penidur, "Jadi saya mau apakah kamu kalau tidak di bunuh." Dijawab si ikan, "Janganlah saya dibunuh bawalah saya ke rumahmu dan turunkan saya di tempayan kemudian peliharalah aku." (SLM:145).

"Ibunya berpikir-pikir, tiba-tiba sang bapak berkata, "Ada akal!, kita suruh Si Penidur ke Malunda untuk menagih piutang piutang, dan kita pesan jangan kembali kalau tidak berhasil." (SLM:146).

3) Membagi Pengalaman

Tulang-tulang ikan ditanam di Peridur di atas bukit. Tiba-tiba tumbuh menjadi sebuah pohon yang besar. Daun dan batangnya berkilauan, sehingga setiap orang yang melihat ingin meraihnya. Namun, tangan mereka tak dapat meraihnya. Akhirnya, mereka pulang menceritakan apa yang mereka lakukan kepada teman-temannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Pada suatu waktu ada seorang pemburu yang sampai di tempat pohon itu. Ketika pemburu itu melihat pohon tersebut, tiba-tiba mereka berebut untuk memetik daunnya. Tetapi, tangan mereka belum sampai tiba-tiba pohon itu tercabut dan terangkat naik ke angkasa. Mereka melongo dan sangat heran melihat pohon itu. Sampai pulang pemburu itu terus bercerita tentang pohon itu." (SLM:147).

4) Keingintahuan

Berita tentang pohon ajaib itu tersiar ke seluruh pelosok kerajaan tidak terkecuali ke istana raja. Raja sangat tertarik mendengar perbincangan setiap orang mengenai pohon ajaib itu tetapi rasa tidak mempercayai kebenaran berita itu tanpa ia melihat dan menyentuhnya sendiri. Perhatikan kutipan di bawah.

"Bawalah saya ke sana." Raja betul-betul pergi dengan diantar oleh pemburu itu. Setiba di sana pohon itu terangkat bersama akar-akarnya ke angkasa. Betapa herannya sang raja. Pulanglah raja ke rumahnya." (SLM:147).

5) Demokratis

Untuk mengetahui pemilik pohon ajaib itu, raja mengumpulkan rakyatnya di halaman istana. Raja sadar akan tindakan sebab yang akan merasakan kepemimpinan seorang raja adalah rakyat. Tindakan

demokratis itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Esok paginya, tampaklah banyak orang berkumpul di istana raja. Raja mengajukan pertanyaan, "Siapa di antara kalian sebagai pemilik pohon di atas bukit itu, daunnya emas dan pohonnya perak?" Tiba-tiba si Penidur mengancungkan tangannya. Dan akhirnya si Penidur dipanggil naik ke istana raja. Sedang orang lain boleh bubar." (SLM:147).

6) Kebijakanaksanaan

Raja dan si Penidur bersepakat untuk pergi ke atas bukit melihat pohon ajaib itu. Setibanya di atas bukit bertambah heran sang raja karena pohon ajaib itu terangkat lagi ke angkasa. Kata si Penidur pohon itu terangkat karena sang raja lebih dahulu tiba. Kemudian, raja meminta kepada si Penidur agar menurunkan pohon itu. Si Penidur setuju menurunkan pohon ajaib asalkan raja berjanji tidak akan menyentuhnya. Raja boleh menyentuhnya atas izin dari si Penidur. Akhirnya, dengan isyarat mengangkat tangan si Penidur, pohon ajaib itu turun perlahan-lahan kembali ke tempatnya dan mempersilahkan raja memegang pohon ajaib itu. Jika dapat dipindahkan ke halaman istana, raja bersedia mengawinkan putrinya dengan si Penidur. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada kutipan berikut.

"Hai, si Penidur, saya akan mengawinkan kamu dengan putriku." Putri raja tersebut belum pernah menginjak tanah karena amat disayangi oleh raja. Si Penidur berkata, "Kapan itu daeng?" Dijawab raja, "Kira-kira tujuh malam lagi." Tetapi kau harus membawa pohon itu ke sini. Dijawab si Penidur, "Iya daeng." Gegerlah di pitu Baqba-na Binanga karena putri raja akan dinikahkan dengan si Penidur." (SLM:148).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa raja akan mengawinkan anaknya dengan si Penidur. Di halaman istana para undangan telah hadir, maka si Penidur mengajak pohon ajaib ke istana. Perlahan-lahan pohon itu terangkat lalu melayang ke udara dan turun tepat di depan pelaminan. Akhirnya, si Penidur naik ke pelaminan untuk bersanding dengan putri raja.

2.9 Orang yang Menjelma dari Kayangan

2.9.1 Ringkasan Cerita

Cerita ini dimulai dengan perjalanan hidup seorang lelaki yatim piatu dan miskin papa bernama si Pattori Bunga. Pekerjaan pokoknya adalah menanam bunga kesumba di sebuah kebun yang cukup jauh dari rumahnya.

Suatu ketika si Pattori Bunga dikejutkan oleh tingkah seseorang yang tidak bertanggung jawab. Bunga kesumba yang baru saja ditanam dengan susah payah, semuanya habis tercabut dan berhamburan, sementara pelakunya belum jelas siapa gerangan. Si Pattori Bunga terdiam sejenak lalu mengomel, berharap mudah-mudahan suatu saat ia akan menemukan pelakunya.

Menjelang sore hari dari balik persembunyiannya si Pattori Bunga melihat pelangi tepat di atas kebunnya. Sesaat kemudian timbullah kilat dan petir sambung-menyambung dan kegelapan tiada terkira. Selenyap suara guntur dan kilat suasana menjadi terang kembali. Saat itu pula si Pattori Bunga menyaksikan tujuh orang gadis cantik sedang bermain di kebunnya. Dengan upaya yang sedemikian rupa si Pattori Bunga mendekati ketujuh gadis tersebut. Ia pun dengan tangkas menyergapnya, Si Pattori Bunga memegang sekuat tenaga. Gadis itu menyesali dirinya karena jalan ke langit sudah tertutup. Menangislah ia sejadi-jadinya sambil memohon kepada si Pattiro Bunga agar dilepaskan. Namun, ke-

nyataannya Si Pattori Bunga tidak mengabdikan. Bahkan, ia menghibur dan mengajak untuk menetap di rumahnya. Ternyata si Bidadari cantik pun menurut. Rupanya perlindungan itulah yang diharapkan.

Alkisah, dalam keadaan yang sama, manusia di bumi semakin menggila, mereka saling membunuh terutama di benua Salogang, Poralle Nawasa, Totoli. Dari kenyataan yang demikian muncullah prakarsa Tomatoa Salogang untuk mengadakan pertemuan dengan para wakil ketujuh benua, maksudnya agar mereka dapat menyatu kembali.

Lewat pertemuan itu mereka sepakat untuk meminta pandangan dari pusat pemerintahan di langit yakni dari si dara jelita yang bermukim di rumah si Pattori Bunga. Namun, tidak ada pandangan yang tepat disampaikan, sebab ditabukan di langit seseorang yang belum berkeluarga untuk menyampaikan pandangan kepada masyarakat. Hanya orang yang berkeluarga yang dapat diminta pandangannya.

Jawaban di atas membuat wakil dari tujuh benua mengadakan musyawarah untuk menikahkan gadis dari langit itu dengan si Pattori Bunga. Sebab jika tidak, hukum pemerintahan di langit tak dapat dilaksanakan di bumi maka dinikahkanlah si Pattori Bunga dengan si Gadis dari Langit. Pesta perkawinan itu sangat meriah, pada kesempatan itu Gadis dari Langit menyampaikan pedoman hidup dari langit di antaranya: 1) saling menghargailah sesama manusia, 2) jangan saling mencampuri urusan dalam negeri, dan 3) saling menuntun kepada kebaikan.

Usai pesta dibangunlah istana di Pattuquduang yang akan dihuni oleh pasangan pengantin baru itu. Dari kehidupan yang rukun dan damai itu lahirlah anak-anak mereka sebanyak tujuh orang.

Si Bidadari kembali ke langit karena ulah si Pattori Bunga. Ia mengabaikan janjinya dan hal itu dimaklumi oleh si Pattori Bunga dengan jiwa besar. Selanjutnya, ketujuh putrinya ditempatkan di tujuh benua di bumi sebagai pengganti si Bidadari (Gadis dari Langit). Mereka digelar

Tomakaka di Salogang, Tomakaka di Totoli, Tomakaka di Poralle, Tomakaka di Naung Indu, Tomakaka di Lambeq Susu, Tomakaka di Mawasa, dan Tomakaka di Lambeq Alluq.

2.9.2 Nilai Budaya

Amanat yang didapat dalam cerita ini adalah untuk mengatasi suatu masalah tidaklah cukup dengan ucapan dan harapan saja, tetapi harus disertai dengan kerja keras. Tema yang ditemukan adalah mengatasi tantangan alam dan jodoh adalah di tangan Yang Maha Kuasa. Nilai-nilai budaya yang dikandung dalam cerita ini dapat dirinci sebagai berikut.

1) Musyawarah

Memecahkan suatu masalah dengan jalan musyawarah adalah sikap yang sangat terpuji. Sikap seperti ini terungkap pada diri Tumatua dalam cerita ini. Pada waktu manusia saling membunuh di tujuh benua, yaitu Salogang, Parolle, Naungludu, , Mawasa, Totoli, dan Lombeng, Susa, masyarakat menjadi tak tentram. Roda pemerintahan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Untuk mengembalikan ketujuh benua itu menjadi damai dan tenteram seperti sediakala, Tumatua Salogang mengambil langkah-langkah yang sangat positif dan mulia. Ia mengundang semua Tumatua di tujuh banua itu untuk bermusyawarah. Dengan musyawarah itu akhirnya para Tumatua menyetujui untuk bersatu kembali. Kemudian mereka meminta pandangan atau pedoman hukum dalam pemerintahan pada seorang dari langit, sebagaimana diketahui dari kutipan di bawah.

"... melihat keadaan penduduk yang saling berbunuhan itu Tumatua Salogang sangat bersedih hati. Diundanglah semua Tomatoa di tujuh negeri tersebut untuk bermusyawarah agar penduduk bersatu kembali." (SLM:196)

"... disampaikannya pedoman yang menyatakan telah tiba saatnya kusampaikan ke hadapan kemuliaan para Tomatua bersama seluruh penduduk di ketujuh negeri mengenai pedoman hukum di pusat pemerintahan langit yang mengatakan, satu saling menghargailah pada sesamamu manusia, kedua jangan saling mencampuri persoalan dalam negeri masing-masing. Itulah yang disebut ayungkan lenganmu dan kuayungkan lenganku, ketiga, saling menuntun pada keburukan. Begitulah pedoman hukum di pusat pemerintahan di langit, bagaimana pula pedoman para Tomatua." (SLM:197).

2) Kepatuhan

Patuh pada perintah atau nasehat adalah perbuatan yang sangat mulia. Seseorang yang patuh menjalankan perintah akan mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya, seorang yang lalai atau tidak menuruti perintah atau nasehat pasti akan celaka. Dalam cerita ini Pattori Bunga telah merasakannya. Ia mengindahkan nasehat istrinya sehingga ia ditinggalkan oleh Tomanurung, istrinya yang sangat dicintainya. Ketika Tomanurung membuai anaknya sambil mendendangkan sebuah lagu, Pattiro Bunga terkesima mendengarnya. Itulah sebabnya, Pattiro Bunga meminta kepada istrinya untuk mengulanginya sekali lagi. Mendengar permintaan suaminya, Tomanurung terkejut. Pattiro Bunga kemudian dinasehati oleh istrinya. Jika kanda masih menginginkan aku berada di bumi, saya tidak akan melanjutkan nyanyianku. Pattori Bunga tak mengindahkan nasehat istrinya. Ia tetap memaksa istrinya mendendangkan lagu itu. Sebelum Tomanurung mengabulkan permintaan suaminya, ia minta tolong kepada suaminya menutup semua celah-celah rumah. Hal ini dimaksudkan agar pada waktu menyanyi tak ada jalan yang bisa dilalui keluar. Di samping itu, untuk mengantisipasi kemungkinan yang masih bisa timbul, suaminya pun mengikatkan tangannya pada sarung yang dipakai istrinya. Namun, sekalipun demikian Pattori Bunga akhirnya juga mengalami kenyataan

pahit. Ia tiba-tiba tak sadarkan diri mendengar kemerduan nyanyian istrinya sehingga tangannya yang terikat terlepas. Tomanurung pun terlepas dan melayang-layang ke langit melewati *kunbaran* yang lupa ia tutup. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

"Jika kanda masih menghendaki aku berada di bumi saya tidak akan melanjutkan nyanyianku, sebab saya akan menghilang dari bumi ini jika ada orang bumi yang mendengar nyanyianku." Tetapi si Pattori Bunga sangat ingin mendengar nyanyian Tomanurung, sehingga dipaksalah Tomanurung, sehingga dipaksalah Tomanurung untuk menyanyi. Tomanurung lalu berkata kepada suaminya: "Sebaiknya ditutup dulu semua celah-celah rumah agar tidak ada jalan yang dapat kulalui untuk keluar." Suaminya pun lalu menutup semua lubang dan celah-celah rumah kemudian sarung istrinya diikat di tangannya. Menyanyilah Tomanurung begitu merdu suaranya, si Pattori Bunga merasakan kenikmatan tak terhingga sampai ia tak sadarkan diri, maka terlepaslah ikatan sarung di tangannya. Tomanurung pun lepas dan melayang naik ke *kumbaran* (plapon) yang kebetulan lupa ditutup oleh si Pattori Bunga sehingga melayanglah Tomanurung naik ke langit." (SLM:197-198).

2.10 Abunawas dan Orang Buta

2.10.1 Ringkasan Cerita

Cerita ini dimulai dengan adanya informasi yang hangat diperbincangkan oleh kalangan jemaah dari salah satu masjid di sekitar tempat tinggal Abunawas. Informasi yang dimaksud bersumber dari salah seorang ustadz saat membacakan khotbahnya, yang intinya disebutkan, "Orang buta itu tak ada lagi dosanya karena tak dapat melihat alam ini dan kalau manusia mati yang pertama-tama hancur adalah matanya karena selalu melihat kesana-kemari." Rupanya isu ini sampai di telinga Abunawas dan ia mencoba memprediksikan informasi itu dengan

berkhayal sebagai orang buta di hadapan orang buta. Eksperimen Abunawas dilakukan seorang diri tanpa minta dukungan dari sesama manusia normal indranya, melainkan ia hanya mencoba menyusuri sepanjang jalan hingga menemukan seorang tuna netra. Tuna netra tersebut dipancing dengan uang emas dan ringgit dalam satu kantung pundi-pundi dan tongkat. Sebagai peran pembuktian eksperimen Abunawas dapat terlihat dalam dialog berikut.

- Abunawas : (menabrak orang buta), "Ah kasihan kita orang buta."
 Orang buta : "Saya juga orang buta. Jangan saya dipukul."
 Abunawas : "Mana mungkin kau buta."
 Orang buta : "Lihatlah tongkatku."
 Abunawas : "Benar kau juga buta, pantas kita bertabrakan, maafkan saya, Saudara."
 Orang buta : "Kalau begitu mari kita mengadu nasib."

Pada kutipan di atas Abunawas sengaja melakukannya untuk meyakinkan orang buta, dan selanjutnya sambil beristirahat Abunawas menawarkan memegang pundi-pundi yang berisi uang kepada orang buta. Ketika si buta memegang pundi emas itu, Abunawas memanggil-manggilnya beberapa kali, tetapi ternyata si buta tak menyahut. Pada kesempatan itu Abunawas meningkatkan reaksinya dengan melemparkan batu kepada tubuh si buta dengan mengatasnamakan Tuhan. Abunawas melakukannya beberapa kali sampai akhirnya si buta mengembalikan pundi emas. Dengan penuh rasa sadar praduga bahwa si pemilik pundi-pundi emas itu tajam penglihatannya karena melempar dari beberapa penjurur dan selalu mengenai si buta. Walau pada lemparan pertama, kedua, dan ketiga si buta merasa sakit, tetapi masih berusaha menghindar jauh dengan hasrat akan memiliki pundi-pundi emas.

2.10.2 Nilai Budaya

Ada beberapa buah tema yang diterima dalam cerita ini, yaitu tema sentral yaitu pembuktian sebuah teori dan tema bawaan adalah menyadari kekhilafan, nasib orang buta, mendengarkan dan mendiskusikan hasil khotbah dan mengatasnamakan Tuhan. Amanat dalam cerita Abunawas dengan orang buta adalah sebagai manusia normal yang berakal sehat hendaknya pintar-pintar memanfaatkan pikirannya. Berniat dan berbuat jahat adakalanya disebabkan oleh suatu kesempatan dan mengharapkan hasil pekerjaan yang jahat adalah suatu perbuatan yang keliru.

Nilai budaya dalam cerita Abunawas dan orang buta dapat dirinci sebagai berikut.

1) Percaya Setiap Manusia Punya Dosa

Setiap manusia belum tentu bebas dari segala dosa. Apakah sebagai manusia normal atau yang cacat misalnya karena buta. Abunawas sebagai tokoh utama dalam cerita ini telah membuktikannya. Ia membuktikan pernyataan ustadz yang mengatakan bahwa orang buta sudah tak ada lagi dosanya karena orang buta tak dapat melihat yang buruk dan yang baik di alam ini. Untuk membuktikan apakah orang buta sudah bebas dari dosa, Abunawas berpura-pura menjadi orang buta lalu ia pergi mencari orang buta. Tatkala ia ketemu dengan orang buta diajaknya orang buta tersebut mengadu nasib. Di tengah jalan ia ingin buang air. Ia kemudian mita tolong kepada si buta untuk memegang pundi-pundi yang telah diisi sebelumnya dengan ringgit emas. Saat Abunawas sudah tak berada di sisinya, si buta memeriksa barang bawaan Abunawas. Tahu kalau pundi-pundi itu berisi ringgit emas, si buta sudah mulai berpikiran lain. Ia melarikan diri dengan membawa pundi-pundi itu. Meskipun Abunawas telah memanggil dan meminta berulang kali, si Buta tetap enggan kembali dan mengembalikan pundi-pundi tersebut. Sikap seperti

ini menandakan bahwa setiap manusia punya dosa. Hal ini dapat diketahui seperti dalam kutipan di bawah.

"Si orang buta tetap tidak memperdulikan kata-kata Abunawas karena dalam pikirannya Abunawas tidak mungkin melihatnya karena mereka sama-sama buta. Dalam keadaan demikian Abunawas selalu mengikuti kemana pun perginya. "Wah, celaka ini, ia kebetulan selalu menuju kepadaku", bisik hati orang buta itu. "Ke mana hai kawan", sampai hati kau berbuat demikian padaku, ya Allah. Begitukah sifatmu? Mengambil barang orang! Padahal kita akan makan bersama karena kita bersaudara. Ke sinilah, tampakkan dirimu jangan engkau tinggalkan saya." Orang buta itu tetap tidak menghiraukannya. Abunawas akhirnya berkata, "Tetapi biarlah kau pasti akan berdosa karena saya buta kau memainkan begitu." (SLM:158).

2) Percaya pada Kekuasaan Tuhan

Nilai budaya lain yang sangat mulia dalam cerita ini adalah percaya kepada kekuasaan Tuhan. Sikap seperti ini tercermin pada diri Abunawas ketika si Buta melarikan pundi-pundinya. Karena si Buta tak mau memperdulikan perkataan Abunawas, si Buta akhirnya dilempari batu oleh Abunawas. Namun, sebelum ia melaksanakan jalan terakhir itu, Abunawas terlebih dahulu minta tolong kepada Allah agar lemparannya mengena si Buta. Berulang kali Abunawas melempar, berulang kali pula ia memohon pertolongan kepada Allah. Sikap seperti ini menandakan orang yang percaya kepada kekuasaan Tuhan. Abunawas sadar bahwa hanya kepada Tuhanlah satu-satunya tempat untuk memohon pertolongan. Dialah yang mengendalikan setiap perbuatan yang dilakukan manusia. Sikap Abunawas itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"Selanjutnya, Abunawas berkata, "Wah, mungkin Tuhan belum mengabulkan permintaanku, barangkali ia tidak kena. Saya tidak akan bosan bermohon kepada Tuhan, saya akan mengambil batu yang lebih besar lagi." Abunawas mengambil batu, kemudian pergi ke depan si Buta dan berkata, "Oh Tuhan, tolonglah supaya lemparanku ini mengena perut orang yang mengambil pundi-pundiku." Dilemparkannya lagi perutnya. Si Buta kesakitan, "Aduh, saya kena lagi, mengapa saya selalu kena?" Dalam hati si Buta berpikir, Tuhan akan menolongnya karena dia orang buta. Jdi lebih baik saya perlihatkan saja. Tetapi hatinya berkata lagi, "Permintaannya dikabulkan satu sampai dua kali, tetapi tentu Tuhan tidak akan mengabulkan seterusnya." Setelah itu Abunawas berkata lagi, "Wah, rupanya ia belum kena betul, saya akan minta lagi kepada Tuhan. Saya akan melempar kemana saja meskipun yang pertama dan yang kedua tidak mengena tapi yang ketiga ini Tuhan akan menolong saya karena saya orang buta." Abunawas mengambil batu lagi dan berkata, "Oh Tuhan, tolonglah supaya lemparanku ini mengena dada orang yang mengambil pundi-pundiku." (SLM:159).

2.11 Si Tolol

2.11.1 Ringkasan Cerita

Cerita si Tolol diawali dengan kisah seorang istri mandul yang sudah lama menginginkan anak, sehingga dia memohon kepada Tuhan supaya diberikan anak meskipun anak yang bodoh, dan ternyata doanya terkabul, maka lahirlah seorang anak laki-laki. Kelahiran anak ini berbeda dengan bayi yang lain, karena anak ini tidak menangis. Ketika mulai besar tanda-tanda kebodohnya mulai tampak misalnya dia membawa api dengan tangannya, mengambil air dengan tangannya, sehingga orang tuanya memberinya nama I Puccanggo (Si Tolol).

Sampai dewasa ketololannya tidak berubah. Bapaknya dibunuh karena disangkanya ikan, kambing disangkanya guru (kadi) karena berjanggut dan sebaliknya kadi disangkanya kambing.

Konflik cerita ini mulai ketika I Puccanggo ikut menjadi maling di rumah orang. Dia membangunkan pemilik rumah supaya membantu mengangkat peti yang akan dicurinya. Karena kaget, tuan rumah berteriak dan orang-orang kampung geger mencari maling itu.

I Puccanggo yang jatuh ke sumur tua, mendengar kalau ia dicari, lantas ia berseru ke atas, maka orang-orang kampung melemparinya ke bawah. I Puccanggo masih sempat berteriak tidak kena! Tetapi setelah seseorang membidik kepalanya I Puccanggo langsung diam. Akhirnya, I Puccanggo diangkat dari dalam sumur dan ternyata dia sudah tidak bernyawa lagi.

2.11.2 Nilai Budaya

Dalam cerita si Tolol ini kita temukan beberapa buah tema, yaitu kebodohan mempengaruhi tingkah laku dan seorang anak bodoh yang dalam melakukan sesuatu tanpa menggunakan pikiran. Amanat yang ditemukan adalah sebagai berikut. Apabila kita memohon kepada Tuhan, jangan berdoa yang tidak baik, tapi berdoalah yang membawa keberuntungan. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita I Puccanggo dapat dilihat sebagai berikut.

1) Berusaha Keras dan Berdoa

Berusaha semaksimal mungkin dengan dilandasi doa kepada Tuhan akan menghasilkan seperti yang diharapkan. Hal inilah yang mewarnai jiwa ibu Puccanggo sehingga keinginannya untuk mendapatkan keturunan dapat tercapai. Ketika usia perkawinannya telah berlangsung berpuluh-puluh tahun dan belum memperoleh keturunan, ibu itu tidak tinggal diam

meratapi nasibnya. Akan tetapi, ia berusaha keras dengan mendatangkan dukun untuk mengobatinya. Namun hasilnya tetap nihil. Kegagalan itu tak membuatnya berputus asa. Ia kemudian meninggalkan kampung halamannya menuju suatu tempat untuk bermohon mendapatkan anak. Berkat usaha yang maksimal dengan dilandasi doa kepada Tuhan akhirnya harapan ibu itu terkabul. Hal ini dapat kita ketahui dari kutipan berikut.

"... sudah berpuluh-puluh tahun bersama-sama dengan suaminya, tetapi ia belum pernah mengalami apa yang disebut mengidam. Pada suatu hari wanita tersebut pergi kesuatu tempat untuk bermohon mendapatkan anak. Di tempat itu biasa Tuhan mengabulkan permohonan seseorang. Sudah banyak dukun yang mengobatinya, tetapi ia belum mendapatkan anak yang sangat didambakannya. Setelah sampai di tempat itu, ia pun bermohon, "O, Tuhan berikanlah aku anak, sekalipun anak yang bodoh, asal saja mempunyai anak ..." Walhasil, tidak berselang lama, permohonannya terkabul. Ia betul-betul mengandung, ia amat bahagia." (SLM:133).

Di samping itu, berdoa kepada Tuhan janganlah dilakukan dengan sembarangan saja. Dengan kata lain, berdoalah sesuai dengan keinginan yang sebenarnya, jangan asal-asalan saja. Dalam cerita ini seorang ibu sangat mendambakan anak lalu berdoa kepada Tuhan dengan asal-asalan sehingga Tuhan memberinya anak lelaki yang tidak sempurna. Hal itu dapat diketahui lewat kutipan berikut.

"Setelah sampai saatnya ia pun melahirkan seorang anak laki-laki. Sejak lahirnya anak tersebut sudah mempunyai kelainan-kelainan. Anak ini baru akan menangis kalau ia cedera. Ia tidak tahu menangis, apalagi tertawa. Ia bergerak kalau ia digerakkan, diketahui ia masih hidup kalau pernapasannya diperhatikan. Orang tuanya bertanya-tanya, gejala apa gerangan yang dimiliki anak ini sebab ia tidak akan pernah disusukan kalau anak itu sudah lapar lagi.

Biasanya seorang bayi yang baru lahir ke dunia langsung menangis, tetapi anak ini sama sekali tidak menangis." (SLM:133).

2) Kecerdikan

Seorang anak yang cerdas akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun pada kedua orang tuanya. Sebaliknya, anak yang bodoh atau tolol biasanya akan mendatangkan malapetaka. I Puccanggo tokoh utama dalam cerita ini telah menjadi bukti. Ia adalah seorang anak yang sangat bodoh dan tolol. Ketika ia disuruh oleh ibunya meminta api ke rumah tetangganya, tangannya yang digunakan sebagai tempat membawa api. Kalau disuruh mengambil air, ia menggunakan keranjang. Bahkan, karena kebodohan dan ketololannya, ia membunuh bapaknya sendiri. I Puccanggo mengira bapaknya seekor ikan besar lalu ia memukul tengkuk bapaknya beberapa kali hingga meninggal. Hal tersebut dapat kita simak lewat kutipan berikut.

"Pada suatu waktu oleh ibunya ia disuruh pergi meminta api ke rumah tetangganya. Karena tololnya, tangannyalah yang dijadikan tempat membawa api itu. Kalau ia disuruh mengambil air maka keranjanglah yang digunakannya. Ibunya sudah tidak pernah lagi menyuruhnya, sebab lain disuruhkan lain pula yang dilakukannya. Sampai ia dewasa, ia tetap tolol sehingga orang tuanya memberinya nama I Puccanggo. Pada suatu waktu, ia disuruh oleh orang tuanya pergi mengail. Setelah sampai di laut diulurkannya-lah kailnya masuk ke dalam air. Setelah lama kailnya dalam air, tiba-tiba terasa tersangkut. Bapaknya mencari sepotong kayu yang panjangnya kira-kira satu meter. Kayu itu diberikannya kepada I Puccanggo, "Pegang ini Puccanggo, akan kuselami kail ini. Kalau saya menyelam, kau tungguilah. Apabila yang naik sebentar didahului dengan busa air, maka hantamlah karena yang naik itu adalah ikan, tetapi kalau airnya biasa saja, jangan, karena

yang naik itu adalah saya!", kata bapaknya. Menyelamlah bapaknya ke dalam air. Lama dia melepaskan kail itu, baru ia muncul karena kail itu tidak bisa terlepaslah. Karena bapaknya terlalu lama menyelam maka air pun berbusa waktu ia muncul sehingga I Puccangngo menghantam tengkuk bapaknya beberapa kali sampai pingsan, dan akhirnya meninggal. Begitu tololnya I Puccangngo, bapaknya disangkanya ikan." (SLM:133-134).

Peristiwa lain yang mengungkapkan kebodohan dan ketololan Puccangngo dalam cerita ini ialah ketika ibunya akan mengadakan selamatan hari ketiga bapaknya. Ibunya menyuruh Puccangngo menjemput penghulu, tetapi bukan penghulu yang dicirikan ibunya itu yang ia bawa, melainkan seekor kambing berjanggut, demikian juga ketika ibunya akan mengadakan selamatan hari terakhir bapaknya. Meskipun ibunya telah memberikan ciri-ciri bahwa kambing sembelihan yang akan dicarinya itu berjanggut dan bertanduk, ia tetap tak mengerti. Ia menarik khatib berjanggut yang sementara sembahyang dalam mesjid sehingga khatib marah dan memukulinya. Hal ini diketahui lewat kutipan berikut.

"Setelah mayat dikuburkan dan telah pula sampai hari ketiga tibalah saatnya diadakan acara selamatan untuk orang meninggal itu. Berkatalah ibunya, "Oh, Puccangngo pergi panggil penghulu karena akan diadakan acara selamatan bapakmu!"

"Bagaimanakah kelihatannya penghulu itu Bu?" I Puccangngo bertanya, "Kalau kau menemukan orang yang berjanggut, itulah penghulu yang kau cari", demikian jawab ibunya. Berangkatlah I Puccangngo mencari orang yang berjanggut. Ia berjalan dan berjalan terus, tiba-tiba ia melihat seekor kambing berjanggut yang sedang ditambatkan. Dalam hatinya ia berkata, "Tentu inilah yang disebut penghulu", ia hampiri, langsung berseru, "Hei penghulu, datanglah ke rumahku karena yang akan diadakan acara selamatan hari ketiganya bapakku!" Yang dipanggil hanya diam saja. Yah, karena ia kambing. I Puccangngo pena-

saran, diambilnya talinya, lalu ditariknya dengan paksa kambing itu mengembik "mbek, mbek" kesakitan.

"Hei, penghulu jangan main-main. Bapakku sungguh telah mati. Marilah kita ke sana". Ditariknya talinya, diseretnya kambing itu oleh I Puccanggo ke rumahnya, kambing itu mengembik-embik terus." (SLM:135).

Untaian peristiwa kebodohan dan ketololan I Puccanggo ditemui juga ketika ia dan ibunya sedang makan. Tiba-tiba angin bertiup dan mencium bau yang kurang sedap. Karena ia ingin tahu, ia pun bertanya kepada ibunya. Ibunya kemudian menjawab bahwa yang bau itu adalah bapakmu. Mendengar jawaban ibunya, ia pun mengerti dan berkesimpulan bahwa apa saja yang busuk berarti mati. Seminggu kemudian ia pun kentut yang sangat bau sehingga menganggap dirinya telah mati. Itulah sebabnya ia pergi menggali lubang lalu menguburkan dirinya sampai leher. Pada saat itu angin sangat kencang pula sehingga di kiri dan kanannya banyak buah mangga yang berjatuhan, tetapi I Puccanggo tak mau mengambilnya karena ia merasa telah mati. Hal ini dapat kita ketahui lewat kutipan berikut.

"Suatu waktu I Puccanggo sedang makan bersama ibunya. Saat itu angin sedang bertiup dari arah kuburan ayahnya. "Huh, ada bau apa itu Bu?" Ibunya menjawab, "Kasihlah, bapakmu lah yang busuk itu, Puccanggo. Bukankah hari kematian bapakmu belum lama berselang?" Mendengar itu I Puccanggo berpikir, "Saya sudah tahu kalau ternyata kita busuk, kita berarti mati." Tidak bergitu lama, belum cukup seminggu, I Puccanggo kentut, sehabis makan jeruk. Kentutnya sangat busuk. I Puccanggo mencium bau kentutnya yang busuk. Lantas ia berkata, "Saya mati, saya mati Bu, saya busuk, berarti saya mati." Karena sudah mati, ia harus kuburkan. Ia pun pergi menggali lubang di bawah naungan pohon mangga dengan maksud untuk menguburkan dirinya. Kira-kira sampai satu meter dalamnya ia gali, ia pun masuk di dalam lubang itu. Pada saat itu angin kencang, di kiri kanan berjatuhan buah mangga yang ranum. I Puccanggo tidak memungutnya, karena ia pikir, ia mati." (SLM:137)

Terakhir, kebodohan dan ketololan I Puccanggo dalam cerita ini terungkap ketika ia mencuri dengan orang yang menyelamatkan dirinya. Sebelum ia mencuri, ia terlebih dahulu membangunkan pemilik rumah dan meminta tolong untuk membantunya. Mendengar teriakan Puccanggo itu, ketiga temannya mengambil langkah seribu. I Puccanggo sendiri pun sudah melompat dari atas rumah dan jatuh ke dalam sumur. Pada saat itu I Puccanggo sudah dapat menyelamatkan dirinya dari amukan massa, tetapi karena ia mendengar orang kampung mencarinya, ia pun menyahut. Tentu saja orang kampung melempari terus-menerus. Lemparan itu tak mengenainya. Namun, karena ia berteriak dari bawah sumur bahwa batu itu tak mengenainya, ia pun dilempari lagi dan ditombak. I Puccanggo akhirnya menemui ajalnya setelah kepalanya kena tombak dan lemparan batu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah.

"Dalam keadaan demikian tiba-tiba I Puccanggo membangunkan tuan rumah sambil berteriak, "Hei, pemilik rumah! Bangunlah, bantulah saya!" Tuan rumah terkejut, Siapa itu!" Tanya tuan rumah. I Puccanggo, akan kukari petimu. Bantulah saya". Sementara ia sendiri sedang bersiap-siap mengangkat *lapurang* itu, teman-temannya yang di bawah rumah berteriak-teriak memanggil, "Larilah Puccanggo!" Maka ia melompat turun ke tanah. Belum jauh ia berlari, ia terpeleset, terus jatuh ke sumur tua yang dalam. Teman-temannya sudah menghilang. Orang kampung geger, mencari pencuri tersebut dan tidak ada yang ditemukannya. Kebetulan I Puccanggo mendengar, seseorang bertanya, "Kemana gerangan mereka tadi, mereka menghilang semua. Kalau tak salah mereka banyak berteman". Tiba-tiba I Puccanggo menyahut dari dalam sumur tua, "Hei, saya ada di sini". Orang-orang pun beramai-ramai mengerumuninya. Mereka tidak tahu kalau yang ada di sumur itu I Puccanggo. Ia dilempari oleh orang banyak terus-menerus. Mulanya ia belum kena lemparan itu, ia menyeru lagi ke atas, "Saya tidak kena." Lalu dilempari lagi dan ia terus berteriak, "Saya tidak ke-

na!" Lalu dilempari lagi dan ia terus berteriak, "Saya tidak kena!" Akhirnya seseorang mendekati obornya ke dalam sumur, agak samar ia melihat orang dalam sumur dan langsung ditombaknya yang persis mengenai kepala I Puccanggo. I Puccanggo pun pingsan. Dalam keadaan demikian, tiba-tiba orang itu berpikir, "Jangan-jangan I Puccanggo yang di dalam sumur ini, kasihan, berhentilah kalian jangan kita menyakitinya lagi!"

Cerita dipersingkat, diturunkanlah tangga, seseorang yang kuat turun membawa senter. Setibanya di bawah, berteriaklah ia ke atas, "Betul! I Puccanggo ini kasihan!" Akhirnya, I Puccanggo diangkat dari dalam sumur dan ternyata ia sudah tidak bernyawa lagi, ia telah tewas dikenai tombak dan lemparan batu." (SLM:139).

3. Kesimpulan dan Saran

3.1 Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang terdapat pada bagian II, maka dapat dilihat beberapa simpulan yang terdapat dari hasil penelitian ini, sebagai berikut.

Pertama, sebagai hasil kebudayaan sastra Nusantara yang berada di daerah Sulawesi Selatan, khususnya sastra daerah Mandar mengandung berbagai nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dimaksud antara lain, kerelaan/keikhlasan, hormat kepada raja, keadilan, kesetiaan, kesatriaan, kesabaran, penyantun, tolong-menolong, keinginan untuk maju, kemauan keras, keberhasilan, menghargai adat, menolong sesama manusia, menepati janji, keinginan memperoleh keturunan, dan tawakkal kepada Tuhan, keingintahuan, membagi pengalaman, demokratis, kebijaksanaan, musyawarah, kepatuhan, percaya setiap manusia punya dosa, percaya kepada kekuasaan Tuhan, dan kecerdikan.

Kenyataan-kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sastra Sulawesi Selatan juga kaya dengan nilai-nilai budaya seperti yang terdapat pada sastra yang ada di nusantara ini. Selain itu, sastra Sulawesi Selatan dapat memberikan sumbangan kepada kekayaan nilai-nilai budaya nasional.

Kedua, sejak zaman yang lampau, masyarakat di daerah Sulawesi Selatan telah mempercayai adanya kekuatan dari kekuasaan di luar diri manusia. Oleh karena itu, tidak perlu kita heran apabila masyarakat Sulawesi Selatan teguh berpegang pada ajaran agama dan adat yang dianutnya.

Ketiga, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan Mandar menunjukkan sifat-sifat yang umum, maksudnya nilai-nilai budaya itu tidak hanya terdapat atau dimiliki oleh masyarakat pendukung cerita yang bersangkutan, tetapi juga terdapat dan menjadi milik masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kesamaan

yang begitu besar di tengah masyarakat Indonesia tentang nilai budaya yang menjadi acuan hidup mereka sekalipun tidak persis sama dengan pada zaman yang lampau.

3.2 Saran

Sastra daerah Sulawesi Selatan cukup banyak akan tetapi sebagian besar masih tersimpan dalam tradisi lisan. Cara menyampaikannya secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya sudah sangat berkurang dalam masyarakat Mandar. Hal ini dapat dibuktikan dengan sulitnya ditemukan penutur cerita rakyat dari kalangan usia muda. Oleh sebab itu, prioritas utama bagi penelitian sastra di Sulawesi Selatan adalah mengumpulkan cerita-cerita tersebut dalam bentuk rekaman dan mentranskripsikannya dengan menggunakan metode-metode filologis yang sesuai untuk itu.

Di samping itu, penelitian mengenai nilai-nilai budaya agar tetap dilanjutkan. Tujuannya untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi perihal nilai budaya yang terkandung di dalam sastra nusantara. Untuk melestarikan nilai-nilai budaya di daerah Sulawesi Selatan, sebaiknya bahasa dan sastra dijadikan sebagai salah satu sarana pelajaran di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Djubaer, Ny. Arfah. 1974. *Tinjauan Puisi Mandar (Kalindaqdaq) dan Sumbangannya Terhadap Puisi di Indonesia*. Skripsi Sarjana. FKSS IKIP Ujung Pandang.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklore Indonesia* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris Edwar. 1991. Makalah "Nilai Budaya Sastra Melayu Klasik". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan "Pengantar Teori dan Sejarah"*. Bandung: Angkasa.

- Esten Mursal. 1985. *Tinjauan Tema dan Amanat Serta Latar dan Tokoh Tenggelamnya Kapal Van der Wijk dan Salah Asuhan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjim, Nafron. *et al.* 1993. *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mangemba, H.D. *et al.* 1979. "Sastra Lisan Mandar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muthalib, Abdul. *et al.* 1994. *Struktur Sastra Lisan Mandar*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rusyana, Yus dan Ati Raksanegara. 1971. *Sastra Lisan Sunda. "Cerita Rekaan Kejajaden dan Dedemit"*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sangi, M. Zain. 1976. "Naskah Kumpulan Kalindaqdaq". Ujung Pandang.
- Sikki, Muhammad. *et al.* 1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tasai, Amran. 1991. *Telaah Susastra Melayu Betawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

PENANDA WAKTU DALAM BAHASA MAKASSAR

Dra. Nursiah Tupa

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandng

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pengungkapan tentang leksem waktu bagi setiap bahasa merupakan unsur yang amat penting karena kehadirannya menginformasikan kepada lawan bicara kapan, sejak kapan, sampai kapan, atau beberapa lama suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan yang terungkap di dalam kalimat terjadi atau dilakukan (Wijana, 1987:1).

Leksem yang menyatakan waktu ini sangat menarik untuk diteliti karena dengan menyelidikinya dapatlah diketahui bagaimana bahasa bersangkutan menyatakan konsep waktu yang melatari situasi tuturan yang diungkapkan oleh pembicaranya. Pembahasan tentang leksem yang menyatakan waktu dalam bahasa Makassar telah dijumpai dalam beberapa hasil penelitian, misalnya, dalam bidang morfologi, Kata Benda Bahasa Makassar (Mangemba, 1983), Kata Tugas dalam Bahasa Makassar (Manyambeang, 1982), dan Tata Bahasa Makassar (Manyambeang, 1993). Namun, di dalam laporan penelitian tersebut belum ada yang mendeskripsikan mengenai leksem waktu itu secara terinci sehingga be-

lum diperoleh gambaran yang memadai. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian yang telah ada terhadap bahasa Makassar, perlu dilakukan penginventarisasian mengenai leksem yang dapat menyatakan waktu agar kita memperoleh gambaran tentang pemakaian waktu dalam bahasa Makassar.

Pengungkapan waktu di dalam berbagai bahasa ada yang dapat diungkapkan secara leksikal atau gramatikal dan banyak pula yang mengungkapkannya secara leksikal saja. Bahasa Makassar sebagai bahasa yang aglutinatif, mengungkapkan aspek waktunya secara leksikal, namun dapat pula diungkapkan secara gramatikal berupa klitika dan prefiks yang melekat pada kata kerja tanpa mengubah bentuk kata kerjanya. Peletakan prefiks atau klitika pada kata kerja merupakan suatu keharusan karena bahasa Makassar termasuk bahasa yang aglutinatif.

Leksem penanda waktu (*time*) sebagai suatu istilah yang dipakai untuk sekelompok kata yang menjadi objek penelitian ini dibedakan dari istilah kala atau *tenses* dalam bahasa Inggris.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa leksem penanda waktu dalam bahasa Makassar belum pernah diteliti secara khusus, penelitian ini berusaha mendeskripsikan beberapa masalah yang dapat dinyatakan sebagai penanda waktu.

Dalam bahasa Makassar ada sejumlah leksem yang berfungsi sebagai penanda waktu. Untuk mengungkapkan lokasi waktunya, bahasa Makassar mempergunakan penanda-penanda leksikal berupa kata, frasa atau klausa yang secara sintaksis menduduki fungsi keterangan (keterangan waktu). Pernyataan waktu tersebut, Alisyahbana dalam Wijana (1978:1) mengatakan bahwa keterangan waktu dapat dibeda-bedakan berdasarkan kemungkinan pengujiannya dengan kata tanya. Dalam hubungan ini didapatkan keterangan waktu yang memberi jawaban atas pertanyaan *pabila*, *bila*, *bilamana*, *manakala*, *kapan*, *berapa lama*, *sejak* (dari), *apabila* atau *hingga* (*sampai*). Jenis kedua kata keterangan yang bersifat kata bantu predikat, seperti *masih*, *sedang*, *lagi*, *akan*, dan sebagainya.

M. Ramlan (1981) menguraikan pernyataan waktu bahwa di dalam bahasa Indonesia terbagi dalam dua tataran yang terpisah, yakni tataran fungsional dan tataran klausal. Pada tataran fungsional leksem penanda

waktu ini berwujud kata atau frasa yang menduduki fungsi keterangan yang menyatakan makna waktu, seperti *kemarin*, *besok*, *hari ini* dan sebagainya, yang penggunaannya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

- (1) Pekan Imunisasi Nasional telah berlangsung *kemarin*.
- (2) Para peserta penataran akan datang *besok*.
- (3) *Hari ini* Monumen Pembebasan Irian Barat akan diresmikan.

Pernyataan waktu pada tataran klausal berwujud klausa bukan inti pada kalimat majemuk tidak setara. Klausa ini biasanya ditandai dengan kata penghubung yang menyatakan waktu. Kata penghubung tersebut antara lain; *ketika*, *tatkala*, *sejak*, *sebelum*, *hingga* dan sebagainya.

Uraian lebih mendalam yang memaparkan pernyataan waktu telah dilakukan oleh Bambang Kaswanti Purwo dalam disertasinya yang berjudul *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (1984:58--102). Dalam buku ini telah dibahas pemakaian berbagai penanda pengungkap waktu dalam upaya mencari titik labuh (referen) pernyataan-pernyataan itu.

Berdasar pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dikhususkan pada leksem penanda waktu yang dapat diidentifikasi dengan kata tanya *kapan*, *sejak kapan*, *sampai kapan*, atau berapa lama peristiwa, tindakan, atau keadaan yang dinyatakan di dalam suatu kalimat terjadi. Konstituen-konstituen lain seperti *akan*, *hendak*, *sudah*, *telah* walaupun berhubungan dengan waktu, penanda-penanda seperti itu tidak akan dibicarakan dalam penelitian ini karena fungsi utamanya adalah penanda aspek. Jadi hanya penanda yang berkategori keterangan waktu sajalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang berdasarkan pada linguistik struktural. Strukturalisme menunjuk pada suatu paham dalam linguistik yang berusaha menjelaskan seluk-beluk bahasa berdasarkan strukturnya (Bloomfield, 1933 dan Samarin, 1967). Walaupun demikian, penelitian ini bersifat eklektik, dalam arti memperhatikan prinsip-prinsip linguistik lain yang relevan bagi analisis struktur leksem penanda waktu dalam bahasa Makassar.

Dalam bahasa Makassar ada sejumlah leksem yang dapat berfungsi sebagai penanda waktu. Leksem penanda waktu tersebut dinyatakan

kan secara leksikal berupa kata, atau klausa yang secara sintaksis menduduki fungsi keterangan (keterangan waktu). Hal ini didasarkan atas kerangka teori yang menyatakan bahwa untuk mengungkapkan waktu secara leksikal dinyatakan dengan adverbial temporal (Djajasudarma, 1985:61).

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan kerangka acuan sebagai berikut.

- 1) Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono, 1988);
- 2) Deiksis dalam Bahasa Indonesia (Kaswanti Purwo, 1984);
- 3) Kala/Adverbial Temporal, dan Aspek dalam Untaian Teori Sintaksis 1970--1980-an (Djajasudarman, 1985).

Selain itu, juga digunakan berbagai hasil penelitian yang mempunyai persamaan perilaku morfologi dan Sintaksis bahasa Makassar.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang memadai tentang leksem penanda waktu dalam bahasa Makassar. Deskripsi itu meliputi bentuk-bentuk leksem penanda waktu yang diungkapkan secara leksikal; menganalisis kekhasan titik labuh atau jangkauan waktu leksem-leksem tersebut; dan mengungkapkan makna yang dikandung oleh leksem penanda waktu tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada dan dapat pula dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi penelitian-penelitian yang akan datang, baik penelitian terhadap bahasa Makassar maupun terhadap bahasa-bahasa yang lain. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan membantu usaha penyelamatan bahasa Makassar dan sebagai pendukung pembinaan dan pengembangan bahasa daerah Makassar pada khususnya dan pengembangan ilmu kebahasaan pada umumnya.

Dalam kalimat (1) a dan b di atas dapat dikatakan bahwa leksem *sumpaeng ri barikbasaka* 'tadi pagi' dan *ri banngia* 'tadi malam' mempunyai kelas kata yang sama, sedangkan leksem *tangga banngi* 'tengah malam' memiliki kelas kata yang berbeda dengan *tangga* 'tengah'.

Teknik ekspansi dipergunakan untuk mengetahui aspek kemaknaan satuan lingual yang dianalisis. Teknik ini dipergunakan untuk memperluas satuan satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan tertentu. Misalnya, (*ri*) *sumpaeng* 'tadi' dan *silalonna* 'baru saja' dapat dipergunakan untuk menandai dua klausa yang jarak waktu kejadiannya relatif lama sehubungan dengan kemungkinannya dipergunakan dalam kalimat, seperti terlihat dalam contoh berikut.

(3) (*ri*) *sumpaeng na niak battu*
'tadi dia ada datang'
(Tadi dia datang)

(4) *silalonna niak battu*
'baru saja dia ada datang'
(Baru saja dia datang)

Frase (*ri*) *sumpaeng* 'tadi' dan *silalonna* 'baru saja' pada kalimat (3) dan (4) di atas mempunyai jangkauan waktu yang relatif lama.

Teknik parafrase dilaksanakan dengan mengubah satuan lingual menjadi satuan lain dengan tetap mempertahankan informasinya. Misalnya:

(5) *subanngi ri banngia nikioki rapak ri kantorok Luraya*
'kemarin malam dipanggil dia rapat di kantor Lurah'
(Kemarin malam dia dipanggil rapat di kantor Lurah)

kalimat (5) ini dapat diparafrasekan menjadi kalimat (6) berikut.

(6) *ri banngia nikioki rapak ri kantorok Luraya*
'tadi malam dipanggil dia rapat di kantor Lurah'
(Tadi malam dia dipanggil rapat di kantor Lurah)

Leksem *subanngi ri banngia* 'kemarin malam', mempunyai makna yang sama dengan *ri banngia* 'tadi malam'.

1.7 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa Makassar dewasa ini. Data bahasa yang diambil sebagai sampel penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data bahasa lisan dan sumber data bahasa tertulis. Sumber data lisan adalah informan penutur bahasa Makassar di daerah Kabupaten Gowa dan Takalar, sedangkan sumber data bahasa tertulis diambil dari naskah atau hasil penelitian yang relevan, misalnya Struktur Sastra Lisan Bahasa Makassar oleh Zainuddin Hakim et al (1992).

2. Titik Labuh Penanda Waktu

Setiap bahasa unsur kewaktuan merupakan hal yang amat penting karena kehadirannya menginformasikan kepada lawan bicara kapan, sejak kapan, sampai kapan, atau beberapa lama suatu tindakan peristiwa, atau keadaan yang diungkapkan di dalam kalimat itu terjadi atau dilakukan (Wijana, 1987:1).

Dalam bahasa Makassar, ada sejumlah leksem yang dapat berfungsi sebagai penanda waktu baik secara gramatikal maupun leksikal. Namun, dalam penelitian ini dipusatkan pada leksem waktu yang bersifat leksikal berupa kata keterangan, seperti *anne alloa* 'hari ini', *ammuko* 'besok', *kamma-kamma anne* 'sekarang' dan sebagainya.

Frasa *anne alloa* 'hari ini', *ammuko* 'besok', dan *kamma-kamma anne* 'sekarang' merupakan leksem waktu karena frasa ini masing-masing dapat menempatkan situasi kalimat yang dihadapinya pada waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Dari sejumlah leksem tersebut ada yang bersifat deiktis dan ada pula yang tidak deiktis. Sebuah leksem dikatakan bersifat deiktis apabila lokasi waktunya (referennya) berubah-ubah, bergantung pada saat tuturan bersangkutan di utarakan. Misalnya leksem *ammuko* 'besok', (*ri*) *subanngi* 'kemarin' adalah leksem waktu yang deiktis karena lokasi waktunya dapat berubah-ubah. Dalam contoh (169) dan (170) dapat dilihat sebagai berikut.

- (7) *la aklampak ammuko*
'akan pergi saya besok'
(Saya akan pergi besok)
- (8) *battuak ri ballaknu (ri) subanngi*
'datang saya ke rumahmu kemarin'
(Saya datang ke rumahmu kemarin)

Apabila kalimat (7) diucapkan hari ini, maka kata *ammuko* 'besok' dalam kalimat bersangkutan lokasi waktunya satu hari lagi, sedangkan bila dituturkan kemarin maka lokasi waktunya hari ini. Dan apabila kalimat (8) diucapkan besok, maka kata (*ri*) *subanngi* 'kemarin' dalam kalimat tersebut lokasi waktunya dua hari yang lalu, sedangkan apabila diucapkan sekarang lokasi waktunya satu hari sebelumnya.

Leksem waktu dikatakan tidak bersifat deiktis apabila referennya tidak berubah-ubah kapanpun ujaran itu dituturkan. Misalnya,

bulang rumallang 'bulan Ramadhan', *sijang* 'satu jam' pada kalimat (9) dan (10) di bawah ini.

- (9) *Bulang Rumallang nilassukangi*
'Bulan Ramadhan dilahirkan dia'
(Pada bulan Ramadhan dia dilahirkan)
- (10) *Salloku aktayang niak sijang*
'lamaku menunggu ada sejam'
(Saya lama menunggu kira-kira satu jam)

Leksem *bulang Rumallang* 'bulan Ramadhan' dan *sijang* 'satu jam' tidak bersifat deiktis karena referennya tidak berubah-ubah kapanpun tuturan itu diucapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini.

2.1 Leksem Penanda Waktu yang Deiktis

Leksem waktu bersifat deiktis apabila yang menjadi patokan adalah sipembicara (Purwo, 1984:71). Frasa *kamma-kamma anne* 'sekarang' bertitik labuh pada saat terjadinya tuturan, *subanngi* 'kemarin' bertitik labuh pada saat satu hari sebelum saat tuturan, dan kata *ammuko* 'besok' bertitik labuh satu hari sesudah saat tuturan.

Melihat situasi tuturan yang berbeda-beda itu, maka leksem-leksem penanda waktu yang bersifat deiktis mempunyai tiga acuan yakni acuan waktu ke depan, acuan waktu masa kini (sekarang), dan acuan waktu ke belakang (masa yang akan datang). Leksem itu dikatakan mengacu ke depan atau ke belakang apabila berpatokan pada titik orientasi masa kini yakni leksem yang mengacu pada saat terjadinya suatu peristiwa pada saat tuturan.

Dalam daftar berikut dapat dilihat leksem-leksem penanda waktu yang mempunyai acuan waktu ke belakang dan acuan waktu ke depan jika dilihat dari titik orientasi masa kini yaitu leksem *kamma-kamma anne* 'sekarang'.

a) Acuan ke belakang

1. *subanngi* 'kemarin'
2. *subanngiangang* 'kemarin dulu'

3. *ri piranngalloang* 'beberapa hari yang lalu/tempo hari'
4. *ri olo* 'dahulu kala/zaman dahulu'
5. *sumpaeng* 'tadi'
6. *silalonna* 'baru saja/beberapa saat yang lalu'
7. *risitaunga* 'setahun yang lalu'
8. *minggu riolo/laloo* 'minggu (yang) lalu'
9. *bulan ri olo/laloo* 'bulan (yang) lalu'
10. *taung ri olo/laloo* 'tahun (yang) lalu'

b) *Acuan ke depan*

1. *sinampek* 'sebenjar'
2. *ammuko* 'besok'
3. *ammembarak* 'lusa'
4. *ammuko ammembarak* 'besok lusa'
5. *sallang* 'nant/kelak'
6. *minggu pole (poleang)/ri boko/ (la) battua* 'minggu depan/ di belakang/ (yang akan) datang'
7. *bulan pole ((ang)/ ri boko/ (la) battua* 'bulan depan/ di belakang/yang akan datang'
8. *taung pole ((ang)/ ri boko/ (la) battua* 'tahun depan/di belakang/yang akan datang'

Apabila kita berpatokan pada titik labuh atau titik orientasi yang diungkapkan oleh leksem-leksem yang menyatakan waktu tersebut, maka pernyataan waktu dalam bahasa Makassar dapat dibagi atas dua kelompok berdasarkan titik orientasinya, yaitu leksem waktu yang mempunyai titik labuh tertentu atau lazim disebut dengan waktu absolut dan leksem waktu yang mempunyai titik labuh tidak tertentu atau disebut dengan waktu relatif.

Leksem waktu yang mempunyai titik labuh tertentu adalah waktu yang menghubungkan situasi tertentu dengan saat terjadinya pembicaraan atau pertuturan. Satuan-satuan lingual tersebut bermakna bahwa titik labuh leksem itu dapat diperhitungkan berdasarkan ukuran kalender (satu hari dan sebagainya). Sedangkan leksem waktu yang tidak tertentu adalah pernyataan waktu yang lokasi waktunya tidak berhubungan dengan saat sekarang, yakni saat ujaran itu diucapkan, tetapi berhubungan dengan waktu situasi yang lain. Leksem waktu kelompok pertama ini antara lain, leksem (*ri*) *subanngi* 'kemarin', (*ri*) *subanngiangang* 'kemarin dulu'

untuk peristiwa yang mengacu kepada saat sebelum sekarang, dan leksem *ammuko* 'besok', *ammembarak* 'lusa', mengacu kepada saat sesudah sekarang (sesudah peristiwa tutur berlangsung). Leksem ini menyatakan waktu yang tertentu (absolut) karena situasinya menghubungkan waktu situasi yang digambarkannya dengan waktu ujaran itu dituturkan.

Berdasar pada titik labuh leksem-leksem penanda waktu tersebut, maka leksem waktu itu pada umumnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yakni waktu lampau, waktu sekarang, dan waktu akan datang, walaupun tidak semua bahasa membedakannya atas tiga bagian. Pembagian seperti ini ditemukan dalam pemakaian leksem waktu bahasa Makassar.

2.1.1 Leksem yang Menyatakan Waktu Sekarang

Leksem yang menyatakan waktu sekarang menempatkan situasi pembicaraannya bersamaan dengan waktu ujaran itu dituturkan. Dalam bahasa Makassar, leksem penanda waktu ini dapat dinyatakan dengan kata atau frasa. Leksem yang mengungkapkan waktu sekarang diungkapkan dengan kata atau kelompok kata, misalnya *kamma-kamma anne* 'sekarang' dan *anne alloa* 'hari ini'.

a. Leksem *kamma-kamma anne* 'sekarang'

Leksem *kamma-kamma anne* 'sekarang/kini' bertitik labuh pada saat si pembicara mengucapkan kata itu atau pada saat tuturan. Jadi, lokasi waktunya lebih singkat dan sangat dekat dengan saat ujaran itu dituturkan.

Contoh:

- (11) *Akparuru memangmako kamma-kamma anne*
'bersiap-siaplah engkau sekarang'
(Bersiap-siaplah engkau sekarang)
- (12) *Nirannuangkik battu ri ballak kamma-kamma anne*
'diharapkan anda datang di rumah sekarang'
(Anda diharap datang ke rumah sekarang)

Leksem *kamma-kamma anne* dipergunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang dekat dengan pembicara.

b. *Leksem anne alloa* 'hari ini'

Leksem *anne alloa* 'hari ini' lokasi waktunya menunjuk lebih jauh ke belakang daripada *kamma-kamma anne* 'sekarang'. Frasa *anne alloa* 'hari ini' dapat bertitik labuh pada satu menit, lima menit, satu jam, atau dua jam sesudah saat tuturan (asal tidak lebih dari satu hari sebelum saat tuturan).

Contoh:

- (13) *Anne alloa nirannuangkik battu ri ballak*
'ini hari diharapkan anda datang di rumah'
(Hari ini Anda diharapkan datang ke rumah)
- (14) *La aklampai anne alloa mange ri Jakarta*
'akan pergi ia ini hari pergi di Jakarta'
(Ia akan pergi ke Jakarta hari ini)

Frasa *anne alloa* 'hari ini' tidak dapat disubstansikan pemakaiannya untuk menggantikan leksem *kamma-kamma anne* 'sekarang/kini', yang dipakai untuk menyatakan jangka waktu yang lebih singkat karena jangkauan waktu atau lokasi waktunya berbeda.

Perlu dicatat bahwa pemakaian leksem *kamma-kamma anne* 'sekarang' dan *anne alloa* 'hari ini' tidak selalu menempatkan situasi kalimat bersamaan dengan saat ujaran itu dituturkan. Frasa ini dapat pula dipergunakan untuk menyatakan waktu terjadinya peristiwa yang dekat lokasi waktunya dengan saat ujaran dituturkan yakni sebelum atau sesudah ujaran itu dituturkan.

Contoh:

- (15) *Kamma-kamma anne borikta ballami kamajuanna*
'sekarang negeri kita jauh sudah kemajuannya'
(Sekarang negeri kita sudah sangat maju)
- (16) *Kamma-kamma anne anak-anaka tenamo niak erok ak-jappa bangkeng*
'sekarang anak-anak tidak sudah ada mau berjalan kaki'
(Sekarang anak-anak sudah tidak ada yang mau berjalan kaki)

Kalimat (15) dan (16) di atas lokasi waktunya dapat terjadi sebelum atau sesudah ujaran dituturkan. Peristiwa *ballami kamajuanna* 'sudah sangat maju' dan *tenamo niak erok akjappa bangkeng* 'tidak ada lagi yang berjalan kaki' peristiwanya boleh terjadi pada waktu lampau dan juga pada waktu sekarang.

Hal serupa berlaku pula pada leksem *anne banngia* 'malam ini', *anne bulanga* 'bulan ini' dan *anne taunga* 'tahun ini', yang kesemuanya menunjuk pada waktu sekarang.

Contoh:

- (17) *Anne banngia akmata korontigimi buntinga*
'ini malam bermata pacar sudah pengantin itu'
(Malam ini acara pengantin itu bermalam pacar)
- (18) *Narapikmiseng pakbayarak sewa ballakku anne bulanga*
'sampai lagi pembayaran sewa rumahku ini bulan'
(Sampai lagi pembayaran kontrak rumahku bulan ini)
- (19) *Anne taunga la nipantamakmi assikola*
'ini tahun akan dimasukkan sudah dia bersekolah'
(Tahun ini dia akan dimasukkan ke sekolah)

Kalimat (17) sampai dengan (19) lokasi waktunya sesudah ujaran diucapkan. Terjadinya peristiwa dengan saat ujaran dituturkan dipandang dekat karena berlangsung pada malam, bulan dan tahun yang sama. Berbeda dengan kalimat (13) dan (14) di atas, frasa *anne alloa* 'hari ini' lokasi waktunya bersamaan dengan saat ujaran diucapkan.

2.1.2 Leksem yang Menyatakan Waktu Lampau

Waktu lampau dinyatakan bahwa suatu peristiwa, tindakan atau keadaan yang dinyatakan di dalam kalimat berlangsung sebelum ujaran itu dituturkan.

Dalam bahasa Makassar, leksem penanda waktu yang menyatakan waktu lampau adalah *silalonna* 'baru saja', *(ri) sumpaeng* 'tadi', *(ri) subanngi* 'kemarin', *(ri) subanngiangang* 'kemarin dulu', *ri olo* 'dahulu

kala' (ri) *pirangalloang* 'tempo hari/beberapa hari yang lalu', *ri banngia* 'tadi malam', *ri karuenga* 'tadi sore', *minggu riolo/lalao* 'bulanlalu', *taung ri olo/lalao* 'tahun lalu', serta leksem yang dapat diperhitungkan berdasarkan satuan ukuran waktu seperti *sidiminggu lalao* 'satu minggu yang lalu', *ruanngallo lalao* 'dua hari yang lalu', *tallumbulang lalao* 'tiga bulan yang lalu', *limangtaung lalao* 'lima tahun yang lalu', dan satuan hari seperti *Sanneng riolo/lalao* 'Senin yang lalu', *Jumak riolo/lalao* 'Jumat yang lalu' dan sebagainya. Berikut ini dapat dilihat perbedaan titik labuh masing-masing leksem tersebut.

a. *Leksem silalonna* 'baru saja'

Leksem *silalonna* 'baru saja' memiliki lokasi waktu beberapa saat atau beberapa menit (satu menit, dua menit, tiga menit, dan seterusnya) sebelum ujaran itu dituturkan. Misalnya dalam kalimat:

- (20) *Silalonna kupadongkok tasakku na takpelakmamo*
'baru saja saya meletakkan tasku tiba-tiba hilang sudah'
(Baru saja saya meletakkan tasku tiba-tiba sudah menghilang)
- (21) *Silalongku dudu ammempo anrinni*
'baru saja saya duduk di sini'
(Baru saja saya duduk di sini)
- (22) *Silalonna aklampa kuniak batu*
'baru saja dia pergi saya ada datang'
(Baru saja dia pergi, saya datang)

b. *Leksem (ri) sumpaeng* 'tadi'

Leksem (ri) *sumpaeng* 'tadi' secara sepintas memiliki makna yang sama dengan leksem *silalonna* 'baru saja' yakni sama-sama mempunyai titik labuh sebelum saat tuturan. Namun berbeda dalam hal jangkauannya. Hal ini akan lebih jelas jika dilihat dari segi kerelatifan kedua macam leksem tersebut.

Leksem *silalonna* 'baru saja' bertitik labuh pada beberapa menit saja (satu menit, dua menit, tiga menit, dan seterusnya) sebelum saat tuturan, sedangkan leksem (ri) *sumpaeng* 'tadi' dapat bertitik labuh pada perhitungan jam dan hari, misalnya pada satu menit, lima menit, satu

jam, atau tujuh jam sebelum saat tuturan (asal tidak lebih dari satu hari sebelum saat tuturan). Jadi leksem (*ri*) *sumpaeng* 'tadi' jangkauan waktunya lebih panjang atau lebih lama daripada leksem *silonna* 'baru saja'. Perbedaan lainnya adalah leksem (*ri*) *sumpaeng* 'tadi' dapat bergabung dengan leksem lain, sedangkan leksem *silonna* 'baru saja' tidak dapat.

Leksem (*ri*) *sumpaeng* dapat dilihat pemakaiannya sebagai berikut.

- | | | | |
|------|---------------------------|--------------------------|---------|
| (23) | <i>sumpaeng</i>
'tadi' | a. <i>ri banngia</i> | 'malam' |
| | | b. <i>ri barikbasaka</i> | 'pagi' |
| | | c. <i>ri tanngalloa</i> | 'siang' |
| | | d. <i>ri karuenga</i> | 'sore' |

- | | | | |
|------|-------------------------------|--------------------------|---------|
| (24) | <i>silonna</i>
'baru saja' | a. <i>ri banngia</i> | 'malam' |
| | | b. <i>ri barikbasaka</i> | 'pagi' |
| | | c. <i>ri tanngalloa</i> | 'siang' |
| | | d. <i>ri karuenga</i> | 'sore' |

Pemakaian leksem (24) di atas kurang lazim dipergunakan alih-alih digunakan *ri banngia*, *ri barikbasaka*, *ri tanngalloa* dan *ri karuenga*.

- (25) *Sibuntulukak I Mina (ri) sumpaeng ri pasaraka*
'bertemu saya si Mina tadi di pasar'
(Saya bertemu dengan si Mina tadi di pasar)
- (26) *Battumi (ri) sumpaeng ri ballak*
'datang sudah dia tadi di rumah'
(Dia sudah datang tadi di rumah)
- (27) *(Ri) sumpaeng sannak salloku aktayang oto*
'tadi sangat lama saya menunggu mobil'
(Tadi saya sangat lama menunggu mobil)

Kata (*ri*) *sumpaeng* 'tadi' pada ketiga kalimat di atas lokasi waktunya mungkin ada yang baru lima menit yang lalu atau telah satu jam, lima jam yang lalu berlangsungnya peristiwa, tindakan, atau keadaan sebelum tuturan diucapkan.

Leksem (*ri*) *sumpaeng* 'tadi' dapat dirangkaikan dengan leksem waktu yang ditentukan oleh pertuturan bumi mengelilingi matahari, seperti *banngi* 'malam', *barikbasak* 'pagi', *tanngallo* 'siang', dan *karueng* 'sore'. Leksem *banngi* 'malam', *barikbasak* 'pagi'. Apabila digabung dengan leksem *sumpaeng* 'tadi' maka leksem *banngi* 'malam' dan sebagainya selalu didahului oleh preposisi *ri* dan diakhiri dengan fonem (-a) sehingga menjadi:

- | | | | |
|-------------------------------|--------------------------|---------|-----------------------------------|
| (28) | a. <i>ri banngia</i> | 'malam' | <i>battuak akboya kaluku lolo</i> |
| (<i>ri</i>) <i>sumpaeng</i> | b. <i>ri barikbasaka</i> | 'pagi' | 'saya datang mencari kelapa |
| 'tadi' | c. <i>ri tanngalloa</i> | 'siang' | muda' |
| | d. <i>ri karuenga</i> | 'sore' | |

Perlu diketahui bahwa frasa *ri banngia*, *ri barikbasaka*, *ri tanngalloa*, dan *ri karuenga* walaupun tidak menggunakan leksem (*ri*) *sumpaeng* 'tadi' sudah dapat menyatakan makna *tadi*. Perhatikan kalimat berikut.

- (29) (*ri*) *sumpaeng ri barikbasaka* *battuak akboya kaluku lolo*
ri barikbasaka

Frasa *sumpaeng ri banngia* pada contoh kalimat (28) di atas kurang lazim dipergunakan, alih-alih digunakan frasa *ri banngia* 'tadi malam'. Frasa ini bertitik labuh pada malam hari sebelum saat ujaran. Frasa ini diucapkan pada pagi hari, siang hari, atau sore hari pada hari berikutnya.

Frasa *sumpaeng ri barikbasaka* 'tadi pagi' bertitik labuh pada pagi hari sebelum saat tuturan. Frasa ini hanya dapat diucapkan pada siang hari, sore hari atau pada malam hari berikutnya. Leksem *sumpaeng ri tanngalloa* 'tadi siang' bertitik labuh pada siang hari kira-kira pukul 11⁰⁰ sampai pukul 14⁰⁰ siang sebelum saat tuturan. Leksem ini diucapkan pada hari atau pada malam hari berikutnya. Sedangkan leksem *sumpaeng ri karuenga* 'tadi sore' bertitik labuh pada sore hari sebelum saat tuturan. Frasa *sumpaeng ri karuenga* 'tadi sore' diucapkan pada malam berikutnya.

c. *Leksem riolo dahulu kala*

Leksem *riolo* 'dahulu kala' berbeda jangkauan waktunya dengan leksem (*ri*) *piranngalloang* 'beberapa hari yang lalu' dan *sumpaeng* 'tadi'. Leksem *riolo* mempunyai titik labuh dari satu tahun sebelum saat tuturan, atau bahkan lebih jauh lagi ke belakang tanpa ada batasnya. Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (30) *Anne mae riolo sannak susana berasaka*
 'ini dahulu kala sangat susahnya beras'
 (Dahulu kala beras sangat susah diperoleh)
- (31) *Riolo tenapa tau ammake ballak batu*
 'dahulu kala belum orang memakai rumah batu'
 (Dahulu kala belum ada orang yang memakai rumah batu)
- (32) *Riolo ikatte sannak mallatta ri gurunta*
 'dahulu kala kami sangat takut kita di guru kita'
 (Dahulu kala kami sangat takut kepada guru)

Leksem *riolo* 'dahulu kala' pada kalimat-kalimat di atas dipergunakan untuk menandai lokasi waktu tindakan, peristiwa, atau keadaan yang terjadi jauh sebelum kalimat bersangkutan di tuturkan.

Leksem *riolo* 'dahulu kala' selain dapat berdiri sendiri sebagai kata untuk pengungkap pernyataan waktu juga dapat berfungsi sebagai at-ribut apabila dirangkaikan dengan satuan kalender seperti *Minggu* 'ming-gu', *Sanneng* 'Senin', *bulan* 'bulan', *taung* 'tahun' menjadi *minggu riolo* 'minggu lalu', *Sanneng riolo* 'Senin (yang) lalu', *bulan riolo* 'bulan (yang) lalu', dan *taung riolo* 'tahun (yang) lalu'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (33) *Minggu riolo tena Guru battu anngajak*
 'minggu dahulu tidak ada Guru datang mengajar'
 (Minggu lalu tidak ada Guru datang mengajar)
- (34) *Sanneng riolo tena kumminawang upacara*
 'senin dahulu tidak saya ikut upacara'
 (Senin lalu saya tidak ikut upacara)

- (35) *Lappasakmi inranna bulang riolo*
'lepas sudah utangnya bulan dahulu'
(Sudah lunas utangnya bulan lalu)
- (36) *Battumi ri Makka taung riolo*
'datang sudah dia di Mekkah tahun dahulu'
(Dia sudah datang dari Mekkah tahun lalu)
- (37) *Jumak ri olo tena numange akjumak*
'Jumat yang lalu tidak engkau pergi berjumat'
(Jumat yang lalu engkau tidak pergi salat Jumat)

Leksem *minggu riolo* 'minggu lalu' mempunyai titik labuh tujuh hari sebelum saat tuturan, atau dapat pula menunjuk pada hari dalam jangkauan waktu tujuh hari itu. Demikian pula dengan leksem *Sanneng ri olo* 'Senin lalu' dan *jumak riolo* 'Jumat lalu' mempunyai titik labuh tepat tujuh hari sebelum saat tuturan.

Leksem *bulang riolo* 'tahun lalu' menunjuk pada hari dalam jangkauan waktu 30 atau 31 hari sebelum saat tuturan. Sedang leksem *taung ri olo* 'tahun lalu' bertitik labuh selama 12 bulan sebelum saat tuturan atau dapat pula menunjuk pada bulan dalam jangkauan waktu 12 bulan itu.

Selain leksem *riolo* untuk menyatakan waktu lampau juga ada leksem *allalao (laloa)* 'yang lalu' yang sama fungsinya dengan *riolo* yakni sebagai atribut apabila dirangkaikan dengan satuan kalender.

Contoh:

- (38) *Minggu laloa tena Guru battu anngajarak*
'Minggu yang lalu tidak ada Guru datang mengajar'
(Minggu yang lalu tidak ada Guru datang mengajar)
- (39) *Bulang laloa nampami lakpasak inranna*
'bulan yang lalu barulah dia lepas utangnya'
(Bulan yang lalu baru lepas utangnya)
- (40) *Jumak laloa tena numange akjumak*
'Jumat yang lalu tidak engkau pergi berjumat'
(Jumat yang lalu engkau tidak pergi salat Jumat)

Satuan kalender yang dirangkaikan dengan kata *allaloo* 'yang lalu' ini mempunyai titik labuh yang sama seperti yang dirangkaikan dengan kata *ri olo* 'lalu'. Hanya bedanya, nama tahun dan satuan ukuran waktu dapat dirangkaikan dengan kata *laloa* 'yang lalu' sedangkan kata *ri olo* 'yang lalu' tidak.

Misalnya:

- | | | |
|------|--|---|
| (41) | Taung 1990
tallunngallo
sidiminggu
limambulang
ruantaung | laloa sannak kakjalakna apa-apaya |
| | Tahun 1990
tiga hari
satu minggu
lima bulan
dua tahun | yang lalu harga barang-barang sa-
ngat mahal |

d. *Leksem (ri) piranngalloang* 'beberapa hari yang lalu/tempo hari'

Leksem (ri) piranngalloang 'beberapa hari yang lalu/tempo hari' digunakan untuk menandai lokasi waktu tindakan, peristiwa, atau keadaan telah terjadi di masa lampau. *Leksem (ri) piranngalloang* 'beberapa hari/tempo hari' ini mempunyai titik labuh beberapa hari, atau beberapa bulan sebelum saat tuturan. Berbeda dengan *leksem ri olo* dan *leksem (ri) piranngalloang* dalam hal jangkauannya, frasa *(ri) piranngalloang* mempunyai jangkauan ke belakang yang masih terbatas, sedangkan frasa *ri olo* tidak terbatas jangkauannya.

- (42) *Lekbakak ammantang ri ballakna (ri) piranngalloang*
'pernah saya tinggal di rumahnya beberapa hari yang lalu'
(Saya pernah tinggal di rumahnya beberapa hari yang lalu/
tempo hari.)
- (43) *(Ri) piranngalloang battuak ri Jakarta akjappa-jappa*
'beberapa hari yang lalu datang saya dari Jakarta berjalan-jalan'
(Beberapa hari yang lalu saya datang dari Jakarta berjalan-jalan.)

- (44) (Ri) *piranngalloang ammani sikolaya battu ri ballakku*
 'beberapa hari yang lalu dekat sekolah itu dari rumahku'
 (Beberapa hari yang lalu/tempo hari sekolah itu dekat dari rumahku)

Perlu dicatat bahwa leksem (ri) *piranngalloang* 'beberapa hari yang lalu/tempo hari' dapat disubsitusikan dengan leksem *riolo* 'dahulu kala' dalam hal tertentu walaupun berbeda dalam hal jangkauannya. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (45) (Ri) *piranngalloang* akbaluk-baluki ri pasaraka
 Riolo

Beberapa hari yang lalu dia berjual-jualan di pasar
 dahulu kala

Leksem *silonna* 'baru saja', *sumpaeng* 'tadi', *riolo* 'dahulu kala', (ri) *piranngalloang* 'beberapa hari yang lalu/tempo hari' merupakan leksem penanda waktu yang mempunyai titik labuh yang tidak tertentu dan relatif.

c. Leksem ri *banngia 'tadi malam'*

Dalam bahasa Makassar preposisi *ri* berarti 'tadi' dalam bahasa Indonesia, apabila bergabung dengan leksem waktu seperti *barikbasak* 'pagi', *allo* 'siang' *karueng* 'sore', dan *banngia* 'malam' dan dilekati dengan morfem (-a) dapat menyatakan waktu lampau, seperti *ri* pada kata *barikbasak* 'pagi' menjadi *ri barikbasaka* 'tadi pagi', *ri alloa* 'tadi siang' dan seterusnya. Hal ini terlihat pada contoh berikut.

- (46) barikbasaka 'pagi'
 alloa 'siang'
 ri karueng 'sore' na anrikkak kappalakna
 'di/ banngia 'malam' 'dja terbang kapalnya'
 tadi' danniarra 'dinihari'
 subua 'subuh'
 pagi
 siang
 (tadi sore kapalnya terbang)
 malam
 dinihari
 subuh

Leksem *ri barikbasaka* 'tadi pagi', *ri alloa* 'tadi siang', *ri karuenga* 'tadi sore', *ri banngia* 'tadi malam', *ri danniarua* 'dinihari', dan *ri subua* 'tadi subuh' masing-masing bertitik labuh pada pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dinihari, dan subuh hari sebelum ujaran itu dituturkan.

f. *Leksem (ri) subanngi 'kemarin'*

Leksem *(ri) subanngi* 'kemarin' pada dasarnya mengacu kepada satuan kalender satu hari sebelum hari ini. Leksem *(ri) subanngi* 'kemarin', ini menyatakan bahwa suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan telah terjadi satu hari sebelum saat tuturan. Beberapa contoh dapat dilihat sebagai berikut.

(47) *Nitongkokmi pameranga ri subanngi*

'ditutup sudah pameran itu kemarin'

(Pameran itu telah ditutup kemarin)

(48) *(Ri) subanngi naklampa I Mina*

'kemarin dia pergi si Mina'

(Kemarin Minah pergi.)

(49) *Anrikkakmi kappalakua ri kamma-kamma anne ri subanngi*

'terbang sudah kapalnya pada saat seperti ini kemarin'

(Sudah terbang kapalnya pada saat seperti ini kemarin)

Frasa *(ri) subanngi* 'kemarin' sebagaimana dengan leksem waktu lainnya, juga dapat berdiri sendiri sebagai unsur pusat frasa. Frasa *(ri) subanngi* dapat dirangkaikan dengan leksem *ri barikbasaka* 'tadi pagi', *ri tannalloa* 'tengah hari (siang)', *ri karuenga* 'tadi sore', dan *ri banngia* 'tadi malam', sehingga menjadi:

	<i>ri barikbasaka</i>	'pagi'
<i>(ri) subanngi</i>	<i>ri tannalloa</i>	'siang'
'kemarin'	<i>ri karuenga</i>	'sore'
	<i>ri banngia</i>	'malam'

Pemakaian dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (50) *(Ri) Subanngi ri barikbasaka battui ri ballak*
'kemarin pagi datang dia di rumah'
(Kemarin pagi dia dari rumah.)
- (51) *(Ri) Subanngi ri tanngalloa naniak ammoterek batu ri Jawa*
'kemarin pada tengah hari ada pulang dari Jawa'
(Kemarin siang dia kembali dari Jawa.)
- (52) *(Ri) Subanngi ri karuenga na nitongkok pameranga*
'kemarin sore lalu ditutup pameran itu'
(Kemarin sore pameran itu ditutup.)
- (53) *Akkanrei lekoka (ri) subanngi ri banngia*
'gerhana bulan kemarin malam'
(Kemarin malam terjadi gerhana bulan.)

Leksem *(ri) subanngi ri barikbasaka* 'kemarin pagi', *(ri) subanngi ri alloa* 'kemarin siang', *(ri) subanngi ri karuenga* 'kemarin sore', dan *(ri) subanngi ri banngia* 'kemarin malam' mempunyai titik labuh satu hari sebelum ujaran itu dituturkan yang lokasi waktunya masing-masing diwaktu pagi, siang, sore, dan malam hari.

g. *Leksem (ri) subanngiangang 'kemarin dulu'*

Leksem *ri subanngiangang* 'kemarin dulu' mengacu kepada peristiwa tutur dua hari sebelum saat tututan. Frasa *(ri) subanngiangang* 'kemarin dulu' merupakan penggabungan kata *(ri) subanngi* 'kemarin' dan *anngang* 'lebih'. Jadi, frasa *(ri) subanngiangang* berarti 'lebih kemarin'. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (54) *Lekbakmi panataranna ri subanngiangang*
'selesai sudah penatarannya kemarin dulu'
(Sudah selesai penatarannya kemarin dulu.)
- (55) *Ri subanngiangang battuak akcinik pamerang*
'kemarin dulu datang saya melihat pameran'
(Kemarin dulu saya datang melihat pameran.)

(56) *Mangei ri ballakta (ri) subanngianggang mingka tenakik*
'pergi dia di rumah anda kemarin dulu tetapi tidak ada anda'
(Dia pergi ke rumah Anda kemarin dulu tetapi anda tidak ada.)

(57) *Napammantanggimi ballak beruna ri subanngianggang*
'dia tinggal sudah rumah barunya kemarin dulu'
(Dia sudah meninggali rumah barunya kemarin dulu.)

Leksem (*ri*) *subanngianggang* 'kemarin dulu' mempunyai titik la-
buh yang tertentu yakni dua hari yang lalu sebelum saat tuturan.

Leksem (*ri*) *subanngianggang* ini dapat diparafrasekan dengan ka-
limat berikut.

(58) *Ruanngallo laloo battuak akcinik pamerang*
'dua hari yang lalu datang saya melihat pameran'
(Dua hari yang lalu saya datang melihat pameran.)

(59) *Mangei ri ballakta ruanngallo laloo mingka tenakik*
'pergi dia ke rumah Anda dua hari yang lalu tetapi tidak ada anda'
(Dia pergi ke rumah Anda dua hari yang lalu tetapi Anda tidak ada)

(60) *Lekbakmi panataranna ruanngallo laloo*
'selesai sudah penatarannya dua hari yang lalu'
(Penatarannya sudah selesai dua hari yang lalu.)

(61) *Napammantanggimi ballak beruna ruanngallo laloo*
'dia tinggali sudah rumah barunya dua hari yang lalu'
(Dia sudah meninggali rumah barunya dua hari yang lalu.)

2.1.3 Leksem yang menyatakan waktu akan datang

Leksem yang menyatakan waktu yang akan datang adalah leksem
yang dipergunakan untuk memberi lokasi waktu suatu tindakan, peristiwa,
atau keadaan berlangsung sesudah ujaran bersangkutan diutarakan.

Adapun leksem yang dapat menunjuk pada waktu yang akan datang
adalah *ammuko* 'besok', *ammembarak* 'lusa', *ammuko men-barak* 'besok
lusa (lain kali)', *sallang* 'nanti', *sinampek* 'sebentar', dan satuan kalender
yang dirangkaikan dengan kata *pole(ang)* 'yang akan datang', *ri boko*

'di belakang', dan *battua* 'datang'.

Misalnya:

Ahad		'Minggu'	
Sanneng	pole(ang)	'Senin'	yang akan datang
bulang	ri boko --->	'bulan'	(di) belakang
bulang Haji	(la) battua	'bulan Haji'	yang akan datang/
taung		'tahun'	mendatang

a. *Leksem ammuko 'besok'*

Leksem *ammuko* 'besok' mempunyai lokasi waktu sehari sesudah ujaran bersangkutan dituturkan. Leksem *ammuko* 'besok' ini mempunyai titik labuh tertentu yang mengacu kepada peristiwa tutur ke depan.

Leksem *ammuko* 'besok' dapat diperluas dengan leksem nama hari atau yang menyatakan bagian dari hari seperti *barikbasak* 'pagi', *tanngallo* 'siang/tengah hari', *karueng* 'sore', dan *banngi* 'malam', sehingga membentuk frasa *ammuko barikbasak* 'besok pagi', *ammuko tanngallo* 'besok siang', *ammuko karueng* 'besok sore', dan *ammuko ri banngia* 'besok malam'. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (62) *Ammuko la tetterekak aklampa assikola*
'besok akan cepat saya pergi bersekolah'
(Besok saya akan cepat pergi ke sekolah.)
- (63) *La tetterekak aklampa ammuko barikbasak*
'akan cepat saya pergi besok pagi'
(Saya akan cepat pergi besok pagi.)
- (64) *Battumakik ri ballak ammuko tanngallo*
'datanglah anda di rumah besok tengah hari'
(Datanglah anda ke rumah besok siang.)
- (65) *Najanji kalenna la battu ammuko karueng*
'dia janji dirinya akan datang besok sore'
(Dia berjanji akan datang besok sore.)

- (66) *La mangeak ri pakbuntinganna I Baso ammuko ri banngia*
 'akan pergi saya di pesta perkawinannya si Baso besok malam'
 (Saya akan pergi ke pesta perkawinan si Baso besok malam.)

Leksem *ammuko* 'besok' apabila berpatokan dengan leksem *kamma-kamma anne* 'sekarang' merupakan leksem waktu tertentu. Apabila peristiwa tutur itu terjadi pada pagi hari, maka digunakan frasa *ammuko barikbasak* 'besok pagi' seperti pada kalimat (63) di atas. Leksem *am-muko barikbasak* 'besok pagi' ini bertitik labuh pada hari berikutnya se-sudah saat tuturan. Leksem ini hanya dapat dipergunakan apabila diucapkan pada waktu malam hari atau satu hari sebelum tuturan diucapkan.

Apabila peristiwa tutur itu terjadi pada siang hari, maka digunakan leksem *ammuko tanngallo* 'besok siang'. Leksem *ammuko tanngallo* ini bertitik labuh pada hari berikutnya di waktu siang sesudah saat tuturan kira-kira pukul 12⁰⁰ sampai dengan pukul 14⁰⁰ siang. Frasa ini dapat diucapkan satu hari sesudah saat tuturan ataupun pada malam hari.

Leksem *ammuko karueng* 'besok sore' digunakan apabila peristiwa tutur yang ditunjuknya terjadi pada sore hari. Leksem *ammuko karueng* 'besok sore' ini mempunyai titik labuh pada sore hari sesudah saat tuturan, kira-kira pukul 15⁰⁰ sampai dengan pukul 18⁰⁰ sore.

Leksem *ammuko ri banngia* 'besok malam' dipakai apabila peristiwa tutur yang ditunjuknya terjadi pada malam hari. Leksem *ammuko ri banngia* ini bertitik labuh pada malam hari sesudah tuturan diucapkan. Leksem *ammuko barikbasak* 'besok pagi' *ammuko tanngallo* 'besok siang' *ammuko karueng* 'besok sore' dan *ammuko ri banngia* 'besok malam', masing-masing diucapkan satu hari sesudah saat tuturan.

b. *Leksem ammembarak 'lusa'*

Leksem *ammembarak* 'lusa' digunakan untuk menyebut satu hari sesudah besok atau dua hari sesudah hari ini. Leksem ini mempunyai lokasi waktu (titik labuh) dua hari sesudah ujaran dituturkan.

Contoh:

- (67) *La aklampai I Mina ammembarak*
 'akan pergi dia si Mina lusa'
 (Amina akan pergi lusa.)

- (68) *Ammembarakpi kubattu ri ballaknu*
 'lusa nanti saya datang di rumahmu'
 (Nanti lusa saya datang ke rumahmu.)
- (69) *Nakulle tenapa nalekbak urusanna ammembarak*
 'barangkali belum dia selesai urusannya lusa'
 (Barangkali urusannya belum selesai lusa.)

Leksem *ammembarak* 'lusa' menjelaskan kapan Aminah pergi, kapan saya datang, dan kapan urusannya selesai. Kalimat-kalimat di atas dapat diparafrasekan dengan kalimat-kalimat berikut ini.

- (70) *Ruanngallo mami naklampa I Mina*
 'dua hari lagi dia pergi si Mina'
 (Dua hari lagi Amina akan pergi.)
- (71) *Makaruannallonapi kubattu ri ballaknu*
 'kedua hari nanti saya datang ke rumahmu'
 (Nanti hari keduanya saya datang ke rumahmu.)
- (72) *Nakulle tenapa nalekbak urusanna i lalangna anne ruanngalloa*
 'barangkali belum dia selesai urusannya didalamnya ini dua hari'
 (Barangkali urusannya belum selesai dalam waktu dua hari ini.)

Leksem *ammembarak* 'lusa' pada kalimat (67) sampai dengan (69) di atas masing-masing dapat disubsitusikan menjadi (69) sampai dengan (72) *ruanngallomi* 'dua hari lagi', *makaruannallonapi* 'hari kedua', dan *ilalanna anne ruanngalloa* 'dalam waktu dua hari ini'.

Untuk peristiwa tutur yang akan terjadi pada hari ketiga sampai ketujuh digunakan frasa *ri tallua* 'tiga hari lagi', *ri appaka* 'empat hari lagi', *ri limaya* 'lima hari lagi' *ri annanga* 'enam hari lagi', dan *ri tuju* 'tuju' hari lagi' masing-masing bertitik labuh tiga hari, empat hari, dan seterusnya sesudah saat tuturan. Leksem ini mengacu kepada peristiwa tutur siang atau malam hari.

c. *Leksem ammuko membarak 'besok lusa'*

Leksem *ammuko membarak 'besok lusa'* merupakan penggabungan konstituen *ammuko 'besok'* dan *ammembarak 'lusa'* sehingga membentuk kata majemuk *ammuko membarak 'besok lusa'*. Frasa ini dapat bermakna sewaktu-waktu atau kapan saja.

Leksem *ammuko membarak 'besok lusa'* ini mempunyai lokasi waktu yang tidak tertentu dan relatif, karena peristiwa, tindakan, atau keadaan yang dinyatakan dalam kalimat belum berlangsung sesudah ujaran itu dituturkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (73) *Ammuko membarak punna niak kparalluang battu mamakik ri ballak*
'besok lusa kalau ada anda perlukan datanglah Anda ke rumah)
(Besok lusa kalau ada keperluan Anda, datanglah ke rumah.)
- (74) *Ammuko membarak punna la aklampakik pauang laloak*
'besok lusa kalau akan pergi anda beritahukan kepadaku)
(Besok lusa jika Anda akan pergi beritahukanlah kepadaku.)
- (75) *Inai anngissengi ammuko membarak nubunting buriktai laloak*
'siapa yang tahu besok lusa engkau kawin undanglah saya'
(Siapa tahu besok lusa engkau kawin, undanglah saya.)

Contoh (73) lokasi waktunya tidak jelas, kapan ada keperluan, dalam waktu dekatkah, masih lamakah, atau malahan tidak akan ada keperluan. Demikian pula contoh kalimat (74) kapankah peristiwa pergi dan (75) kawin akan berlangsung, sehari, dua harikah, atau mungkin saja peristiwa pergi dan kawin itu tidak akan terjadi atau berlangsung. Jadi untuk menjelaskan titik labuh *ammuko membarak 'besok lusa'* tersebut dapat ditambahkan kata penghubung *iareka 'atau'* di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

- (76) *Ammuko iareka ammembarak nubunting buriktai laloa*
'besok atau lusa engkau kawin undanglah saya'
(Besok atau lusa engkau kawin undanglah saya.)

- d. *Leksem pole(ang)* 'yang akan datang', *ri boko* 'di belakang', dan *(la) battua* 'yang mendatang'

Leksem *pole(ang)* 'yang akan datang', *ri boko* 'di belakang', dan *(la) battua* 'yang mendatang' dapat menjadi atribut bagi leksem yang dipakai dalam pengertian waktu.

Leksem *pole(ang)* 'yang akan datang', *ri boko* 'di belakang', dan *(la) battua* 'yang mendatang' mempunyai makna yang sama yaitu menyatakan waktu yang akan datang (futur).

Satuan kalender seperti *Minggu* 'Minggu', *Jumak* 'Jumat', *bulan* 'bulan', dan *taung* 'tahun' dalam pengertian waktu masing-masing dapat dirangkaikan dengan kata *pole(ang) ri boko*, dan *(la) battua* dan mempunyai titik labuh yang sama.

Leksem minggu *pole(ang) minggu ri boko*, dan *minggu (la) battua* mempunyai titik labuh tujuh hari sesudah saat tuturan atau menunjuk pada tujuh hari berikutnya. Satuan minggu *pole(ang) minggu ri boko minggu (la) battua* dibedakan dengan *allo minggu pole(ang) allo minggu ri boko*, dan *allo minggu (la) battua*, walaupun dalam penggunaan sehari-hari tanpa menyebut kata *allo* 'hari'. Apabila yang dimaksudkan hari minggu depan maka jangkauan waktunya tujuh hari setelah saat tuturan, akan tetapi bila yang dimaksudkan adalah minggu depan tidak berarti hanya terbatas pada hari yang ketujuh saja tetapi dapat pula menunjuk pada hari dalam jangkauan waktu tujuh hari itu.

Demikian pula dengan *Jumak pole(ang)*, *Jumak ri boko*, dan *Jumak (la) battua* 'Jumat yang akan datang' mempunyai titik labuh tujuh hari setelah saat tuturan atau dapat pula berarti Jumat berikutnya.

Leksem *bulan pole(ang) bulan ri boko*, dan *bulan (la) battua* 'bulan depan' mempunyai titik labuh 30 atau 31 hari setelah saat tuturan atau menunjuk pada hari dalam jangka waktu paling banyak 30 atau 31 hari setelah saat tuturan. Demikian pula dengan satuan tahun, leksem *tampole(ang)*, *taung ri boko*, dan *taung (la) battua* bertitik labuh pada tahun sesudah berakhirnya saat tuturan. Contoh-contoh berikut memperlihatkan pemakaian setiap leksem itu dalam kalimat.

- (77) *Minggu pole (poleang)/ri boko/(la) battua nakulle tenak battu as-sikola*
'minggu depan/di belakang/(yang) akan datang barangkali tidak ada saya datang bersekolah'

(Minggu depan/ yang akan datang barangkali saya tidak datang ke sekolah.)

- (78) *Jumak pole(ang)/ri boko/(la) battua la akjumakak ri masigika.*
 'jumat depan/di belakang/ yang akan datang akan berjumat saya di mesjid'
 (Hari Jumat depan/di belakang/ yang akan datang saya akan ber-salat jumat di mesjid.)
- (79) *Bulang pole(ang)/ri boko/(la) battua la kalauki ri Jawa.*
 'bulan depan/di belakang/ yang akan datang akan ke barat dia ke Jawa'
 (Bulan depan/di belakang/ yang akan datang dia akan ke Jawa.)
- (80) *Taumpole(ang)/ri boko/(la) battua la naiki ri Makka.*
 'tahun depan/di belakang/ yang akan datang akan naik saya ke Mekkah'
 (Tahun depan/di belakang/ yang akan datang saya akan naik ke Mekkah.)
- (81) *Bulang sapparak pole(ang)/ri boko/(la) battua erok tongi mange akjeknek-jeknek.*
 'bulan Safar/di belakang/ yang akan datang mau juga dia pergi mandi-mandi'
 (Bulan Safar depan/di belakang/ yang akan datang ingin juga dia pergi mandi-mandi.)

Nama hari seperti *Sanneng* 'Senin', *Salasa* 'Selasa' dan seterusnya serta nama bulan seperti *bulang rua* 'bulan dua', *bulang annang* 'bulan enam', *bulang Sapparak* 'bulan Safar', *bulang Rumallang* 'bulan Ramadan', dapat dirangkaikan dengan kata *pole(ang)*, *ri boko* dan *(la) battua* karena bersiklus; dalam perputaran waktu setiap kali dapat berulang lagi.

Leksem waktu *ammuko* 'besok', *ammembarak* 'lusa' *minggu pole(ang) ri boko*, *(la)battua*, *bulang pole (poleang), ri boko*, *(la)battua*, serta *taung pole(ang) taung ri boko* dan *taung (la)battua* adalah leksem yang mempunyai titik labuh tertentu karena perhitungannya ber-dasarkan ukuran satuan kalender (satu hari, dua hari, dan sebagainya).

e. Leksem *sinampek* 'sebentar, nanti'.

Leksem *sinampek* 'sebentar, nanti' mengacu kepada peristiwa tutur ke depan, namun tidak terlalu jauh ke depan. Leksem ini mempunyai titik labuh pada waktu sesudah saat tuturan, kira-kira lima menit, satu jam, dua jam dan seterusnya yang jangkauannya tidak lewat dari satu hari sesudah tuturan diucapkan. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (82) *Akkullejakik battu ri ballak sinampek?*
 'bisakah Anda datang di rumah sebentar (nanti)?'
 (Apakah Anda bisa datang ke rumah sebentar (nanti)?)
- (83) *Sinampek punna niak saweta battu saikik ri ballak*
 'sebentar kalau ada kesempatan anda datanglah Anda di rumah'
 (Sebentar kalau Anda sempat datanglah ke rumah.)

Leksem *sinampek* 'sebentar, nanti' dapat dirangkaikan dengan leksem waktu yang lain seperti *barikbasak* 'pagi' *tanngallo* 'siang', *karueng* 'sore', *banngi* 'malam', *subu* 'subuh', menjadi *sinampek barikbasak* 'sebentar/nanti pagi' *sinampek tanngallo alloo* 'sebentar/nanti siang', *sinampek karueng* 'sebentar/nanti sore', *sinampek banngi* 'sebentar/ nanti malam', *sinampek subu* 'sebentar/nanti subuh'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (84) *Sinampek barikbasak na laklampa*
 'sebentar pagi dia akan pergi'
 (Sebentar pagi dia akan pergi.)
- (85) *Kutayangkik ri ballak sinampek karueng*
 'saya tunggu Anda di rumah sebentar sore'
 (Saya menunggu Anda di rumah sebentar sore.)
- (86) *Sinampek tanngallo alloo nilekkaki buntinga*
 'sebentar tengah hari diantar dia pengantin itu'
 (Sebentar/nanti siang pengantin (laki-laki) diantar ke mempelai wanita.)

- (87) *Akkorontigi buntinga sinampek banngi*
'bermalam pacar pengantin itu sebentar malam'
(Pengantin itu bermalam pacar sebentar malam.)
- (88) *Ambangungmakik annganre dannari sinampek subu*
'bangun sudah kita makan dini hari sebentar subuh'
(Kita bangun makan sahur sebentar/nanti subuh.)

Leksem *sinampek barikbasak* 'sebutar/nanti pagi' kurang lazim dipergunakan karena apabila diucapkan pada waktu malam hari ataupun subuh maka waktu yang ditunjuk hari berikutnya. Sebagai gantinya, dipakai frase *ammuko barikbasak* 'besok pagi'.

Leksem *sinampek tanngallo* 'sebutar/nanti siang' bertitik labuh pada pagi hari sesudah saat tuturan, frasa ini hanya dapat diucapkan pada pagi hari pada hari yang sama.

Leksem *sinampek karueng* 'sebutar/nanti sore' bertitik labuh pada pagi hari sampai siang hari sesudah saat tuturan. Sedangkan leksem *sinampek banngi* 'sebutar/nanti malam' dan *sinampek subu* 'sebutar/nanti subuh', dapat diucapkan pada pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari (yang menunjukkan pada sebentar subuh) sesudah saat tuturan pada hari yang sama. Jadi, leksem-leksem tersebut tidak dapat memiliki jangkauan ke depan lebih dari satu hari.

f. Leksem *sallang* 'kelak/nanti'.

Leksem *sallang* 'kelak' berbeda jangkauannya dengan *sinampek* 'sebutar/nanti' walaupun sama-sama memiliki titik labuh pada waktu sesudah saat tuturan. Leksem *sallang* 'kelak' menunjuk lebih jauh ke depan daripada *sinampek* 'sebutar/nanti'. Leksem ini tidak dapat dipakai untuk menunjuk waktu dekat dalam pengertian satu menit, satu jam, atau lima jam. Jangkauannya boleh satu bulan, satu tahun atau beberapa tahun yang akan datang atau bahkan sampai tak terhingga, seperti tampak pada contoh berikut.

- (89) *Insya Allah sallang la naik tongi ri butta Lompoa*
'insya Allah kelak akan naik juga dia di tanah besar'
(Insya Allah kelak/nanti dia akan ke Tanah Suci juga.)

- (90) *Punna lompoko sallang la anjari apako*
'kalau besar engkau kelak/nanti akan menjadi apa engkau'
(Kelak kalau sudah besar, mau jadi apa Kamu.)
- (91) *Ribulang rumallanga sallang la aminawang tongi akpuasa.*
'pada bulan Ramadan nanti akan ikut juga dia berpuasa'
(Pada bulan Ramadan nanti dia akan ikut juga berpuasa.)
Leksem *sallang* dapat berarti kelak atau nanti dalam bahasa Indonesia. Leksem *sinampek* 'sebentar/nanti' dan *sallang* 'kelak/nanti' mempunyai titik labuh yang tidak tertentu dan relatif.

2.2 Leksem Penanda Waktu yang tidak Deiktis

Selain leksem penanda waktu yang bersifat deiktis, adapula leksem waktu yang tidak deiktis. Suatu leksem dikatakan tidak bersifat deiktis karena perbedaan waktu itu ditentukan oleh perputaran bumi mengelilingi matahari (Purwo, 1984:69). Leksem-leksem itu pada umumnya merupakan gabungan leksem yang satu dengan leksem yang lain sehingga membentuk satuan yang lebih besar yang lazim disebut sebagai kata majemuk. Misalnya leksem *danniari kongkong* 'dinihari' pukul 2⁰⁰--3⁰⁰ subuh. Leksem *danniari kongkong* merupakan gabungan dari *danniari* 'dinihari' dan *kongkong* 'anjing' di mana pada saat itu anjing menggonggong di tengah malam. Leksem waktu ini mempunyai titik labuh kira-kira pukul 2⁰⁰ dinihari sampai pukul 3⁰⁰ subuh. Pada umumnya leksem-leksem itu menggambarkan waktu yang tidak begitu tertentu atau relatif.

Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian ini, leksem penanda waktu yang tidak deiktis dalam bahasa Makassar, adalah sebagai berikut.

- a) *sisiki allo i raya* 'fajar kizib', pukul 04.00--05.30
- b) *ammumbami fajjaraka* 'terbit fajar (fajar sidik)' pukul 05.30--06.00
- c) *takbuccuki alloa* 'matahari tergelincir (matahari sudah naik)'
naikmi alloa ± pukul 06.00--08.00
- d) *barikbasak* pukul 05.00--11.00
- e) *tinggimi alloa* '(matahari sudah tinggi)' pukul 08.00--12.00
- f) *tanggallo* pukul 11.00--15.00 (14.00)
- g) *allo* pukul 05.00--17.00
- h) *tagilimmi alloa* pukul 14.00--17.00

- i) *asarak tinggi* pukul 14.00--15.00
- j) *asarak bodo* pukul 14.00--15.00 (17.00)
- k) *karueng* pukul 15.00--18.00
- l) *tallammi bayanga/sakrakmi alloa* pukul 17.00--18.00 (senja. petang)
- m) *sibutta beleng* 18.00 (menjelang magrib)
- n) *banngi* pukul 19.00 (7 malam)--pukul 02.00 menjelang matahari terbit
- o) *tangga banngi* pukul 24.00 malam--02.00 tengah malam
- p) *danniari kongkong* pukul 02.00
- q) *danniari* pukul 02.00--04.00
- r) *subuh* pukul 03.00--sampai terbit fajar.

Untuk mengetahui perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem lainnya, dapat dilihat pada titik labuh dari masing-masing leksem tersebut. Berikut ini akan diuraikan satu per satu leksem-leksem penanda waktu tersebut.

a. *Leksem Sisiki allo i raya 'fajar kizib'*

Leksem *sisiki allo i raya* dalam bahasa Makassar dapat dipadankan dengan leksem 'fajar kizib' dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono, A. dkk. (1988:239) fajar kizib adalah cahaya kemerahmerahan yang tampak dalam beberapa saat, kemudian menghilang sebelum fajar sidik. Seperti halnya dengan leksem fajar kizib, *sisiki allo i raya* menggambarkan waktu antara pukul 04.00--05.00. Leksem ini menggambarkan keadaan sekitar yang belum begitu jelas terlihat karena keadaan pada waktu itu masih remang-remang. Dan, pada saat itu biasanya sudah terdengar bunyi ayam bersahut-sahutan. Perhatikan contoh berikut.

(92) *Nampai sisik allo i raya nanabokoi ballakna*

'baru menyisih hari di timur lalu dia membelakangi rumahnya'
(Baru mulai fajar kizib dia sudah meninggalkan rumahnya)

(93) *Apkakarammulami sisik allo i raya alleang sakrak alloa apkakjeko*

'mulai menyingsing hari di timur hingga meresap hari dia membajak'
(Mulai fajar kizib hingga matahari terbenam dia membajak.)

(94) *Sisiki allo i raya naku assuluk ri tanaya*

'menyingsing hari di timur lalu saya keluar di tanah'
(Mulai fajar kizib saya ke luar di sawah.)

b. *Leksem ammumbami pajjaraka 'fajar menyingsing (fajar sidik).*

Leksem *ammumbami pajjaraka* 'fajar mulai menyingsing' bertitik labuh pada pukul 05.00--06.00. Leksem ini menggambarkan keadaan matahari yang baru saja muncul pada pagi hari (hari menjelang pagi). Contoh dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (95) *Kasingarrangak, ammumbami pajjaraka kunampa ammuriang*
 'kesiangan saya muncul sudah fajar saya baru terjaga'
 (Saya kesiangan, fajar sudah menyingsing baru saya terjaga.)
- (96) *Suarakna parabanaya ri banngia ammumbami pajjaraka nampa am-
 mari*
 'ramainya pemain rebana tadi malam muncul sudah fajar baru ber-
 henti'
 (Ramai pemain rebana tadi malam fajar mulai menyingsing barulah
 berhenti (main).)
- (97) *Ammumbapi pajjaraka nampakik aklampa*
 'terbit nanti fajar barulah kita pergi'
 (Nanti terbit fajar barulah kita berangkat.)

c. *Leksem takbuccukmi alloa 'matahari sudah naik (tergelincir).*

Leksem *takbuccukmi alloa* 'matahari sudah naik tergelincir' dapat dipadankan dengan leksem *fajar senja astronomi*. Menurut Moeliono (1988:239) bahwa leksem fajar senja astronomi adalah fajar pada waktu pagi hari yang dimulai sejak pusat bulatan matahari berada pada posisi 18⁰ di bawah ufuk sampai pada matahari terbit. Leksem ini bertitik labuh mulai pukul 06.00--08.00

- (98) *Takbuccukmi alloa tena memangpa nambangung*
 'tergelincir matahari belum juga dia bangun'
 (Matahari sudah tergelincir naik belum juga dia bangun.)
- (99) *Talakkak aimbangung, takbuccukmi alloa nampa nironrongak*
 'terlambat saya bangun tergelincir sudah matahari baru dibangun-
 kan saya'
 (Saya terlambat bangun, matahari sudah naik baru dibangunkan.)

- (100) *Tenamo nakkulle taua assambayang subu punna takbuccukmi alloa*
'tidak sudah bisa orang bersembahyang subuh kalau tergelincir sudah matahari'
(Tidak boleh lagi kita shalat subuh apabila matahari sudah naik tergelincir.)

Leksem *takbuccukmi alloa* matahari sudah tergelincir pemakaiannya bervariasi dengan *naikmi alloa* 'matahari sudah naik'. Titik labuh leksem ini mulai pukul 06.00--08.00 (hari mulai akan siang).

d. *Leksem barikbasak 'pagi'*

Leksem *barikbasak* 'pagi' adalah waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari. Dalam bahasa Makassar leksem *barikbasak* ini bertitik labuh antara pukul 05.00 sebelum matahari terbit sampai pukul sebelas sesudah matahari terbit. Kaswanti (1985:69) menyatakan bahwa pagi adalah waktu antara pukul tiga sebelum matahari terbit sampai pukul sepuluh sesudah matahari terbit.

- (101) *Tettek 05.00 ri barikbasaka nampa ammoterek parondaya*
'pukul 05.00 baru pulang peronda itu'
(Pukul 05.00 pagi peronda itu baru pulang.)
- (102) *Anngajarak barikbasaka ri allonna Sannenga*
'mengajar pagi saya pada harinya Senin'
(Saya mengajar pagi pada hari Senin.)
- (103) *Akpakarammula tettek 09.00 alleang saggeang tettek 11.00 barikbasak annulisik*
'mulai pukul 09.00 sampai/hingga pukul 11.00 pagi menulis'
(Mulai pukul 09.00 sampai pukul 11.00 dia menulis.)
- (104) *Kutayangki ammuco ri ballak kira-kira tettek 10.00 barikbasak*
'saya tunggu anda besok di rumah kira-kira pukul 10.00 pagi'
(Saya tunggu Anda besok di rumah sekitar pukul 10.00 pagi.)

Leksem pukul 11.00 merupakan batas antara *barikbasak* 'pagi' dan *tannallo* 'tengah hari/siang'. Pemakaian leksem pukul 11.00 dalam

bahasa Makassar sama pemakaiannya dengan pukul 11.00 dalam bahasa Indonesia seperti yang dikatakan oleh Kaswanti (1984:69) bahwa pukul sebelas merupakan batas antara pagi dan siang.

- (105) *Tettek sitannganapi sampulo aksekre barikbasak namange anngerang bunting*
 'pukul setengah sebelas pagi dia pergi mengantar penganting'
 (Pukul setengah sebelas pagi dia pergi mengantar pengantin.)
- (106) *Akkanrei pepeka ri barikbasaka kira-kira tettek sampulo aksekre*
 'menyala api tadi pagi kira-kira pukul sebelas'
 (Kebakaran tadi pagi kira-kira pukul sebelas.)

Dalam bahasa Makassar, pemakaian leksem waktu yang menyatakan jam yang menunjuk pada angka tiga puluh menit tidak pernah disebutkan, yang lazim digunakan hanyalah pemakaian kata sitangga 'setengah'. Misalnya:

- (107) *Tettek sitanngana sampulo aksekre*
 'pukul setengahnya sebelas'
 (Pukul setengah sebelas.)
- (108) *Tettek sampulo tallumpulo*
 'pukul sepuluh tiga puluh'
 (Pukul sepuluh tiga puluh.)

Akan tetapi, apabila jam yang dimaksud lewat atau kurang dari beberapa menit atau bahkan melewati dari tiga puluh menit, angka dan menit itu disebutkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (109) *Tettek sampulo lewak sampulo manik*
 'pukul sepuluh lewat sepuluh meni.'
 (Pukul sepuluh lewat sepuluh menit.)
- (110) *Tettek salapang lewak tallumpulollima manik*
 'pukul sembilan lewat tiga puluh lima menit'
 (Pukul sembilan lewat tiga puluh lima menit.)

- (111) *Tettek sampulo kurang sampulo lima manik*
'pukul sepuluh kurang sepuluh lima menit'
(Pukul sepuluh kurang lima belas menit.)
- (112) *Tettek salapang kurang tallumpulollima manik*
'pukul sembilan kurang tiga puluh lima menit'
(Pukul sembilan kurang tiga puluh lima menit.)

e. *Leksem tinggimi alloa 'matahari sudah tinggi/naik sepenggal'*

Leksem tinggimi alloa 'matahari sudah tinggi' bertitik labuh kira-kira pukul delapan sampai dengan pukul dua belas pagi. Pemakaian leksem ini menggambarkan keadaan matahari semakin lama semakin tinggi.

- (113) *Tinggimi alloa nampami naukrangi angkana niak pasijanjianna*
'tinggi sudah matahari barulah dia ingat bahwa ada perjanjiannya'
(Matahari sudah tinggi barulah dia ingat bahwa ada perjanjiannya.)
- (114) *Limpurukmi bukunna la aklampa ka tinggimi alloa*
'lumpuh sudah tulangnya akan pergi karena tinggi sudah matahari'
(Dia sudah malas pergi karena matahari sudah tinggi.)
- (115) *Tena memangpi batu na tinggimi alloa anne*
'belum juga dia datang sedangkan tinggi sudah matahari ini'
(Dia belum datang juga sedangkan hari sudah mulai meninggi.)

f. *Leksem tanngallo 'tengah hari'*

Untuk menyebut waktu pukul dua belas siang digunakan leksem *tanngallo* 'tengah hari'. Menurut Moeliono, dkk (1988:928), tengah hari adalah waktu siang hari ketika posisi matahari berada di atas kepala atau dapat pula disebut dengan tengah tepat bayang-bayang (\pm pukul 12) siang. Dalam bahasa Makassar, yang dimaksud *tanngallo* 'tengah hari' dapat berarti waktu antara matahari mulai meninggi sampai matahari mulai condong ke barat yaitu antara pukul sebelas setelah matahari terbit dan pukul tiga setelah matahari melewati titik puncaknya. Apabila posisi

matahari tepat berada di atas kepala (\pm pukul 12) disebut *tanngallo sassak* 'matahari tegak di atas kepala', atau tengah tepak bayang-bayang. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut.

- (116) *Ammoterek tanngalloi annganre*
 'pulang tengah hari dia makan'
 (Dia pulang tengah hari (siang) makan.)
- (117) *Tayangmi saggenna/alleang tanngallo*
 'tunggu sudah dia sampai/hingga tengah hari/siang'
 (Tunggulah dia sampai/hingga tengah hari/siang.)
- (118) *I Mina akbaju ejai ri tanngallo sassaka*
 'si Mina berbaju merah dia di tengah hari/siang bolong'
 (Si Mina berbaju merah pada waktu tengah hari/siang hari.)

g. *Leksem allo 'siang'*

Leksem allo 'siang' adalah waktu antara matahari terbit sampai matahari terbenam. Dalam bahasa Makassar pemakaian *leksem allo 'siang'* mempunyai titik labuh antara pukul lima pagi sampai pukul lima sore.

- (119) *Tettek lima ri alloa nanipantamai parampok*
 'pukul lima hari dia dimasuki perampok'
 (Pukul lima siang dia kemasukan perampok.)
- (120) *Ammoterammi nenekna (ri) subanngi tettek tallu ri alloa*
 'meninggal sudah neneknya kemarin pukul tiga siang'
 (Neneknya meninggal kemarin pukul tiga siang.)
- (121) *Akpakarammulak anjama tettek annang ri alloa saggeang/alleang tettek salapang ri banngia*
 'mulai bekerja pukul enam siang sampai/hingga pukul sembilan malam'
 (Saya bekerja pukul enam siang sampai/hingga pukul sembilan malam.)

Pemakaian leksem *ri alloa* 'siang' ini digunakan apabila pada saat tuturan berlangsung pada malam hari sesudah terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan.

h. *Leksem taggilimmi alloa 'matahari beralih'*

Leksem *taggilimmi alloa* 'matahari beralih' menggambarkan keadaan matahari sudah mulai condong ke barat. Leksem ini bertitik labuh kira-kira pukul 14.00 lewat sampai pukul 17.00. Pada saat yang seperti ini cahaya matahari sudah mulai melemah.

Contoh:

- (122) *Taggilimmi alloa maemako akdengka*
'beralih sudah matahari marilah engkau menumbuk (padi)'
(Matahari sudah condong ke barat pergilah engkau menumbuk padi.)
- (123) *Taggilimmi alloa rangkotommi asea*
'beralih sudah matahari kering juga padi'
(Matahari sudah condong ke barat padi juga telah kering.)
- (124) *Puppulukni anjo care-carea taggilimmi alloa*
'kumpulkanlah itu kain-kain beralih sudah matahari'
(Kumpulkanlah kain-kain itu karena matahari sudah condong ke barat.)

i. *Leksem asarak tinggi 'asar tinggi'*

Leksem *asarak tinggi* 'asar tinggi' yaitu petang hari ketika matahari masih tinggi. Leksem ini bertitik labuh antara pukul empat belas lewat dan akan bertitik henti pada pukul lima belas sore (menjelang waktu asar sampai tiba waktu salat Asar). *Asarak tinggi* maksudnya waktu asar masih lama (masih panjang).

- (125) *La aksambayang memangmak ri wattu Asarak tinggi*
'akan bersembahyang memang saya di waktu asar tinggi'
(Saya akan bersembahyang dahulu mumpung waktu asar masih lama.)

- (126) *Ri asarak tinggia nakutayang*
 'di asar tinggi dia saya tunggu'
 (Di waktu asar tinggi saya menunggu dia.)

j. *Leksem asarak bodo 'asar rendah'*

Leksem *asarak bodo* merupakan kebalikan dari *asarak tinggi* 'asar tinggi'. Kalau leksem *asarak tinggi* bertitik labuh antara pukul empat belas siang sampai pukul lima belas sore, maka leksem *asarak bodo* bertitik labuh mulai pukul lima belas lewat hingga pukul enam belas sore. Jadi, mulai masuk waktu asar sampai menjelang sore atau petang. *Asarak bodo* maksudnya waktu asar sudah pendek ketika matahari sudah rendah. Dalam penyebutan waktu ini sama seperti *asarak tinggi* yaitu kata *bodo* sebagai atribut mendahului inti yaitu *asarak* 'asar'. Leksem asarak tinggi dan asarak bodoh tidak produktif digunakan dalam percakapan sehari-hari. Perhatikan contoh dalam kalimat.

- (127) *Bodomi asaraka nampa assambayang asarakak*
 'pendek sudah asar baru bersembahyang asar saya'
 (Waktu Asar sudah pendek (hampir habis) barulah saya bersembahyang Asar.)
- (128) *Astaga, asarak bodomi anne paeng*
 'astaga, asar rendah sudah ini gerangan'
 (Astaga, rupanya sekarang sudah asar rendah.)
- (129) *Ri asarak tinggia nakutayang na ri asarak bodopa nampa niaki*
 'Di asar tinggi dia saya tunggu lalu di asar rendah baru ada dia'
 (Di waktu Asar tinggi saya menunggu barulah dia datang setelah asar rendah.)

k. *Leksem karueng 'sore'*

Leksem *karueng 'sore'* bertitik labuh antara pukul lima belas sampai pukul delapan belas (saat matahari terbenam). Leksem ini merupakan lawan leksem *barikbasak 'pagi'*.

Leksem *karueng 'sore'* ini menggambarkan keadaan matahari yang semakin lama semakin menurun akhirnya menghilang dan cahayanya

pun semakin lama semakin melemah. Contoh pemakaian leksem *karueng* 'sore' ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (130) *Punna barikbasak aklampami iapa nammoterek karuengpi*
 'kalau pagi-pagi sudah ia nanti dia pulang sore nanti'
 (Kalau pagi ia pergi barulah dia pulang kalau sore.)
- (131) *Anjama barikbasak karuengak*
 'bekerja pagi sore saya'
 (Saya bekerja pagi dan sore.)
- (132) *Akjappa karuengi kappalakna*
 'berjalan sore dia kapalnya'
 (Kapalnya berangkat sore.)

1. Leksem *tallammi bayanga/sakrakmi alloa* 'tenggelam/terbenam senja'

Leksem *tallammi bayanga* merupakan penggabungan dari *tallang* 'tenggelam' dan *bayanga* 'bayang-bayang'. Dalam pemakaiannya leksem *tallammi bayanga* bersinonim dengan *sakrakmi alloa*. Leksem ini pun merupakan penggabungan dari *sakrak* 'meresap' dan *allo* 'matahari' yang secara semantis kedua leksem ini menggambarkan keadaan matahari sudah tenggelam di barat pada sore hari. Pada saat itu cahaya matahari tampak kemerah-merahan, dalam beberapa saat kemudian menghilang sebelum malam. Kedua leksem ini dapat dipadankan dalam bahasa Indonesia dengan fajar pada waktu senja hari yang dimulai sejak matahari terbenam sampai pusat bulatan matahari berada pada 18⁰ di bawah ufuk (Moeliono, 1988:239). Leksem *tallammi bayanga* 'matahari sudah terbenam' bertitik labuh kira-kira pukul tujuh belas lewat sampai pukul delapan belas.

Perhatikan kalimat berikut.

- (133) *Ambamo ammoterek ka sakrakmi alloa*
 'marilah pulang karena meresap sudah hari'
 (Marilah kita pulang hari sudah senja.)
- (134) *Teako ammantanngi ri timunganga punna sakramo alloa*
 'jangan engkau tinggal di pintu kalau hari mulai senja'
 (Jangan engkau tinggal di pintu kalau hari mulai senja.)

- (135) *Karuengmi paleng ka tallammi bayanga*
 'sore sudah rupanya karena tenggelam sudah bayang itu'
 (Sudah sore rupanya karena matahari sudah terbenam.)
- (136) *Punna tallangmo bayanga battumako*
 'kalau tenggelam sudah bayang-bayang datanglah engkau'
 (Kalau matahari sudah tenggelam/terbenam, datanglah engkau.)

m. *Leksem sibutta beleng* 'berebut senja'

Leksem sibutta beleng 'berebut senja' menggambarkan keadaan sekitar yang tidak begitu jelas lagi terlihat karena keadaan pada waktu itu remang-remang, sulit dibedakan mana siang dan yang mana malam atau dengan kata lain tidak terang dan tidak pula gelap, manusia pada saat itu tidak lagi saling mengenal (berebut senja). *Leksem sibutta beleng* ini mempunyai titik labuh kira-kira pukul delapan belas sampai malam (menjelang magrib). *Leksem* ini jangka waktunya sangat pendek.

- (137) *Teako assulukang ballaki punna sibutta belengmo taua ka anggap-pako sallang bahaya*
 'jangan engkau keluar rumah kalau sudah gelap karena mendapat engkau nanti bahaya'
 (Jangan engkau keluar rumah kalau sudah gelap nanti engkau mendapat bahaya.)
- (138) *Sibutta belengi taua na nilappo ri oto*
 'saling tidak mengenal orang dia ditabrak oleh mobil'
 (Pada waktu gelap dia ditabrak mobil.)
- (139) *Wattu kabattuanna kodia ri wattu sibutta belenga*
 'waktu kedatangannya sesuatu yang buruk di waktu berebut senja'
 (Saat kedatangannya hal-hal yang buruk itu pada waktu berebut senja.)

n. *Leksem banngi* 'malam'

Leksem banngi 'malam' merupakan kebalikan dari *leksem allo* 'siang'. Yang dimaksud *leksem banngi* 'malam' adalah waktu antara

matahari terbenam sampai matahari terbit. Leksem ini mempunyai titik labuh antara pukul tujuh setelah matahari terbenam sampai pukul dua menjelang matahari terbit.

- (140) *Najanji kalenna na batu anne banngia*
 'dia janji dirinya akan datang ini malam'
 (Dia janji dirinya akan datang malam hari.)
- (141) *Anjama banngiak*
 'bekerja malam saya'
 (Saya bekerja malam.)
- (142) *Banngi-banngina aklampa*
 'malam-malam dia pergi'
 (tiap malam dia pergi.)

Kata malam yang dirangkaikan dengan nama hari yang diletakkan disebelah kiri nama hari yang disebutkan, berarti malam hari sebelum hari itu. (Kaswanti; 1984: 70). Dalam bahasa Makassar pun pemakaian seperti ini sering pula dilakukan. Misalnya, *banngi Sanneng* 'malam Senin' berarti malam hari menjelang hari Senin (masih hari minggu). Apabila kata *banngi* 'malam' diletakkan setelah nama hari pada hari itu, maka yang dimaksud adalah malam hari pada hari itu juga. Misalnya: *Sanneng banngi* 'Senin malam', maka yang dimaksudkan adalah malam hari pada hari Senin. Contoh lain dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut.

- (143) *Bannginna Sannenga mange ngasengkik ri ballak
 ammempo-mempo*
 'malamnya Senin, pergi semua Anda di rumah duduk-duduk'
 (Malam Senin datanglah Anda semua di rumah duduk-duduk.)
- (144) *Battungasengkik pangajiang ri bannginna Jumaka ri ballakna
 I Mina*
 'datang semua kita pengajian di malamnya jumat di rumahnya si
 Mina'
 (Kita semua datang pengajian pada malam jumat di rumah
 Mina.)

- (145) *(Allo) Jumak banngi kubattu ri ballakna assiara*
 '(hari) Jumat malam saya datang di rumahnya berziarah'
 (Hari) Jumat malam saya datang ke rumahnya berziarah.)
- (146) *(Allo) Araba banngi nikiokngasengkik akrappingang ri kantorok*
Desaya
 '(hari) Rabu malam dipanggil semua kita berkumpul di kantor desa'
 (Hari) Rabu malam kita diundang semua ke kantor Desa.)

0. *Leksem tannga banngi 'tengah malam'*

Leksem *tannga banngi* 'tengah malam' menunjukkan bahwa waktu pada saat itu setengah dari satu malam. Leksem *tannga banngi* 'tengah malam' ini bertitik labuh tepat pukul dua belas malam, sampai kira-kira pukul dua tengah malam. Leksem *tannga banngi* ini bervariasi pema-kaiannya dengan *lantang banngi* 'larut malam'. Leksem ini sepadan dengan malam buta dalam bahasa Indonesia, yaitu waktu malam yang sangat gelap (larut malam).

- (147) *Punna karueng aklampami, iapa nammoterek punna tannga banngi*
 'kalau sore pergi sudah ia barulah dia pulang kalau tengah malam'
 (Kalau sore ia sudah pergi dan barulah kembali kalau tengah ma-
 lam.)
- (148) *Anjamai alleang/sakgeang tannga banngi*
 'bekerja dia sampai tengah malam'
 (Dia bekerja sampai tengah malam.)
- (149) *Teamako aklampa-lampai ka lantammi banngia*
 'jangan engkau bepergian karena larut sudah malam'
 (Janganlah engkau pergi karena sudah larut malam.)
- (150) *Baraninu akjappa ri lantang banngia*
 'baranimu berjalan di larut malam'
 (Berani betul kamu berjalan di waktu larut malam begini.)

- (151) *Teako akjekneki ri lantang banngia ka nasosokko sallang dinging*
 'jangan engkau mandi di larut malam karena dimasuki engkau
 nanti dingin'
 (Janganlah mandi di waktu larut malam jangan sampai engkau ke-
 masukan angin.)

p. *Leksem dannari kongkong*

Leksem dannari kongkong merupakan penggabungan dari kata *dannari* 'dinihari' dan *kongkong* 'anjing'. Pada saat itu biasanya terdengar bunyi lolongan anjing di waktu malam gelap gulita. *Leksem* ini bertitik labuh kira-kira pukul dua tengah malam.

- (152) *Nampai dannari kongkong napilarimi ballakna*
 'baru saja dinihari anjing dia tinggalkan sudah rumahnya'
 (Masih tengah malam buta dia sudah meninggalkan rumahnya.)
- (153) *Inaimo anjo akjeknek ri dannari kongkonga*
 'siapa gerangan itu mandi pada dinihari anjing'
 (Siapalah itu yang mandi pada waktu tengah malam buta.)
- (154) *Ri dannari kongkonga nakumbang ampareksai pakkekbuka*
 'waktu dinihari anjing saya bangun memeriksa pintu itu'
 (Di tengah malam buta saya bangun memeriksa pintu.)

q. *Leksem dannari 'dinihari'*

Leksem dannari 'dinihari' menunjuk pada saat-saat menjelang matahari terbit. *Leksem* ini bertitik labuh kira-kira antara pukul dua lewat tengah malam sampai pukul empat subuh.

- (155) *Ambangungak annganre ri dannaria*
 'bangun saya makan di waktu dinihari'
 (Saya bangun makan pada waktu dinihari.)
- (156) *Danniarimi nampa niaki ammoterek*
 'dinihari sudah dia baru ada kembali'
 (Dinihari dia baru kembali (ke rumah).)

- (157) *Ri danniarria tena kumbangung annanre danniarri*
 'Di waktu dinihari tidak saya bangun makan dinihari'
 (Pada waktu dinihari (tadi) saya tidak bangun makan sahur.)

r. *Leksem subu 'subuh'*

Leksem *subu* 'subuh' menunjuk pada saat-saat menjelang pagi. Leksem ini bertitik labuh kira-kira pukul 03.00 lewat sampai terbit fajar. Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (158) *Battu subui kappalaka*
 'datang subuh dia kapal itu'
 (Kapal itu berlabuh pada waktu subuh.)
- (159) *Narapikmi subu naku nampa antama akballak*
 'sampai sudah subuh lalu saya baru masuk rumah'
 (Sudah tiba waktu subuh barulah saya masuk rumah.)
- (160) *Oto la antaklea ri Kandari biasana aklampa subui*
 'mobil akan menyeberang ke Kendari biasanya pergi subuh'
 (Mobil yang akan ke Kendari biasanya pergi pada waktu subuh.)

Leksem waktu yang tidak deiktis di samping sebagai akibat perputaran bumi mengelilingi matahari, juga ada beberapa leksem waktu yang lain yang tidak deiktis dan bersifat relatif.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa leksem waktu yang bersifat relatif adalah pernyataan waktu yang lokasi kewaktuannya tidak berhubungan dengan saat sekarang, yakni saat ujaran diucapkan, tetapi berhubungan dengan situasi yang lalu di luar tuturan (Wijana, 1987: 93). Jadi, referennya tidak berubah-ubah kapanpun ujaran itu dituturkan.

Leksem waktu seperti *ri* 'dari', (*ri*) *wattu* 'ketika/sejak', *siapa sallona* 'beberapa saat', *i lalanna* 'dalam waktu', dan satuan ukuran waktu seperti *sijang* 'satu jam' dan sebagainya berbeda dalam hal jangkauannya. Leksem-leksem tersebut bersifat relatif karena tidak hanya dapat berkaitan dengan satu situasi waktu tertentu, tetapi memungkinkan bergabung dengan berbagai situasi, baik waktu lampau, waktu sekarang,

dan waktu yang akan datang. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (161) *Tettek rua ri banngia nanipantamai ri palukkak*
'pukul dua malam lalu dimasuki dia oleh pencuri'
(Pukul dua malam dia dimasuki oleh pencuri.)
- (162) *Ri wattunna cakdi ri neneknai ammantang*
'di waktunya kecil di neneknya dia tinggal'
(Pada waktu kecil dia tinggal bersama neneknya.)
- (163) *Sijangi sallona ammempo*
'satu jam dia lamanya duduk'
(Satu jam lamanya dia duduk.)
- (164) *Ri cakdina alleang lombo talekbakkai assibuntuluk ammakna*
'sejak kecilnya hingga besar tidak pernah dia bertemu ibunya'
(Sejak kecil hingga besar tidak pernah dia bertemu ibunya.)

Selain leksem-leksem tersebut di atas, masih ada leksem yang bersifat tidak deiktis, yaitu leksem waktu yang berbentuk ulang.

Contoh:

- (165) *Allo-alloi aklampa anjama*
'hari-hari dia pergi bekerja'
(Tiap hari dia pergi bekerja.)
- (166) *Minggu-minggui gajian*
'minggu-minggu dia menerima gaji'
(Tiap-tiap minggu dia menerima gaji.)
- (167) *Bulang-bulangak nikiringi doek*
'bulan-bulan saya dikirim uang'
(Tiap-tiap bulan saya dikirim uang.)
- (168) *Taung-taungi naik ri Makka*
'tahun-tahun dia naik di Mekkah'
(Tiap tahun dia pergi ke Mekkah.)

3. Makna Penanda Waktu

Hubungan makna yang dinyatakan oleh leksem-leksem penanda waktu dalam bahasa Makassar, berdasarkan pada keterikatannya dengan satuan lingual lain, dapat dibedakan atas tiga belas macam. Perbedaan makna yang dinyatakan oleh leksem tersebut erat kaitannya dengan makna leksikal dan gramatikal yang dibubuhi oleh afiks, konjungsi, frasa, bentuk ulang, ataupun bentuk majemuk. Sehubungan dengan itu, maka makna yang diungkapkan oleh leksem penanda waktu tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

3.1 Penanda waktu menyatakan berlangsungnya suatu peristiwa pada saat tertentu

Penanda waktu yang mengungkapkan peristiwa atau kegiatan berlangsung pada saat tuturan, yaitu *kamma-kamma anne* 'sekarang ini, kini', *anne alloa* 'hari ini', *anne minggua* 'minggu ini', *anne bulanga* 'bulan ini', dan *anne taunga* 'tahun ini'.

Contoh:

- (169) *Kamma-kamma anne kakjalak asengi ballinna barang-baranga*
'sekarang ini mahal semua sudah harganya barang-barang'
(Sekarang/saat ini harga barang-barang sangat mahal)
- (170) *Tena na antama assikola anne alloa ka garringi*
'tidak dia masuk bersekolah ini hari karena sakit dia'
(Dia tidak masuk sekolah hari ini karena sakit)
- (171) *La nipanaiki gajina pagawea anne bulanga*
'akan dinaikkan gajinya pegawai ini bulan'
(Gaji pegawai akan dinaikkan bulan ini.)
- (172) *La appakarammulami anjama anne minggua*
'akan memulai sudah ia bekerja ini minggu'
(Ia akan mulai bekerja minggu ini.)

- (173) *La naiki ri Makka anne taunga ammakku*
 'akan naik ia di Mekkah ini tahun ibuku'
 (Akan ke Mekkah ibuku tahun ini.)

Frasa *kamma-kamma* 'sekarang/saat ini', *anne alloa* 'hari ini', *anne minggua* 'minggu ini', *anne bulanga* 'bulan ini', dan *anne taunga* 'tahun ini' menyatakan bahwa suatu peristiwa atau kegiatan berlangsung dalam kurun waktu tertentu ketika ujaran itu diucapkan.

3.2 *Penanda waktu yang menyatakan saat berlangsungnya peristiwa, tindakan, atau keadaan pada saat yang tak tertentu*

Penanda waktu yang menyatakan terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan dalam waktu yang tidak tertentu adalah *ri olo* 'dahulu kala', *ri piranggalloang* 'dahulu kala', *niak sekre wattu* 'pada suatu saat', *ri sekrea allo* '(pada) suatu hari', *ri pakkattoanga* 'di musim panen' dan *ri mate tedonga* '(biasa digunakan sebagai ungkapan saja).

Contoh:

- (174) *Battu anrinnimak anne ri kamponga ri piranngalloang*
 'datang di sini saya ini di kampung di beberapa hari yang lalu'
 (Dahulu kala saya sudah pernah ke kampung ini.)
- (175) *Niak sekre wattu nasannak susana berasaka*
 'ada satu waktu sangat susahnya beras'
 (Suatu saat (nanti) beras sangat susah.)
- (176) *Ri olo jaiji tana akkulle nijama*
 'dahulu banyak masah sawah yang bisa di kerja'
 (Dahulu masih banyak sawah yang bisa digarap.)
- (177) *Ri pakkattoanga na ripakbuntingi*
 'di musim panen dia dikawinkan dia'
 (Dia dikawinkan pada musim panen.)
- (178) *Kukaluppaimi ballaknu ka rimate tedongaji naku munge*
 'saya lupa sudah rumahmu karena saat mati kerbau saya ke sana'
 (Saya sudah lupa rumahmu karena sudah terlalu lama dari sana.)

Frasa *ri piranngalloang*, *niak sekre wattu*, *ri olo*, *ri pakkat-toanga*, dan *ri mate tedonga* menyatakan berlangsungnya peristiwa pada saat yang tidak tertentu dimasa lampau.

3.3 *Penanda waktu yang menyatakan lokasi waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan atau keadaan terjadi dalam waktu yang pendek atau lebih singkat*

Leksem yang mengungkapkan lokasi waktu terjadinya peristiwa, kegiatan, dan keadaan yang lebih pendek adalah *silalonna* 'baru saja', *sipakkida mata* 'sekejap', dan *sinampek dudu* 'sebentar sekali/sekaligus'.

Contoh:

- (179) *Baluk-balukanna sipakkida mata na laku*
 'jual-jualannya sekejap mata sudah laku'
 (Barang dagangannya sudah laku dalam sekejap mata.)
- (180) *Silalonna niak ammempo antueng*
 'baru saja dia ada duduk di situ'
 (Baru saja dia duduk di situ.)
- (181) *Sinampek dudu lampana*
 'sebentar sekali perginya'
 (Kepergiannya hanya sebentar.)

Frasa *sipakkida (mata)* lokasi waktunya lebih pendek atau lebih singkat dari pada *sinampek dudu* 'sebentar sekali'. Leksem *sipakkida mata* 'sekejap mata', dapat saling dipertukarkan dengan *sinampek dudu* 'sebentar sekali' dalam pemakaian bahasa, walaupun lokasi waktunya relatif berbeda.

3.4 *Penanda waktu yang menyatakan berlangsungnya peristiwa-peristiwa, tindakan, atau kegiatan terjadi pada waktu yang lebih panjang atau lebih lama*

Leksem waktu yang mengungkapkan terjadinya peristiwa, tindak-

atau keadaan berlangsung lebih panjang atau lebih lama dalam batas waktu tertentu antara lain *sijang* 'satu jam', *siallo* 'seharian', *siallo bujuruk* 'sehari suntuk', *sidiminggu* 'satu minggu', *sibulang* 'sebulan', dan *sitaung* 'satu tahun'.

Contoh:

- (182) *Tannganreai silakbusuk allo*
'tidak makan dia sehabis hari'
(Dia tidak makan seharian/sehari suntuk.)
- (183) *Sijangi sallona aktayang ri ballak*
'satu jam dia lamanya menunggu di rumah'
(Satu jam lamanya dia menunggu di rumah.)
- (184) *Poro ammempo bawang sibarikbasak najama*
'cuma duduk saja sepagian dia kerja'
(Sepanjang pagi kerjanya hanya duduk saja.)
- (185) *Siallo bujuruk lampana*
'sehari suntuk perginya'
(Dia pergi sepanjang hari.)
- (186) *Silakbusuk banngi akkunraring napakamma pakrisik*
'semalaman dia mengerang dikarenakan sakit'
(Sepanjang malam dia mengerang kesakitan.)

Frasa *siallo* 'sehari suntuk', *silakbusuk allo* 'sehari suntuk/seharian', lokasi waktunya mulai matahari terbit hingga matahari terbenam. Leksem *sibarikbasak* 'sepagian', lokasi waktunya mulai pagi hingga siang hari kira-kira pukul 6⁰⁰--12⁰⁰ siang. Situasi pemakaiannya terjadi sebelum ujaran dituturkan. Leksem *sijang* 'satu jam' lokasi waktunya tidak lebih dari 60 menit, situasi pemakaiannya pada kalimat di atas terjadi sebelum ujaran dituturkan, yang pemakaiannya dalam kalimat terjadi sesudah ujaran itu diucapkan. Sedangkan frasa *silakbusuk banngi* 'semalaman suntuk' memiliki lokasi waktu pada malam hari sehari sebelum ujaran bersangkutan dituturkan.

3.5 *Penanda waktu yang menyatakan makna frekuentatif atau periode waktu berlangsungnya suatu peristiwa atau keadaan*

Penanda yang menyatakan makna frekuentatif adalah *allo-allo* 'tiap-tiap hari', *banngi-banngi* 'tiap-tiap malam', *minggu-minggu* 'tiap-tiap minggu', *jumak-jumak* 'tiap-tiap jumat', *bulan-bulan* 'tiap-tiap bulan', dan *taung-taung* 'tiap-tiap tahun'.

Contoh:

- (187) *Banngi-banngi battu ri ballak*
'malam-malam datang di rumah'
(Tiap-tiap malam dia datang ke rumah.)
- (188) *Minggu-minggu aklampa mange ri Malino*
'minggu-minggu nya pergi ke Malino'
(Tiap-tiap minggu dia pergi ke Malino.)
- (189) *Mangeko ansiarai kuburukna datoknu jumak-jumak*
'pergi engkau mensiarahi kuburnya nenekmu jumat-jumat'
(Pergilah mensiarahi kubur nenekmu tiap-tiap jumat.)
- (190) *Nakiringiak doek bulan-bulan ri ammakku*
'dikirimi saya uang bulan-bulan di ibuku'
(Saya dikirim uang oleh ibuku tiap-tiap bulan.)
- (191) *Taung-taungi akpasuluk sakka*
'tahun-tahun dia mengeluarkan zakat'
(Tiap-tiap tahun dia mengeluarkan zakat.)

Kata *banngi-banngi* 'tiap-tiap/setiap malam', *minggu-minggu* 'setiap/tiap-tiap minggu', *jumak-jumak* 'setiap jumat', *bulan-bulan* 'setiap/tiap-tiap bulan', dan *taung-taung* 'setiap/tiap-tiap tahun', seperti tampak dalam pemakaian kalimat di atas, adalah menyatakan makna frekuentatif karena peristiwa yang dialami oleh *ia* 'dia' (kalimat 1 dan 2), *-ko* (3) *-kau* 'engkau', *-ak* (4) 'saya', dan *-i* (5) terjadi secara berulang-ulang.

Peristiwa yang dialami secara berulang-ulang oleh pelaku tersebut mempunyai lokasi-lokasi waktu tertentu, namun tidak dihubungkan de-

ngan lokasi waktu yang ada pada saat tuturan terjadi.

3.6 *Penanda waktu yang mengungkapkan berlangsungnya peristiwa, tindakan, atau keadaan pada waktu yang akan datang*

Penanda waktu yang menyatakan suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan berlangsung pada waktu yang akan datang dapat dibagi atas dua bagian yakni waktu yang akan datang yang tertentu dan waktu yang akan datang yang tidak tertentu atau relatif.

a. *Penanda waktu akan datang yang tertentu*

Contoh:

- (192) *Ammuko nipaentengmi pannyambungia*
'besok didirikan sudah panggung (pesta) itu'
(Besok dibangunlah panggung itu.)
- (193) *La appanaikmi balanja I Baso ammembarak*
'akan menaikkan sudah belanja Si Baso lusa'
(Si Baso akan mengantarkan uang belanja ke mempelai wanita (ke mempelai wanita) lusa.)
- (194) *Ammuko ri banngia la mangeak ri pakbuntinganga*
'besok di waktu malam akan pergi saya ke perkawinan'
(Besok malam saya akan pergi ke pesta perkawinan.)
- (195) *Sinampekpi ki ammoterek*
'sebentar nanti kita pulang'
(Nanti sebentar Anda pulang.)
- (196) *Minggu ri boko na labattu*
'minggu dibelakang dia akan datang'
(Dia akan datang minggu depan.)
- (197) *Ri talluapi nanipolong tedonga*
'di ketiga hari lalu dipotong kerbau itu'
(Tiga hari lagi kerbau itu akan dipotong.)

b. *Penanda waktu akan datang yang tidak tertentu*

Waktu akan datang yang tidak tertentu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (198) *Ammuko ammembarak punna niak parallunu mangemako ri ballak*
'besok lusa kalau ada keperluanmu pergilah engkau ke rumah'
(Besok atau lusa kalau ada perlu datanglah engkau ke rumah.)
- (199) *Punna sallang niak dallekku mange tongak ri Makka*
'kalau nanti ada rezekiku pergi juga saya di Mekka'
(Nanti/kelak bila ada rezeki, saya akan pergi juga ke Mekkah.)
- (200) *La aklektek kantorokmakik taung pole*
'akan pindah kantor sudah kita tahun depan'
(Kita akan pindah kantor tahun depan.)

3.7 *Penanda waktu yang menyatakan berlangsungnya suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan terjadi pada waktu yang lampau*

Penanda waktu yang mengungkapkan berlangsungnya peristiwa, tindakan atau keadaan pada waktu lampau adalah (*ri*) *subanngi* 'kemarin', (*ri*) *subanngianngang* 'kemarin dulu', *minggu ri olo* 'minggu lalu', *bulan lalao* 'bulan (yang) lalu, dan sebagainya.

Contoh:

- (201) *Battumi akburikta ri subanngi*
'datang sudah dia mengundang di kemarin'
(Dia telah datang mengundang kemarin.)
- (202) *Ri subanngianngang na aklampa*
'di kemarin dulu dia pergi'
(Sejak kemarin dulu dia pergi.)
- (203) *Akgauk-gauki minggu ri olo*
'berpesta dia minggu lalu'
(Dia berpesta minggu lalu.)

- (204) *Lekbakmi pakgaukanna ri bulang laloo*
 'sudah dia pestanya di bulan yang lalu'
 (Sudah selesai pestanya bulan yang lalu.)

3.8 *Penanda waktu yang mengungkapkan lama waktu berlangsungnya suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan secara terus-menerus*

Contoh:

- (205) *Akjang-jangmi sallona aktayang*
 'berjam-jam sudah lamanya menunggu'
 (Sudah berjam-jam lamanya dia menunggu.)
- (206) *Akminggu-minggu tonngi nijama anne jama-jamanga*
 'berminggu-minggu juga dikerja ini pekerjaan'
 (Pekerjaan ini berminggu-minggu lamanya dikerjakan.)
- (207) *Akbulan-bulammi lampana tena memangpi kabarakna*
 'berbulan-bulan sudah ia perginya belum juga kabarnya'
 (Sudah berbulan-bulan ia pergi belum juga ada kabarnya.)
- (208) *Akbanngi-banngi tommi lampana na tenapi ammoterek*
 'bermalam-malam juga perginya lalu belum ia kembali'
 (Sudah beberapa hari ini ia pergi belum juga kembali.)
- (209) *Aktaung-taummi anggajarak nampa nipapansiung*
 'bertahun-tahun sudah mengajar baru dipensiunkan'
 (Bertahun-tahun ia mengajar baru dipensiunkan.)

Kata *akjang-jang* 'berjam-jam', dipakai untuk mengukur panjangnya jangka waktu dalam beberapa jam (dua jam, tiga jam, dan seterusnya) yang berlangsung secara terus menerus sebelum ujaran itu dituturkan. Demikian pula kata *akminggu-minggu* 'berminggu-minggu', *akbulan-bulan* 'berbulan-bulan', *akbanngi-banngi* 'beberapa malam', dan *aktaung-taung* 'beberapa tahun', masing-masing dipergunakan untuk mengukur panjang jangka waktu dalam beberapa *malam*, *minggu*, *bulan*, dan *tahun* yang terus menerus berlangsung sesudah ujaran dituturkan.

3.9 *Penanda waktu yang menyatakan terjadinya peristiwa pada saat tertentu bertepatan dengan waktu dilakukannya tindakan yang lain*

Contoh:

- (210) *Sitabanngi annganre kuniak battu*
'sementara ia makan, saya ada datang'
(Sementara ia makan, saya datang.)
- (211) *Lakbusuki dawakku sitabangku annulisik*
'habis dia tintaku sementara saya menulis'
(Habis tintaku sementara saya menulis.)
- (212) *Niak toana battu sitabang aklampana ammakku akpasarak*
'ada tamu datang sementara perginya ibuku berpasar'
(Ada tamu datang sementara ibu pergi ke pasar.)
- (213) *Aktinromak waktunna niak akkiok*
'tidur sudah saja waktunya ada memanggil'
(Saya sudah tidur ketika ia memanggil.)
- (214) *Mangeak anngerang bunting wattunnu akbunting*
'pergi saya membawa pengantin ketika engkau kawin'
(Saya pergi mengantar ketika dia kawin.)

Klausa *sitabanngi annganre* 'sementara ia makan', *sitabangku annulisik* 'sementara saya menulis', *sitabang aklampana ammakku akpasarak* 'sementara ibu pergi ke pasar', *wattunna niak akkiok* 'ketika dia memanggil', dan *wattunna akbunting* 'ketika engkau kawin', merupakan klausa bukan inti yang menyatakan hubungan waktu berlangsungnya peristiwa, tindakan, atau keadaan itu bertepatan dengan waktu dilakukannya tindakan yang lain, yakni *kuniak battu* 'saya datang', *lakbusuki dawakku* 'habis tintaku', *niak toana battu* 'ada tamu yang datang', *aktinromak* 'saya sudah tidur', dan *mangeak anngerang bunting* 'saya mengantar pengantin'. Atau dengan kata lain, apa yang dinyatakan dalam klausa inti dan klausa bukan inti terjadi secara bersama-sama.

3.10 *Penanda waktu yang menyatakan mulai berlangsungnya suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan*

Leksem penanda waktu dalam bahasa Makassar yang menyatakan waktu mulai dilaksanakannya suatu tindakan atau terjadinya peristiwa yang diungkapkan dalam kalimat adalah preposisi *ri* 'di/sejak' baik dirangkaikan dengan partikel *ji* 'ataupun tidak, serta leksem *akpakaramula* 'mulai'.

Contoh:

- (215) *Appakarammula ri kamma-kammaya anne na nisuro akpakkalle*
'mulai sekarang ini dan disuruh berobat'
'Mulai sekarang dia disuruh berobat.)
- (216) *Ri banngiaji na erok ammoterek mingka tena nikellai*
'tadi malam dia mau pulang tetapi tidak dibiarkan'
(Sejak tadi malam dia mau pulang akan tetapi tidak diizinkan.)
- (217) *Ri piranngalloangaji kuerok battu*
'di beberapa hari yang lalu saya mau datang'
(Sejak beberapa hari yang lalu saya mau datang.)

Kata depan *ri* dan partikel *ji* pada frasa *ri kamma-kammaya anne* 'mulai sekarang', *ri banngiaji* 'mulai/sejak tadi malam', dan *ri piranngalloanngiji* 'sejak beberapa hari yang lalu' menyatakan makna mulai berlangsungnya tindakan, peristiwa, atau keadaan dalam kalimat bersangkutan.

Selain dengan kata depan *ri* dan partikel *ji* seperti tersebut di atas, penanda waktu yang mengungkapkan mulai berlangsungnya peristiwa, tindakan, atau keadaan ini dapat pula diungkapkan dengan kata penghubung *akpakarammula* 'mulai'.

Contoh:

- (218) *Akpakarammula kamma-kamma anne na nisuro akpakkalle*
'mulai sekarang ini dia disuruh berobat'
(Mulai sekarang dia disuruh berobat.)

- (219) *Akpakarammula banngi na erok aklampa*
'mulai malam ini dia mau pergi'
(Mulai malam dia mau pergi.)
- (220) *Akpakarammula karueng na annganre natenapa na ammari*
'mulai sore dia makan namun belum dia berhenti'
(Mulai sore dia makan namun belum juga berhenti.)

Akan tetapi pemakaian kata penghubung *akpakarammula* 'mulai' pada kalimat (221) tidak berterima karena kata penghubung *akpakarammula* hanya dapat digunakan dengan leksem waktu yang tertentu. Sedangkan leksem *ri piranngalloang* 'beberapa hari yang lalu' termasuk leksem waktu yang tidak tertentu.

- (221) *Appakarammula piranngalloang kuerok battu*
'mulai beberapa hari lalu saya akan datang'

3.11 *Penanda waktu yang menyatakan batas waktu akhir berlangsungnya peristiwa, tindakan, atau keadaan*

Bahasa Makassar memiliki satuan lingual untuk menandai satuan waktu akhir dilakukannya suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan yang dinyatakan oleh penuturnya. Leksem penanda waktu yang menyatakan batas waktu akhir ialah *sakgeang* 'sampai/hingga'. Satuan-satuan ini berfungsi sebagai kata depan atau kata penghubung.

Contoh:

- (222) *Ammantangi aktayang sakgeang banngi*
'tinggal dia menunggu sampai/hingga malam'
(Dia tinggal menunggu sampai/hingga malam.)
- (223) *Tena kutinro sakgeang barikbasak*
'tidak saya tidur sampai pagi'
(Saya tidak tidur sampai pagi.)
- (224) *Akpilajaraki sakgeang tektek sampulo ri banngia*
'belajar dia sampai pukul sepuluh pada malam itu'
(Dia belajar sampai pukul sepuluh malam.)

- (225) *Napasewangi ballakna sakgeang limang taung*
 'dia mempersewakan rumahnya sampai lima tahun'
 (Dia mempersewakan rumahnya sampai lima tahun.)

Frasa *sakgeang banngi* 'sampai malam', *sakgeang barikbasak* 'sampai pagi', *sakgeang tektek sampulo ri banngia* 'hingga pukul sepuluh malam', dan *sakgeang limang taung* 'sampai/hingga lima tahun' adalah frasa nomina kuantitatif yang mengungkapkan sampai berapa lama peristiwa, tindakan, atau keadaan yang disebutkan di dalam kalimat tersebut berlangsung.

3.12 *Penanda waktu yang mengungkapkan mulai dan akhir berlangsungnya suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan*

Di dalam suatu tuturan batas akhir berlangsungnya peristiwa, tindakan, atau keadaan sering pula dinyatakan oleh penuturnya. Leksem yang menandai batas mulai dan akhir berlangsungnya peristiwa, tindakan, atau keadaan digunakan satuan lingual *akpakarammula* 'mulai', *alleang* 'hingga/sampai', yang dapat berfungsi sebagai kata penghubung dan kata depan. Satuan lingual *alleang* 'hingga/sampai' ini bervariasi bentuk dengan *sakgeang*, *sialleang*, dan *sakgeang* tanpa mengubah makna.

Contoh:

- (226) *(Ri) barikbasaka alleang karueng tuli anjorengna ammempo*
 'di pagi sampai sore selalu di situ dia duduk'
 (Dari pagi hingga sore dia duduk di situ.)
- (227) *Appakarammula barikbasak sakgeang karueng satinro-tinrona*
 'mulai pagi hingga sore selalu tidur ia'
 (Mulai pagi hingga sore ia selalu tidur.)
- (228) *Riolo alleang kamma-kamma anne tenapa namminra sipakna*
 'dahulu hingga sekarang belum dia berubah sifatnya'
 (Dari dulu hingga sekarang, sifatnya belum berubah.)

- (229) *Riolo na riolo nakalumannyang memang sialleang kamma-kamma
anne*
'dahulu dan dahulu dia kaya memang hingga sekarang'
(Sejak dahulu memang dia sudah kaya hingga sekarang.)
- (230) *Perejak akpakarammula anne alloa sakgeang minggu ri boko*
'libur saya mulai hari ini sampai minggu di belakang'
(Saya libur mulai hari ini sampai minggu di belakang.)

Penutup

4.1 Kesimpulan

Bahasa-bahasa di dunia ada yang memiliki kala dan adverbia temporal (seperti bahasa-bahasa Indonesia-Eropa) dan ada pula yang hanya memiliki adverbia temporal saja. Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam bahasa Makassar ditemukan adanya kala dan adverbia temporal, meskipun tidak serumit bahasa-bahasa daerah lainnya. Aspek kala di dalam bahasa Makassar dinyatakan dalam bentuk-bentuk gramatikal kata kerja. Jadi berbicara tentang kala berarti berbicara tentang kata kerja (yang pembahasannya tidak dibicarakan dalam penelitian ini). Sedangkan adverbia temporal dinyatakan dalam bentuk-bentuk lek-sikal.

Dalam bahasa Makassar ada sejumlah leksem yang berfungsi sebagai penanda waktu. Untuk mengungkapkan lokasi waktunya bahasa Makassar mempergunakan penanda-penanda leksikal yang berupa kata, frasa atau klausa yang secara sintaksis menduduki fungsi keterangan yakni keterangan waktu. Pernyataan waktu tersebut dapat diidentifikasi dengan kata tanya kapan, sejak kapan, sampai kapan, bilamana, dan berapa lama suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan yang terungkap di dalam kalimat.

Leksem pengungkap waktu ada yang bersifat deiktis dan ada pula yang tidak. Hal ini disebabkan perbedaan masing-masing leksem ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari (lihat Purwo, 1984: 64).

Misalnya: leksem *barikbasak* 'pagi', *tangallo* 'siang', *karueng* 'sore', dan *banni* 'malam' tidak bersifat deiktis. Leksem waktu yang bersifat

deiktis apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara. Misalnya leksem *kamma-kamma anne* 'sekarang' bertitik labuh pada saat si pembicara mengucapkan kata itu atau pada saat tuturan. Leksem *subanngi* 'kemarin' bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan, dan kata *ammuko* 'besok' bertitik labuh pada satu hari sesudah saat tuturan.

Leksem penanda waktu sebagai suatu istilah yang dipakai untuk sekelompok kata yang menjadi objek penelitian ini dibedakan dari istilah kala atau *tenses* dalam bahasa Inggris. Berbicara tentang kala (*tenses*) berarti berbicara tentang kata kerja. Istilah kala mengacu kepada bentuk-bentuk gramatikal kata kerja, sedangkan leksem yang menyatakan waktu diungkapkan dengan menggunakan penanda-penanda leksikal berupa kata, frasa, atau klausa yang secara sintaksis menduduki fungsi keterangan, atau lazim disebut keterangan waktu (*adverbia temporal*). Jadi, dalam penelitian ini dibedakan antara kala dan temporal.

Berbagai makna leksem penanda waktu dapat muncul sebagai akibat dengan kemungkinannya bergabung dengan bentuk-bentuk lingual yang memiliki komponen makna tertentu.

4.2. *Saran*

Laporan penelitian ini masih sangat sederhana dan belum mencakup semua aspek dalam pemakaian waktu bahasa Makassar dalam hubungannya dengan dimensi waktu yang berkorelasi dengan satuan lingual yang berkomponen jangka waktu yang pendek dan panjang secara pasti yang dinyatakan oleh leksem waktu yang ditandainya. Oleh sebab itu, disarankan agar diadakan penelitian lanjutan agar semua aspek yang menyangkut waktu (*adverbia temporal*) bahasa Makassar mendapat gambaran yang lebih lengkap dan jelas.

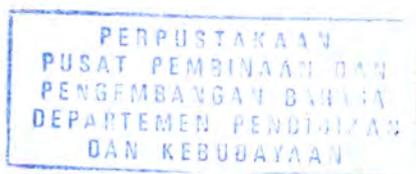
Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam meneliti bahasa-bahasa daerah, khususnya bahasa daerah Makassar

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin. 1993. *Titik Labuh Leksem Penanda Waktu dalam Bahasa Serawai*. FKIP Universitas Sriwijaya. Masyarakat Linguistik Indonesia Jakarta.
- Badudu, J.S. 1975. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Penerbit: Djambatan.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York. Henry Holt
- Comrie, Bernard. 1978. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cetakan ke-2: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1985. "Kala/Adverbia Temporal, dan Aspek", dalam *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an* Bambang Kaswanti Purwo (Ed). Arcan. Jakarta.
- Hakim, Zainuddin, *et al.* 1991. "Struktur Sastra Lisan Makassar". Laporan Penelitian. Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, Cetakan I. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manyambeang, Kadir, et al. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1982. "Kata Tugas dalam Bahasa Makassar". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Ujung Pandang
- Moeliono, Anton M (Ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pateda, Mansoer. 1985 "Sistem Kala dalam Bahasa Gorontalo dan Penerapannya dalam Leksikografi". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M, 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: UP Karyono.
- 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*, Cetakan ke-1. Yogyakarta: UP Karyono.
- Ramlan. 1981. *Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakan dalam Bahasa Indonesia Dewasa ini*. Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1985. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia, Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- Suhartha, I Nengah. 1986. "Penanda Kala yang Dapat Menyatakan Makna Frekuentatif dalam Bahasa Bali". Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijaya, I Dewa Putu. 1986. "Pernyataan Kala Relatif dan Absolut dalam Bahasa Indonesia" Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada-Yogyakarta.



86	-	86
URUTAN		